

Bedah Sastra

DALAM PERNASKAHAN NUSANTARA
KAJIAN TIPOLOGI



72

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008**



**KEDWIAKSARAAN
DALAM PERNASKAHAN NUSANTARA**
Kajian Tipologi

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



HADIAH IKHLAS

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 899.290 72 KED u	No. Induk : 539 Tgl. : 29-10-09 Ttd. :

HADIAH IKHLAS
 PUSAT BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**KEDWIAKSARAAN
DALAM PERNASKAHAN NUSANTARA
Kajian Tipologi**

Penanggung Jawab
Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

Tim Editor
Edi Sedyawati (Ketua)
Sarwit Sarwono
Mu'jizah
Dhanang Respati Puguh

Tim Peneliti
Edi Sedyawati
Ahmad Rachman
Andi Maryam
Dhanang Respati Puguh
Mohammad Damami
Mu'jizah
Ninie Susanti
Priyanto Wibowo
Sarwit Sarwono
Singgih Tri Sulistiyono

Tim Pelaksana Teknis
Yeyen Maryani
Widodo Djati
Henri Retnadi
Lience Siagian

Tata Rupa Sampul
Efgeni

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2008**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
(Edi Sedyawati)	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Pokok Bahasan	4
D. Catatan Sosial Budaya	5
E. Catatan Teknik Penulisan Tata Spasial	7
F. Sumber Data dan Ejaan	8
G. Tahap Penelitian	10
H. Penyajian Data	11
I. Administrasi Penelitian	12
BAB II PERMASALAHAN KONTEKS HISTORIS	
KEDWIAKSARAAN	
(Singgih Tri Sulistiyono)	13
A. Perdagangan dan Hubungan Lintas Budaya	14
B. Penyebaran Agama Islam dan Kedwiaksaraan Naskah Nusantara	30
BAB III DESKRIPSI NASKAH	
(Mu'jizah dan Dhanang Respati Puguh)	50
A. Naskah Melayu (Mu'jizah)	50
B. Naskah Bugis (Ahmad Rachman, Andi Maryam, dan Priyanto Wibowo)	53

C. Naskah Jawa (Ninie Susanti, Dhanang Respati Puguh, dan Mohammad Damami).....	55
D. Naskah Ulu (Sarwit Sarwono)	60
BAB IV CONTOH-CONTOH KEDWIAKSARAAN DALAM PERNASKAHAN NUSANTARA	
(Sarwit Sarwono dan Dhanang Respati Puguh).....	63
A. Naskah Melayu (Mu'jizah)	63
B. Naskah Bugis (Ahmad Rachman, Andi Maryam, dan Priyanto Wibowo)	102
C. Naskah Jawa (Ninie Susanti, Dhanang Respati Puguh, Edi Sedyawati, dan Mohammad Damami)	173
D. Naskah Ulu (Sarwit Sarwono)	282
BAB V ANALISIS DAN SIMPULAN	
(Edi Sedyawati)	306
DAFTAR NASKAH YANG DIPETIK	318
DAFTAR PUSTAKA	322
RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENELITI	332

BAB I PEDAHULUAN

A. Latar

Penelitian ini diberi judul "Kedwiaksaraan dalam Pernaskahan Nusantara: Kajian Tipologi". Adalah suatu gejala yang mungkin khas Nusantara, yang perlu mendapatkan penyimak lebih seksama dan mendalam, yaitu adanya kedwiaksaraan di dalam satu naskah. Kombinasi aksaranya bisa macam-macam, dan posisi spasial dari kedua jenis aksara (atau lebih) itu pun bermacam-macam pula. Kombinasi yang banyak dijumpai adalah bahwa dua sistem aksara yang dipakai dalam satu naskah itu adalah: satu berupa salah satu bentuk kelompok (atau dapat juga disebut "kompleks") sistem aksara "Pasca-Pallava" (Jawa, Bali, Lontara, Batak, Ulu, dan lain-lain), sedangkan yang lainnya adalah salah satu bentuk dari sistem aksara Arab atau "Pasca-Arab" (Jawi, Pegon, Serang, atau varian-varian lain yang mungkin ada). Namun ternyata dijumpai juga kombinasi antara dua sistem aksara dari satu "kompleks" aksara, yaitu sama-sama kompleks Arab atau sama-sama kompleks Pallava. Di dalam pernaknahan Bengkulu, misalnya, dijumpai kombinasi dua gaya aksara Ulu (tergolong Pasca-Pallava), yaitu yang satu 'meruncing' dan yang lainnya 'membulat' di dalam satu naskah.

Bahasa-bahasa apakah yang pernah, dan seterusnya tetap berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yang pernah mendapat 'pengabdian' melalui proses penulisan? Sebagai diketahui di pulau Sumatra, misalnya, terdapat penduduk yang tergolongkan ke dalam berbagai satuan kemasyarakatan dengan kebudayaannya masing-masing. Bagaimana posisi suatu daerah budaya tertentu di antara daerah-daerah budaya lain di pulau yang sama (contoh: Lampung, Palembang, atau Bengkulu di bagian tengah dan selatan dari pulau itu; atau Minangkabau dan Riau di bagian tengah pulau tersebut)? Demikian pula di

Sulawesi Selatan: bagaimana persisnya keterkaitan antara daerah-daerah budaya Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja? Suatu faktor budaya yang rupanya mempunyai peranan penting dalam membangun jalinan hubungan-hubungan budaya di Sumatra dan juga dengan daerah-daerah tepi laut di berbagai pulau lain di Indonesia adalah bahasa Melayu. Adakah 'interferensi' dengan bahasa Melayu itu yang mengalasi adanya fakta dwiaksara dalam naskah-naskah Nusantara? Ataukah fakta itu lebih terkait dengan adanya masukan isi pesan ke-Islam-an dalam teks-teks yang dwiaksara? Pertanyaan-pertanyaan di sekitar itulah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini.

Batasan label "Nusantara" yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam pengertian seluruh daerah kepulauan yang kemudian menjadi wilayah Republik Indonesia, namun juga yang memiliki masa lalu politik dan budaya, yang antara lain meninggalkan khasanah naskah-naskahnya. Konsep "Nusantara" mula-mula dirumuskan pada zaman Majapahit, untuk mengacu kepada seluruh daerah pengaruh kerajaan itu yang harus "dicapai melalui laut", yang dalam hal itu mencakup daerah-daerah yang kini termasuk kedaulatan negara lain. Dalam penelitian ini amatan dibatasi dalam pengertian "Nusantara" yang terbatas pada wilayah kewenangan Republik Indonesia.

Suatu amatan terhadap *isi* tinggalan-tinggalan dokumenter (baik tertulis maupun audio atau audio-visual) dewasa ini dapat pula merujuk kepada suatu program UNESCO untuk memberikan penghargaan kepada dokumen-dokumen penting dalam sejarah (sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, dan lain-lain) yang punya kebermaknaan dalam skala dunia, yaitu yang disebut program "Memory of the World" (MOW). Kebermaknaan isi dokumen itu dapat dilihat dari sudut nilai kesejarahan, nilai perkembangan ilmu, serta nilai kemanusiaan pada umumnya. Fenomena kedwiaksaraan adalah sesuatu yang sebelum ini belum pernah ditampilkan sebagai suatu

permasalahan khusus dalam penelitian Filologi. Apabila gejala ini adalah khas, atau diawali di Indonesia, maka suatu contoh naskah dwiaksara yang tipikal dapat pula diajukan sebagai “Memory of the World”. Dalam hal ini Indonesia sebenarnya dapat pula memulai upaya dengan program “Memory of the Nation”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. menampilkan fakta, yang selama ini belum pernah dibahas secara khusus, yaitu tentang terdapatnya naskah-naskah Nusantara yang mengandung di dalamnya dua atau lebih sistem aksara di dalam satu naskah; dalam laporan penelitian disajikan contoh-contoh kedwiaksaraan yang telah diidentifikasi;
2. menjawab pertanyaan mengenai keanekaragaman hubungan makna antara yang ditulis dengan satu sistem aksara dengan yang ditulis dengan sistem aksara lain;
3. membuat tipologi kedwiaksaraan berdasarkan klasifikasi hubungan makna dan tata spasial;
4. menyebarkan informasi baru mengenai kedwiaksaraan itu melalui publikasi ilmiah, khususnya melalui saluran Pusat Bahasa.

Penelitian ini sebagai suatu upaya awal harus puas dengan keterbatasannya. Keterbatasan itu khususnya adalah dalam hal cakupan wilayah dan data yang dapat dijangkau dalam keterbatasan waktu yang ada. Penelitian ini lebih dipusatkan pada upaya untuk membangun suatu struktur permasalahan, beserta metodologi dan teknik analisis yang tepat untuknya. Sesudah ini siapa pun dapat memperkembangkan permasalahan kedwiaksaraan ini dengan data yang lebih banyak dan cakupan yang lebih luas.

C. Pokok Bahasan

Bahan simakan yang digarap dalam penelitian ini adalah semua naskah dwiaksara¹ di Nusantara, dalam aksara pokok apa pun, dalam bahasa pokok apa pun. Sudah tentu sebagai langkah awal tidak dapat diharapkan sekaligus semua naskah serupa yang ada akan tertangani, melainkan kajian akan terbatas pada naskah-naskah yang secara cepat dapat diakses. Penelusuran awal dilakukan atas koleksi naskah Perpustakaan Nasional R.I., dengan menyertakan pula sejumlah naskah yang serupa yang sudah pernah diidentifikasi dalam penelitian-penelitian terdahulu, seperti naskah '*Rambang*' dari Tegal yang telah ditemukan dan dikaji oleh para peneliti dari Universitas Diponegoro, maupun beberapa naskah Ulu yang telah ditemukan dan dideskripsikan oleh Sarwit Sarwono dari Universitas Bengkulu, naskah-naskah ke-Islam-an yang pernah disurvei oleh para peneliti seperti Damami dan Ahmad Rahman, naskah-naskah Merapi-Merbabu yang disurvei oleh Ninnie Susanti, naskah-naskah Melayu yang disurvei oleh Mu'jizah, serta juga naskah-naskah Lontara dari Sulawesi Selatan yang telah didaftar dalam katalog yang disusun oleh Mukhlis PaEni dkk.² Di samping itu survei sepintas telah dilakukan pula (pada tahun 2008) terhadap naskah-naskah pesantren di daerah Kendal-Kaliwungu, naskah-naskah yang tersimpan dalam Museum Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang, serta koleksi Kraton Kaprabonan Cirebon.

Dalam penelitian yang dilaksanakan dan berlangsung dua tahap ini (di tahun 2007 dan 2008) telah dipilih naskah-naskah dari koleksi yang agak luas, di mana masing-masing naskah mengandung dua atau lebih sistem aksara, dengan isi yang

¹Termasuk dalam pengertian istilah "dwiaksara" ini adalah yang menggunakan lebih dari dua sistem aksara.

²Mukhlis PaEni, dkk., *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan* (Jakarta: Kerja Sama antara Arsip Nasional Republik Indonesia – The Ford Foundation – Universitas Hasanuddin – Gadjah Mada University Press, 2003).

beraneka ragam. Isi yang beraneka ragam ini menjadi kriteria pemilihan naskah, karena selanjutnya relasi kemaknaan itu menjadi penentu klasifikasi. Namun keterbatasan jangkauan penelitian ini sesungguhnya masih menyisakan kemungkinan untuk ditemukannya lebih banyak lagi ragam isi di kemudian hari.

D. Catatan Sosial-Budaya

Suatu fakta dalam bentangan data tertulis Nusantara adalah tentang 'keduaan' dalam suatu teks. Ada dua jenis 'keduaan' itu, yaitu:

1. terdapatnya dua pihak yang 'berinteraksi' dalam sebuah teks, seperti terdapat dalam surat-surat perjanjian antara dua pihak penguasa; tidak jarang dalam contoh itu digunakan dua bahasa;
2. terdapatnya dua sistem aksara yang digunakan dalam sebuah naskah, yang perlu diteliti lebih menyeluruh, apakah naskah-naskah dwiaksara itu juga menyajikan sebuah teks utuh.

Kedua macam 'keduaan' itu menimbulkan pertanyaan, dan selanjutnya dapat dicoba kaji, faktor-faktor sosial dan budaya apakah yang kiranya melatari gejala tersebut. Dalam hal surat perjanjian persoalannya lebih jelas: ada dua pihak yang menyatakan kesepakatan, namun selanjutnya dalam kajian penggunaan bahasa dan istilah dapat dianalisis ungkapan-ungkapan pembeda status yang digunakan, sehingga dengan demikian relasi antara kedua pihak itu dapat lebih ditafsirkan. Adapun mengenai 'keduaan' yang lain, yaitu adanya dua sistem aksara dalam satu naskah (yang mungkin sekali juga memuat satu teks), masalahnya bisa lebih pelik. Beberapa hipotesis dapat diajukan berkenaan dengan alasan atau tujuan penggunaan dua sistem aksara itu, antara lain:

1. sistem aksara yang satu untuk menuliskan teks pokok, sedangkan yang dalam sistem aksara lain merupakan "kutipan" atau "rujukan" yang 'sesuai aslinya';

2. memang ada dua teks dengan topik masing-masing (dengan penulis yang bisa sama dan bisa juga berbeda), dan hubungan antara keduanya harus dikaji melalui analisis isi teks;
3. yang satu terjemahan dari yang lain;
4. yang satu tafsiran bebas dari yang lain;
5. yang satu petunjuk untuk membaca yang tertulis sebelumnya.

Selanjutnya dapat dipertanyakan adakah di balik perbedaan aksara itu terdapat acuan ke perbedaan status sosial dari pihak-pihak yang diwakili oleh masing-masing sistem aksara itu. Dapat pula dipertanyakan, apakah penggunaan suatu sistem aksara tertentu, yang berbeda dari sistem aksara untuk teks pokok, dikaitkan dengan status teks yang ditulis, misalnya yang mengandung nilai spiritual tertentu. Menarik untuk diperhatikan bahwa terdapatnya gejala dwiaksara dalam satu naskah ini terdapat di berbagai lingkungan: baik di kawasan pegunungan seperti pada kasus naskah-naskah Merapi-Merbabu, maupun di daerah pantai seperti pada naskah '*Rambang*' dari Tegal, atau pun dalam hal naskah-naskah Ulu di Bengkulu yang terdapat di kawasan pantai maupun pegunungan, dan mungkin juga masih dapat dijumpai di daerah-daerah lain, seperti di Butun di mana dijumpai naskah dengan aksara Wolio dan Arab. Kiranya pengkajian yang cermat mengenai gejala dwiaksara ini perlu dibuat berkelanjutan dengan pengambilan kasus yang senantiasa diperluas.

Dalam pengamatan awal telah dapat dikenali adanya semacam 'interferensi' lintas sistem aksara, berupa antara lain:

1. penyesuaian lintas-aksara dengan mengubah peruntukan tanda bagi bunyi (-bunyi) yang tak ada dalam sistem aksara (asing) yang diambil alih;
2. sistem aksara (lokal) dikembangkan sesuai dengan tuntutan bunyi dari bahasa serapan (misalnya Arab, Belanda) yang tidak ada dalam bahasa asli;

3. penyesuaian ejaan dengan lafal bahasa setempat, atau disesuaikan dengan ketersediaan aksara dalam sistem aksara yang menjadi 'tuan rumah'.

Faktor-faktor sosial dan kesejarahan apakah yang mungkin perlu diperhitungkan sebagai landasan atau alasan bagi gejala kedwixsaraan itu dicoba paparkan dalam Bab II laporan penelitian ini.

E. Catatan Teknik Penulisan: Tata Spasial

Klasifikasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan tata spasial dari penggunaan dua sistem aksara (atau lebih) di dalam satu naskah. Dari contoh-contoh yang pernah dijumpai dapat diperbedakan pola-pola seperti:

- (a) kedua sistem aksara mengikuti baris-baris horisontal yang lazim, yang satu di halaman terpisah dari yang lain;
- (b) kedua sistem aksara mengikuti baris-baris horisontal yang lazim, namun bisa terdapat pada halaman yang sama;
- (c) yang satu mengikuti baris-baris horisontal yang lazim, sedangkan yang lain (sering kali dalam ukuran yang lebih kecil) tercantum di bawahnya, berselang-seling;
- (d) yang satu mengikuti baris-baris horisontal yang lazim, sedangkan yang lain dibubuhkan di atas (*jambulan*) atau di bawah (*jenggotan*) kata-kata yang diterangkan;
- (e) yang satu mengikuti baris-baris horisontal yang lazim, tetapi yang lain tak beraturan tertera pada pias-pias halaman;
- (f) yang satu dalam jumlah huruf yang sedikit disisipkan di antara teks yang beraksara pokok;
- (g) tak beraturan/ tak jelas kaidahnya; suatu contoh menunjukkan bahwa keterangan (yang rupanya ditambahkan kemudian) diletakkan di tempat yang masih kosong; suatu contoh lain menunjukkan adanya banyak satuan kelompok yang tak beraturan yang seperti terpusat pada suatu gambar.
- (h) pembagian halaman ke dalam dua kolom, masing-masing

untuk sistem aksara yang berbeda; dalam contoh naskah-naskah Ulu, yang di kolom kiri dan kanan bunyinya sama, hanya ditulis dengan sistem aksara yang lain, misalnya Ulu dan Arab;

- (i) pencampuran penggunaan aksara secara huruf demi huruf;
- (j) halaman berselang-seling dalam penggunaan dua sistem aksara.

Itulah variasi tata spasial yang sudah pernah dijumpai sebelum penelitian yang kemudian dalam penelitian ini telah dicermati lebih jauh berkenaan dengan keanekaragaman varian tata letak, serta bagaimana saja relasi kemaknaan antara yang ditulis dengan satu sistem aksara dengan yang ditulis dengan sistem aksara lain.

Selanjutnya dikaji pula: adakah hubungan antara tata spasial tertentu dengan fungsi bahasa dan sistem aksara kedua, atau "yang lain" yang didampingkan di dalam satu naskah. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah sejauh mana suatu penataan spasial dirancang "*by design*", dan sejauh mana pula penataan itu terjadi "*by chance*". Hal ini hanyalah dapat didekati apabila sudah diketahui relasi kemaknaan antara bagian teks yang satu dengan yang lain, yang kadang-kadang tampak beraturan, tetapi pada contoh-contoh lain tampak bersifat 'sekenanya'. Pada contoh-contoh tersebut tampak bahwa penulis 'yang kemudian' mengisi tempat-tempat kosong yang disisakan oleh penulis terdahulu. Arah baca untuk kelompok-kelompok teks yang terdapat pada satu halaman ada yang multiarah, tidak hanya ke atas dan ke kiri dan kanan, namun juga ada yang arah bacanya terbalik.

F. Sumber Data dan Ejaan

Halaman-halaman naskah yang digarap dalam penelitian ini diambil dari naskah-naskah yang berada dalam berbagai sumber, baik yang berupa koleksi lembaga publik, lembaga semipublik, maupun yang milik perorangan. Sumber-sumber dari naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ini

adalah:

1. yang bersifat sepenuhnya lembaga publik: Perpustakaan Nasional R.I., Perpustakaan Universitas Leiden, Museum Negeri Bengkulu, Museum Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang, dan Arsip Daerah Makassar;
2. yang bersifat satuan kelembagaan semipublik seperti: kepustakaan Sasana Pustaka pada Kraton Surakarta, koleksi naskah Kraton Kaprabonan, Cirebon, serta koleksi naskah pada pesantren-pesantren, yaitu Pesantren Kebarongan (Cilacap), Pesantren Lirbaya (Kediri), dan Pesantren APPIK di Kaliwungu;
3. naskah milik pribadi atau komunitas, seperti naskah '*Rambang*' milik komunitas Desa Danaraja, Tegal, naskah '*Timbang Tulang*' milik Lanny (50 tahun), cucu Liem Kheng Young yang menulis naskah, dan lain-lain.

Adapun cakupan kewilayahan dari naskah-naskah yang dikaji dapat lebih luas daripada daerah tempat penyimpanannya. Keluasan cakupan wilayah ini terutama terdapat pada koleksi-koleksi publik. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa dalam koleksi naskah Museum Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang disimpan naskah-naskah dari Semarang, Pekalongan, Batang, Kendal, dan Demak; di Bagian Naskah dari Perpustakaan Nasional disimpan naskah-naskah dari berbagai penjuru Indonesia.

Perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini dimasukkan juga beberapa teks yang telah dicetak, seperti *Risalah Faraid*, *Erang-erang Sekar Panjang*, dan lain-lain. Alasan pemasukannya adalah karena buku-buku tersebut diterbitkan dalam format seperti naskah-naskah dwiaksara, yaitu dengan bagian-bagian teks yang tertulis dengan arah yang menyimpang dari 'yang normal', dan tulisannya bergaya tulisan tangan, serta menggunakan dua sistem aksara, dalam hal ini Arab dan Pegon.

Ejaan yang digunakan dalam penelitian ini untuk transliterasi dari sistem-sistem aksara Arab, Pasca-Arab, dan

Pasca-Pallava adalah sesuai dengan kaidah ilmiah yang lazim; khususnya untuk transliterasi dari Arab digunakan panduan dari *Pedoman Transliterasi Arab Latin* terbitan Departemen Agama tahun 2003. Secara umum dalam transliterasi digunakan arahan edisi diplomatik, yaitu dengan setaat mungkin mengikuti penulisan yang tertera pada naskah, artinya dalam hal ini tidak dilakukan standardisasi ejaan.

G. Tahap Penelitian

Secara garis besar penelitian dilakukan dengan urutan langkah sebagai berikut:

1. mengumpulkan semua peneliti, membahas permasalahan dan menyepakatkan langkah-langkah penelitian, serta menentukan sasaran koleksi yang akan digunakan;
2. mengidentifikasi naskah-naskah dwiaksara yang dikaji lebih rinci, baik di antara yang sudah pernah diteliti dalam konteks penelitian lain maupun yang masih harus ditelusur dari koleksi-koleksi yang ada;
3. menentukan format-format pencatatan, baik berkenaan dengan identitas naskah maupun unsur-unsur yang diamati pada halaman-halaman contoh yang merupakan data pokok dalam penelitian ini.
4. melakukan pembacaan cermat untuk dapat menentukan pokok-pokok fungsi dan tata letak yang dijumpai per naskah; para ahli filologi tentang berbagai jenis aksara bergerak secara serempak;
5. penyimpulan dan sinkronisasi hasil penelitian melalui pertemuan semua peneliti;
6. penulisan hasil penelitian.³

³Penjadwalan langkah-langkah penelitian sebagai berikut. Tahun 2007: Mei, penyempurnaan proposal; Mei-Agustus, penelitian 'lapangan' oleh para peneliti di daerah penelitian masing-masing; Agustus, peninjauan Ketua Tim ke lapangan dalam rangka konsultasi untuk mengatasi berbagai permasalahan teknis penelitian yang dihadapi peneliti; Akhir Oktober, Lokakarya Koordinasi dan Sinkronisasi Penyusunan Laporan; Akhir

H. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam hasil penelitian ini adalah himpunan contoh-contoh halaman yang dipilih dari naskah-naskah yang disurvei. Contoh-contoh itu dipilih baik untuk memenuhi keluasan varian dalam hal jenis-jenis aksara yang digunakan maupun dalam hal tata letaknya. Semua halaman contoh terdiri atas unsur-unsur data berupa: skema tata letak bagian-bagian bertulisan; faksimile halaman naskah; transliterasi teks, bagian demi bagian; terjemahan teks, bagian demi bagian.

Ke dalam satuan data per halaman itu dapat ditambahkan catatan peneliti, baik mengenai transliterasi maupun terjemahan, apabila dianggap perlu. Dalam pembuatan skema tata letak dicantumkan nomor-nomor berurut baik bagi bagian-bagian 'ruang' yang berisi teks maupun yang dibiarkan kosong. Transliterasi dan terjemahan mengikuti nomor-nomor 'ruang' dalam skema tersebut.

Setiap halaman data diberi nomor kode pada sudut kanan atas. Digit pertama menunjukkan golongan naskah yang ditandai sebagai berikut: A untuk naskah-naskah Melayu, B untuk naskah-naskah Bugis-Makassar, C untuk naskah-naskah Jawa, dan D untuk naskah-naskah Ulu Bengkulu

Adapun digit berikut untuk nomor urut dalam daftar naskah seperti yang diuraikan dalam Bab III, sedangkan digit berikutnya adalah nomor halaman naskah yang diambil sebagai contoh. Mengenai nomor halaman ini terdapat dua kemungkinan, yaitu mengikuti nomor-nomor halaman yang tercantum dalam naskah, atau mengikuti penomoran oleh peneliti apabila naskahnya tidak bernomor halaman. Nama

November, penyelesaian Laporan Akhir 2007. Tahun 2008: Januari-Mei, penyempurnaan penelitian dengan penambahan kasus dan penajaman analisis, serta penyiapan ilustrasi; Juni-Juli, koordinasi dan konsinyasi menuju Laporan Akhir; Agustus, naskah hasil penelitian siap cetak; Oktober, peluncuran buku hasil penelitian dalam acara Kongres Bahasa.

peneliti (-peneliti) yang menggarap setiap halaman contoh dicantumkan pada akhir sajian data.

I. Administrasi Penelitian

Tim peneliti disusun melalui suatu komunikasi peninjauan lebih dahulu, dan terdiri atas para peneliti dengan kapasitas ahli Filologi dan yang terkait dengan konteks (sejarawan, ahli arkeologi, dan lain-lain), dari Pusat Bahasa dan perguruan-perguruan tinggi.

Susunan organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penanggung Jawab: Dr. H. Dendy Sugono

Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas

Ketua Tim Peneliti: Prof. Dr. Edi Sedyawati

(Universitas Indonesia)

Para Peneliti:

1. Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum.
(Universitas Diponegoro)
2. Dr. Ninnie Susanti Julianto (Universitas Indonesia)
3. Dr. Mu'jizah (Pusat Bahasa)
4. Dr. Priyanto Wibowo (Universitas Indonesia)
5. Damami, M.Ag. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
6. Ahmad Rahman, M. Ag. (Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama)
7. Sarwit Sarwono, M. Hum. (Universitas Bengkulu)
8. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
(Universitas Diponegoro)
9. Andi Maryam, S.S. (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Makassar)

Di samping para peneliti tersebut terdapat Tim Pelaksana Teknis dari Pusat Bahasa, yaitu:

1. Yeyen Maryani, M.Hum.
2. Drs. Widodo Djati
3. Henri Retnadi, S.Sos.
4. Lience Siagian, S.E.

BAB II PERMASALAHAN KONTEKS HISTORIS KEDWIAKSARAAN

Dalam dunia pernaskahan di Nusantara, kedwiaksaraan merupakan sesuatu yang fenomenal. Kedwiaksaraan atau bahkan kemultiaksaraan sesungguhnya merefleksikan sebuah proses komunikasi lintas budaya dan hubungan sosial tertentu baik antara kebudayaan pendatang, misalnya Hindu, Budha, Islam dengan kebudayaan lokal, maupun di antara kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada, atau bahkan di antara satu kelompok sosial tertentu di dalam suatu komunitas. Demikian juga dimensi-dimensi yang tercakup dalam perjumpaan dan hubungan-hubungan budaya sebagaimana yang tercermin dalam naskah-naskah dwiaksara itu beragam baik mencakup ranah politik, agama, kekuasaan, pendidikan, pemerintahan, dan sebagainya.¹

Sebuah perjumpaan memang hampir selalu membawa dinamika dan perubahan. Di satu sisi para pendukung suatu kebudayaan sudah memiliki kesadaran identitas bahwa mereka telah dilahirkan dalam ikatan kebudayaannya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak sudah relatif terpolakan oleh kebudayaan mereka sendiri.² Namun demikian di sisi lain, dalam konteks sebuah perjumpaan budaya, mereka tertantang oleh situasi dilematis di mana mereka tidak hanya harus memahami budaya lain tersebut, tetapi juga dituntut untuk menjelaskan budaya lain itu kepada komunitasnya atau sebaliknya menjelaskan kebudayaan sendiri

¹Mudji Sutrisno, In Bene, Hendar Putranto (eds.), *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan* (Depok: Koekoesan), hlm. vi.

²Dalam hubungan ini sering kali istilah kebudayaan diacukan kepada "*the way of life of a given group of people*". Lihat "Introduction", dalam Polity Press, *The Polity Reader in Cultural Theory* (Cambridge: Polity Press, 1994), hlm. 1.

kepada pendukung kebudayaan lain.³ Perjumpaan dan hubungan lintas budaya sebagaimana yang direpresentasikan naskah-naskah dwiaksara tersebut, dengan demikian juga memberikan ruang yang luas bagi fenomena saling memberikan pemaknaan di antara budaya-budaya yang saling berjumpa dan berhubungan tersebut. Pemaknaan-pemaknaan itu memungkinkan juga terjadinya proses saling memahami dan akomodasi baik antara satu kesatuan budaya yang lain maupun di antara unsur-unsur dalam suatu kesatuan budaya.

Sebuah pertanyaan mendasar yang perlu diajukan dalam kaitannya dengan kedwixsaraan ini adalah latar belakang historis yang bagaimanakah yang memungkinkan kedwixsaraan begitu menggejala dalam pernaskahan Nusantara? Sudah barang tentu hal ini tidak dapat dipisahkan dari faktor geografis dan alamiah lainnya yang menentukan perjalanan sejarah orang-orang di Nusantara sebagai bangsa yang terbuka dalam konteks komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) baik di antara kelompok etnik dan sosial yang mendiami Nusantara itu sendiri maupun dengan bangsa-bangsa asing yang datang pada masa-masa berikutnya. Dalam hubungan itu, bagian ini akan mengulas tentang peranan kegiatan perdagangan khususnya perdagangan maritim dan saluran interaksi sosial lainnya dalam proses komunikasi lintas budaya baik antara berbagai kelompok etnik di Nusantara dengan para pendatang asing, maupun di antara berbagai kelompok etnik itu sendiri serta di antara berbagai kelompok sosial dalam komunitas tertentu. Selain itu bagian ini juga akan membahas tentang konsekuensi hubungan lintas budaya itu dalam kaitannya dengan perkembangan kedwixsaraan dalam pernaskahan Nusantara.

A. Perdagangan dan Hubungan Lintas Budaya

Indonesia yang merupakan kawasan kepulauan (*insular region*) terbesar di dunia memiliki posisi yang sangat strategis yaitu

³Mudji Sutrisno, "Membentuk atau Dibentuk?", dalam Mudji Sutrisno, In Bene, Hendar Putranto (eds.), *Cultural Studies*, hlm. 109-110.

sebagai pintu gerbang dan sekaligus sebagai pusat aktivitas penting dalam perdagangan internasional. Pada masa prakolonial, kawasan Nusantara memiliki posisi kunci dalam perdagangan antara Cina dan India yang pada waktu itu merupakan dua negara adikuasa yang berpengaruh di Asia. Di samping itu, kawasan Nusantara juga menjadi penghasil berbagai komoditas yang diminati dalam perdagangan internasional. Lada dari Aceh, Sumatra Selatan, Jawa Barat, Semenanjung Melayu dan rempah-rempah (lada, cengkeh, pala) dari Maluku merupakan komoditas yang dicari orang, baik di Nusantara sendiri maupun di berbagai tempat di dunia di luar India dan Cina seperti kawasan Timur Tengah, Eropa, Korea, dan Jepang. Kayu cendana dari Nusa Tenggara dan kapur barus dari Sumatra serta kemenyan yang banyak didapat di hutan-hutan di Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi sangat diminati oleh orang-orang India dan Cina untuk kepentingan upacara-upacara keagamaan mereka. Sebaliknya, komoditas dagang dari negeri Cina juga diminati oleh masyarakat Nusantara terutama untuk kepentingan *prestise* kalangan masyarakat menengah ke atas. Komoditas dari negeri Cina yang sangat populer dalam masyarakat Nusantara adalah barang-barang porselen seperti piring, mangkok, cangkir, jambangan, dan sebagainya. Di samping itu, produk Cina yang juga termashur di Nusantara adalah kain sutra Cina yang terkenal sangat halus dan mahal, sehingga hanya para bangsawan dan orang kaya saja yang mampu membelinya. Sementara itu para pedagang dari India memperdagangkan kain mori yang juga berkualitas bagus. Jadi spesialisasi dalam produksi ini telah mendorong proses perdagangan yang cukup ramai di jalur maritim antara India dan Cina.⁴ Selain itu berbagai bangsa di Asia juga ikut meramaikan jalur perdagangan ini seperti orang-orang Arab, Persia, Turki, dan sebagainya.⁵

⁴O.W. Wolters, *Early Indonesia Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967), hlm. 151-152.

⁵Lihat misalnya Philip D. Curtin, *Cross-Cultural Trade in World History* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm. 109-127. Lihat juga Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan* (Bandung - Jakarta: Sanggabuwana, 1976), hlm. 11.

Karakter kepulauan kawasan Nusantara dengan segala variasinya telah memprakondisikan keragaman budaya, dan pada saat yang sama, telah memungkinkan keterbukaan akses bagi pengaruh asing. Sebuah fakta bahwa kepulauan Nusantara telah menghasilkan berbagai komoditas yang menarik para pedagang dan penakluk sehingga kawasan pulau dan laut di Nusantara ini menjadi arena perebutan di antara berbagai kekuatan. Mereka masing-masing ingin melindungi kepentingan ekonominya.⁶ Hal ini berarti bahwa signifikansi internasional kepulauan Nusantara didasarkan atas lokasi yang strategis dan sumber-sumber ekonomi yang *profitable*.⁷ Kenyataan ini barangkali sebanding dengan dua persimpangan pelayaran dunia yang utama saat ini, yaitu terusan Suez dan Panama.

Potensi geografis dan kekayaan alam tersebut menjadi semakin berkembang ketika diingat bahwa berbagai kelompok etnik yang mendiami kawasan ini memiliki sifat diaspora (suka merantau), sehingga justru memperkuat jaringan komersial yang menjadi landasan bagi proses komunikasi lintas budaya di antara mereka.⁸ Sejak sebelum datangnya pengaruh India dan Cina,

⁶O.W. Wolters, *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspective* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1982), hlm. 39.

⁷J.O.M. Broek, *Economic Development of the Netherlands Indies* (New York: Institute of Pacific Relations, 1942), hlm. 3.

⁸Di antara suku bangsa yang memiliki jiwa perantau dan pelaut yang ulung adalah orang Makassar dan Bugis. Pada abad ke-17, mereka telah memiliki jaringan perdagangan yang telah mencapai hampir seluruh kawasan Nusantara, Australia Utara, kepulauan Filipina, Makao, Cina, dan beberapa kota pelabuhan di Semenanjung Malaya. Perkembangan pelabuhan Makassar pada waktu itu tidak hanya disebabkan oleh posisinya yang strategis sebagai entrepôt perdagangan yang menghubungkan kawasan dagang (*commercial zone*) Laut Jawa, Selat Makassar, Laut Sulawesi, Laut Banda, dan jaringan perdagangan lokal lainnya serta berhubungan erat dengan perdagangan jarak jauh (*long distance trade*) dengan Cina dan India bahkan Eropa, tetapi juga sebagai produsen komoditas perdagangan penting seperti beras. Lihat Heather Sutherland, "Ethnicity, Wealth and Power in Colonial Makassar: A Historiographical Reconsideration", dalam Peter J.M. Nas (ed.), *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning* (Dordrecht-Holland: Foris Publications, 1986), hlm. 37-55.

penduduk kawasan Nusantara diduga sebagai bangsa pelaut yang sanggup mengarungi lautan lepas. Laut dan selat yang membentang di hadapan mereka tidak dianggap sebagai penghalang, namun justru sebagai penghubung antara pulau-pulau di Nusantara, sehingga laut berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya antara suku-suku bangsa yang ada.⁹

Menurut penelitian etnografis, salah satu golongan nenek moyang bangsa Indonesia terbesar, yaitu bangsa Austronesia, melakukan migrasi ke berbagai kawasan di Asia Tenggara daratan dan kepulauan serta pulau-pulau di kawasan Pasifik dengan cara melakukan pelayaran. Salah satu teori mengatakan bahwa bangsa Austronesia itu berasal dari daratan Asia. Mereka datang di kawasan kepulauan Indonesia bagian barat dan tengah sekitar tahun 3.000 SM ketika mereka mulai melakukan migrasi melalui pulau Formosa dan Luzon. Setelah mencapai pantai Papua, mereka terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok berlayar ke arah timur dan kelompok yang lain menuju ke arah barat. Mereka yang berlayar menuju ke timur mencapai kepulauan Fiji dan Tonga sekitar tahun 1.500 SM. Selanjutnya mereka menyebar di kepulauan Polinesia hingga mencapai Hawaii, Selandia Baru, dan Paskah. Gelombang migrasi Austronesia yang menuju ke arah barat kemudian mendiami kepulauan Maluku, pulau Sulawesi, Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu.¹⁰ Sebagian dari mereka mendiami

⁹J.N.F.M. à Campo, "Indonesia as Maritime State", paper presented on *The First International Conference on Indonesian Maritime History: The Java Sea Region in the Age of Transition, 1870s-1970s* (Semarang: 1-4 Desember 1999).

¹⁰Cerita rakyat dan mitos yang menceritakan tentang asal-usul nenek moyang yang berasal dari negeri seberang laut masih dapat dijumpai di berbagai wilayah di Nusantara. Studi mengenai cerita rakyat dan mitos kelautan yang mencakup asal-usul nenek moyang pada berbagai kelompok masyarakat di pantai Sumatra Barat telah dilakukan oleh Gusti Asnan. Lihat Gusti Asnan, "Laut dalam Mitos dan Cerita Rakyat Minangkabau", dalam M. Nursam, Baskara T. Wardaya S.J., Asvi Warman Adam (ed.), *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 298-318.

daratan Asia dan menjadi nenek moyang bangsa Champa yang pada saat ini menjadi minoritas di Vietnam. Proses migrasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang Austronesia itu memakan waktu dari sekitar tahun 4.500 SM hingga abad ke-12 Masehi. Gelombang migrasi Austronesia dari kepulauan Indonesia masih berlangsung ketika kerajaan Sriwijaya berjaya di kawasan perairan Asia Tenggara. Gelombang migrasi itu berlangsung menuju Madagaskar antara abad ke-5 hingga abad ke-13 Masehi. Hal ini barangkali berkaitan dengan peranan pedagang Sriwijaya yang melakukan perdagangan dengan pantai timur Afrika. Berita Arab dari tahun 1154 mengatakan bahwa saudagar-saudagar dari Sriwijaya mengambil besi dari Sofala yang kemudian diperdagangkan di India dan tentu saja juga di Nusantara.¹¹

Menurut Cribb, diaspora bangsa Austronesia yang mencapai jangkauan separoh lebih lingkaran bumi ini merupakan migrasi manusia yang paling spektakuler di dunia pada era pramodern.¹² Keterpisahan geografis dalam waktu yang panjang telah memungkinkan keturunan Austronesia ini menjadi kelompok-kelompok yang pada akhirnya memiliki identitas sendiri-sendiri sebagai kelompok etnik atau suku bangsa. Memang belum diketahui secara mendalam kontak antara keturunan Austronesia dan Negrito yang mendiami sebagian kawasan Indonesia bagian timur dan pulau-pulau kecil di sebelah timurnya. Namun demikian berdasarkan ciri-ciri fisiologis sebagian besar bangsa Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa tentunya telah terjadi percampuran

¹¹D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I* (Jakarta: Pradnyaparamita, 1975), hlm. 29.

¹²Robert Cribb, *Historical Atlas of Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2000), hlm. 30.

genetis antara orang-orang Austronesia dan Negrito, misalnya kulit yang relatif gelap, rambut relatif ikal, dan sebagainya.¹³

Menjelang abad Masehi, ketika perdagangan antara dunia timur dan dunia barat mulai berkembang, orang-orang Nusantara sudah terbiasa dengan aktivitas pelayaran. Dengan demikian tidak mengherankan jika nenek moyang bangsa Indonesia segera dapat mengambil bagian penting dalam proses perdagangan itu. Dalam hubungan itulah bisa dipahami jika pada awal abad Masehi telah muncul berbagai titik pusat perdagangan di jalur-jalur perdagangan internasional seperti di daerah pantai di pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.¹⁴ Dengan demikian ketrampilan berlayar sudah merupakan sebuah tradisi kebaharian yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia sebelum berkembangnya pelayaran dan perdagangan dengan India dan Cina.

Hubungan dagang antara Nusantara dan Cina bahkan baru dimulai ketika hubungan dagang antara Nusantara dan India telah terpolakan. Perhatian Cina terhadap aktivitas perdagangan penduduk Nusantara seiring dengan periode perluasan kekaisaran Cina ke selatan meskipun hal ini berjalan secara lamban.¹⁵ Seperti diketahui bahwa tradisi Cina untuk mengembangkan aktivitas perdagangan dengan kawasan yang terletak di sebelah baratnya (Asia Tengah, Asia Barat, dan Eropa) lewat jalan darat lebih dahulu berkembang. Pada awal abad Masehi, sebagian dari perdagangan itu

¹³Peter Bellwood, "Southeast Asia before History", dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History of Southeast Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 73-74.

¹⁴Lihat W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change* (The Hague: Van Hoeve, 1969), hlm. 1-8. Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pusataka, 1977), hlm. 2.

¹⁵J.H. Bentley, *Old World Encounters: Cross-Cultural Contacts and Exchanges in Pre-Modern Times* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1993), hlm. 84-85.

sudah melalui jalan perdagangan maritim antara India dan Asia Tenggara yang sudah terlebih dahulu berkembang meskipun selanjutnya dari Asia Tenggara ke Cina perdagangan dilakukan lewat darat ke Cina melalui Funan.¹⁶ Masih diperlukan waktu yang lama bagi Cina untuk bisa mengambil bagian secara aktif dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara. Bahkan perhatian Cina sendiri terhadap perdagangan maritim Asia Tenggara sangat kurang. Mereka berurusan dengan Asia Tenggara (khususnya Funan) sejauh ada sangkut-pautnya dengan perdagangan Asia Barat.¹⁷ Dengan demikian pengetahuan mereka tentang 'Dunia Selatan' atau *Nanyang* sangat kurang jika dibandingkan dengan pengetahuan mereka tentang 'Dunia Barat'. Bahkan baru abad ke-5 Masehi atau sesudahnya mereka memiliki pengetahuan tentang Nusantara.¹⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, perdagangan laut telah terbukti bukan hanya menjadi media komunikasi lintas budaya di antara berbagai kelompok etnik yang ada di Nusantara itu sendiri, tetapi juga menjadi media bagi penyebaran pengaruh kebudayaan dan agama dari luar Nusantara seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan sebagainya. Mengingat kondisi alamiah kepulauan Nusantara yang berupa kawasan kepulauan (*insular region*), maka kegiatan pelayaran dan perdagangan telah menjadi saluran yang sangat penting dalam komunikasi lintas budaya di antara kelompok-kelompok etnik yang mendiaminya. Bahkan pelayaran dan perdagangan internasional yang sejak awal abad Masehi telah

¹⁶Lihat Singgih Tri Sulistiyono, "Southeast Asian Maritime Silkroad and Trade Activities: Patterns of Trade around the Strait of Malacca during the Pre-colonial Era", paper presented on *International Symposium on The 14th Century Asian Overseas Trades and the Excavated Cultural Heritage of the Shinan Underwater Site* (Mokpo: Korea National Maritime Museum, 17-19 November 2006).

¹⁷Wolters, *Early Indonesia Commerce*, hlm. 43.

¹⁸W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhratara, 1960), hlm. 1-2.

berkembang di Nusantara telah memungkinkan juga hubungan antara orang-orang yang mendiami Nusantara dengan bangsa-bangsa yang berasal dari kawasan lain seperti orang India, Cina, Persia, Arab, Champa, Pegu, dan lain-lain. Dengan demikian tidak mengherankan jika perdagangan memiliki arti yang lebih penting di bidang penyebaran kebudayaan daripada di bidang ekonomi itu sendiri.¹⁹ Bahkan Hall membuat studi yang menarik untuk menghubungkan perdagangan maritim dengan perkembangan berbagai kekuatan politik di kawasan Asia Tenggara, termasuk kepulauan Nusantara. Ia mengatakan bahwa berkembangnya hubungan dagang antara Nusantara dan India telah memprakondisikan lahirnya berbagai pusat kekuatan politik dan ekonomi yang bercorak baik Hindu maupun Budha seperti Kutai di Kalimantan, Tarumanegara di Jawa Barat, Mataram dan Keling di Jawa Tengah, Sriwijaya dan Melayu di Sumatra, dan sebagainya.²⁰

Perkembangan jalur perdagangan juga mendorong pertumbuhan kota-kota pantai yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat berlindung kapal (*shelter for ship*) atau *harbor*, tetapi juga sebagai *port*. Fungsi *port* atau bandar bukan hanya semata-mata sebagai pelabuhan, yaitu tempat berlabuhnya kapal, tetapi juga sebagai pusat transaksi bisnis di antara para pedagang yang oleh Weber disebut sebagai *market place*.²¹ Kebanyakan tempat-tempat berlabuh (*anchoring places* atau *afscheep plaatsen*, Belanda) bukan hanya sekedar sebagai *harbor* dalam kaitannya dengan fungsi fisik yaitu tempat perlindungan kapal saja, tetapi juga sebagai *port* atau

¹⁹Lihat misalnya G. Coedes, *Les États Hindouisés d'Indochine et d'Indonésie* (Paris: Editions E. De Boccard, 1964). Tentang peranan kegiatan perdagangan dalam perkembangan kebudayaan lihat misalnya P.D. Curtin, *Cross-Cultural Trade*. Lihat juga Bentley, *Old World Encounters*.

²⁰Lihat Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1985).

²¹Max Weber, *The City* (New York: The Free Press, 1966).

bandar dalam kaitannya dengan fungsi ekonomi atau sebagai pusat perdagangan.²²

Fungsi pelabuhan dan bandar yang lebih memiliki fungsi di bidang ekonomi memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan kota pelabuhan itu sendiri. Dalam hal ini kota pelabuhan bukan hanya sebagai *market place* tempat terjadinya transaksi bisnis, tetapi juga menjadi tempat bermukim bagi para kelompok pedagang dari berbagai bangsa dan kelompok etnik baik yang berasal dari daerah-daerah di kepulauan Nusantara maupun dari daerah-daerah di luar Nusantara. Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya hal ini adalah ketergantungan mereka terhadap angin muson yang bertiup secara reguler pada bulan-bulan tertentu dalam satu tahun.²³ Dengan demikian para pedagang asing yang telah menyelesaikan urusan bisnis memiliki kesempatan untuk membangun perkampungan-perkampungan untuk kalangan mereka sendiri.

Angin muson memberi kesempatan kepada berbagai kelompok pedagang untuk saling berinteraksi baik di antara mereka sendiri maupun dengan kelompok pedagang lain dan bahkan dengan masyarakat lokal. Mengingat pada awalnya para pedagang perantau ini kebanyakan adalah kaum laki-laki, maka bukan merupakan sesuatu yang mustahil jika kemudian terjadi amalgamasi atau perkawinan campuran antara pedagang asing dengan perempuan-perempuan lokal. Pires memberikan gambaran mengenai bandar

²²Lihat Frank Broeze, "Introduction", dalam Frank Broeze & Peter Reeves (eds.), *Brides of the Sea: Port Cities of Asia from 16th-20th Century* (Kinshington: New South Wales University, 1989), hlm. 30.

²³Pada bulan Oktober hingga Desember di Nusantara bertiup angin Muson Barat Laut. Selama bulan Januari hingga April bertiup Muson Utara atau masa pancaroba. Sementara itu pada bulan Mei hingga September bertiup Muson Timur Laut, sedangkan pada bulan Juni hingga Agustus bertiup Muson Tenggara yang juga merupakan musim pancaroba. Lihat Edward L. Poelinggomang, "Protaksi dan Perdagangan Bebas: Kajian tentang Perdagangan Makassar pada Abad ke-19" (*Disertasi Vrije Universiteit Amsterdam*, 1991), hlm. 21.

Malaka pada awal abad ke-16 sebagai kota yang “*incomparable in the world*”. Ia menghitung sekitar 84 bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di kota ini. Ia juga menyebut orang-orang yang berasal dari kepulauan Nusantara antara lain orang dari Pasai, Pedir, Tanjungpura, Bangka, Lingga, Maluku, Banda, Bima, Timor, Madura, Jawa, Sunda, Palembang, Jambi, Muara Tungkal, Indragiri, Minangkabau, Siak, Aru, dan sebagainya.²⁴ Pemukiman-pemukiman asing juga dapat dijumpai di Makassar sebagai kota dagang terbesar di kawasan kepulauan Nusantara bagian timur.²⁵

Ricklefs merekonstruksi jalur-jalur perdagangan di Nusantara berdasarkan informasi yang telah dideskripsikan oleh Pires. Daerah pantai timur Sumatra mengeksport emas, kapur barus, lada, sutera, damar, dan hasil hutan lainnya, madu, lilin, belerang, besi, rotan, beras, budak, dan sebagainya ke Malaka guna mendapatkan komoditas tekstil dari India. Sementara itu daerah Jawa Barat (Sunda) memperdagangkan lada, asam Jawa, budak, emas, dan berbagai bahan pangan lainnya dengan Malaka untuk mendapatkan tekstil dari India. Demikian juga daerah Jawa Tengah dan Timur juga mengimpor tekstil India dengan kualitas yang baik dan barang-barang dari Cina yang berasal dari Malaka untuk ditukar dengan beras dan bahan pangan lainnya, emas, budak, dan sebagainya. Daerah ini juga merupakan *transit point* bagi perdagangan dengan kepulauan Indonesia bagian timur. Malaka bukan satu-satunya partner dagang bagi daerah-daerah di kepulauan Nusantara.

²⁴Armando Cortesao (penerjemah dan editor), *The Suma Oriental of Tome Pires, An Account of the East from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515* (New Delhi and Madras: Asian Educational Services, 1990), hlm. 118-119 dan 268. Studi yang lebih kontemporer mengenai perbandingan antara kota Malaka dan Penang selama abad ke-18 hingga abad ke-19, lihat Bordin Hussin, *Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang, 1780-1830* (Singapore – Copenhagen: NUS Press-NIAS Press, 2007).

²⁵Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 132-164.

Perdagangan di antara daerah-daerah dan pulau-pulau di Nusantara juga berkembang. Jawa Barat juga memiliki hubungan dagang dengan pantai barat Sumatra yang menghasilkan emas, kapur barus, madu, dan sebagainya. Sementara itu daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur juga mendatangkan komoditas kapas, madu, lilin, rotan, lada, dan emas dari Sumatra. Selatan. Daerah Lombok, Bali, dan Sumbawa mengeksport bahan-bahan pangan, budak, dan kuda ke Jawa untuk ditukar dengan tekstil kasar Jawa. Sementara itu daerah Timor dan Sumba mengeksport kayu cendana ke berbagai wilayah di Nusantara terutama Jawa untuk kemudian diperdagangkan ke daerah lain. Di samping itu juga terjadi hubungan dagang antara Timor dan Sumba dengan Maluku. Dalam hal ini Maluku mengeksport pala, cengkih, dan bunga pala untuk ditukar dengan tekstil kasar Sumbawa, mata uang Jawa, dan perhiasan-perhiasan kecil dari India. Perdagangan antara Kalimantan Selatan dan Jawa memperdagangkan bahan-bahan pangan, intan, emas, kapur barus yang ditukar dengan tekstil India. Sementara itu jaringan perdagangan antara Sulawesi Selatan dengan daerah-daerah Jawa, Brunei, Semenanjung Malaya, dan Siam memperdagangkan budak, beras, emas, damar, tekstil India, dan sebagainya.²⁶

Pada masa penyebaran agama dan kebudayaan Islam yang kemungkinan besar sudah dimulai pada saat kekuatan-kekuatan politik Hindu dan Budha masih mengalami kejayaan, perdagangan laut juga telah dimanfaatkan untuk mengembangkan pengaruh agama dan kebudayaan baru itu. Dalam waktu yang panjang, proses ini telah memprakondisikan munculnya berbagai kekuatan politik dan ekonomi Islam yang tersebar di berbagai kawasan di Nusantara sejak abad ke-13 hingga berkembangnya dominasi kolonialisme Barat. Selama periode itu, berbagai bekas pusat kekuatan politik dan ekonomi Islam dapat dijumpai di Sumatra (Samudera Pasai, Aceh, Palembang, dan berbagai wilayah di pantai barat di pulau itu), Jawa (Demak, Cirebon, Banten, Jepara, dan sebagainya), Kalimantan

²⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200 – 2004*. Terjemahan (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 58 – 59.

(Banjarmasin, Sambas, dan sebagainya), Kepulauan Maluku (Ternate, Tidore, dan sebagainya), Sulawesi (Goa, Bone, Wajo, Sopeng, dan sebagainya), termasuk juga di kawasan Nusa Tenggara seperti kesultanan Bima.²⁷

Kedudukan dan peranan yang semakin penting dari saudagar-saudagar Islam dalam perdagangan di Nusantara secara bertahap memprakondisikan agama ini menjadi identitas sosial dari sekelompok pedagang tertentu. Pada saat peranan mereka menjadi semakin kuat, solidaritas sosial mereka juga semakin tumbuh ketika harus berhadapan dengan kenyataan adanya kelompok sosial lain di luar mereka, yaitu para penguasa dan pedagang Hindu yang hingga abad ke-15 masih memegang tampuk pimpinan politik di berbagai daerah di Nusantara. Sifat agama Islam sebagai agama dakwah juga mempercepat proses penyebaran agama ini bukan hanya di kalangan pedagang, tetapi juga di kalangan para penguasa kota-kota pelabuhan. Tentu saja ketertarikan para penguasa pesisir untuk memeluk agama Islam barangkali bukan hanya sekedar daya tarik syariah agama ini, tetapi juga daya tarik ekonominya. Ketika para pedagang Islam mulai mendominasi perdagangan di pelabuhan mereka, maka pilihan untuk mengikuti agama Islam juga akan memberikan keuntungan secara ekonomis karena akan lebih banyak menarik saudagar-saudagar muslim untuk berdagang di daerah kekuasaannya.²⁸

Jadi memang pada awalnya penyebaran Islam banyak terjadi di kalangan pedagang itu sendiri. Namun demikian pada tahap selanjutnya penyebaran agama Islam juga merambah di kalangan penguasa politik. Dalam hubungan ini tidak mengherankan jika kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam pada awalnya muncul di kawasan pantai seperti kerajaan Pasai, Malaka, Demak, Cirebon, Banten, dan sebagainya. Seperti diketahui bahwa para penguasa

²⁷Barbara Watson Andaya, "Religious Development in Southeast Asia, c. 1500 – 1800", dalam Tarling (ed.), *The Cambridge History*, hlm. 513-527.

²⁸Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, hlm. 45-46.

pesisir bukan hanya berkuasa di bidang politik, tetapi juga di bidang perdagangan. Kota-kota pelabuhan sebagai *melting pot* di samping memberikan wahana bagi terjadinya komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) di antara kelompok-kelompok sosial yang berinteraksi juga menyediakan ruang sosial (*social space*) untuk perubahan dan pembaharuan-pembaharuan.

Ada kemungkinan bahwa Islam sebagai sistem kepercayaan baru memiliki potensi di samping sebagai wahana terbentuknya sebuah solidaritas sosial baru juga dapat menimbulkan perpecahan-perpecahan dalam masyarakat terutama antara kekuatan yang protagonis dan antagonis. Sudah barang tentu munculnya kelompok antagonis dan protagonis itu tidak dapat dilepaskan dari kepentingan masing-masing kelompok sosial. Pada saat saudagar Islam (seperti orang-orang Gujarat, Benggala, Malaka, Sumatra, dan sebagainya) mulai mendominasi perdagangan di sebuah kota pelabuhan, barangkali memeluk agama Islam merupakan pilihan yang elegan baik dari pertimbangan politik maupun ekonomi. Dalam hubungan ini barangkali Islam mampu memberikan nilai-nilai yang dapat memberikan dukungan dan pembenaran dari status sosial mereka. Tentu saja perkembangan semacam itu akan menjadi ancaman bagi penguasa pedalaman yang masih memeluk agama Hindu. Islam akhirnya juga menjadi lambang kekuatan antagonistik dalam menghadapi kekuasaan pusat yang masih bercorak Hindu. Para penguasa pesisir yang menjadi protagonis agama Islam antara abad ke-15 dan ke-17 antara lain Tuban, Demak, Banten, Cirebon, dan sebagainya.²⁹

Pada akhirnya proses perubahan ini dipercepat dengan semakin melemahnya kekuatan kerajaan Hindu-pedalaman (seperti Majapahit) sebagai akibat dari intrik-intrik internal. Pada saat seperti itu para penguasa pesisir yang sudah memeluk agama Islam tinggal mematangkan proses pembusukan kekuasaan Hindu-pedalaman bagaikan buah mangga yang sudah ranum, sehingga

²⁹Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium Jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 20.

sedikit goyangan pada dahan akan menyebabkan kejatuhannya. Hal semacam itu telah dialami oleh kesultanan Tuban, Demak, Cirebon dan Banten.

Di samping wacana politik yang berkembang di seputar awal dominasi Islam, periode ini juga menyaksikan agama dan kebudayaan Islam bersentuhan dengan budaya dan kepercayaan lokal yang sudah berkembang sebelumnya. Di samping itu, periode ini juga banyak diwarnai oleh hubungan-hubungan ekonomi, sosial dan budaya di antara berbagai kelompok etnik yang ada di Nusantara. Dengan demikian hubungan lintas budaya sekali lagi bukan hanya terjadi antara para pendatang asing dengan orang-orang Nusantara, tetapi juga di antara orang-orang Nusantara itu sendiri yang terdiri atas beratus-ratus suku bangsa.

Hampir sama seperti ketika agama Hindu dan Budha datang di Nusantara, para pendakwah agama-agama ini tidak datang pada suatu masyarakat yang masih barbar. Berdasarkan peninggalan-peninggalan sejarah dari periode Hindu dan Budha dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perpaduan antara budaya pendatang dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan budaya lokal yang semakin diperkaya. Proses perpaduan budaya ini telah melahirkan bentuk budaya yang relatif berbeda dari budaya Hindu dan atau Budha yang terdapat di India. Bangunan candi Borobudur dan Prambanan, pertunjukan wayang yang melakonkan cerita Mahabarata dan Ramayana misalnya, memiliki ciri khas yang berbeda dari yang ada di India. Dengan demikian peranan unsur-unsur *local genius* sangat penting dalam pembentukan budaya Nusantara.³⁰ Fenomena ini juga menerangkan sikap yang aktif dan penuh inisiatif dari masyarakat lokal. Sejak periode sebelum

³⁰Edi Sedyawati menggambarkan proses ini dengan menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara pada waktu itu memiliki kemampuan untuk “menjemput bola” peradaban dari luar untuk kemudian dikembangkannya sendiri. Lihat Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 318, 395. Lihat juga misalnya Andaya, “Religious Developments in Southeast Asia”, dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History*, hlm. 525.

kedatangan pengaruh India, masyarakat di Jawa misalnya sudah terorganisasi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas sejumlah desa (*wanua* di Jawa Tengah dan *thāni* di Jawa Timur). Kelompok supradesa itu disebut sebagai *kaḍatwan*. Kelompok-kelompok inilah yang rupanya memiliki sikap aktif “menjemput bola” bagi pengaruh India.³¹

Berbeda dari apa yang dihadapi oleh agama Hindu dan Budha ketika pertama kali berkembang di Nusantara, agama Islam harus berhadapan dengan berbagai kelompok masyarakat dan kebudayaan yang lebih bervariasi. Pertama, Islam berhadapan dengan masyarakat yang belum banyak terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha terutama dalam sistem sosial dan politik seperti masyarakat di kawasan Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Di daerah yang demikian ini agama Islam puritan lebih dapat berkembang dengan didukung oleh sistem politik Islam yang relatif kuat. Kedua, Islam berhadapan dengan masyarakat pantai yang meskipun dalam sistem sosialnya dipengaruhi oleh agama Hindu, namun secara politik segera bernetamorfosis ke dalam Islam seiring dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan di kawasan Asia Tenggara yang telah didominasi oleh pedagang muslim sejak masa akhir kerajaan Majapahit di Jawa.³² Islam dijadikan sebagai simbol perlawanan terhadap kekuatan politik lama yang didasarkan atas pengaruh agama Hindu dan Budha. Hal ini dapat dijumpai di kawasan pantai di Sumatra dan pantai utara Jawa.³³

Ketiga, Islam berhadapan dengan masyarakat yang telah memiliki sistem sosial dan budaya yang relatif mapan, yaitu

³¹Edi Sedyawati, dkk. (ed.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 11.

³²Andaya, “Religious Development in Southeast Asia”, dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History*, hlm. 517-518.

³³Lihat misalnya Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, hlm. 35 – 36.

pengaruh Hindu dan Budha dalam bentuk percampuran dengan unsur-unsur kepercayaan lokal. Hal ini terutama dapat dijumpai pada masyarakat di pedalaman Jawa. Informasi mengenai berbagai tipe masyarakat di Nusantara pada waktu penyebaran Islam dapat diperoleh dari kesaksian Ma-Huan yang pernah berkunjung ke berbagai wilayah di Nusantara pada awal abad ke-15. Ia menyebutkan adanya tiga jenis masyarakat, yaitu muslim dari Barat, penyembah berhala (Hindu dan Budha), dan masyarakat lokal yang masih menganut kepercayaan nenek moyang.³⁴ Hampir bisa dipastikan bahwa berbagai tipe masyarakat lokal itu juga akan mempengaruhi corak masyarakat Islam yang dihasilkan dari proses Islamisasi.

Salah satu aspek yang menarik dalam dunia perniagaan di Nusantara adalah bahwa aktivitas ekonomi ini telah mendorong terjadinya diaspora berbagai kelompok etnik yang tinggal di Nusantara. Dunia pelayaran dan perniagaan telah menempatkan mereka sebagai salah satu rumpun bangsa-bangsa yang paling *mobile* di dunia.³⁵ Sebagai salah satu bukti adalah bahwa kota-kota pelabuhan di Nusantara bersifat kosmopolitan yang dihuni oleh berbagai kelompok etnik. Di kota-kota pelabuhan tersebut dapat dijumpai kampung Arab, Melayu, Keling, Koja, Banjar, Wajo, Palembang, Johor, Malaka, Bugis, Ambon, Jawa, dan lain-lain.³⁶ Salah satu kelompok etnik yang paling *mobile* adalah orang Bugis dan Makassar.³⁷

³⁴Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hlm. 31 – 32.

³⁵Lihat Cribb, *Historical Atlas of Indonesia*, hlm. 30.

³⁶Sulistiyono, "Southeast Asian Maritime Silkroad and Trade Activities", hlm. 11-12.

³⁷Lihat Abdul Rasyid & Restu Gunawan, *Makassar sebagai Kota Maritim* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 70. Lihat misalnya Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2004).

B. Penyebaran Agama Islam dan Kedwiaksaraan Naskah Nusantara

Salah satu hal yang paling menonjol dalam perkembangan kedwiaksaraan naskah Nusantara adalah pengaruh penyebaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian harus diingat bahwa hubungan lintas budaya antara Islam dengan berbagai kesatuan budaya lokal yang ada tidak banyak diwarnai oleh sebuah proses dominasi budaya asing atas budaya lokal. Proses-proses itu banyak diwarnai oleh dialog dan upaya saling memperkaya unsur budaya baru.

Meskipun barangkali dalam beberapa kasus komunikasi lintas budaya itu pada awalnya diwarnai oleh konflik secara politik dan militer, namun kemudian biasanya diikuti oleh kontak budaya yang bersifat damai.³⁸ Konflik-konflik politik dan militer (perang) dalam sejarah Indonesia tidak hanya terjadi antara kekuatan politik dan militer pribumi dengan kekuatan kolonial (terutama Belanda dan Inggris), tetapi juga terjadi di antara kekuatan-kekuatan kerajaan tradisional, misalnya antara Majapahit-Bali, Majapahit-Sriwijaya, Majapahit-Pasai, Ternate-Tidore, dan sebagainya. Konflik dan peperangan sering kali juga diikuti oleh asimilasi dan akulturasi. Hal ini dapat dilihat dari kontak-kontak budaya antara budaya Jawa yang dibawa oleh penguasa Majapahit dengan budaya-budaya di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Majapahit, misalnya Bali, Banjar, Kelantan, Pasai, dan sebagainya. Banyak daerah yang pernah dikuasai oleh Majapahit mengadopsi kebudayaan Jawa sebagai unsur yang *adiluhung* seperti yang terjadi di Bali. Banyak juga para penguasa lokal yang memiliki kebanggaan dengan mengaku sebagai keturunan bangsawan Majapahit atau sekedar memiliki hubungan darah dengan penguasa

³⁸Berbagai konflik politik dan militer dalam kaitannya dengan penyebaran Islam di Jawa lihat misalnya H.J. De Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti, 1985).

Majapahit. Hal itu dapat dilihat dari berbagai sumber *babad* dan cerita rakyat. Dalam kitab *Sedjarah Melayu* diceritakan:³⁹

“... maka tersebutlah perkataan betara Madjapahit, maka baginda beranak dengan anak radja Bukit Siguntang itu dua orang laki-laki, dan jang tua Radin Inu Merta Wangsa namanya, maka diradjakan baginda di Madjapahit... terlalu sekali besar keradjaan baginda pada zaman itu, seluruh tanah Djawa seluruhnja didalam hukum tanah Djawa itu semuanya di dalam hukum baginda, dan segala radja-radja Nusantarapun setengah sudah ta'luk kepada baginda. Setelah betara Madjapahit mendengar Singapura negeri besar, radjanya tiada menjembah baginda, dan radja Singapura itu saudara sepupu baginda, maka radja Madjapahitpun menyuruh utusan ke Singapura...”

Sedjarah Melaju juga bercerita tentang raja Tanjung Pura (terletak di Kalimantan Selatan) yang memiliki hubungan keluarga dengan raja Majapahit. Salah satu dari keturunan raja ini menikah dengan Sultan Mansyur Shah, raja Malaka.⁴⁰ Sementara itu, *Hikayat Banjar dan Kotawaringin* yang memberi deskripsi mengenai asal mula kerajaan Banjarmasin (terletak di Kalimantan Selatan) bercerita bahwa raja ini merupakan keturunan Majapahit. Puteri Jungjung Buih (Tanjung Buih), nenek moyang raja-raja Banjarmasin menikah dengan Raden Surianata, anak laki-laki dari raja Majapahit.⁴¹

³⁹Abdullah (ed.), *Sedjarah Melayu* (Djakarta: Djambatan, 1958), hlm. 145.

⁴⁰Abdullah (ed.), *Sedjarah Melayu*, hlm. 125-135.

⁴¹Elizabeth Tiora (ed.), *Hikayat Banjar dan Kotawaringin* (Jakarta: Departement P & K, Direktur Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1993), hlm. 38.

Bahkan kekuatan magis Majapahit juga dirasakan oleh masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kekuasaannya di Jawa. Penggalian arkeologis di Kelantan (Malaysia) telah membuktikan bagaimana pengaruh magis kekuasaan Majapahit sangat besar di kawasan ini. Di kawasan ini banyak ditemukan 'jimat Jawa' (*Javanese amulets*) yang diduga kuat pada zamannya diyakini memiliki kekuatan gaib dan bisa menyembuhkan berbagai penyakit.⁴²

Proses-proses perjumpaan antara Islam dengan budaya lokal itu juga ditentukan oleh berbagai corak budaya lokal itu sendiri tempat Islam mencoba memperoleh pijakan. Jika di kawasan pesisir, agama Islam memperoleh pijakan yang kuat dalam wujudnya yang relatif puritan, maka di kawasan pedalaman Jawa, Islam harus banyak berdialog dengan budaya dan sistem kepercayaan lokal yang sudah berurat-berakar kuat dalam masyarakat. Dengan begitu lahirlah wajah Islam yang lebih heterodoks dan sinkretik yang berbeda dari Islam pesisir yang lebih ortodoks dan puritan.

Satu hal yang menarik adalah bahwa ketika Islam berhadapan dengan masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan yang sudah *established*, Islam biasanya tidak menegakkan syariah secara ortodoks. Bahkan ada kecenderungan Islam mengadopsi simbol-simbol dan unsur-unsur budaya lokal yang memiliki nilai-nilai dan posisi strategis dalam konteks dakwah. Dengan demikian terlihat dengan jelas juga bahwa ada kebutuhan bagi Islam, sebagai pendatang baru, untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat lokal yang telah memiliki sistem kepercayaan yang sudah kuat seperti agama Hindu dan Budha. Bahkan juga ada kebutuhan bagi Islam dan tokoh-tokohnya untuk dapat membangun *image* di kalangan masyarakat bahwa Islam dan tokoh-tokohnya memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan agama-agama dan tokoh-tokoh yang ada sebelumnya. Dalam hubungan itu telah beredar di

⁴²A. Rentse, "Majapahit Amulets in Kelantan", *JMBRAS* 14 (1936), hlm. 300-304.

kalangan masyarakat Jawa misalnya, bahwa para anggota Wali Sanga (sembilan wali), khususnya Sunan Kalijaga, merupakan pencipta wayang kulit sebagaimana dapat dijumpai hingga saat ini. Demikian juga ia diidentifikasi sebagai tokoh yang menggubah syair-syair Jawa (*macapat*) dan *tembang-tembang* religius dalam Islam di Jawa, termasuk pertunjukkan wayang topeng.⁴³ Namun demikian tidak ada bukti yang kuat mengenai hal itu, kecuali tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat secara turun-temurun. Apa yang perlu dipahami adalah bahwa cerita-cerita itu dapat memperkuat *image* tentang kehebatan Islam dan tokoh-tokoh Islam dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian boleh jadi bahwa cerita tentang Wali Sanga menjadi lebih 'berwibawa' daripada cerita mengenai tokoh-tokoh lokal yang lahir pada masa sebelumnya, misalnya cerita tentang Ken Arok, Mpu Barada, Aji Saka, dan sebagainya.

Istilah "Wali Sanga" itu sendiri sebetulnya sangat simbolis. Berdasarkan berbagai penelitian sejarah dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang dimasukkan dalam daftar Wali Sanga itu tidak semuanya hidup sezaman, sehingga tidak mungkin mereka melakukan musyawarah bersama sebagaimana yang sering digambarkan dalam cerita-cerita rakyat. Demikian juga menurut berbagai sumber anggota sembilan wali itu bisa berbeda-beda. Kata "wali" sendiri berasal dari bahasa Arab *waliyyun* yang artinya wakil, penolong atau pun kekasih. Sementara itu kata "sanga" berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Namun demikian, sering kali angka sembilan ini dijadikan sebagai simbol kesempurnaan suatu objek dan sekaligus merupakan kontinuitas dari konsep *siwanawasanga* yang berkembang sejak periode Hindu yang berkembang di Jawa dan Bali.⁴⁴ Selain itu, otoritas yang

⁴³Edi Sedyawati, "Cultural Policy in Indonesia: A General View", dalam Dewi Fortuna Anwar (ed.), *Refelctions on Social Sciences and Humanities Research in Southeast Asia* (Jakarta: MOST-UNSECO & IPSK-LIPI, 2005), hlm. 32-33.

⁴⁴Komunikasi pribadi, gagasan dari Edi Sedyawati.

diklaim sebagai milik Wali Sanga sering kali juga dipakai sebagai alat untuk melegitimasi warisan budaya lama. Dalam hal ini, wayang menjadi contoh yang relevan. Oleh karena wayang kulit dilegitimasi sebagai ciptaan Wali Sanga (Sunan Kalijaga), maka adalah sah bagi masyarakat pemeluk Islam untuk menggunakannya sebagai media ekspresi seni. Padahal secara nyata terlihat dengan jelas bahwa wayang adalah bentuk seni Jawa Kuna dengan sumber cerita dari India. Lagi pula, penciptaan bentuk-bentuk makhluk hidup (manusia dan binatang) sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

Kajian historis barangkali juga akan menampakan adanya upaya kelompok Islam (terutama dari kalangan elite) untuk mendapatkan posisi yang terhormat dalam struktur sosial dan wacana budaya dalam masyarakat di mana Islam harus berjuang untuk mendapatkan pijakan yang kuat. Di dalam masyarakat Jawa misalnya, para elite agama Islam terutama yang memiliki pesantren menggunakan gelar “kyai”. Gelar “kyai” ini bukan merupakan gelar yang lazim dipakai di dunia Islam di Timur Tengah. Gelar ini pada awalnya merupakan gelar yang dipakai oleh para tokoh masyarakat secara umum, orang sakti, dukun, tabib, dan sebagainya. Bahkan gelar “kyai” sering kali juga digunakan untuk menyebut nama senjata, seperti keris Kyai Setan Kober, tombak Kyai Pleret, tombak Kyai Baru Klinthing, dan sebagainya. Bahkan kerbau bule milik Kesunanan Surakarta yang dipercaya memiliki kekuatan magis mendapat julukan Kyai Slamet.

Kata “kyai”, barangkali berasal dari kata “*ki*” dan “*yayi*”. “*Ki*” merupakan sebutan untuk tokoh (laki-laki) yang dianggap “sesepuh” dan memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat. Sementara itu “*yayi*” mempunyai arti saudara (biasanya saudara raja dan/ atau bangsawan). Dengan demikian gelar “kyai” merupakan perpaduan antara unsur dunia kraton dan dunia di luar kraton/pedesaan. Tampaknya gelar “kyai” bagi para elite agama Islam merupakan gelar kehormatan yang diakui baik dari kalangan kraton maupun masyarakat di luar kraton. Bahkan sebutan “gus” (untuk laki-laki) dan “ning” (untuk perempuan) juga diberikan kepada

anak-anak kyai. Sebutan itu merupakan sesuatu yang khas dalam dunia pesantren yang membedakan dari dunia di luarnya dan dengan demikian juga menambah kewibawaannya. Kewibawaan para kyai (khususnya di pesantren) juga ditegakkan melalui konstruksi subkultur pesantren yang menempatkan kyai memiliki otoritas puncak bagaikan raja-raja kecil. Hal ini terutama bersumber dari praktik amalan tarekat yang mendudukan kyai sebagai *mursyid* (orang yang sudah tercerahkan) dan santri sebagai murid (orang yang berkehendak untuk dicerahkan).

Gejala semacam itu ternyata tidak hanya dijumpai di Jawa. Hal yang agak serupa juga dijumpai di daerah Lombok. Di daerah ini para tokoh agama Islam (terutama yang memiliki pesantren) mendapatkan sebutan “Tuan Guru”. Kata “guru” jelas bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya sejajar dengan *pandhita* atau *resi* yang tugasnya memberi pelajaran keagamaan kepada murid. Sementara itu sebutan “tuan” merupakan sebutan untuk orang-orang yang terhormat. Dengan demikian, sekali lagi Islam mengadopsi simbol pra-Islam yang berguna untuk memberikan posisi yang lebih kuat terhadap Islam untuk memperoleh pijakan dalam masyarakat.

Kondisi yang bervariasi juga harus dihadapi oleh Islam ketika berhadapan dengan masyarakat Jawa di pedalaman. Dalam kasus tertentu, Islam harus menghadapi *enclaves* kepercayaan lama yang menjadi semacam ‘benteng’ untuk bertahan bagi ekspansi agama Islam. Barangkali mereka sudah melihat bahwa di daerah-daerah lain, benteng pertahanan kepercayaan Hindu telah runtuh, sehingga mereka harus bertahan secara berhadapan dengan Islam. Hal ini dijumpai pada masyarakat di daerah Merapi-Merbabu yang pada masa awal penyebaran Islam menjadi mandala atau pusat pendidikan kepercayaan agama Hindu.⁴⁵

⁴⁵Mamalahatun Buduroh, “Naskah Damar Jati: Edisi Teks, Terjemahan Disertai Tinjauan Isi dan Aksara” (Thesis pada Program Pascasarjana Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), hlm. 101.

Dalam kaitannya dengan penyebaran agama Islam, dialog budaya itu berlangsung dengan memakan waktu yang cukup panjang. Kerajaan Samudera Pasai yang diakui sebagai kerajaan Islam tertua di Nusantara misalnya baru muncul setelah kurang lebih 500 tahun sejak Islam mulai diperkenalkan di berbagai pelabuhan di Sriwijaya. Proses dialogis itu antara lain dapat dilihat dari adanya upaya untuk menjelaskan makna dan maksud ajaran agama baru ini (Islam) dengan menggunakan berbagai media yang sudah berkembang sebelumnya, yaitu huruf Pasca-Pallava (misalnya aksara *Lontara Jangang-jangang* dari Makassar, *Lontara Uki Sulapa Eppa* dari Bugis,⁴⁶ huruf Jawa dari Jawa, Ulu dari Bengkulu, dan sebagainya) atau mereka mengembangkan media baru Pasca-Arab, misalnya penggunaan aksara Pegon di Jawa, huruf Jawi di Sumatra, huruf Serang di Bugis dan Makassar, dan sebagainya.

Satu fenomena menarik adalah berkaitan dengan kelangkaan naskah-naskah dwiaksara yang mengandung unsur-unsur aksara Cina. Padahal para pedagang perantau Cina berperan dalam perdagangan dan barangkali juga dalam penyebaran agama Islam terutama di daerah pantai yang merupakan pusat-pusat perdagangan internasional. Hubungan antara Cina dan berbagai kawasan di Nusantara sudah terjalin sejak awal abad-abad Masehi, meskipun pada awalnya lebih banyak utusan-utusan dagang dan politik dari Nusantara yang berinisiatif datang ke Cina. Sementara itu perlawatan orang-orang Cina ke Nusantara masih relatif banyak berkaitan dengan keagamaan, misalnya kunjungan Fa-hien, Hwining, I-tsing, dan sebagainya. Pada waktu itu tampaknya Cina belum begitu tertarik untuk melakukan ekspansi perdagangan laut ke selatan. Mereka masih memusatkan perhatian pada ekspansi politik dan perdagangan di kawasan daratan Asia Timur dan Asia

⁴⁶Mukhlis PaEni, dkk., *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan* (Jakarta: Kerja Sama antara Arsip Nasional Republik Indonesia – The Ford Foundation – Universitas Hasanuddin – Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. v.

Tenggara.⁴⁷ Hanya beberapa daerah kekuasaan Cina yang terletak di kawasan pantai selatan yang sedikit memiliki tradisi perdagangan laut dengan dunia selatan (*Nanyang*) meskipun selalu berada dalam pengawasan ketat dari para penguasa Cina. Daerah-daerah selatan ini telah lama berhubungan dagang dan budaya dengan para pedagang dari Barat (Timur Tengah, India, dan orang-orang Asia Tenggara). Demikian juga ketika Islam mulai berkembang, daerah pantai selatan Cina seperti Guangzhou ini juga menjadi salah satu pusat pedagang Islam dan Arab, sehingga banyak orang-orang daerah ini yang memeluk agama Islam sebelum mereka kemudian berdagang sendiri di Nusantara.

Ekspansi ke daerah laut selatan dimulai secara signifikan pada masa dinasti Yuan (1289-1367) yang didirikan oleh orang-orang Mongol. Ekspansi ini berkaitan dengan sifat ekspansionis orang Mongol yang pada waktu itu sudah mencapai daratan Eropa. Hal yang menarik adalah bahwa ekspansi mereka tidak hanya berkembang di daratan, tetapi juga di lautan dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi kelautan mereka yang sudah berkembang sebelumnya terutama di kawasan pantai selatan.

Raja di Nusantara yang pada waktu itu sangat menentang ekspansi dinasti Yuan ini adalah raja Singasari yang bernama Kertanegara. Pada waktu itu dinasti Yuan dipimpin oleh kaisar Kubilai Khan. Ia telah mengirimkan utusannya ke Singasari pada tahun 1280, 1281, 1286 dan terakhir pada tahun 1289, untuk minta pengakuan tunduk dari raja Kertanegara. Armada utusan terakhir yang dipimpin oleh Meng-Ch'i ditolak oleh Kertanegara. Bahkan Kertanegara menghina kaisar Cina dengan cara merusak wajah Meng-Ch'i. Setelah mendengar penghinaan yang dilakukan oleh Kertanegara, Kubilai Khan sangat marah dan kemudian mengirimkan suatu armada untuk menghukum Kertanegara. Namun

⁴⁷Wolters, *Early Indonesia Commerce*, hlm. 43.

demikian, armada yang dikirim itu baru sampai di Jawa pada tahun 1293 pada saat Kertanegara sudah tidak berkuasa lagi di Jawa.⁴⁸

Ekspansi ke selatan ini tidak hanya berupa ekspedisi militer untuk memaksakan pengakuan atas kekuasaan kaisar Cina, tetapi juga berupa migrasi dan perdagangan ke arah selatan terutama dari daerah-daerah yang sudah memiliki tradisi berdagang yang sebagian masyarakatnya sudah memeluk agama Islam. Dengan demikian periode ini menyaksikan banyak pedagang dan perantau Cina yang berlayar ke daerah-daerah seberang. Mereka banyak bermukim di kota-kota pantai di Jawa dan Sumatra. Bahkan di Sumatra mereka menguasai Palembang yang merupakan bekas ibukota Sriwijaya.⁴⁹

Semangat ekspansi ke selatan dari kekaisaran China ini masih terus berlanjut ketika dinasti Yuan diganti dengan dinasti Ming. Bahkan berkali-kali dinasti ini mengirimkan ekspedisi laut besar-besaran ke Nusantara dan belahan dunia yang lain yang dipimpin oleh Laksamana Cheng-Ho. Cheng-Ho sendiri dan asistennya yang bernama Ma-Huan adalah muslim. Dengan demikian bukan merupakan hal yang asing jika ada orang muslim yang menduduki posisi yang penting dalam pemerintahan kekaisaran Cina. Merupakan kebetulan bahwa masa ekspedisi Cheng-Ho bersamaan dengan perkembangan dan penyebaran agama Islam di berbagai kawasan pantai di Nusantara. Dalam hal ini peranan pedagang Cina yang sudah terlebih dahulu beragama Islam tentunya tidak dapat diabaikan. Namun demikian, karena mereka menyebarkan agama bukan pada masyarakat yang beraksara dan berbahasa Cina, maka mereka justru menyesuaikan diri dengan sistem budaya yang ada

⁴⁸Bambang Soemadio (ed.), *Zaman Kuno*, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 108.

⁴⁹Menurut McRobert, orang-orang Cina yang menguasai bekas ibukota Sriwijaya itu merupakan gerombolan perompak. Mereka menggunakan pelabuhan Palembang yang sudah mengalami kehancuran sebagai pusat kegiatan perompakan. Lihat R.W. McRobert, "Notes on Events in Palembang 1389-1511: The Overlasting Colony", *JMBRAS* 1 (59) (1986) 73.

pada masyarakat yang bersangkutan dengan media aksara yang sudah ada seperti Jawa, Arab, dan kemudian Pegon. Hal inilah yang mampu menjawab pertanyaan mengapa keberadaan naskah-naskah beraksara Cina sangat langka dalam proses penyebaran Islam di Nusantara.

Terdapat beberapa kemungkinan berkembangnya kondisi sosio-kultural bagi munculnya kedwiaksaraan naskah-naskah Nusantara. Pertama, baik produksi maupun reproduksi naskah-naskah dwiaksara Nusantara berkaitan dengan adanya arus utama (*mainstream*) kebudayaan dan agama Islam yang menyebar atau disebarkan oleh para pendakwah sebagai *cultural agents*. Dalam hubungan ini ada beberapa fenomena yang menarik. Ketika agama Islam mencoba untuk mendapatkan pijakan di daerah-daerah yang sudah memiliki sistem sosial, kepercayaan, dan filsafat, yang sudah kuat yang didukung oleh kekuatan politik yang *established* seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka terdapat kecenderungan munculnya proses ‘pribumisasi’ atau ‘lokalisasi’ ajaran agama Islam. Berbagai naskah berhuruf Jawa yang ditulis oleh para pujangga kraton dan penulis lainnya memperlihatkan dengan jelas bagaimana ajaran Islam diformulasikan kembali dengan berbagai upaya ‘penyesuaian’ dengan kepercayaan pra-Islam (Hindu, Budha, atau pun kepercayaan asli masyarakat lokal). Hal ini jelas terlihat dalam *Wirid Hidayat Jati* yang ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita.⁵⁰

Nuansa ajaran Islam tertentu juga dimanfaatkan untuk proses *state formation* dan legitimasi kekuasaan dinasti Mataram melalui penulisan *Babad Tanah Jawi*. *State formation* ini juga diiringi dengan *myth construction* yang akan memperkuat legitimasi penguasa politik. Di dalam *Babad Tanah Jawi* diungkapkan bahwa raja-raja Mataram bukan hanya digambarkan sebagai keturunan tokoh-tokoh sakti yang bersumber dari cerita Mahabarata, tetapi juga nabi-nabi dalam agama Islam. Gelar “*Kalipatullah Sayidin Panatagama*” yang disandang oleh raja-raja Mataram barangkali juga dimaksudkan untuk menempatkan para ulama, yang seringkali

⁵⁰Lihat Simuh, *Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Universitas Indonesia Press).

melakukan resistensi melawan penguasa, sebagai subordinasi raja-raja Mataram.⁵¹

Produksi dan reproduksi naskah Jawa yang berisi ajaran Islam dapat dijumpai pada naskah '*Rambang*'. Naskah ini merupakan naskah dwiaksara dengan teks utama (*main text*) beraksara Jawa sedangkan teks tambahan (*additional text*) yang diletakkan di samping kanan dan kiri marjin (*godhegan*) serta yang diletakkan di atas atau di bawah baris dalam teks (*jambulan* dan *jenggotan*) beraksarakan huruf Pegon atau pun huruf Jawa dan Arab. Naskah dwiaksara ini memperlihatkan bagaimana penulisnya mencocokkan untuk memformulasikan ajaran agama Islam baik fikih maupun tauhid dan tasawuf ke dalam sistem pemahaman yang 'diselaraskan' dengan unsur-unsur kepercayaan Jawa dan aliran Islam yang bersifat heterodoks. Hal ini terlihat dengan jelas misalnya dalam suatu ungkapan yang tertera dalam kitab itu yang berbunyi "*sing sapa wruh ing awake, wruh ing pangerane*", artinya "barang siapa mengetahui dirinya, akan mengetahui Tuhannya".⁵² Meskipun begitu, naskah '*Rambang*' tetap mencerminkan adanya kebutuhan bagi *cultural agents* menjelaskan hukum-hukum Islam yang 'asing' dengan menggunakan media lokal. Dalam konteks ini, memang di satu sisi ada hal yang esensial yang tidak dapat dihindari yaitu penguasaan huruf Arab yang melekat pada esensi Al-Qur'an yang harus dijaga kemurniannya. Di sisi lain, agar hukum-hukum Islam dapat dipahami secara lebih baik oleh masyarakat lokal, maka

⁵¹G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 87. Lihat juga Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Terjemahan Yayasan Obor Indonesia (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985).

⁵²Menurut masyarakat setempat, kata "*rambang*" berarti melihat dalam air atau mengaca dalam air. Hal ini mengandung maksud jika orang membaca naskah ini, maka orang itu akan bisa mengaca diri artinya mengetahui diri sendiri dan untuk selanjutnya jika orang mengetahui diri sendiri, maka orang itu akan mengetahui adanya Tuhan.

muncul kebutuhan pula untuk, pada tahap awal, memanfaatkan aksara lokal dan untuk selanjutnya membuat modifikasi aksara Arab menjadi aksara untuk kepentingan ekspresi bahasa lokal ketika para pemeluk Islam sudah mulai akrab dengan aksara Arab.⁵³

Hal yang berbeda terjadi ketika ajaran agama Islam mencoba untuk memperoleh pijakan di kota-kota pesisir yang pengaruh Hindunya relatif kurang kuat dan kemungkinan besar dihuni oleh berbagai kelompok pedagang. Dalam hubungan ini ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Kemungkinan pertama berkaitan dengan sifat khas para pedagang yang meskipun berasal dari kasta Ksatria dan terikat oleh norma-norma agama, mereka tetap relatif memiliki mobilitas tinggi, kosmopolitan, dan egaliter. Dalam situasi sosial, kultural, dan ekonomi yang semacam itu Islam dapat diterima secara lebih murni. Hal ini sejalan dengan ekspansi para pedagang Islam yang menguasai jalur-jalur perdagangan di Nusantara. Dengan demikian memeluk agama Islam akan memberikan keuntungan politis kepada penguasa dan ekonomis bagi para pedagang Islam. Kemungkinan kedua, bahwa sifat *mobile*, kosmopolitan, dan egaliter tersebut justru berasal dari agama Islam yang mendobrak kebakuan sistem sosial yang ada sebelumnya. Namun demikian, apa pun kemungkinannya Islam memperoleh pijakan yang sangat kuat di daerah-daerah pantai. Dalam hubungan ini, apa yang terjadi lebih bersifat Islamisasi pribumi dan Islamisasi lokal daripada pribumisasi Islam dan lokalisasi Islam.

⁵³Bahkan akhirnya aksara Pasca-Arab ini menjadi identitas tertentu bagi orang muslim yang membedakan dirinya dengan para pendukung aksara pra-Arab. Di Jawa misalnya, penguasaan atas aksara Pegon merupakan salah satu identitas penting bagi santri, sebaliknya penggunaan aksara Jawa merupakan salah satu identitas kelompok *abangan*. Memasuki abad ke-20 ketika percetakan berkembang pesat, berbagai pengetahuan tentang *kejāwen* banyak diterbitkan dengan menggunakan aksara Jawa, sedangkan pengetahuan tentang agama Islam diterbitkan dengan menggunakan aksara Pegon.

Di daerah-daerah pesisir dan pesantren, pada awalnya agama atau ajaran Islam relatif diterima apa adanya dalam bentuk yang lebih puritan, meskipun hal itu juga bergantung kepada para pendakwahnya. Teks Al-Quran dan Hadits Nabi serta kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama klasik (*Kitab Kuning*) dimaknai dan diterangkan dengan bahasa lokal dengan menggunakan media aksara Pasca-Arab yang untuk wacana Jawa disebut Pegon. Barangkali hal ini merupakan bagian dari proses sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai dan hukum-hukum Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dijumpai pada naskah ajaran Islam yang ditulis dan atau dicetak dalam aksara Arab yang digunakan sebagai bahan ajar di berbagai pesantren di pesisir. Jenis-jenis kitab semacam ini dimaknai dan dipahami dengan menggunakan media aksara Pegon. Pada awalnya mereka menggunakan aksara Pegon untuk mengekspresikan bahasa Jawa, namun kemudian sejalan dengan berkembangnya bahasa Indonesia, banyak santri yang lebih senang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan pada masa kemudian banyak santri yang menggunakan aksara Latin untuk memaknai kitab beraksara Arab dengan sistem *jenggotan*, *jambulan*, dan *godhegan*.

Di daerah Bengkulu, khususnya pada kompleks budaya Ulu, ajaran agama Islam direproduksi dengan menggunakan aksara yang sudah biasa dipakai oleh masyarakat setempat. Dalam kasus naskah dwiaksara yang ditemukan di kawasan budaya Ulu, teks ajaran agama Islam ditulis dalam aksara Jawi dan diujarkan dengan naskah yang berhuruf Ulu dengan menggunakan bahasa lokal. Seperti diketahui aksara Ulu ini tergolong aksara Pasca-Pallava yang berkembang sejalan dengan merebaknya pengaruh India di Nusantara.

Tidak terdapat bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa kawasan Bengkulu yang terletak di pantai barat Sumatra pernah dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya sehingga dapat diduga bahwa berkembangnya huruf Ulu ini merupakan hasil pengaruh kerajaan maritim yang terletak di pantai timur Sumatra ini. Ada analisis yang lebih kuat mengatakan bahwa Bengkulu dan kawasan pantai barat

Sumatra merupakan bagian dari zone perdagangan Teluk Benggala (yang mencakup pantai Koromandel di India Selatan, Srilangka, Myanmar, dan pantai timur dan utara Sumatra), sehingga pengaruh India dapat datang secara langsung di kawasan ini.⁵⁴ Dengan demikian sebelum pengaruh Islam mendapatkan pijakan yang kuat di kawasan Bengkulu, aksara Ulu sudah biasa digunakan untuk menulis atau mengekspresikan pemikiran, mendeskripsikan adat-istiadat, dan berbagai persoalan yang bersumber pada masyarakat dan kebudayaan setempat.⁵⁵

Meskipun berdekatan secara geografis, masyarakat pendukung aksara Ulu dan masyarakat Melayu yang tinggal di kawasan pantai timur Sumatra dan Semenanjung Malaya yang pada masa awal merupakan pendukung aksara Pallava memiliki perkembangan ke arah yang berbeda dalam konteks penerimaan agama Islam sebagai identitas yang mencakup bukan hanya aksara tetapi juga bahasa, adat-istiadat, dan agama Islam itu sendiri. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa masyarakat pendukung aksara Pasca-Pallava Ulu yang tinggal di pantai barat-selatan Sumatra dan bahkan hingga daerah Kerinci,⁵⁶ mampu mengolah dan meramu serta memperlakukan unsur-unsur pra-Islam (aksara Pallava dan Pasca-Pallava) sebagai identitas mereka pada saat dan setelah Islam berkembang. Mereka tidak pernah mengidentikkan budaya Ulu

⁵⁴Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, hlm. 20-25. Bukti yang kuat mengenai pengaruh India di pantai barat Sumatra ditemukan di Barus yang sudah menjalin hubungan dagang dengan India dan Funan jauh sebelum dominasi pengaruh Islam. Daerah ini sebagai penghasil kapur barus (*camphor*) yang sangat dicari oleh pedagang India dan Cina. Lihat Kenneth R. Hall, "Economic History of Early Southeast Asia", dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History*, hlm. 195.

⁵⁵Lihat misalnya M. Ikram, dkk., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (Bengkulu: Dinas Pariwisata Bengkulu, 2004), hlm. 61-88.

⁵⁶Ninie Susanti, "Sejarah Kerajaan Melayu Kuno: Keterkaitannya dengan Kerajaan-kerajaan Lain di Nusantara", makalah disampaikan pada *Seminar Sejarah Kerajaan Melayu Kuno* (Jambi: 16 Desember 2006).

dengan budaya Islam. Bahkan aksara Ulu hampir selalu mendominasi naskah-naskah dwiaksara yang ditemukan, sedangkan unsur huruf Arab hanya menjadi sisipan belaka dan tidak pernah menjadi bagian *main text*. Aksara Jawi yang berkembang di daerah tetangganya (Minangkabau dan kawasan pantai timur Sumatra) tidak berkembang di “kawasan budaya Ulu”.

Hal yang cukup berbeda terjadi di kawasan budaya Melayu. Perkembangan yang menarik terletak pada suatu kenyataan bahwa budaya Melayu (termasuk unsur bahasa, adat-istiadat, dan kepercayaan) diklaim identik dengan Islam. Selain itu, orang Melayu di Semenanjung Malaya (Malaysia) mengklaim bahwa budaya Melayu (khususnya bahasa Melayu) berasal dari daerah mereka sendiri. Semenanjung Malaya dipercayai sebagai tempat asal-usul bahasa Melayu. Ada beberapa argumen yang perlu dikemukakan di sini. Pertama, klaim bahwa budaya Melayu identik dengan Islam sebetulnya lebih merupakan gejala yang relatif kontemporer. Artinya, budaya Melayu (termasuk bahasa dan adat-istiadat) sudah ada jauh sebelum agama Islam memperoleh pijakan yang kuat di kawasan Melayu. Informasi mengenai Melayu sebagai nama sebuah kerajaan di kawasan Jambi sudah dikenal sejak tahun 644 Masehi, yaitu catatan yang berasal dari dinasti Tang yang bercerita tentang utusan yang datang dari Mo-Lo-Yeu.⁵⁷ Oleh karena itu Uli Kozok menyebut kebudayaan Melayu sebagai salah satu kebudayaan yang tertua di Nusantara.⁵⁸

Tidak dapat diragukan bahwa masyarakat Melayu pada waktu itu masih menggunakan sebuah bahasa yang oleh para peneliti sejarah dan filologi disebut sebagai bahasa Melayu Kuno yang merupakan nenek moyang bahasa Melayu pada saat ini. Namun demikian, bahasa Melayu Kuno ini tidak memiliki sistem aksara sendiri, sehingga dalam tataran tulis digunakan aksara Pallava atau

⁵⁷Bambang Soemadio (ed.), *Zaman Kuno*, hlm. 81.

⁵⁸Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua* (Jakarta: Obor, 2006), hlm. xi.

pun Pasca-Pallava. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak prasasti yang berbahasa Melayu menggunakan aksara Pallava atau pun Pasca-Pallava, baik yang ditemukan di wilayah kerajaan Melayu, Sriwijaya, maupun di Jawa. Perpaduan penggunaan bahasa Melayu Kuno dan aksara Pallava muncul pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh penguasa-penguasa politik pada masa pra-Islam seperti prasasti Kota Kapur, Karang Berahi, Telaga Batu, dan sebagainya. Bahkan ada juga prasasti yang beraksara Pallava dan berbahasa Melayu Kuno ditemukan di Jawa yaitu prasasti Sojomerto dan prasasti Gandasuli yang beraksara Jawa Kuna dan berbahasa Melayu Kuno. Sementara itu dalam tataran tutur, bahasa Melayu sudah digunakan sebagai *lingua franca* sebelum Islam berkembang. Dalam hubungan itu, apa yang ingin diungkapkan dalam bagian ini adalah bahwa budaya Melayu sudah merupakan budaya besar sebelum Islam datang.

Kedua, bahwa asal lahirnya bahasa Melayu masih menjadi bahan perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa bahasa Melayu berasal dari Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan ada pula yang menyatakan dari Sumatra. Di antara pendapat-pendapat tersebut, pendapat terakhirlah yang mudah untuk dipahami mengingat selama berabad-abad pusat-pusat politik Melayu berada di Sumatra seperti kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditinggalkan dan fungsi bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, maka dapat diduga bahwa bahasa Melayu merupakan "bahasa resmi" kerajaan-kerajaan tersebut. Selain itu jumlah dialek Melayu di Sumatra lebih banyak daripada di Semenanjung Malaya itu sendiri, sehingga kemungkinan besar justru bahasa Melayu yang berkembang di Semenanjung Malaya berasal dari Sumatra.⁵⁹

Sementara itu penyebaran Islam di Sulawesi Selatan sangat menarik dalam kaitannya dengan *cross cultural communication* di antara kelompok etnik yang mendiami wilayah Nusantara. Berbeda

⁵⁹Harimurti Kridalaksana, *Perhitungan Leksikostatistik atas Delapan Bahasa Nusantara Barat serta Penentuan Pusat Penyebaran Bahasa-bahasa itu Berdasarkan Teori Migrasi* (Jakarta: MISI-FSUI, 1964), hlm. 319-352.

dari wilayah Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Jawa di mana peran ulama Timur Tengah menjadi figur utama dalam proses penyebaran Islam, para pendakwah Islam awal di Makassar justru dari kelompok etnik lain di Nusantara yaitu orang dari Minangkabau yang dipimpin oleh Datuk ri Bandang dan Datuk Di Tiro yang dipercaya sangat sakti.⁶⁰ Namun demikian dalam tradisi lisan di Jawa, Datuk ri Bandang ini merupakan santri dari Sunan Giri.⁶¹ Namun demikian cerita-cerita rakyat mengenai konversi penguasa Makassar ke dalam Islam juga banyak diwarnai oleh kisah-kisah yang menunjukkan adanya argumentasi-argumentasi yang rasional ketika penguasa Makassar harus menghadapi pilihan antara masuk Islam dan Nasrani.⁶²

Apa yang sangat menarik dari proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan adalah penyerapan unsur-unsur luar yang begitu jelas yang selanjutnya diolah sedemikian rupa sehingga seolah-olah menjadi milik lokal. Gejala ini dapat dilihat dari eksistensi aksara Lontara yang merupakan kelompok Pasca-Pallava. Anehnya, tidak ada bukti yang kuat bahwa pengaruh India memiliki posisi yang signifikan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Bahkan juga tidak ditemukan sisa-sisa kerajaan Hindu atau pun Budha yang menonjol di kawasan ini. Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin aksara Pasca-Pallava Lontara dapat berkembang di Sulawesi Selatan? Ada kemungkinan sebelum aksara Pasca-Arab banyak dikenal di

⁶⁰Andaya mengatakan bahwa “dua serangkai” pendakwah di Makassar ini adalah Datuk ri Bandang dan Datuk Sulaeman. Lihat Andaya, “Religious Development in Southeast Asia”, dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History*, hlm. 524. Namun demikian, sumber-sumber lokal menyebut ‘dua serangkai’ itu adalah Datuk ri Bandang dan Datuk Di Tiro.

⁶¹Sartono Kartodirdjo, Nugroho Noto Susanto, Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 26.

⁶²Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 182-203.

Nusantara, aksara Pallava dan berbagai varian Pasca-Pallava menjadi sistem aksara penghubung di antara para pedagang. Sementara itu bahasa Melayu menjadi “bahasa perantara” atau *lingua franca*.⁶³

Meskipun begitu, aksara Pasca-Arab juga berkembang pada masyarakat Bugis dan Makassar. Mereka menyebut aksara ini dengan nama aksara Serang. Sudah barang tentu aksara Serang ini berkembang sejalan dengan proses penyebaran Islam di kawasan ini. Dengan kelompok masyarakat yang sudah menguasai huruf Hijaiyyah dalam memahami sumber-sumber hukum Islam (Al Qur’an, Hadits, dan karya ulama klasik), penguasaan aksara Serang tidak akan menjadi persoalan. Dengan demikian aksara Serang menjadi media ekspresi bagi masyarakat mengenai berbagai hal tentang agama Islam. Sementara itu bagi masyarakat yang sudah terbiasa dengan pemakaian huruf Lontara, juga mengekspresikan ide mereka dengan menggunakan aksara ini. Dalam hubungan ini dapat dipahami jika aksara Lontara digunakan secara lebih bervariasi bukan hanya untuk menulis hal-hal yang bersifat tradisi non-Islam, tetapi juga untuk hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.⁶⁴ Dapat diduga bahwa pengguna aksara Pallava ini adalah segmen masyarakat yang barangkali lebih akrab dengan tradisi “pra-Islam” daripada dengan budaya Islam yang puritan.

Untuk selanjutnya, orang Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, Buton, dan sebagainya) menyebarkan agama Islam ke

⁶³Edi Sedyawati misalnya, menyatakan adanya sejumlah sistem aksara yang pernah berkembang di Nusantara yang dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah gugusan yang masing-masing beranggotakan dua atau lebih sistem aksara yang saling terkait dalam kemiripan atau kedekatan dan itu disebabkan oleh hubungan historis yang terjadi di antara kelompok-kelompok etnik yang bersangkutan. Gugusan-gugusan itu adalah: Jawa Kuno-Bali-Jawa, Bugis-Makassar, Batak dengan segala variannya, Incung dan variannya, Jawi-Pegon. Lihat Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia*, hlm. 216-217.

⁶⁴Lihat misalnya Mukhlis PaEni, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan* (Jakarta: ANRI-The Ford Foundation-Universitas Hasanuddin-Gadjah Mada University Press, 2003).

berbagai wilayah di kawasan kepulauan Indonesia bagian timur seperti kepulauan Maluku, Tanimbar, Aru, Nusa Tenggara, dan sebagainya. Di kawasan ini mereka membangun koloni-koloni dan menyebarkan agama Islam. Bahkan di daerah Bima ditemukan varian aksara Lontara yang merupakan perpaduan antara Lontara Bugis dan Makassar yang disebut aksara mBojo (mengikuti nama bahasa setempat). Sudah barang tentu fenomena ini akan memperkaya khasanah berkembangnya naskah dwiaksara Nusantara.

Kedua, bahwa kedwiaksaraan dalam naskah Nusantara mencerminkan *cultural contact* di antara kebudayaan lokal yang ada di Nusantara. Menarik sekali bahwa fenomena ini juga berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Ternyata penyebaran agama Islam sebagai salah satu *mainstream* dalam kebudayaan Nusantara tidak selalu dapat diterima sepenuhnya. Bahkan sebaliknya hal itu menimbulkan penentangan terhadap gelombang penyebaran Islam. Dalam hal ini kelompok-kelompok sosial tertentu yang tidak mau menerima Islam dan masih memegang teguh kepercayaan lama seperti Hindu, Budha, atau pun kepercayaan lokal yang lain untuk mencoba "membendung" penyebaran Islam. Salah satu contoh menarik dari naskah dwiaksara semacam ini adalah naskah *Damar Jati* yang ditulis dengan menggunakan aksara Buda yang ditemukan di wilayah Merapi-Merbabu. Sejak zaman Majapahit kawasan ini tampaknya menjadi tempat yang penting sebagai mandala untuk menggodog pengetahuan para calon pendeta dalam agama Hindu.⁶⁵

Adalah sangat menarik bahwa naskah *Damar Jati* ini diperkirakan ditulis pada awal abad ke-18 ketika sastra Jawa yang bercorak keislaman sangat berkembang baik di kalangan kraton maupun di kalangan masyarakat umum, khususnya di wilayah pesisiran. Dengan demikian tentu ada kecenderungan pengaruh Islam menjadi semakin meresap dalam kehidupan masyarakat Jawa

⁶⁵Buduroh, "Naskah Damar Jati", hlm. 101.

di pedalaman.⁶⁶ Bagi kelompok masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan pra-Islam (seperti Hindu dan Budha), perkembangan tersebut tentunya memberikan motivasi tertentu untuk mempertahankan ajaran dan komunitasnya dengan upaya untuk mewariskan ajaran-ajarannya kepada komunitas mereka. Penulisan naskah yang berisi ajaran agama merupakan cara yang cukup efektif untuk proses pewarisan itu. Dalam kerangka sosio-kultural inilah barangkali kemunculan naskah dwiaksara *Damar Jati* dapat dipahami.

Di dunia pesantren, baik yang berada di pesisiran maupun pedalaman, naskah-naskah ataupun teks-teks tercetak yang berisi ajaran Islam seperti Al Qur'an dan Hadits nabi serta kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama klasik mendapat posisi yang istimewa dan bahkan disakralkan. Oleh karena itu, kitab-kitab tersebut masih dipelihara dalam bentuk aslinya yaitu menggunakan aksara Arab. Namun demikian, dalam memahami kitab-kitab yang beraksara dan berbahasa Arab ini para kyai dan santri memberikan makna dan penjelasan di dalam teks tersebut dengan menggunakan aksara yang dipahami oleh para santri yang dalam hal ini adalah aksara Pegon (dengan bahasa Jawa) dan dalam perkembangan selanjutnya dengan aksara Latin (dengan bahasa Jawa) dan kemudian dengan aksara Latin dengan menggunakan bahasa Indonesia.

⁶⁶Buduroh, "Naskah Damar Jati", hlm. 95.

BAB III DESKRIPSI NASKAH

Bagian ini menyajikan deskripsi naskah dari halaman-halaman contoh yang memperlihatkan kedwiaksaraan. Naskah-naskah tersebut terdiri atas naskah Melayu, naskah Bugis-Makassar, naskah Jawa, dan naskah Ulu Bengkulu yang secara keseluruhan berjumlah 41 buah.

A. Naskah Melayu

Naskah Melayu yang teksnya ditulis dalam dua aksara atau lebih dan yang dijadikan data dalam penelitian ini berjumlah 10 buah yang diberi kode **A.01** sampai dengan **A.10**.

Kode **A.01** adalah naskah dengan judul *Kitab Ta'bir* (Cod. Or. 1695) koleksi Universitas Leiden, Belanda. Naskah ini berukuran 18.5 cm x 14.5 cm. Jumlah halaman 101, 13 baris, memakai tinta hitam, beberapa kata menggunakan huruf tebal. Kertas yang dipakai kertas buatan Belanda dengan cap kertas Propatria. Naskah ini ditulis pada 9 Rajab, tahun alif 1259/5 Agustus 1843 oleh Reksadipura. Pemiliknya adalah Perpustakaan Universitas Leiden, 1864. Aksara yang digunakan aksara Jawi dalam bahasa Melayu dan aksara Arab dalam bahasa Arab. Kitab ini berisi berbagai penjelasan makna mimpi, gerhana bulan dan matahari, dan ramalan tentang *lindhu* (gempa).

Kode **A.02** *Surat Sultan Mansyur Syah, Aceh* (Or. 386) koleksi KITLV, Leiden, Belanda. Surat ini dikirim dari Paduka Sri Sultan Alauddin Mansyur Syah Johan kepada Damstè-Muller yang ditulis pada 30 Muharram tahun 1286 atau 12 Mei 1869.¹ Surat berukuran 42 cm x 28,5 cm. Teks ditulis dengan tinta hitam beraksara Jawi berbahasa Melayu. Di samping itu ada juga kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang ditulis dengan aksara Arab. Kondisi naskah rusak karena pada bagian atas dan bawah sudah

¹E.P. Wieringa, *Catalog of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*. (Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library, 1998).

sobek. Halaman belakang surat ditempeli dengan kertas lain, sehingga cap kertas sudah tidak bisa dilihat lagi. Pada beberapa bagian sudah tidak terbaca karena rusak, terutama pada bagian bawah. Surat ini berisi pemberitahuan tentang batas Kerajaan Aceh di beberapa daerah. Dalam surat diberitahukan bahwa saudagar Cina yang bernama Ang Ma Piaw diberi gelar Panglima Setia Bakti dan ia diperbolehkan berdagang di wilayah barat dan timur. Di samping itu, juga disebutkan adanya jaminan keamanan dan keselamatan transportasi kapal-kapal niaganya dari pihak kerajaan.

Kode A.03 adalah naskah (*Tasawuf*) (Or.1722) yang terdiri atas 52 halaman. Teks ditulis di atas kertas dengan cap kertas Horn. Ukuran 22 cm x 17,5 cm. Tulisan sangat rapi. Isinya tentang Undang-Undang Melayu. Teks disalin pada 26 Ramadhan 1244/1 April 1829 oleh Encik Ismail bin Datuk Karkun. Naskah ini milik Datuk Penghulu Naning dan disalin untuk Sinyor Bing asisten Kolonel Elout, Riau.

Kode A.04 adalah *Surat Madura (Sultan Cakradiningrat)* bernomor AN.2 yang berada pada koleksi Arsip Nasional, Jakarta, Indonesia. Surat ini ditulis oleh Sultan Cakradiningrat untuk Gubernur Jenderal Alexander Gerard Philip van der Capellen pada tahun 1238 H.(1822 M). Surat ini berukuran 38,5 cm x 48 cm. Teks ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Di samping itu, ada kata-kata yang ditulis dalam aksara Pegon. Aksara itu ditandai dengan pemakaian tanda baca. Kata yang diberi tanda baca itu (dengan memberi *pathah*, *domma* dan *kasrah*, serta tanda kutip) terutama untuk kata-kata yang dianggap sulit, seperti nama orang dan benda-benda tertentu. Gaya ini merupakan tradisi penulisan aksara Pegon. Surat berisi pemberitahuan bahwa garam Sultan Cakradiningrat yang 350 *koyan* (Ukuran berat beras dan sebagainya, antara 27 sampai 20 *pikul*) dibawa ke Surabaya dan sudah tujuh tahun belum ada kabarnya. Ia juga meminta agar diberi gelar Pangeran Ningrat.

Kode A.05 adalah naskah *Durr An-Nazam* (Ml.716, W.35) koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta, Indonesia. Naskah ini berukuran 34 cm x 21 cm, setebal 290 halaman. Naskah ini ditulis

di Tanjung Pinang, Riau 26 Zulhijah 1279 H. Dalam Katalogus yang disusun oleh van Ronkel² dinyatakan bahwa teks ini menguraikan tentang kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat dalam beberapa bagian al-Qur'an, disusun oleh Albarak al-Lama', disadur dari Kadi Abu Bakar An-Nisai dan buku lain tentang khasiat Ku'an dari Imam Abu Hamid Al-Karali. Aksara yang digunakan aksara Jawi dan beberapa ada dalam aksara Arab.

Kode **A.06** adalah naskah *Mukhtasar Tawarikh Al-Wusta* (Or. 1999) yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan KITLV, Leiden, Belanda. Naskah ini pernah diterbitkan dalam edisi faksimile. Naskah terdiri atas 14 halaman, dengan ukuran 34 cm x 23 cm. Tulisan sangat rapi dan dalam kolofon dinyatakan bahwa naskah disalin di Pulau Penyengat, Riau, pada 19 Sya'ban 1270/17 Mei 1854. Pada naskah ini terdapat cap Raja Ali. Isinya tentang adat-istiadat dan sejarah asal-usul orang Melayu dan orang Bugis. Aksara yang digunakan adalah Jawi dalam bahasa Melayu dan Latin dalam bahasa Melayu juga. Di samping itu, ada juga beberapa kata yang ditulis dalam aksara Arab dengan bahasa Arab.

Kode **A.07** adalah *Kitab Kewajiban Sultan*. Naskah ini tersimpan dalam koleksi Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja, Bima. Dalam deskripsi yang dibuat Mulyadi dan kawan-kawan,³ naskah yang terdiri atas 120 halaman ini berukuran 16,5 cm x 10 cm. Teks ditulis dengan aksara Jawi dalam bahasa Melayu dan aksara Arab dalam bahasa Arab. Teks pada halaman awal beriluminasi (bergambar) dengan motif sulur bunga dan daun berwarna merah dan biru. Aksara yang digunakan Jawi dan Arab. Isi naskah ini berupa tuntunan kepada Sultan dalam menjalankan berbagai tugasnya memimpin rakyat agar tetap berjalan dalam hukum syariat Allah Ta'ala. Pada bagian kolofon dinyatakan bahwa

²Ph. S, van Ronkel, *Catalogus der Maleische HSS in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1909), hlm. 370.

³Mulyadi, Sri Wulan Rujati, dan Maryam Salahudin, *Katalog Naskah Bima* (Bima: Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja, 1992), hlm. 45.

naskah ini ditulis oleh Jablu Al Mutakin pada bulan Jumadil akhir 1299 H/1882 M.

Kode **A.08** adalah naskah *Perjanjian Bongaya*. Naskah ini tersimpan di Arsip Nasional, Jakarta. Naskah ditulis di atas kertas dengan tiga aksara, yaitu: aksara Jawi, Latin dalam bahasa Belanda, dan Jangang-Jangang.

Kode **A.09** adalah *Surat Baron van der Capellen* (Cod.Or.2233) yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Naskah ini berukuran 31 cm x 21 cm; 11 l, ditulis dengan tinta hitam. Alihaksara dalam aksara Latin dengan format interlinear dikerjakan oleh J.D. Van Schelle. Menurut Wieringa, surat ini ditulis oleh Sultan Sulaiman dari Pasir ditujukan kepada Gubernur Jenderal Van der Capellen. Surat ini kemudian disalin oleh Ja'in Abdurrahman pada 25 September 1820.⁴

Kode **A.10** adalah naskah yang berjudul *Hikayat Sri Rama*. Naskah ini merupakan naskah tertua. Naskah ini dibeli oleh Laud pada tahun 1633. Saat ini naskah tersimpan dalam Perpustakaan Bodleian Library. Naskah ini sudah diterbitkan dua kali. Deskripsi lengkap ada dalam van Ronkel.⁵ Naskah ini dijadikan bahan kajian oleh Achadiati Ikram untuk disertasinya. Tulisan yang memperlihatkan kedwiaksaraan pada halaman akhir, bagian kolofon. Pada bagian itu ada catatan yang ditulis dalam aksara Latin.

B. Naskah Bugis-Makassar

Naskah Bugis dwiaksara yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini berjumlah lima buah dengan kode dan identitas naskah sebagai berikut.

⁴E.P. Wieringa, *Catalog of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*.

⁵van Ronkel, *Catalogus der Maleische HSS in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1909).

Kode **B.01** adalah naskah *Tajang Patiroanne Lao Ri Laleng Malempue* yang ditulis oleh Syamsul Millah wa Addin, Raja Bone (w.1812). Naskah itu terdapat di dalam naskah *Sakke Rupa'* (Bunga Rampai), tersimpan di Mampi, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, ditulis di atas kertas Eropa. Naskah terdiri atas 325 halaman. Teks ditulis dalam bahasa Bugis dan bahasa Arab dengan aksara Lontara, Arab, dan Serang.

Kode **B.02** adalah Lontara *Sakke Rupa*, berisi silsilah raja-raja dan pemerintahannya dan riwayat nabi-nabi serta surat kepemilikan (*sure pabere*). Naskah ini milik Sohra A. Baso, Makassar. Naskah ini ditulis di atas kertas bergaris berukuran 33 cm x 21 cm. Jumlah halaman 151 dan setiap halaman terdiri atas 37 baris. Teks ditulis dalam aksara Lontara Bugis dan aksara Arab.

Kode **B.03** adalah naskah Lontara *Mallinrunna Nabitta* (Wafat Nabi) yang menjadi milik Hastina Dahlan di Makassar. *Copy* dengan *microfilm* tersimpan di Badan Arsip Daerah di Makassar. Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 21,5 cm x 16,5 cm. Jumlah halaman 44 halaman dan setiap halaman terdiri atas 11 baris, pada bagian lain ada juga yang 19 baris. Naskah ini memakai aksara Lontara Bugis, aksara Arab, dan aksara Serang.

Kode **B.04** adalah Lontara *Sakke Rupa'* (Bunga Rampai), yang tersimpan di Mampi, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Teks ditulis di atas kertas Eropa. Jumlah halaman 325 halaman, halaman 197 menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Arab dan ditulis dalam aksara Bugis, aksara Arab, dan aksara Serang.

Kode **B.05** adalah naskah *Timbang Tulang* yang disimpan oleh Lanny, berumur 50 tahun, cucu dari Liem Kheng Young sang penerjemah dan penulis naskah. Naskah belum tercatat dalam Badan Arsip Daerah Makassar, masih disimpan pemiliknya. Dalam naskah termuat tanggal penulisan 13 November 1929. Naskah ini ditulis di atas kertas berukuran 23 cm x 12,5 cm. Naskah ini terdiri atas lima jilid, yang setiap jilid terdiri atas 80 halaman. Tiap halaman terdiri atas 13—14 baris.

C. Naskah Jawa

Naskah Jawa dwiaksara yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 22 naskah yang secara berurutan diberi kode **C.01** sampai dengan **C.22**.

Kode **C.01** adalah naskah berjudul *Carita Warni-Warni* koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, nomor L 63b, yang disimpan di dalam peti nomor 8. Teks ditulis di atas lontar dengan ukuran 31,6 cm x 4,1 cm. Tiap lempir terdiri atas empat baris. Lontar ini sudah tidak utuh lagi; bagian atas sudah mulai rusak. Isinya pada beberapa bagian terdapat beberapa rajah. Lempir-lempir lontar berceceran, tidak dikumpulkan dalam satuan naskah.

Kode **C.02** adalah naskah (*Mantra*) koleksi Perpustakaan Nasional nomor L 63B-IX yang tersimpan dalam Peti 8 (r).

Kode **C.03** adalah naskah *Damar Jati* koleksi Perpustakaan Nasional, nomor 442 Peti 29 Rol 856/4. Naskah ini terdiri atas 17 lempir; tiap lempir terdiri atas tiga atau empat baris. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda (Merapi-Merbabu) dan aksara Jawa. Naskah ini berbentuk puisi dan prosa. Lempir-lempir di bagian awal ditulis dengan aksara Jawa dan empat lempir berikutnya ditulis dalam aksara Buda.

Kode **C.04** adalah naskah (*Mantra dan Obat-obatan*), nomor 172 II, Peti 28 Rol 861/3, koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta. Dalam tempat penyimpanannya nomor ini berisi dua naskah, yaitu nomor 172.I dan 172.II. Naskah terdiri atas 27 lempir dengan rincian: naskah nomor 172.I terdiri atas sembilan lempir dan naskah nomor 172.II terdiri atas 18 lempir. Masing-masing lempir terdiri atas empat sampai lima baris. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa dan Buda. Naskah nomor 172.I adalah teks beraksara Jawa yang disisipi aksara Buda, lempir 1-9 recto beraksara Jawa yang disisipi aksara Buda. Lempir 9-27 verso beraksara Buda yang disisipi aksara Jawa dan pada bagian itu terdapat gambar-gambar rajah. Isinya mengenai primbon (mantra dan obat-obatan).

Kode **C.05** adalah naskah (*Mantra*) dengan nomor 249 Peti 11 Rol 854/2 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional. Naskah ini terdiri atas 57 lempir. Naskah ini terdiri atas dua teks, yaitu 29

lempir pertama adalah mantra, 23 lempir berikutnya sampai akhir berisi masalah *pawukon*. Seluruh teks ditulis dalam aksara Buda. Pada lempir terakhir bagian recto sesudah teks Buda terdapat tulisan dengan aksara Jawa. Kemudian pada bagian verso ditulis dengan aksara Buda. Teks berbentuk prosa. Naskah ditulis di Gunung Damalung.

Kode **C.06** merupakan naskah (*Mantra*) dengan nomor 242 Rol 862/4 yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional. Naskah ini terdiri atas 44 lempir. Di dalam naskah ini terdapat lima teks: teks 1 terdiri atas empat lempir, teks 2 terdiri atas tujuh lempir, teks 3 terdiri atas tiga lempir, teks 4 terdiri atas dua lempir, dan teks 5 terdiri atas 28 lempir. Bentuk teks adalah prosa dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Lempir 4 verso berisi rajah, tidak dituliskan horizontal seperti lazimnya cara penulisan naskah, namun terdiri atas satu gambar dan kalimat-kalimat rajah yang terdiri atas tiga bagian.

Kode **C.07** adalah naskah (*Mantra*) dengan nomor 235 Peti 3 Rol 872/4. Naskah yang disimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional ini terdiri atas 41 lempir. Bentuk teks berupa puisi dan prosa. Kondisi naskah sudah mengkhawatirkan karena sebagian berlubang-lubang. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda dan Jawa. Tempat penulisan Gunung Damalung. Data yang diambil dari lempir pertama memuat dua catatan, yaitu catatan beraksara Buda di sisi recto dan catatan beraksara Jawa di sisi verso.

Kode **C.08** adalah naskah (*Mantra*) bernomor 221 Peti 10 Rol 871/12. Naskah koleksi Perpustakaan Nasional ini terdiri atas 35 lempir dengan ukuran 38,5 cm x 3,7 cm. Setiap halaman terdiri atas empat baris yang dipisahkan dengan lubang tali pengikat. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa dengan Aksara Buda dan Jawa. Lempir 1-34 ditulis dalam aksara Buda dan lempir terakhir (35) bagian recto ditulis dalam aksara Buda serta bagian verso dalam aksara Jawa. Lempir 2-6a berisi rapal, lempir 6b-8a mengenai sifat Tuhan, lempir 8b-34 tentang aji.

Kode **C.09** adalah naskah (*Mantra*) nomor 222 II Peti 10 Rol 862/1. Lontar ini terdiri atas satu lempir. Ukuran 36,3 cm x 3,5 cm.

Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa dan Buda. Pada sisi satu ditulis dengan aksara Jawa dan pada sisi yang sebaliknya ditulis dalam aksara Buda. Sisi yang bertulis aksara Jawa terdiri atas tiga baris dan sisi sebaliknya hanya satu baris.

Kode **C.10** adalah naskah '*Rambang*'. Naskah ini koleksi masyarakat di Desa Danaraja, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Penyimpan naskah ini seorang juru kunci Makam Syekh Maulana Maghribi. Naskah ini terdiri atas empat bagian yang masing-masing disimpan di dalam kotak kayu. Naskah ini ditulis di atas *dluwang* berukuran lebar 21 cm dan panjang masing-masing bagian dua hingga tiga meter, yang penyimpanannya dengan cara dilipat. Ada tiga jenis huruf yang digunakan untuk menulis teks ini, yaitu huruf Jawa, Pegon, dan Arab. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa sebagai teks utama dan bahasa Arab untuk nukilan dari Al Qur'an, hadist, dan catatan-catatan tambahan yang terdapat pada teks sebelah kanan dan atau kiri teks utama.

Naskah disimpan di beberapa kotak kayu jati antik. Di dalam kotak itu diberi bunga sebagai pewangi (melati, mawar, dan kenanga). Selain itu, kotak-kotak tersebut juga dibungkus dengan kain putih dan selanjutnya disimpan di dalam lemari. Naskah *Rambang* ini hanya dibuka satu tahun sekali, yaitu pada hari raya Idul Adha (Hari Raya Kurban) dan pada waktu itu masyarakat Danaraja mengadakan "Upacara Rambang".

Isi naskah berupa pandangan *wujudiyah*, yaitu bahwa alam semesta ini merupakan wujud pangejawantahan dari zat Allah yang mutlak. Allah menjiwai semua yang ada di alam semesta ini termasuk manusia. Dalam naskah ini juga dinyatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah cermin atau *rambang* atau bayangan dari keberadaan Allah. Oleh sebab itu, barang siapa yang bisa membaca cermin itu, ia akan bisa melihat Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam *Naskah Rambang* "*Sing sapa wruh ing awake, wruh ing Pangerane*"; artinya barang siapa yang mengetahui dirinya, maka akan dapat mengetahui Tuhannya.

Kode **C.11** adalah naskah *Wadu Aji* yang disimpan dalam koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kraton Surakarta. Naskah ini

ditulis di atas kertas berukuran folio. Tintanya berwarna hitam dan merah. Aksara yang dipakai adalah Jawa, Arab, dan Latin. Naskah ini berisi bermacam-macam catatan, yaitu tentang perhitungan tanah, perhitungan tanah menurut ukuran cacah, nama-nama tanah, dan nama-nama meriam yang dimiliki keraton Surakarta. Salah satu halaman ditulis dalam dwiaksara, yakni daftar pembagian *abdi dalem putri* istana. Dalam naskah ini terdapat catatan yang ditulis angka tahun 1820 M. Catatan ini barangkali merupakan catatan susulan. Naskah ini disusun pada zaman pemerintahan Sunan Paku Buwana III (1732-1788).

Kode C.12 adalah naskah *Risalah Faraid* milik K.H. Hasbullah, Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin, Kesugihan, Cilacap. Teks ditulis di atas kertas *dluwang* dengan tinta Cina (*bak*). Tulisan tidak sama, mungkin penulisannya dilakukan oleh dua orang dan salah seorang di antaranya adalah murid Syekh Muhammad Habib. Hal itu dapat dibuktikan dari aspek keragaman bentuk dan kehalusan tulisannya. Aksara yang digunakan terdiri atas Pegon, Arab, dan Jawa. Ada yang berbentuk Pegon dengan terjemahan dalam bahasa Arab. Naskah ini berisi tentang pembagian harta waris. Naskah ini banyak dipelajari oleh para santri di pondok pesantren. Pengarang naskah ini adalah Syekh Muhammad Habib dari Pondok Pesantren Kebarongan dan ditulis pada tahun 1827 M (1243 H).

Kode C.13 merupakan naskah *Fikih*. Saat ini naskah menjadi milik keluarga Bapak Ustaz Hamsah, di Geneng, Jobohan, Bayat, Klaten. Naskah ini ditulis di atas kertas *dluwang*. Tintanya berwarna merah dan hitam. Naskah ini berisi tentang hukum fikih, antara lain tentang *taharah* (bersuci), hukum *syara'* (wajib, sunnat, mubah, makruh, haram), rukun Islam (yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, haji), dan tentang tauhid. Naskah ini berupa kumpulan dari penggalan-penggalan dari berbagai kitab yang menjadi rujukan di pesantren-pesantren, seperti *Kitab Muharrar* (yang dikarang oleh Abu al-Kasim 'Abd al-Karim bin Muhammad ar-Rafi'i yang wafat pada tahun 1226 H), *Kitab As-Sittun Mas'alati fi al-Fiqh* (yang

dikarang oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Misr yang wafat pada tahun 1416 H.

Kode C.14 adalah naskah *Umniyyah Dham'an*. Teks ini diterbitkan oleh penerbit Damar Prana, di Cilacap setebal 25 halaman. Naskah disusun dalam bentuk syair dengan menggunakan aksara Arab dan Pegon. Naskah berisi tentang ilmu tauhid dan ilmu akhlak. Di dalamnya disinggung tentang cabang iman yang dirinci menjadi 77 iman yang juga dikaitkan dengan alam setelah mati (eskatologi), seperti surga, neraka, dan hari kiamat. Bagian lainnya juga berisi tentang akhlak. Kitab ini dikarang oleh Haji Zaini Ilyas yang bertempat tinggal di Pasawahan, Rowulu, Banyumas.

Kode C.15 adalah naskah *Erang-Erang Sekar Panjang* yang diterbitkan oleh Sayyid Abdurahman al-Idrus, di Muntilan, Magelang, pada tahun 1351 H (1930 M). Tebal naskah 24 halaman. Tulisannya memakai aksara Arab dan Pegon. Bentuknya syair yang berisi puji-pujian menjelang salat Maghrib. Naskah ini berisi ajaran akhlak, umpamanya tentang bahaya bersenang-senang di dunia, ketamaman keduniawian, proses kematian, siksa kubur, neraka, adab mencari penghasilan, dan berbakti kepada orang tua. Naskah ini dikarang oleh Kyai Muhammad Siraj, dari Payaman, Magelang.

Kode C.16 adalah naskah berjudul *Nidam Jawa* yang sudah diterbitkan oleh penerbit Al-Ihsan Offset, di Surabaya. Tebal naskah hanya 7 halaman yang disusun dalam bentuk syair. Dalam naskah ini diberi contoh-contoh penulisan Pegon menurut tradisi pesantren Jawa-Timuran/ Banyuwangi. Aksara yang dipakai adalah Arab dan Pegon. Naskah ini berisi tata cara penulisan Pegon untuk kalangan santri. Pengarangnya adalah Kyai Ahid Irsyad dan disusun ulang oleh Hasan Nuruddin, pengasuh pondok pesantren Samaratu ar-Raudah, di Tegalsari, Banyuwangi.

Kode C.17 adalah naskah *Alala Tana al-'Uma* yang diterbitkan oleh Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladuh, di Surabaya. Naskah ini berisi tata krama belajar di kalangan santri di pesantren. Kitab ini sangat terkenal dan dipakai di pondok pesantren Lirboyo, Kediri, bahkan menjadi kitab pokok di pondok pesantren tersebut.

Kode **C.18** adalah naskah (*Keagamaan*) yang menjadi koleksi Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang. Teks ditulis di atas kertas yang kondisinya sudah rapuh. Naskah ini belum diberi nomor karena naskah terpisah-pisah dan merupakan bagian dari naskah lain. Oleh sebab itu, naskah ini masih berada dalam tumpukan naskah-naskah lain yang belum teridentifikasi.

Naskah yang berkode **C.19** (*Martabat Tujuh*) kondisinya juga sama dengan **C.18** dan juga merupakan koleksi Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang. Bagian naskah ini berisi ajaran "Martabat Tujuh".

Kode **C.20** dan **C.21** adalah naskah Keprabonan Cirebon. Kedua naskah itu ditulis di atas *dluwang* dan isinya belum teridentifikasi.

Kode **C.22** adalah *Kamus Melayu Jawa*. Naskah ini berada dalam koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kraton Surakarta. Naskah ini ditulis di atas kertas bergaris. Sesuai dengan namanya, naskah ini berisi tentang kamus Melayu-Jawa.

D. Naskah Ulu

Naskah dari Bengkulu yang dijadikan sebagai bahan kajian berjumlah empat buah dengan kode **D.01** sampai dengan **D.04**.

Kode **D.01** adalah naskah Mal. 6884 tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Naskah ini ditulis di atas kertas setengah folio, tiap halaman dibagi dua kolom. Teks ditulis dalam aksara Ulu dan Jawi. Naskah-naskah ini tidak memiliki penomoran halaman. Dalam teks ditulis "*Kitab Cara Ulu*" dalam aksara Jawi yang diikuti judul teks, juga dalam aksara Jawi. Pada halaman terakhir setiap naskah tertulis tempat dan tanggal penulisan dalam Jawi. Pada naskah Mal. 6884 ini tertulis Bangkahulu 13 Februari 1860 dalam aksara Jawi. Naskah Mal. 6884 berjudul *Juwarian Bunga*.

Kode **D.02** adalah naskah MNB. 1740 koleksi Museum Negeri Bengkulu. Naskah ini ditulis di atas naskah dari kulit kayu yang berukuran 14 cm x 12 cm 8 lipatan. Teks ditulis dalam aksara Arab dan Ulu. Pada salah satu teks sisi kesatu berisi kutipan surah Al-

Fatihah, An-Nas, Al-Falak, Al-Ikhlâs, dan ayat kursi (halaman 2-11). Pada sisi kesatu, halaman 12 dan 13 terdapat teks yang ditulis dengan aksara Ulu, halaman 14-15 kosong, halaman 16-17 bertuliskan Arab. Sisi kedua, halaman 18-19 bertuliskan Ulu. Pada halaman 20 muncul huruf *alif* bersama dengan huruf Ulu membentuk kata *ini*. Halaman 21 bertuliskan Ulu, pada halaman 22-23 terdapat gambar, pada halaman 24-25 gambar dan tulisan Ulu. Pada halaman 26 larik pertama bertuliskan aksara campuran Ulu dan Arab, sedangkan pada halaman 27 terdapat larik kutipan dalam Arab yang berbunyi *bismillah ar-rahman ar-rahim*. Halaman 28-33 bertuliskan Ulu, dan satu halaman terakhir kosong.

Kode **D.03** adalah naskah nomor MNB 07.98 yang tersimpan dalam koleksi Museum Negeri Bengkulu. Naskah ini berupa kulit kayu berukuran 16 cm x 14 cm, panjang seluruhnya 340 cm, terdiri atas 11 lipatan. Naskah ditulis pada dua sisi. Sisi kesatu bertuliskan aksara Ulu dan sisi kedua bertuliskan aksara Arab dan Ulu. Teks-teks dalam kedua sistem aksara tersebut bukan transliterasi satu terhadap lainnya. Masing-masing merupakan teks yang berbeda. Bagian muka dan belakang naskah ini dilapisi kayu sebagai sampulnya. Mulai halaman ke-2-12 sisi kesatu terdapat teks dalam huruf Arab berupa kombinasi huruf-huruf *alif* sampai *ya* yang diberi sandangan. Pada halaman 9 sisi ini misalnya, dituliskan kombinasi huruf *syin* sampai dengan *ya* dengan huruf *kha* dan dibubuhi sandangan, menjadi *syakh, syikh, syukh, shakh, shikh, shuk, dhakh, dhikh, dhukh, thakh, thikh, thukh, zhakh, zhikh, zhukh*, dan seterusnya. Pada sisi kedua naskah MNB 07.98 ini, yakni pada halaman ke-16 terdapat teks yang ditulis dalam aksara Ulu dan aksara Arab.

Kode **D.04** adalah naskah dengan nomor MNB 0173 yang disimpan dalam koleksi Museum Negeri Bengkulu. Naskah ini berupa kulit kayu berukuran 9 cm x 10 cm, terdiri dari lima lipatan dengan panjang seluruhnya 93 cm. Teks ditulis di dua sisinya. Jika pada naskah MNB 07.98 dan MNB 1740 aksara Ulu dan Arab terdapat pada sisi yang berbeda, dan digunakan menuliskan teks atau bagian teks yang berbeda, pada naskah MNB 0173 aksara Ulu

dan Arab terdapat pada sisi naskah yang sama, dan digunakan untuk menuliskan teks yang berbeda.

BAB IV
CONTOH-CONTOH KEDWIAKSARAAN DALAM
PERNASKAHAN NUSANTARA

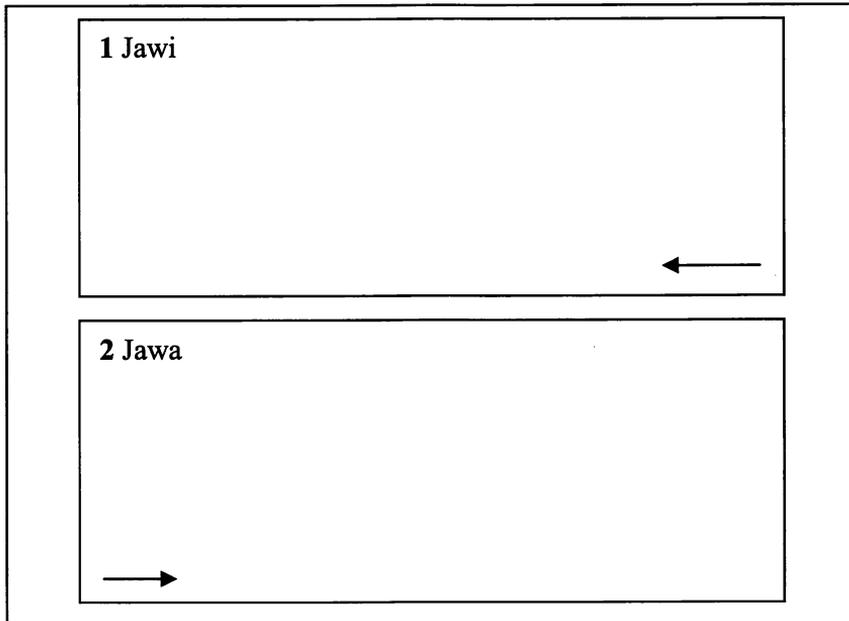
Dalam bab ini disajikan contoh-contoh halaman dwiaksara dalam pernaskahan Nusantara yang meliputi empat subbab, yaitu: A. Dwiaksara dalam Pernaskahan Melayu, B. Dwiaksara dalam Pernaskahan Bugis-Makassar, C. Dwiaksara dalam Pernaskahan Jawa, dan D. Dwiaksara dalam Pernaskahan Ulu-Bengkulu. Pada tiap-tiap subbab disajikan beberapa contoh dari beberapa naskah dengan urutan: skema tata letak, faksimile, transliterasi, terjemahan, catatan (bilamana perlu), dan nama peneliti.

A. Kedwiaksaraan dalam Naskah Melayu

1 *Kitab Ta'bir*, Cod. Or. 1695 (A.01)

a. Skema Tata Letak

A.01.152



c. Transliterasi

- 1 hal pelihara dalam rumah, jika putih tubuhnya dan hitam mukanya serta berhalir ya'ni bergaris putih pada lidahnya ya'ni pada dahinya datang kemudahan yaitu candra laksana teramat baik ditaruh di dalam rumah jika putih tubuhnya dan hitam kepalanya yaitu sekerat nama laksananya celaka jika dipelihara pun hilang jika hitam tubuh ekor dadanya dan putih batasnya¹ dan laksananya itu sampai niat terlalu baik lagi hidupnya meriksa tuannya yaitu suda kala pada siang dan malam jika tubuhnya dan pipinya bertempa2 putih dan putih telinganya dan hitam di bawah dagunya dan mukanya bujur maka hendak itu tiada penjang tubuhnya yaitu surya kasih namanya terutama barang siapa menaruh dia sentosa lagi berkat jua adanya ikhtisar firasat al-b.s.a.s
- 2 rampung sinnrat raksana –u siang ping 8 ra(bhak)ha lip 1259 hu(ta)pi ping 5 hagustus tha hun 1843 hutawi 1771 jawi reksa si-

d. Terjemahan

- 2 Selesai ditulis pada tanggal 8 ... alif 1259 atau tanggal 5 Agustus tahun 1843 atau 1771 Jawi).

e. Peneliti

Mu'jizah

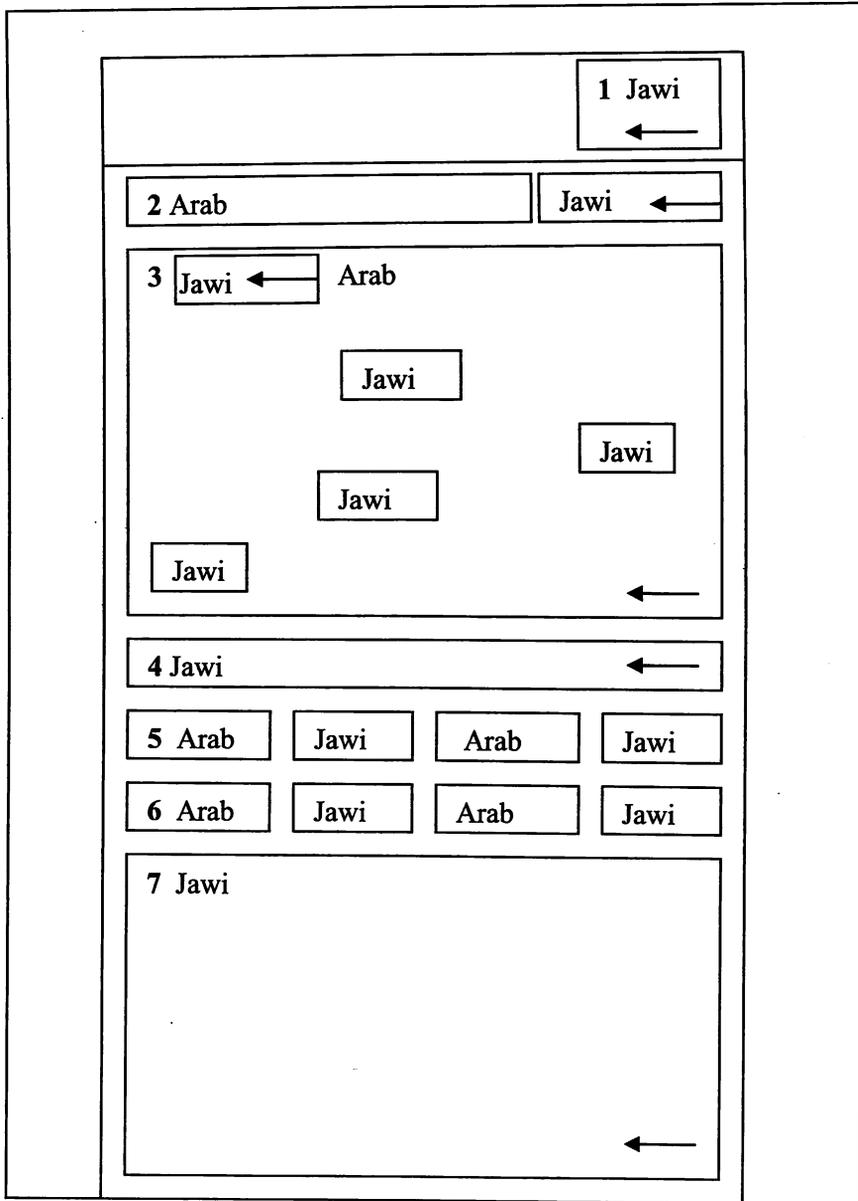
¹ Terdapat selingan satu kata: bertempat2

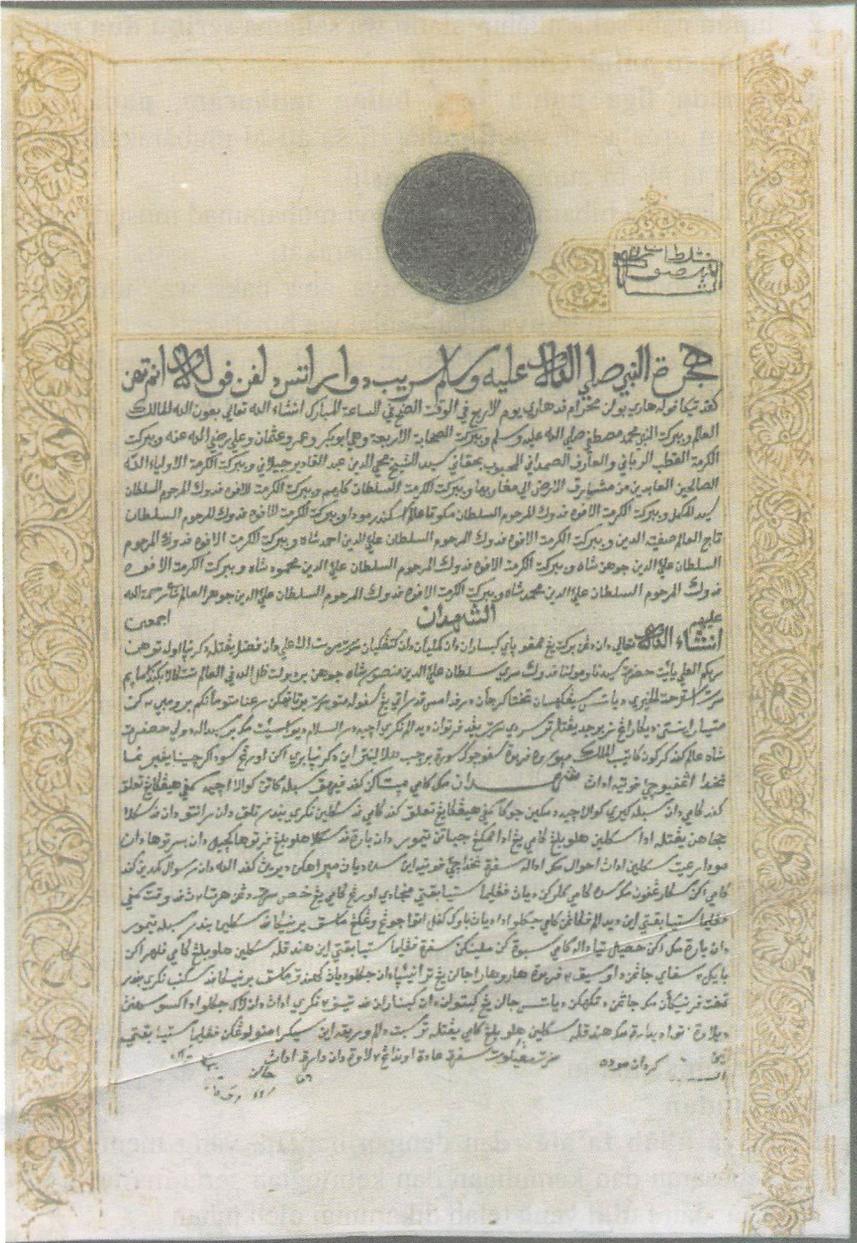
2

Surat Sultan Mansyur Syah, Aceh, Or. 386 (A.02)

a. Skema Tata Letak

A.02.01





c. Transliterasi

- 1 **sultan mansyur syah**
- 2 hijrah nabī ṣallā allāhu ‘alaihi wa sallama **seribu dua ratus delapan puluh enam tahun**
- 3 **kepada tiga puluh hari bulan muharam, pada hari yaum** arba‘a fī waqti ḍuḥā fī sā‘ati al-mubārahah insyā allāh ta‘ālā bi‘auni allāhi al-malik al-‘ālam wa bibarakati an-nabiyyi muḥammad mustafā ṣallā allāhu ‘alaihi wa sallama. wa bibarakati aṣ-ṣahābati al-arba‘ati. wa hiya abū bakr wa ‘umar wa ‘uṣmān wa ‘alī raḍīya allāh ‘anhu wa bibarakati al-karāmah al-quṭbi ar-rabbānī wa al-‘arif aṣ-ṣamadānī al-maḥbūbi al-khāqān sayyidi asy-ayaikh muḥyiddīn ‘ bdu al-qādir jilānī wa bibarakati al-karāmati al-auliya’ allāhi aṣ-ṣālihīn al-‘ābidīn min masyāriqi al-arḍi ilā magāribihā wa bibarakati al-karāmati as-sultān kullihim wa bibarakati al-karāmati al-akhūhu **paduka** al-marḥūm as-sultān sayyid al-mukammil wa bibarakati al-karāmati al-akhūhu **paduka sultan mahkota alam iskandar muda** wa bibarakati al-akhūhu paduka al-marḥūm as-sultān tāju al-‘ālam ṣafīyyatu ad-dīn wa bibarakati al-karāmati al-akhūhu paduka al-marḥūm as-sultān ‘alā’uddīn aḥmad syāh wa bibarakati al-karāmati al-akhūhu **paduka** al-marḥūm as-sultān ‘alā’uddīn johan syāh wa bibarakati al-karāmat al-afwahu **paduka** al-marḥūm as-sultān ‘alā’ddīn maḥmūd syāh wa bibarakati al-karāmati al-afwahu **paduka** al-marḥūm as-sultān ‘alā’uddīn muḥammad syāh wa bibarakati al-karāmati al-akhūhu paduka al-marḥūm as-sultān ‘Alā’uddīn Jauhar al-‘ālam syāh, raḥmatullāhi ‘alahim ajma‘in.
- 4 **syahdan**
- 5 **insyā allāh ta‘ālā** dan dengan berkata yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan dan ketinggian serta martabat **al-a‘lā** dan **faḍal** yang telah dikarunia oleh tuhan

6 **rabbukum al-‘alī** yaitu **ḥaḍrati sayyidinā wa maulānā** paduka sri sultan ‘alā‘uddin manṣur syāh johan berdaulat **zillullāh fi al-‘alam** tatkala baginda semayam

7 serta istirahat al-khair di atas singgasana takhta kerajaan daripada emas kudrati yang 10 m-t-w-s-r-ny bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara intan dikarang zabarjad yang telah tersedia serta yang dipertuan di dalam negeri aceh darussalam dewasa itu² maka bersabdalah duli hadirat

syah alam kepada k-r-l-w-n kitab almalik menyuruh perbuat sepucuk surat bercab halilintar ini dikaruniai beri akan orang saudagar cina yang bernama

nakhoda ang ma piaw cina putih adanya syahdan maka kami menyatakan kepada pihak sebelah kiri kuala aceh demikian juga sampai hingga yang takluk

kepada kami pada sekalian negeri nadir teluk dan rantau dan pada segala

jajahan yang telah ada sekalian hulubalang kami yang ada memegang jabatan timur dan barat pada segala hulubalang para tuah³ kecil dan besar tuha dan

muda rakyat sekaliyan adanya ikhwal maka adalah seperti nakhoda ecik putih ini sudah dianya menyerahkan dirinya kepada allah dan rasul kemudian kepada

kami akan sekarang pun maka sudah kami gelarkan dianya panglima setia bakti menjadi orang kami yang khas serta dengan harta hartanya pada waktu sampai

panglima setia bakti ini di dalam pegangan kami. Jikalau ada dianya bawakan(n) kapal atau jong wangkang masuk berniaga pada sekalian bandar sebelah timur

dan barat maka akan hasil tiadalah kami sebutkan melainkan seperti panglima setia bakti ini hendaklah sekalian hulubalang kami pelihar akan

² d-y-w-s-’-y-t.

³ p-r-t-w-h-a

baik baik supaya jangan diusik dan perbuat huru-hara jalan yang teraniaya dan jikalau dianya kehendak masuk berniaga pada segenab negeri bandar tempat perniagaan maka jangan diteguhkan di atas jalan yang kebetulan dan kebenaran pada tiap-tiap negeri adanya dan lagi jikalau ada kesusahannya

di laut atau di darat maka hendaklah sekalian hulubalang kami yang telah tersebut dalam warkat ini segera menolongkan panglima setia akti

[.... ?.....]⁴ seperti adat undang-undang laut dan darat adanya [.... ?.....] maka hendaklah sekalian hulubalang kami yang telah tersebut dalam warkah ini segera menolongkan panglima setia bakti ini [.... ?.....] dan mudah [.... ?.....] serta mengikut seperti adat undang-undang laut dan darat.

d. Terjemahan

- 1 Sultan Mansyur Syah
- 2 hijrah nabi *ṣallā allāhu ‘alaihi wa sallama* seribu dua ratus delapan puluh enam tahun
- 3 kepada tiga puluh hari bulan muharam, pada hari Rabu pada waktu subuh pada saat yang diberkahi insya allah dengan pertolongan allah sang raja alam, dengan berkat nabi Muhammad mustafa salawlahu alaihi wa sallam dan dengan berkat sahabat. Dan dia abu bakar dan umar dan usman dan ali rida Allah atasnya. Dengan berkati kemuliaan dan pemimpin Tuhanku, dan yang bijaksana sebagai rujukan dan yang dicintai pemimpin sayyidi syeikh muhyidin abdul Kadir jaelani dan diberkati yang dimuliakan Allah yang mulia, soleh, ahli ibadah dari bumi timur sampai barat dengan berkat yang dimuliakan sultan baginya dengan berkat yang dimuliakan atasnya paduka marhum sultan sayid yang mulia dan dengan berkat yang mulia atasnya paduka sultan mahkota alam iskandar dan dengan berkat atasnya

⁴ kertas rusak sehingga kata tidak terbaca

paduka marhum sultan tajul alam safiyatuddin dan dengan berkat yang mulia atasnya paduka marhum sultan alauddin syah dan dengan berkat yang mulia bermanfaat paduka marhum sultan alauddin muhammad syah dan dengan berkat yang dimuliakan atasnya paduka marhum sultan alauddin jauhar alam syah rahmat atasnya semuanya.

- 5 al'ala (yang tinggi) dan fadal (utama)
- 6 bagi kamu yang tinggi yaitu hadirat *saidina* dan *maulana*
- 7 bayangan Allah di bumi

Catatan: Aksara Jawi cetak tebal

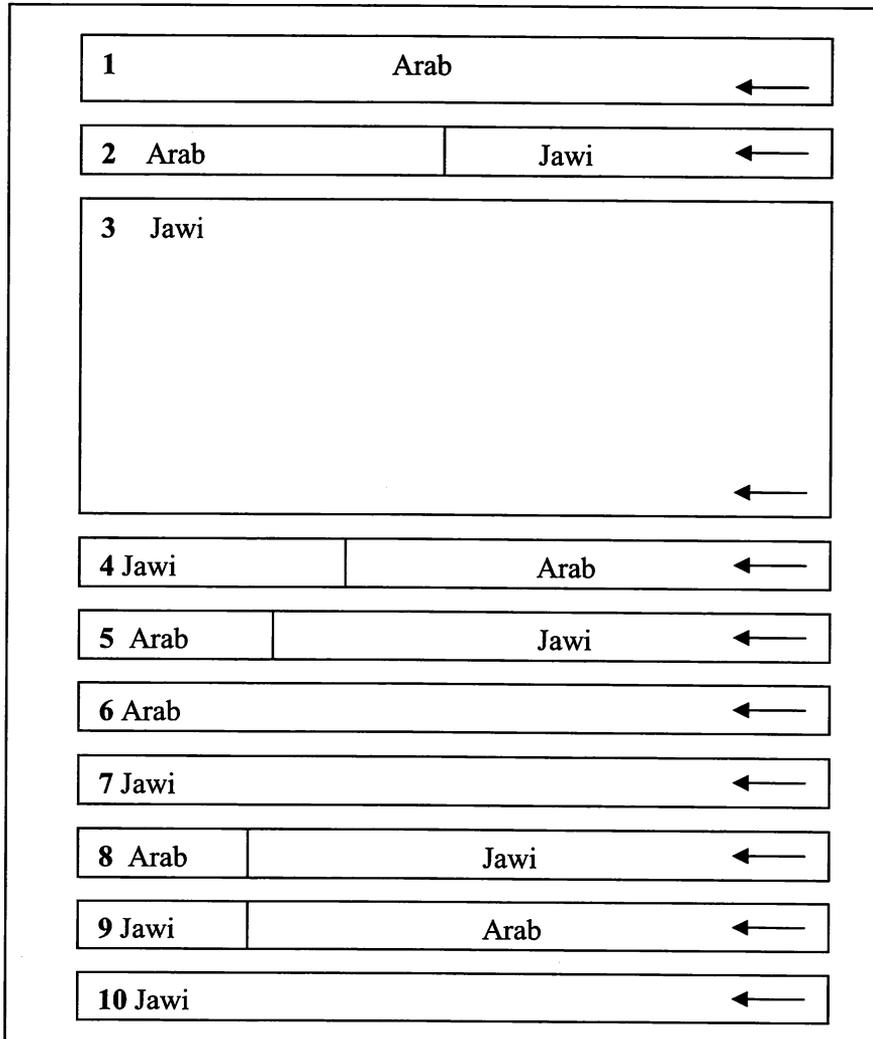
e. Peneliti
Mu'jizah

3

(*Tasawuf*), Or.1722 (A.03.01)

a. Skema Tata Letak

A.03.01



بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله الذي لا اله الا هو
وكان في الاول ولا شئ معه سفل فنجين اكل يخ تباد توحي جان ايرطافه
اداله اي قد انزله تباد السواء جوقه كرتانه وهو الايدي الترمدي كره
بيده خلقت الخلاق ولا حاجه له دانه ايامه توحي في ايدي لا كرتنياس
ادانه دانه تباد السواء جوقه كرتانه كرتانه سفل مخلوقه ان تباد
حاجه يكن ولما اراد اظهر ابريقه بيته فتحلق النور جيبه ومن
ذلك النور خلقت الانبياء ورسله كل تكال اي حد توميت كن كرت
هانت كن دجد يكثر نور ككاسيه ثادانه دارند نور ايتله دجد يكثر
سفل انبياء دانه دفر اعلت مرتبتن واطيت افضله ادم ليضهر نور
نلك لك سجد الهاملا نكره ككاسيه دانه دارند انبياء ايتربي ادم ادم لفا
بي ميت كن نور ككاسيه كره دارن ايتكم سجود سفلين ملايكة الكذيب
والخرجه من الجنة كانه فيم خامه ونفضل عليهم بالرتبه العليا
فصار خليفه دانه دكلور كرتن ايه داروالم شركو ادم الم الم حكمتن دان د
نكر ايمن الكذيب مرتبت يخ تغاير كرتن ايه الك حليفه ايه د يوم سجان الذي
تفر وجابه لوهيه وكان لله ويعاير الخلاق بعد خلقه ثم بعيله مها
سوج كل الله يخ تغاير كرتن هانت دان تباد السواء يكن دانه لا كرتن دنا كرتن
سفل مخلوق كرتن دجد يكثر كرتن كرتن فولا اشهد ان لا اله الا الله
وهل لا شريك لله واشهد ان محمدا عبده ورسوله كس كون يلوون
تباد توحي جان اله اس ايم دانه كرتن يكن يلوون بني محمد ايت حبان لا كرت

c. Transliterasi

- 1 **bismillah al-raḥman al-raḥim alhamdu lillahi al-lazi la ilaha illa huwa**
- 2 **wa kana fi al-awwali wa la syai'in ma'ahu** segala puji²an bagi yang tiada Tuhan hanya ia dan
- 3 **adalah ia pada azali tiada suatu jua pun sertanya wa huwa al-abyadi sarmadi sirruhu byadihi khalafa al-khalaiqa wa la hajati lahu** dan ialah Tuhan yang ia dia lagi senantiasa adanya dan tiada suatu jua pun kemudiannya maka dijadikan segala makhluk dan tiada hajat baginya **wa lamma arada izhara rabbu baytihi fa khalafa an-nura jaibahu wa min zalika an-nuru khalaa al-anbiya wa rabbatahu** maka tatkala ia hendak menyatakan ketuhanannya maka dijadikan nur kasihnya dan daripada nur itulah dijadikan segala **anbiya'** dan diperingatkan martabatnya **wa a.t.y.t.pa minhum adama liyuzhirahu narahu fa lidalika sujuda malaikatu kulluhum lahu** daripada anbiya' itu nabi Allah adam supra menyatakan nur kekasihnya maka dari karena itulah sujud sekalian malaikat akan dia **wa akhrajahu min al-jannati kana fih hikmatu wa lifadli 'alaihi bi al-rutbati al-'ulya**
- 4 **fasara khalifata** dan dikeluarkannya ia dari dalam syurga adalah dalamnya hikmatnya dan di
- 5 (a)nugrahinya akan dia martabat yang tinggi maka jadilah ia akan halifahnyanya di bumi **subhana al-lazi**
- 6 **tafarada jahu liwahyatin jahu liwahjatin wa kana lahu wa yugayyiru al-khalaiqa ba'da khalqih summa bi'aidih biha**
- 7 suci bagi Allah yang tinggi ketuhanannya dan tiada sekutu baginya dan lagi akan difanakkannya

- 8 segala makhluk kemudian dijadikannya maka dikembalikannya pula asyhadu alla ilaha illa allah
- 9 **wahdahu la syarika lahu wa asyhadu anna muhammada ‘abduhu wa rasuluhu** saksi aku bahwasanya
- 10 tiada tuhan hanya allah esa ia dan sekutu baginya bahwasanya nabi muhammad itu hambanya lagi

Catatan : Aksara Arab cetak tebal

Teks Arab sudah diterjemahkan dalam aksara jawi

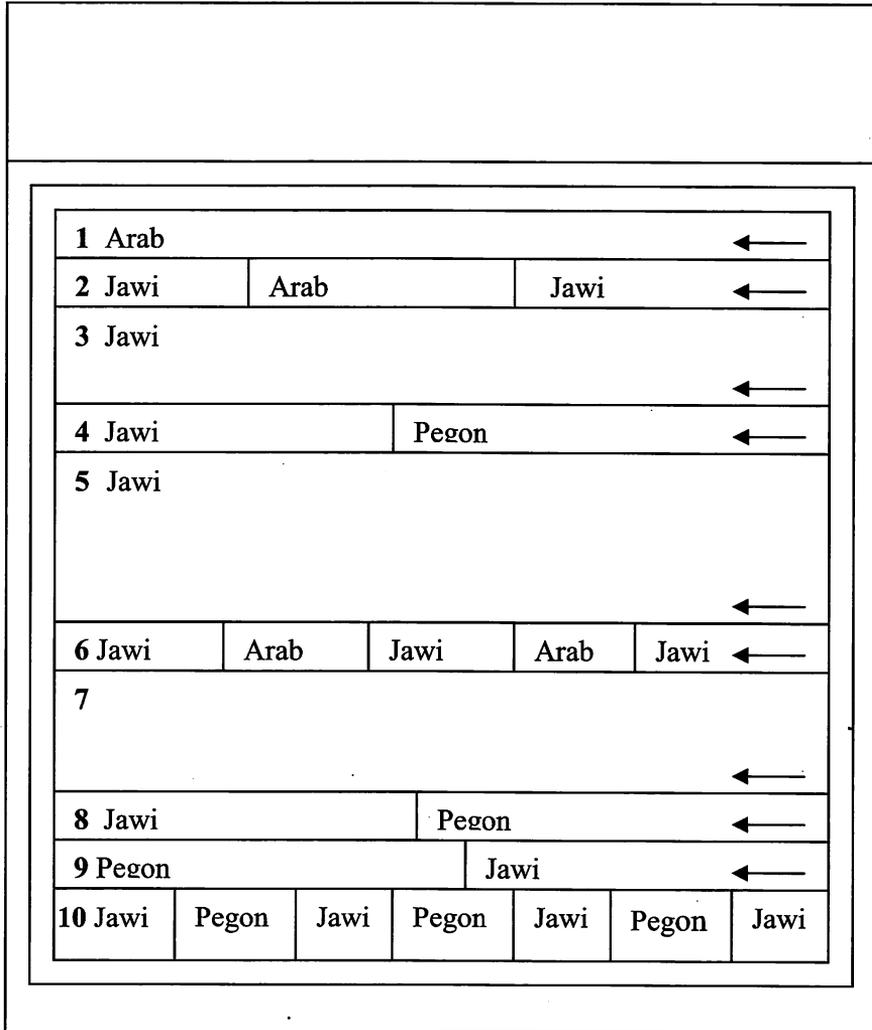
d. **Peneliti**
Mu'jizah

4

Surat Madura, Cod. Or.2241 (A.04.01)

a. Skema Tata Letak

A.04.01





c. Transliterasi

- 1 **ya qadi al-hajat**
- 2 bahwa ini **waraqat ḥayāt al-ikhhlās wa tuḥfat al-ajnlās** yang terbit daripada hati yang putih lagi suci hening dan jernih” yang dipertakan
- 3 di dalamnya dengan tabi diperbanyak-banyak yang tiada berhingga pada tiap-tiap ketika dan masa selagi ada peredaran bulan dan matahari senantiasa,
- 4 pagi dan malam serta dihiasi dengan bunyi-bunyian yang amat sempurna“ yaitu daripada sahaya tuan sultan cakradiningrat yang bertakhta
- 5 kerajaan dan kebesaran di dalam gubernemen⁵ negeri belanda pulau⁶ madura mudah-mudahan barang disampaikan tuhan seru sekalian jua
- 6 apalah” kiranya datang ke bawah ke hadapan tuan besar yang (5) bijaksana,, yaitu **sri paduka godert**”⁷ **iskandar gerard philip baron van der capellen, gurnadur**
- 7 jenderal” yang memerintah atas segala tanah indié nederland” yang ada duduk bersemayam di atas takhta kerajaan dan kebesaran serta dengan kemuliaan dan
- 8 kesenangan di dalam negeri betawi,, dan segala daerah negeri takluk kepadanya” serta lagi ialah yang kuasa memerintahkan segala tanah Jawa sekalian syahda[n]
- 9 ialah yang bangsawan dan gunawan lagi bijaksana dari hal melakukan perintah yang adil atas sekalian hamba rakyatnya” seperti sepohon kayu yang besar
- 10 dengan rindangnya segala hamba tuan yang bernaung di bawahnya” mudah-mudahan barang dikekalkan pangkat martabatnya yang kebesaran berlanjutan daripadanya se

⁵ dalam teks ditulis guvernement

⁶ Puluh

⁷ g-w-d-r-h

- 11 umur zamannya serta dengan kesentosaan di dalamnya dunia ini adanya **wa ba'dahu** kemudian daripada **kalām al-mazkūr** barang maklumlah kiranya tuan besar”
- 12 maka adalah sahaya mengunjukkan sehelai warkat ini ke hadapan tuan besar tiada dengan sepertinya hanya sahaya menunjukkan suatu pasal dari sahaya punya garam yang
- 13 sahaya belum terimah tujuh tahun itu banyaknya tiga ratus lima puluh koyan⁸ karena apa ketika sahulu tuan besar ada di Surabaya dengan sahaya pun
- 14 suka hati itu garam telah sahaya unjukkan sahaja ke hadapan tuan besyar” apalagi kepada gubernemen akan tetapi dari tuan besar punya belas kasihan kepada
- 15 sahaya itu, itu garam tuan besar tiada mau terimah” dari itu sahaya harap jikalau tuan besar ada belas kasihan kepada sahaya biarlah tuan tesyar⁹ boleh mengaruniai orang sahaja kepada sahaya karena apa jikalau tuan besar mau mengaruniai rupa(h)
- 16 garam sahaja kepada sahaya menjadi terlebih kebanyakan garam” sebab sahaya mau jual tiada boleh” akan tetapi dari harganya itu garam yang tiga ratus
- 17 lima puluh koyan itu yang dalam satu koyan sahaya tiada berani menentukan dari harganya ,, apa juga tuan besar pun suka belasan kasihan, sahaya tiada
- 18 boleh bilang ke hadapan tuan besar ,, melainkan sahaya harap apalah Tuan besar pun suka saja adanya
- 19 syahdan lagi ampun beribu ampun, tuan besar sahaya berani empunya atur perbilangan ke hadapan tuan besar
- 20 arena apa dahulu ketika tuan besar ada di surabaya sahaya tidak empunya atur perbilangan ke hadapan tuan besar ,,
dari hal
- 21 **sahaya pun menantu yang tuah sendiri** ,, yang telah tuan besar mengaruniai bernama raden temenggung cakradiningrat,

⁸ ukuran untuk biji-bijan, kira-kira 40 pikul.

⁹ Kata besar selalu ditulis dengan tesyar dan kata itu dipertahakan penulisannya

22 yang sahaya **memohonkan** namah pangeran **menjadi ningrat** ,, dan sahaya pun **menantu** yang **mudah** sendiri yang nama raden¹⁰ arya jayeng rasmi ningrat yang telah baru kawin

d. Terjemahan

- 1** Wahai yang memenuhi kebutuhan
- 2** ... surat yang menghidupi, ikhlas, dan persembahan yang berjenis-jenis

Catatan: Aksara Arab dan Pegon cetak tebal

e. Peneliti

Mu'jizah

¹⁰ Ditulis di belakang surat

5**Durr An-Nazam, MI.716/W.35 (A.05.01)****a. Skema Tata Letak****A.05.01**

1 Arab		←
2 Jawi	Arab	←
3 Arab	Jawi	←
4 Jawi	Arab	←
5 Jawi		←
6 Arab	Jawi	←
7 Jawi	Arab	←
8 Jawi		←
9 Jawi	Arab	←
10 Arab	Jawi	←
11 Jawi	Arab	←
12 Arab	Jawi	←
13 Jawi	Arab	←
14 Jawi		←
15 Arab	Jawi	←
16 Jawi	Arab	←
17 Arab	Jawi	←
18 Jawi	Arab	←
19 Jawi		←

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قَالَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ لَا تَقْبَلُ مَشَافِحَ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ لَيْلَةِ ذِي الْحِجَّةِ الْوَالِدِيَّةِ
 نَكْرِيًا الْأَنْصَارِيَّةِ الشَّافِعِيَّةِ كَمَا تَقُولُ كَلِمَ دَانَ تَوَانِ كَاتِرِيَّةِ فِي رَدِّكَ كَلِمَةَ مَشَافِحِ الْإِسْلَامِ دَانَ
 مَسْئَلًا وَبِحُجَّتِي سَلِمَ زَيْدُ الْمَلِكِ وَالزَّيْنُ بَابُ الْوَجْهِ مَكْرَمًا الْأَنْصَارِيَّةِ الشَّافِعِيَّةِ فِي سَبْحِ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَجْلِ
 وَأَعَادَ عَلَيْكَ مِنْ مَنَّا بِرَدِّهِ الْقُدِّيَّةَ وَالْأَنْصَارِيَّةَ فِي رَدِّهِ تَعَالَى وَالرَّحْمَنُ تَعَالَى لَوْلَا اسْتِغْنَاءُ اللَّهِ تَعَالَى وَهُوَ
 دَانَ كَمَا كَيْفَ تَأْتِي كَلِمَةَ وَفِي تَقْوِيلِهِ الْمَدِينَةَ وَبِنَاءِ دَانَ الْمَدِينَةَ وَفِي رَدِّهِ حَيْثُ هِيَ عَلَيْهِ وَسَمَّ دَانَ وَفِي كَلِمَةِ
 كَلِمَةَ كَلِمَةَ دَانَ كَلِمَةَ صَحَابَةِ الْعَدِيدِينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى بِأَلْفِ كَلِمَةٍ فِي رَدِّهِ
 بِالْعَدِيدِينَ الرَّحْمَنِيِّ دَغْنِيًا بِمَدِينَةِ الْجَوْكَوِيَّةِ فِي رَسَالَةِ إِنْ جَوَّازًا عَنْ إِيَّاهُ مَتَمِّغًا بِكَلِمَاتِهِ فِي رَدِّهِ
 هِيَ فِي رَدِّهِ مُؤَمَّنًا دَانَ كَلِمَةَ دَرَكَ كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى فِي رَدِّهِ مَتَمِّغًا بِكَلِمَاتِهِ فِي رَدِّهِ مَتَمِّغًا بِكَلِمَاتِهِ فِي رَدِّهِ
 بِرَدِّهِ كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى فِي رَدِّهِ مَتَمِّغًا بِكَلِمَاتِهِ فِي رَدِّهِ مَتَمِّغًا بِكَلِمَاتِهِ فِي رَدِّهِ مَتَمِّغًا بِكَلِمَاتِهِ فِي رَدِّهِ
 فِي الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ
 حَيْثُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى
 حَيْثُ مِنْ أَسْرَفِ الْعُلَمَاءِ عَلَى هَوَاؤِهِمْ قَدِيمًا دَانَ تَعَالَى دَانَ تَعَالَى دَانَ تَعَالَى دَانَ تَعَالَى دَانَ تَعَالَى
 تَلِيهِ عَلَيْهِ دَانَ تَعَالَى
 رَدِّهِ بِالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ وَالْمَدِينَةِ
 رَسَالَةَ رَسَالَتِهِ بِكَلِمَاتِهِ فِي عَارِفٍ فَدَانَ تَعَالَى رَسَالَةَ رَسَالَتِهِ بِكَلِمَاتِهِ فِي عَارِفٍ فَدَانَ تَعَالَى رَسَالَةَ رَسَالَتِهِ
 قَبْرًا دَانَ تَعَالَى
 تَوْضِيحًا فِي رَدِّهِ كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى
 مَقْرُونًا فِي رَدِّهِ كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى
 كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى
 كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى كَلِمَةَ دَانَ تَعَالَى

سَلَامٌ عَلَيْكَ

c. Transliterasi

- 1 **bismillah arrahman arrahim**
qala sayyiduna wa maulānā syaikhu masyā`ikhi al-islām
wa muslimina zainu al-millati wa ad-dini abu hair
- 2 **zakara al-ansari asy-syafi`ri** kata penghulu kami dan tuan
kami syaikh daripada segala **masyā`ih al-islami** ahli Islam
dan
- 3 segala orang yang muslim **zainu millati wa ad-dīn** hiasan
agama yaitu **abu khair zakaria al-ansari asy-syafi`** fa saha
allahu ta`alā fi memudahkan kematian **ajalihi**
- 4 **wa a`ada `alainā min madadihi** memuji **fi ad-duniā wa al-**
ākhirati muhammadin wa`alihi wa aṣḥabihi telah
diluaskan allah ta`ala dalam umurnya
- 5 dan dikembalikan atas kami daripada tulungan dalam dunia
dan alam akhirat dengan nabi muhammad **sallallahu a`laihi**
wa sallam dan dengan segala
- 6 keluarganya dan segala sahabatnya **ajma`in** semua.
bismillaharrahmān ar-rahim al-hamdulillahi liman
tafarrada
- 7 **bi al-wahdaniyyati wa tafarrada bi an-nu`uti**¹¹ **ar-**
rabāniyyati Ketuhanan, dengan nama allah jua aku
memulai risalah ini ia jua tuhan yang amat yang [a]nugrahi
rizki segala
- 8 hambanya yang mu`min dan kafir di dalam negeri dunia lagi
yang amat mengasihani segala hambanya yang mu`min
dalam negeri akhirat.
bermula segala puji itu tertentu bagi yang esa dengan
keesaannya dan bagi yang mulia bersifat dengan segala
ketahanannya
- 9 **wa as-salatu wa as-salāmu `alā an-nabiyyi wa aṣḥabihi**
wa`alihi wa hizbihi golongan dan rahmat allah dan
selamanya itu atas nabi muhammad

¹¹ Nubuwwati 'kenabian'

- 10 **sallaulahu `alaihi wasalam dan atas segala sahabatnya dan segala keluarganya dan segala jama`atnya wa ba`dahu fainna `ilma at-tau**
- 11 **hīdi min asyrafi al-`ulūmi bal huwa asyrafuhā** dan kemudian daripada itu maka bahwasannya ilmu tauhid itu setengah daripada yang
- 12 **terlebih mulia daripada segala ilmu tetapi yaitulah yang terlebih mulia daripada segala ilmu wamimma al-fifihi ar-risālatu ar-rasalā niyyatu al-imāmi al-`ar**
- 13 **ifi billahi ta`ala raslāni ad-dimsyiqi tayyaba allahu sarrāhu wa ja`ala al-jannata ma`wahu** dan setengah daripada yang dita`lifkan dalam
- 14 risalah raslaniyyati bagi imam yang arif pada allah ta`ala raslāna ad-dimsyiqi telah membaiki allah ta`ala dengan menaungi rahmah lakin
- 15 kabarnya dan menjadikan allah akan syurga tempatnya. **wa lammā kānat min abda`i kitābi fi `ilmi**
- 16 **at-tauhid suwwafa wa ajma`a maudū`i fihi `lā sifari hajmiha ulifa** dan tatkala arrisalah itu daripada
- 17 yang indah kitab dalam ilmu tauhid yang dikarang daripada menghimpunkan yang dihanturkan dalam ilmu tauhid itu atas kecil tebalnya yang disusun **fa astakhartallahu ta`ala an asyrahmiha** menerangkan sar
- 18 **han yahullu al-fādahā wayubayyinu muradifan wa samaituhu bifathi ar-rahmani limasyruri risālati al-waliyyi rasalāna** maka kupohonkan
- 19 kepada allah ta`ala bahwa mensyarahkan aku akan dia dengan suatu syarah yang menguraikan ia akan segala lafaznya dan menyatakan ia akan aburrahman

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

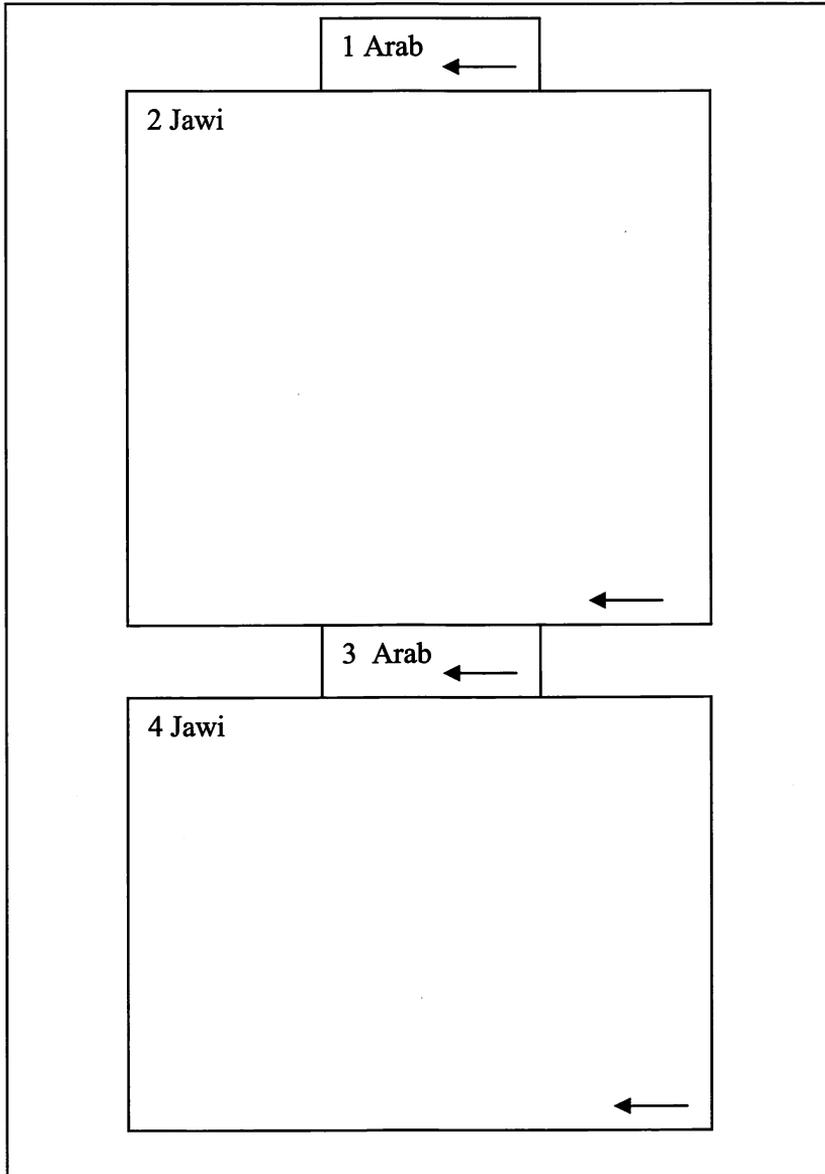
d. **Peneliti**
Mu`jizah

6

Mukhtasar Tawarikh Al-Wusta, Or.1999 (A.06.02)

a. Skema Tata Letak

A.06.02



c. Transliterasi

bismillah ar-rahman ar-rahim

- 2 bahwa inilah suatu yang dipegang pada masa ini oleh raja2 yang di keluarkan daripada sejarah melayu yang bernama tawarikh al-wusta yang diperbuat oleh antara raja melayu dengan raja bugis ya'ni antara yang dipertuan besar dengan yang dipertuan muda yang dimukhtasarkan di sini karena hendak mengambil simpan yang telah di m.n.w.n.k.n yang amat teguh maka di dalamnya beberapa pasal pasal yang pertama pada menyatakan asal yang dipertuan besar dan yang dipertuan muda dengan bendahara dan tumenggung dan pasal yang kedua pada menyatakan adat istiadat raja melayu dan istilahnya yang menyalahi setengah adat raja yang di atas angin adanya pasal yang ketiga pada menyatakan segala tukang pulu2 siapa yang punya milik dengan jalan apa dimiliki oleh raja itu dan masa mana dan bagaimana maka menjadi milik kepada raja itu pasal yang keempat pada menyatakan bahasa raja2 yang dipermahakan dan taubat dan s.n.b.r.a.b jawatan adanya dan pasal yang kelima pada menyatakan ma'na wakil yang tersebut di dalam kantor perjanjian dengan ulanda maka inilah kami menyatakan di bawah ini
- 3 **pasal**
- 4 yang pertama pada menyatakan asal raja melayu yang mukhtasar yang diambil daripada masa marhum abdul jalil yang mangkat di kuala pahang pada hijrat seribu seratus dua puluh sembilan tahun seribu seratus dua puluh empat mangkatnya itu sebab terbunuh perang dengan raja kecil siak yaitu raja kecil asalnya daripada raja minang minangkabau menjadi raja kecillah kerajaan dari masa dengan ta'luk daerahnya pada hijrat seribu seratus

tiga puluh tiga tahun sanah pada masa itulah putra2 marhum abdul jalil dibawa oleh laksamana nakhoda sekam ke riau kepada raja kecil seorang bernama sulaiman dan seorang bernama raja abdurrahman dan putranya lima orang maka dibuat oleh raja kecil pengawal membawa tiap2nya dan lainnya di dalam hal itu maka datanglah raja bugis yang bernama kelana jaya putra nama batangnya tuahnya

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

d. Peneliti

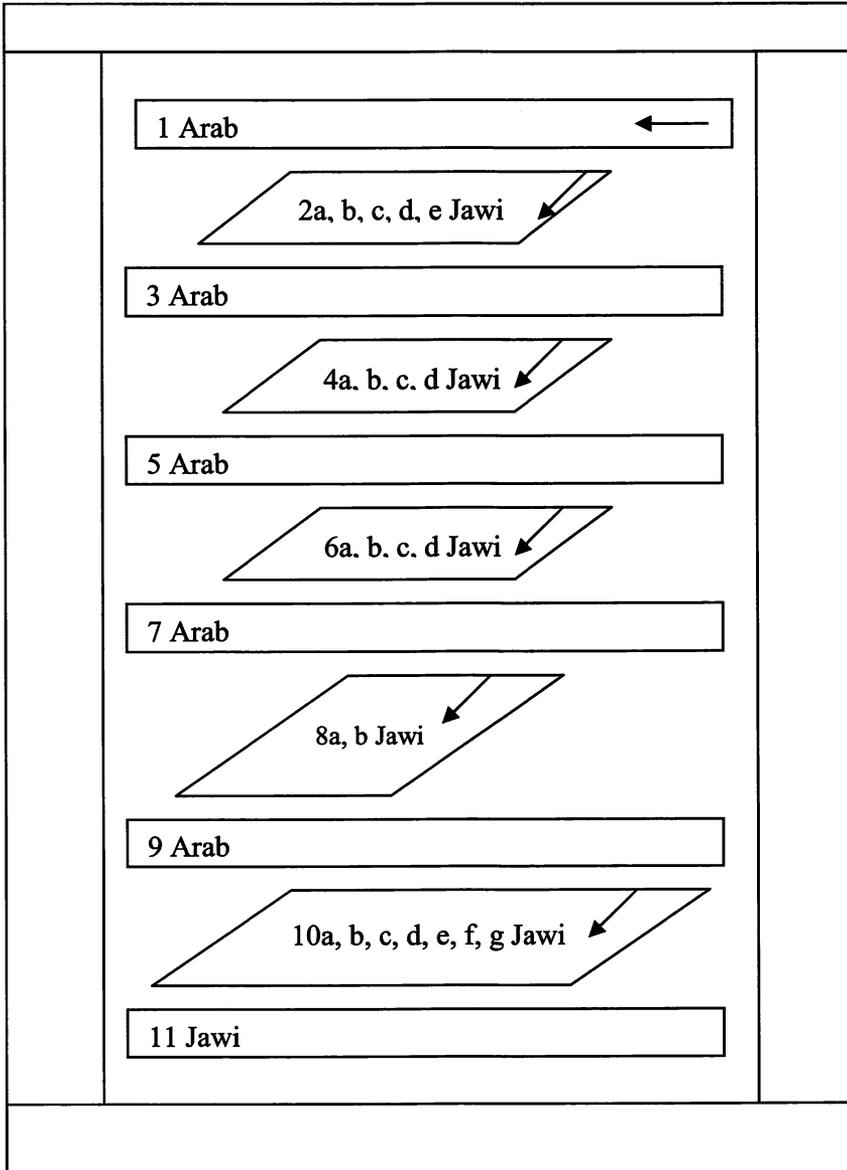
Mu'jizah

6

Kitab Kewajiban Sultan, Bima 3.4 (A.07.01)

a. Skema Tata Letak

A.07.01



b. Faksimile



c. Transliterasi

1 amma ba`du fahazihi ar-risalati

2 a) adapun b) kemudian c) daripada itu d) suatu e) risalah

3 man qauluhu fi kitabi syamsu

4 a) dipindahkan b) di dalam c) kitab d) syamsu al-ma`arif

5 al-ma`arif wa lida fi al-ma`arif

6 a) yang besar b) dan segala kaum c) yang mengetahui
d) segala ilmu ini

7 lil imami ahmadu ibnu `ali al-buni

8 a) bagi imam bernama ahmad b) anak `ali bangsanya buni

9 qaddasa allahu rawhahu amin

10 a) telah b) disucikan c) Allah d) bawanya e) perkenan f)
olehmu g) ya allah

11 pasal pada menyatakan daripada hal segala perbuatan

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

Terjemahan ada dalam aksara jawi

d. Peneliti

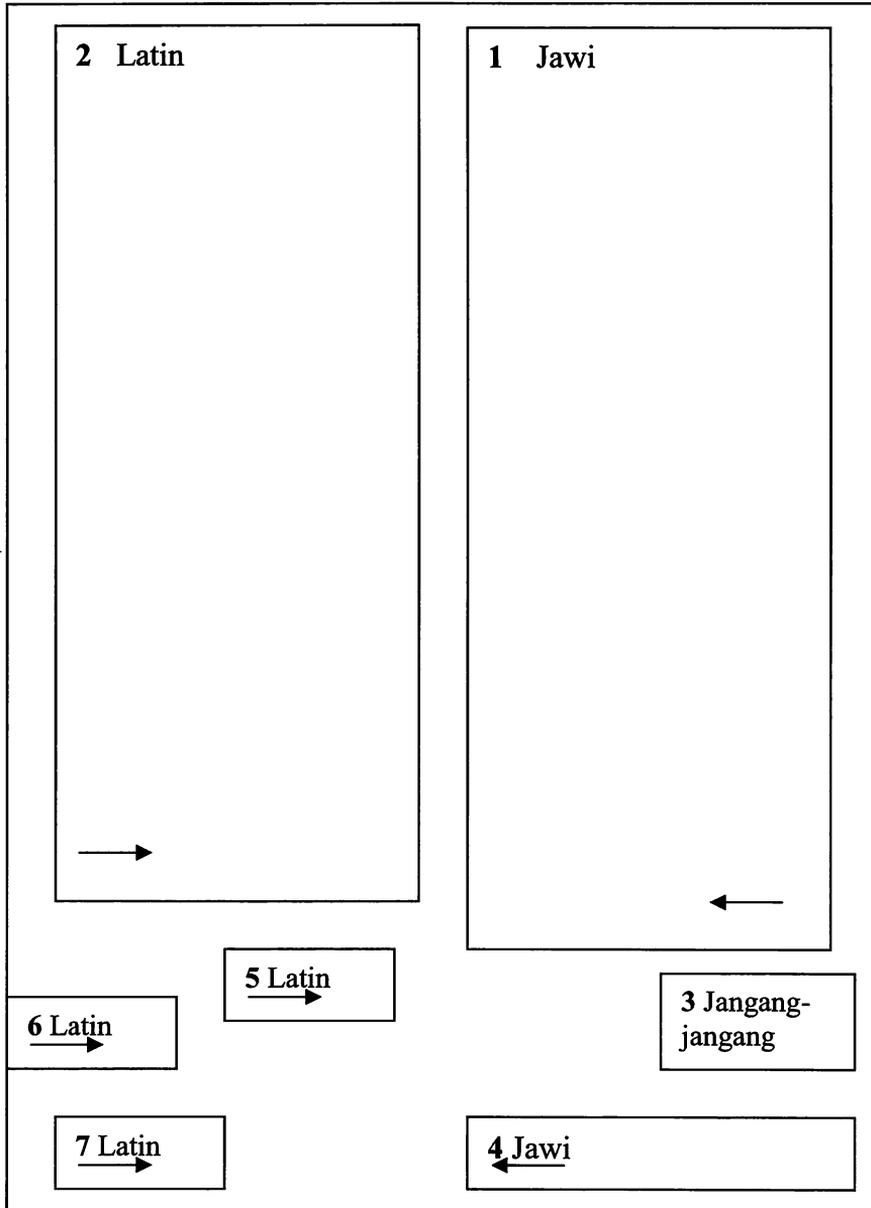
Mu`jizah

8

Perjanjian Bongaya (A.08.01)

a. Skema Tata Letak

A.08.01



c. Transliterasi

- 1 perkara dua puluh lapan dalam sepuluh hari raja tiada dapat raja bantua (n)
m.r.a.n dan raja bima maka raja beri k.d.y dua pun atau laki-laki
tetapi jikalau sudah dapat salah seorang raja itu atau sudah mati
d.k.m.a.l.y.k.n anaknya tamat perkara dua puluh sembilan raja mangkasar dengan segala raja2 dalam lima musim belanja kompeni 5) yang punya kuasa habiskan bayu-bayu bilangan dua puluh lima laksa real n.y.l
atau meriam atau dagangan atau emas atau barang dagangan yang patut di t.u.m.m.
juga mana yang patut harganya tamat perkara tiga puluh jangan salah segala perkara itu sri sultan g.u.u. dengan segala raja2
daripada sebelah dan [kata-kata hilang, kertas bolong] nama kapiten moor dengan segala
orang besar2 lagi segala raja2 yang [kata-kata hilang, kertas bolong] perdamaian itu sudah bersumpah dengan segala [kata-kata hilang, kertas bolong] tapak tangan pada dua lapan / belas hari bulan november dan pada tahun seribu enam ratus
enam puluh tujuh hijrat dan pada pertama bulan jumadil akhir pada hari
jumat tamat
Paduka Sri Sultan goa segalanya paduka sri sultan hukum buton di sombaya goa segalanya alauddin
Paduka Sri Sultan
- 2 ¹²Item tot ampliatie van '15 artycul is beloof, dat indien de Coningen van Biema en Montemarano, lovende of doot, in 10 dagen niet worden gevonden, alsdan tot berge in handen

¹² Teks dari naskah asli tulisan sudah tidak jelas dan kertas banyak yang sobek. Oleh sebab itu, teks berbahasa Belanda dikutip dari F.W. Stappel. 1922. *Het Bongaais Verdrag*. 'Gravenhage.

van de Compagnie te stellen zullen de zoone van Bieme ende de zoone van Monmarano.

De Begeringe belooft aan de Compagnie uyt te keeren, in vergoedinge van haare oncosten ten oorloge, 250.000 rijxdaelders in vijff moussons naest aan een volgende, 't zij in canon, 't zij in coopmanschappen, 't zij in gout, silver off juwelen, elk na sijn waarde.

Ende opdat alle do bovenstaande pointten des te religieuser mogen worden onderhouden, soo sijn deselve door den Conink van Macasser, en sijne hier ondergeschreven Grooten, en bij wegen van de Compagnie, door den admiraal nevens ook alle de Coningen en Princen in dit verbont begrepen, naar aanroepinge van des Heern Heyligen naame be-aedicht geteekent en versgelt elck op zijne wijze, in een velttent op Vrijdagh den 18n November 1667, ontrent Borrombon op Compagnie eygen gront.

d. Terjemahan

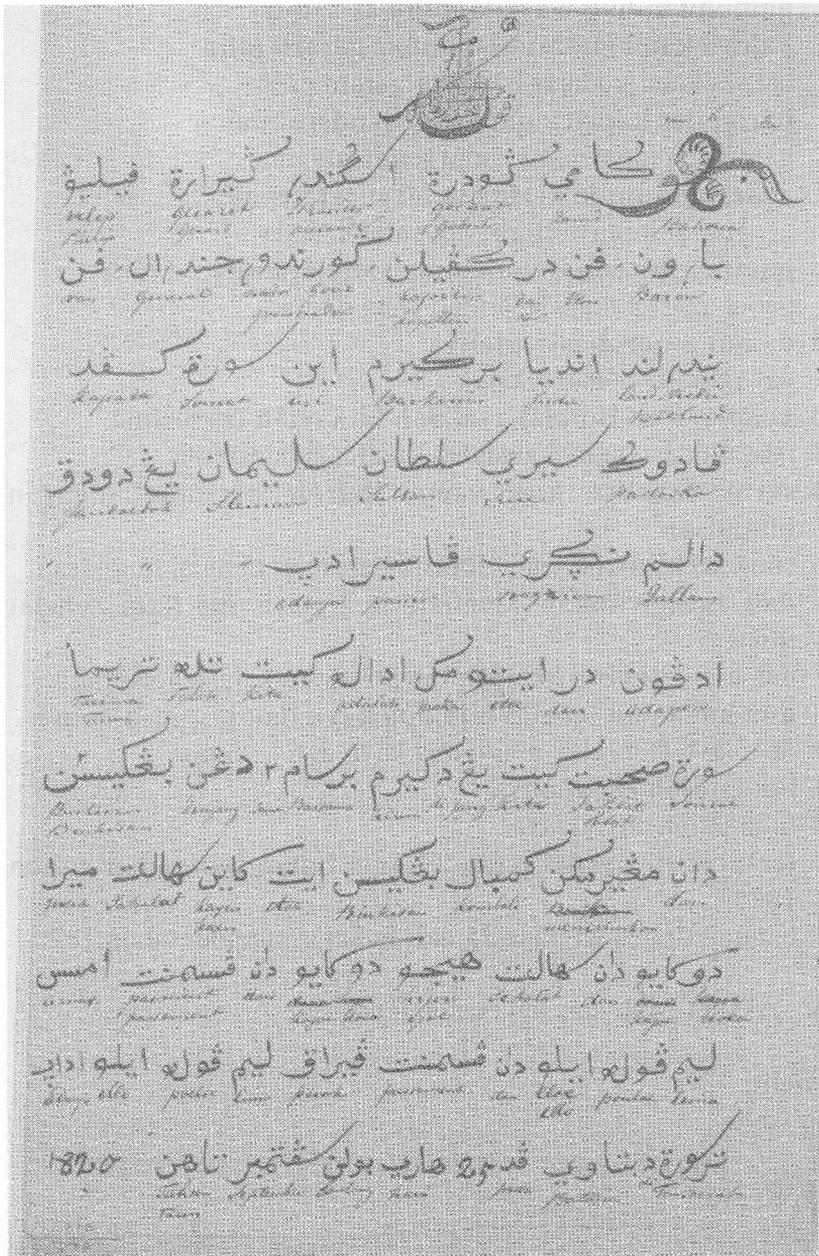
- 2 Hal untuk (pelaksanaan) pasal 15 dijanjikan bahwa jika raja-raja dari Bima dan Montemarano, hidup atau mati, dalam 10 hari tidak ditemukan, (dan maka) putra dari Bima dan putra dari Monmaramo harus diselamatkan di tangan Kompeni. (Yang mengidamkan) berjanji untuk membayar kepada Kompeni, sebagai pengganti ongkos-ongkos perangnya, 250.000 rijksdaalder dalam lima (angsuran) di samping yang berikut, apakah itu dalam (bentuk) meriam, apakah dalam (bentuk) emas, perak atau permata, masing-masing sesuai harganya.

e. Peneliti

Mu'jizah dan terjemahan oleh Edi Sedyawati

9***Surat Baron van der Capellen, Cod. Or.2233 (A.09.01)*****a. Skema Tata Letak****A.09.01**

1 Arab	
2 Jawi	←
3 Latin	→
4 Jawi	←
5 Latin	→
6 Jawi	←
7 Latin	→
8 Jawi	←
9 Latin	→
10 Jawi	←
11 Latin	→
12 Jawi	←
13 Latin	→
14 Jawi	←
15 Latin	→
16 Jawi	←
17 Latin	→
18 Jawi	←
19 Latin	→
20 Jawi	←
21 Latin	→
22 Jawi	←
23 Latin	→



c. Transliterasi

- 1 **qauluhu al-haq wa qalamuhu as-sadiq**
- 2 **bahwa kami gudarat Iskandar gerard pilip**
- 3 bahwa kami gudarat Iskandar gerard pilip
- 4 **baron der kapelen gurnadur jenderal pan**
- 5 baron der kapelen gurnadur jenderal pan
- 6 **nederland India berkirim ini surat kepada**
- 7 nederland India berkirim ini surat kepada
- 8 **paduka siri Sultan Sulaiman yang duduk**
- 9 paduka siri Sultan Sulaiman yang duduk
- 10 **dalam negeri pasir adanya**
- 11 dalam negeri pasir adanya
- 12 **adapun dari itu maka adalah kita telah berterima**
- 13 adapun dari itu maka adalah kita telah berterima
- 14 **surat sahabat kita yang dikirim bersama² dengan bingkisan²**
- 15 surat sahabat kita yang dikirim bersama² dengan bingkisan²
- 16 **dan mengirimkan kembali bingkisan itu kain sehelat mira**
- 17 dan mengirimkan kembali bingkisan itu kain sehelat mira
- 18 **dua kayu dan sehelat hijo dua kayu dan p-s_m-n-t emas**
- 19 dua kayu dan sehelat hijo dua kayu dan ... emas
- 20 **lima puluh elo adanya**
- 21 lima puluh elo adanya
- 22 **tersurat di betawi pada 25 hari bulan september tahun 1820**
- 23 tersurat di betawi pada 25 hari bulan september tahun 1820

Catatan: Aksara Arab dan Jawi cetak tebal

d. Peneliti

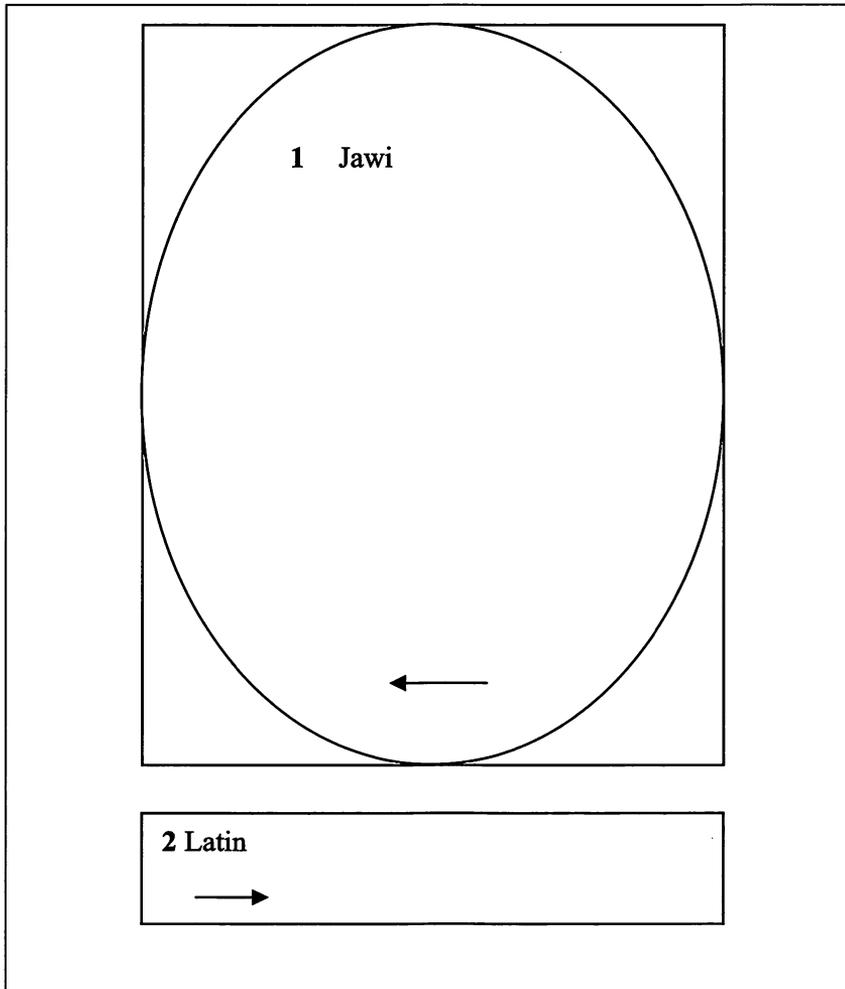
Mu'izah

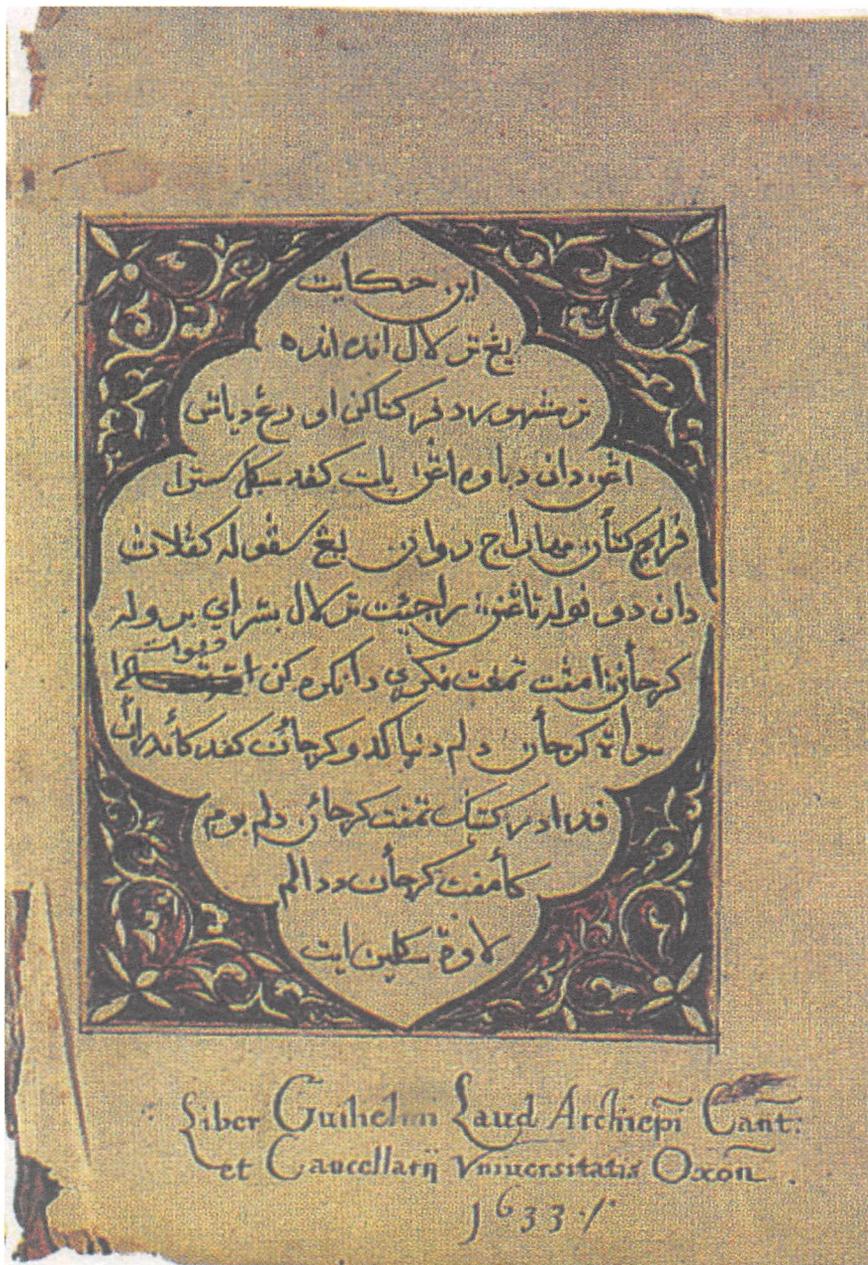
10

Hikayat Sri Rama, Ms.Laud. Or. 291 (A.10.01)

a. Skema Tata Letak

A.10.01





c. Transliterasi

1 ini hikayat

yang terlalu indah indah

termasyhur diperkatakan orang di atas

angin dan di bawah angin yaitu kepada segala satria

per(aj)kataan maharaja rawana yang sepuluh kepalanya

dan dua puluh tangan raja itu terlalu besyar ia beroleh

kerajaan empat tempat negeri dianugerahkan dewata

suatu kerjaan dalam dunia kedua kerajaan kepada

keindraan pada udara ketiga tempat kerajaan dalam bumi

keempat kerajaan dalam

laut sekalian itu.

2 Siber Guihelmi Laud Archiepi Cant: et Ca(n)cellarij

Universitatis Oxon 1633.

d. Peneliti

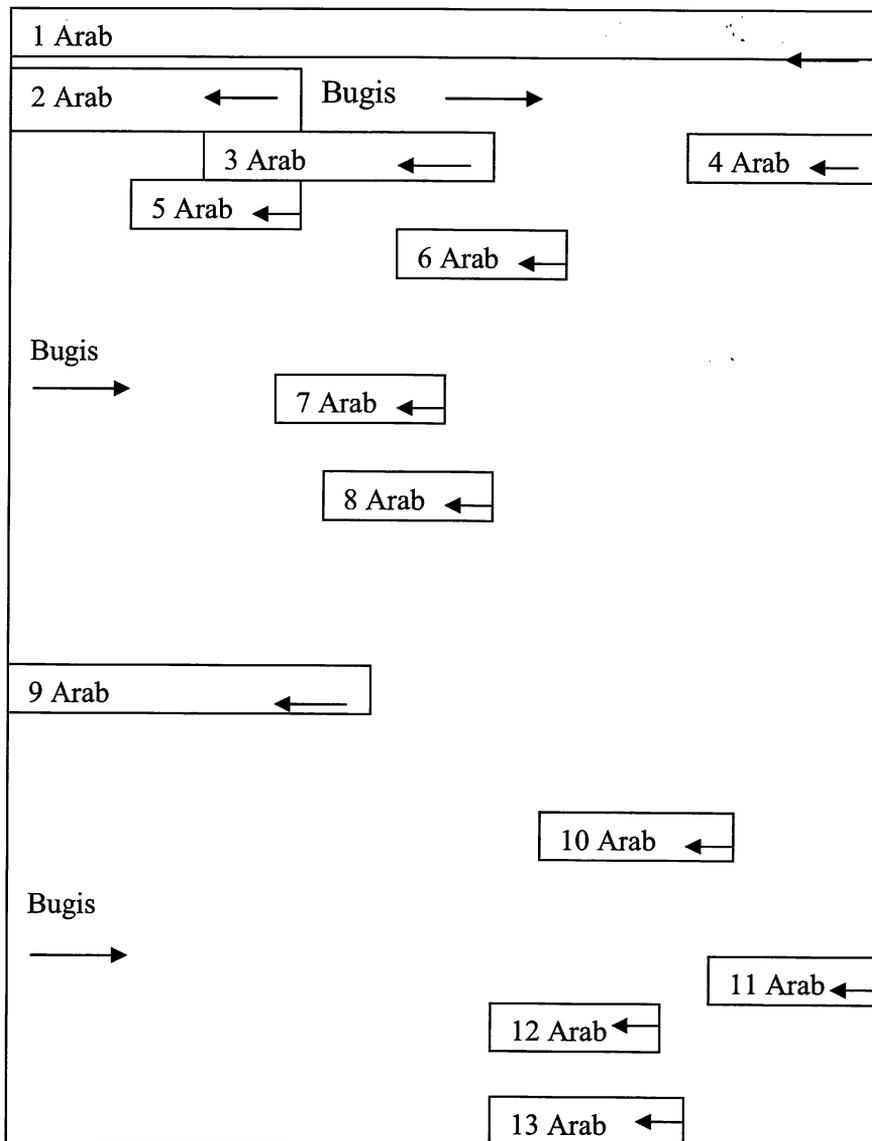
Mu'jizah

B. Kedwixsaraan dalam Naskah Bugis-Makassar

1 Tanjung Patiroannge Lao Ri Laleng Malempue (B.01)

a. Skema Tata Letak

B.01.16



c. Transliterasi

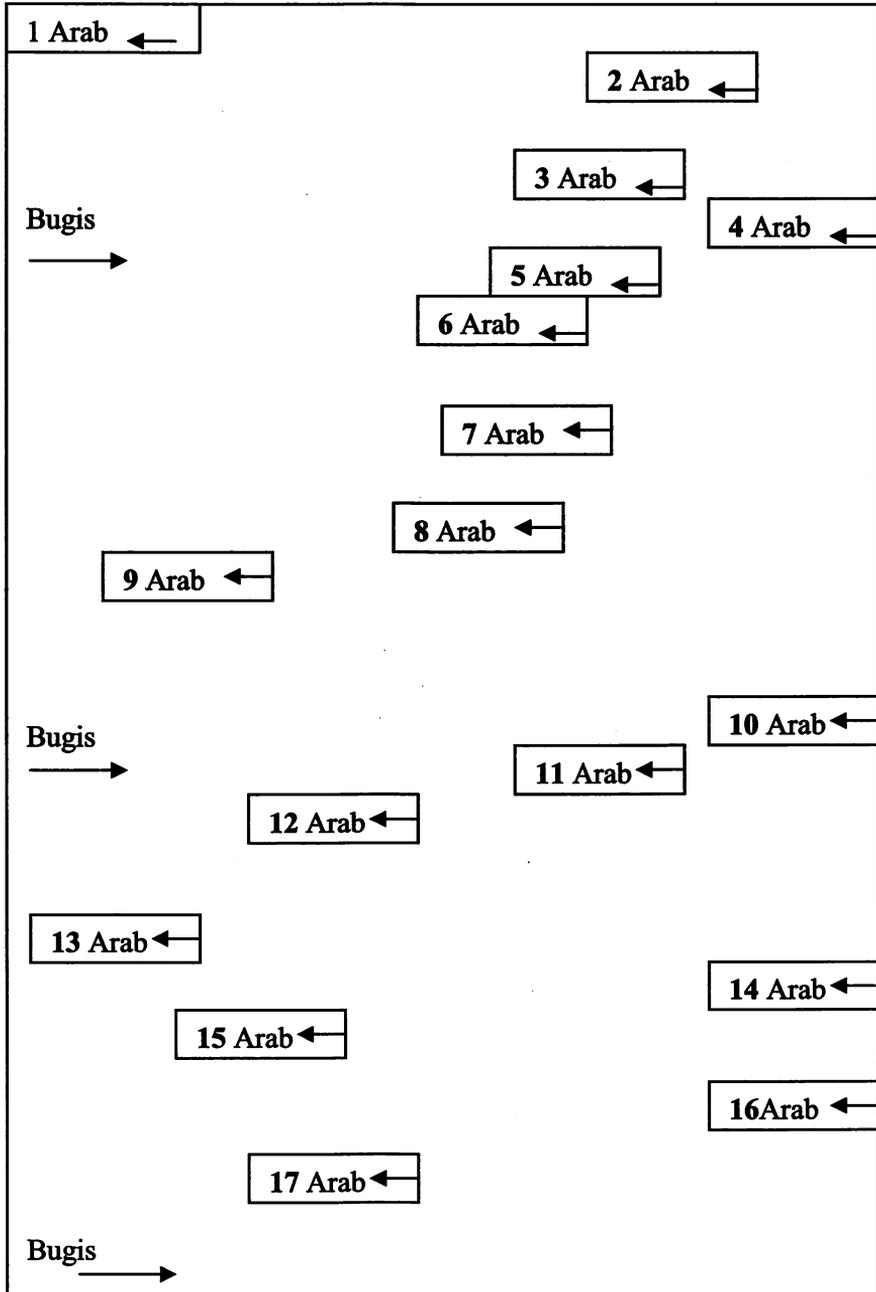
- 1 **bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīmi. alḥamdu lilāhi rabbil-
‘ālamīna wa as-šalātu wa as-šalāmu ‘alā asyrafi al-
mursalīna**
- 2 **sayyidinā muḥammadin wa ‘alā ālihī wa šahbihī
ajma‘īn.** Makedai [[makkedai]] makauè [[mangkauè]] ri
Bonè riyasengè [[riyasengè]]
- 3 **aḥmad aš-šalih syams al-millah wa al-dīn** riwettu genena
4 [[gennena]] 1202
- 5 **hijerana**
- 6 **nabitta** ri taung daleng rimuriè [[rimunriè]] risapulona lima
opona [[ompona]] uleng
- 7 **sa‘bān** riwetuna [[riwettunna]] issaè kuwaku moro
[[monro]] ri wanuwaè ri Marusu rilalena [[rilalenna]]
kampong riyasengè matènè [[matènnè]]. Rimatamuna
[[rimattammunna]] telupulo [[tellupulo]] dua taunna
umurukku napatotorengè
- 8 **allataālā** pirui [[pinrui]] kitaè [[kittaè]] kuwasengè ritu
tajeng patriowanngè ritu lao rilaleng malepuè [[malempuè]]
kuwatoni ritu pitu bab kupanesani [[kupannessani]]
alamassiyasiya muwa abbuwang puwangena
[[puwangenna]] lappa adena ri lalennaè saise romai upassu
ri lalenna pakitaku [[pakkitakku]] rikitana [[rikittana]]
- 9 **maulānā asy-syaikh al-hāji yūsuf at-tāj al-khahwatī**
engkana urapiè ubaca erengè [[enrenngè]] ubacaè rikita
[[rikitta]] lainngè engkana urapiè ubaca saiseromai upassu
rilalenna parengkalingakku riadana [[riadanna]] saèhekku
pekki
- 10 **yusuf** kaliè ri bone erengè [[enrenngè]] topa
uwengkalingaè ri sininna to panrita uwèwaè mappaupau
saiseromai upassu rilalena [[rilalenna]] pallolongekku
pikirina [[pikkirina]] atikku nasaba ullè pamasèna
[[pammasèna]]

2

Sakke Rupa (B.02)

a. Skema Tata Letak

B.02.37A



c. Traansliterasi

- 1 **bab** iyanaè sèuwwa paupau poodaadaèngi
[[poodaadaengngi]] riwetuna [[riwettunna]] nabita
[[nabitta]]
- 2 **sallallāhu ‘alaihi wassalām** Engka nengka sise [[siseng]]
natuda [[natudang]] rimasigi silao [[silaong]] sahabaè riwetu
[[riwettu]] mawènana rèwe ripamasèna [[ripammasèna]]
- 3 **allataālā** Naiyaro sahabaè dè misengi [[missengngi]]
mawèna rèwè ripamasèna [[ripammasèna]]
- 4 **allataālā** napolèna Jiberailu
- 5 **jiberāīlu** bèrèselengiwi [[bèrèsellengiwi]] tasiraoraona
[[tassiraoraona]] nabita [[nabitta]]
- 6 **jiberāīlu** simoamoa [[simoangmoang]] alingangani
[[alinganganni]] sahabaè mitai pauè muka [[mungka]]
tengina [[tengnginang]] makuana [[makkuanna]] nabiè ritu
enrengè [[enrengngè]] jiberilu purai kua makedani
[[makkedani]] jiberilu è torièlorina [[torièlorinna]]
- 7 **allataālā** maèta [[maètta]] wègana [[wègganna]] mukdani
maèlok mèwai situdatudange [[situdattudangeng]] naiseni
[[naissenni]] nabiè nabetuangè [[nabettuangeng]] adana
[[adanna]]
- 8 **jiberāīlu** nakedana [[nakkedana]] nabiè silaoku [[silaokku]]
- 9 **jiberāīlu** maèta [[maètta]] wegatona [[weggattona]] mudani
ripuwaku [[ripuwakku]] puwana [[puwanna]] sinina
[[sininna]] alanngè [[alanngè]] naiyakiya [[iyyakiyya]]
mawekni sipobali tau maseè [[masseè]] asiatenina
[[assiatenninna]] tematujutoni [[temmattujutoni]] tomalekbiè
tenrek buangetoni [[buangengtoni]] tomamasemasè
[[tomammasèmasè]] enrengè [[enrengngè]] tobiuwe
[[tobiuwwè]] mawektoni murusak agamana
- 10 **rasūlullāh** mawetoni bèu sahabakku
- 11 **abū bakar ‘umar uśman ‘alī** enrengè [[enrenngè]] anakku

- 12 **fāṭimah** maweni dè amana [[amanna]] inapani [[inappani]] naise [[naisseng]] sahabaè mawenana riwèlai muka [[mungka]] makeda [[makkeda]] kuana iyanaro [[iyyanaro]] sababana nabiè nakeda [[nakkeda]] kua naterimanena [[naterrimanengna]] sahabaè enrengè [[enrengngè]] sinina [[sininna]] tauwè puraikua [[puraikkua]] makedani [[makkedani]] nabiè ri
- 13 **jiberāilu** iyaga [[iyyaga]] mati [[matti]] rèko [[rèkko]] matena turu [[turung]] mopago rilino o dèna makedani [[makkedani]]
- 14 **jiberāilu** è
- 15 **rasūlullāhi** wèka [[wekka]] sepulopa [[seppulopa]] turu [[turung]] rilino makedani [[makkedani]] nabiè aga risuroko [[risurokko]] ri
- 16 **allataālā** muno mai rilino apak iyamoa [[iyyamoa]] kodèna makedani [[makkedani]]
- 17 **jiberāilu** mulamulana [[mulamulanna]] risuroa malaiwi asièlorena [[assièlorenngna]] tosièlorenngè [[tosièlorenngngè]] maduana [[maduanna]] risuroa malaiwi amalakna topanritaè [[topanritaê]] mateluna [[matellunna]] risurowa malaiwi sabbarakna pakèrè nappana risuroa malaiwi lepuna [[lemppuna]] tomak bicaraè malimana [[malimanna]] risuroa malaiwi labona tosogière maenena [[maennengna]] risuroa patèi muretabakna tomalebiè [[tomalebbiè]] mapituna [[mapitunna]] risuroa malaiwi sirina

d. Terjemahan

- 1) Bab. Inilah satu cerita yang mengisahkan sewaktu Nabi 2) Sallallahu alaihi wasallama Pada suatu ketika duduk di dalam mesjid bersama para sahabat sewaktu menjelang kembali keribaan 3) Allah SWT, para sahabat tidak mengetahui sudah dekat kembali keribaan 4) Allah, datanglah 5) Jibril memberi salam. Sambil melepas rindu Nabi Muhammad dan 6) Jibril bertangis-tangisan. Para sahabat terheran-heran melihat utusan,

pasti ada sebabnya kenapa Nabi Muhammad dan Jibril berbuat demikian. Setelah itu Jibril berkata, wahai utusanan 7) Allah sudah lama merindukan ingin bertemu. Setelah Nabi Muhammad memahami apa yang disampaikan 8) Jibril, berkatalah Nabi Muhammad, wahai sahabatku 9) Jibril akupun demikian sudah lama merindukan ingin menghadap Tuhanku, Tuhan sekalian alam. Namun demikian sudah dekat tumbuh bibit pertentangan terhadap keyakinan yang dianut mereka (umat Islam), hilang kejujurannya, tidak adalagi rasa belas kasihan demikian pula terhadap anak yatim. Sudah hampir merusak ajaran 10) Rasulullah demikian juga sahabatku 11) Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali akan merasa kehilangan demikian juga anakku, 12) Patimah, akan kehilangan ayahnya. Mulailah para sahabat mengetahui akan segera kehilangan, demikianlah kata Nabi Muhammad. Bertangisanlah para sahabat demikian juga orang sekelilingnya. Setelah itu, berkatalah Nabi Muhammad kepada 13) Jibril, bila nanti saya sudah mati masih turunkah anda ke dunia atau tidak lagi. Berkatalah 14) Jibril, wahai 15) Rasulullah sepuluh kali lagi saya turun ke dunia. Berkatalah lagi Nabi Muhammad, apa yang diperintahkan oleh 16) Allah sehingga kamu turun ke dunia, sebab bila tidak. Berkatalah 17) Jibril, pertama tama saya ditugaskan mengambil kesayangan orang yang disayangi, kedua saya ditugaskan mengambil amal yang diperbuat para ulama, ketiga saya ditugaskan mengambil kesabaran para fakir, keempat saya ditugaskan mengambil kejujuran orang bijak, kelima saya ditugaskan mengambil kemurahan orang kaya, yang keenam saya ditugaskan menghilangkan martabat orang sopan, yang ketujuh saya ditugaskan mengambil rasa malu...

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

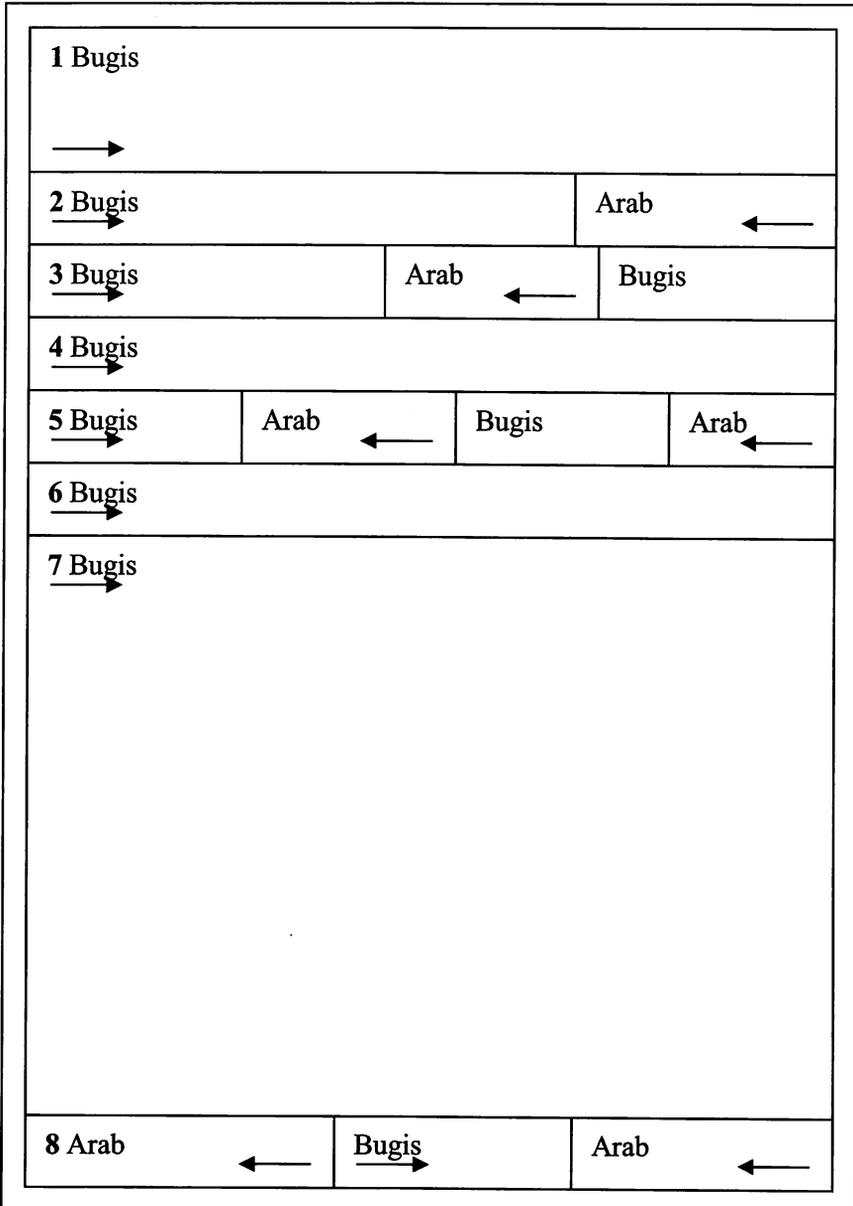
Andi Maryam dan Ahmad Rachman

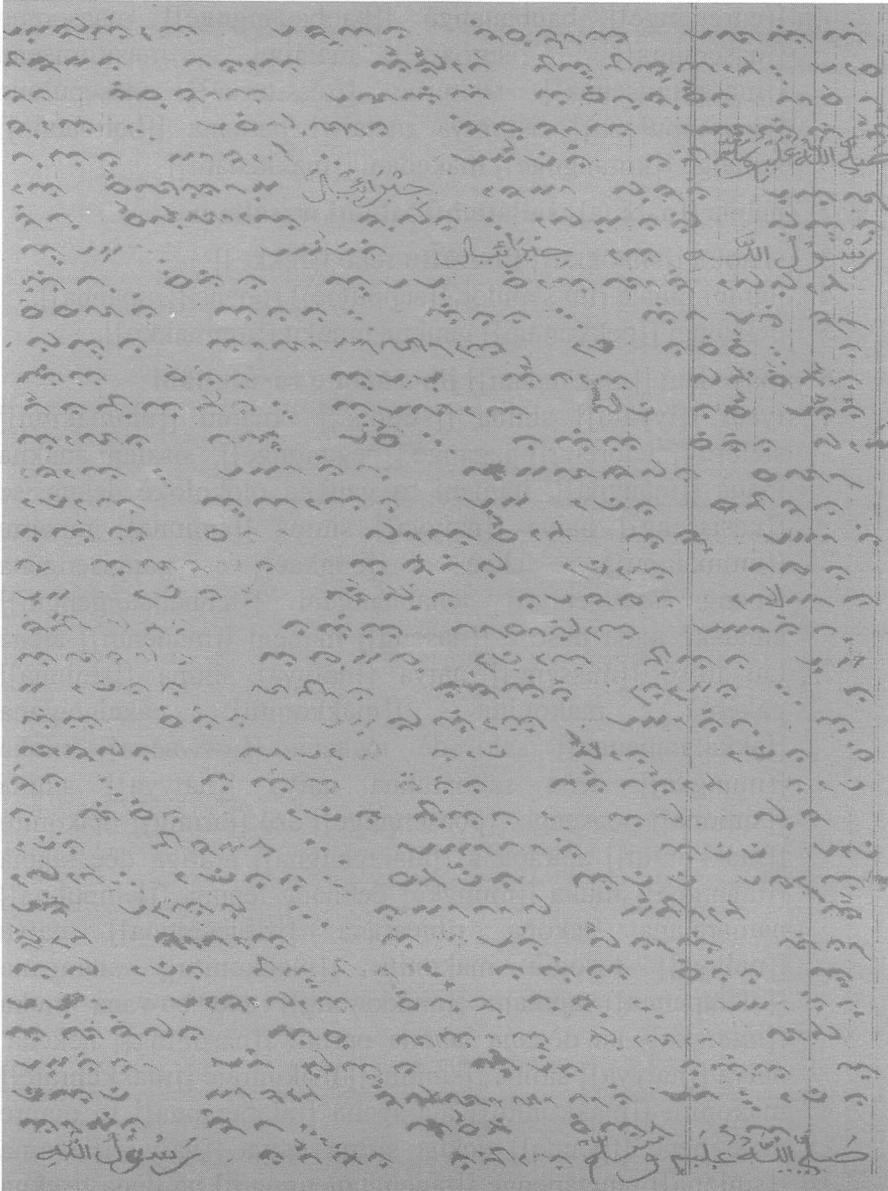
3

Sakke Rupa (B.02)

a. Skema Tata Letak

B.02.37B





c. **Transliterasi**

- 1 makunraiè [[makkunraiè]], maruwana [[maruwanna]] risurowak malaiwi barakana [[barakkakna]] tanaè enrengè [[enrengngè]] baubauangè [[baubauangngè]] maaserana [[aaseranna]] risuroa malaiwi masiturusena [[massiturusenna]] tesituruè [[tessituruè]] masepulona [[maseppulona]] risurowa malaiwi betuana [[bettuanna]] korangè [[korangngè]] makedani [[makkedani]]
- 2 nabita [[nabitta]] **šallāllahū ‘alaihi wasallam**
- 3 silaoku [[silaokku]] **jiberāīlu** reko [[rekko]]
- 4 purani muala ritu sepuloe [[seppuloè]] rupana [[rupanna]],
- 5 pekunagi [[pekkunagi]] gaukna umaku [[ummakku]].
- 6 makedani [[makkedani]] **jiberāālu è rasūlullāhi**
- 7 iyatu [[iyyatu]] sinina [[sininna]] umamu [[ummakmu]] sielore [[sieloreng]] pegangè [[pegangngè]], sisalani anakna inana [[inangna]], itamani ro gaukna olokolokè deknasise [[nasisseng]] naiya [[naiyya]] sinina [[sininna]] umamu [[ummakmu]] ekaè [[engkaè]] pangisengena [[pangngissengenna]] tenabuangeni [[tennabuangengni]] amalakè pada nase è [[naseng]] maneni [[manenni]] alèna tau mise [[misseng]] naiya [[naiyya]] sinina [[sininna]] pakèrèè makonitu [[makkonitu]] akalarapana [[akkalarapanna]] salo dè uwaena [[uwwaèna]] muka [[mungka]] dena sabbarakna naiya [[naiyya]] sinina [[sininna]] poasenge [[poasengngè]] aru [[arung]] makonitu [[makkonitu]] alarapana [[alarapangna]] aratiga dèè tajana [[tajangna]] muka [[mungka]] deknana lepuna [[lempukna]] namarajana cèkona ribicarana [[ribicaranna]] naiya [[naiyya]] tosogière makonitu [[makkonitu]] alarapana [[alarapanna]] ajukaju [[ajukkajung]] dèè buwana muka [[mungka]] ka dènana labona nariini [[nariining]] nèkèna. naiya [[naiyya]] sinina [[sininna]] makunraiè [[makkunraiè]] makonitu [[makkonitu]] alarapana [[alarapanna]] to manre nadè pene [[penne]] dèkna sirina naiya [[naiyya]] sinina [[sininna]] tanetanenge [[tanengtanengngè]] na dèna lisekna

dèna buana apa pura dèni barakana [[barakka'na]] makotoni [[makkotoni]] adada madècèngè [[madècènnngè]] denana sangadina [[dènana sangngadinna]] adada majamani maêga nakotopa è [[nakkotopa] kebonge [[kebbongngè]] enrengè [[enrengngè]] rotaè iyamani [[iyyamani]] penoi [[pennoi]] lino apak dèna baubau naiya [[naiyya]] sinina [[sininna]] umakmu marepèè [[mareppèè]] situruturu makonitu [[makkonitu]] alarapana [[allarapanna]] asu laowa [[laowang]] pulange [pulengeng] lapa [lampa] makuniro [makkuniro] mati [matti] gauna iyamena [iyyamennang]. naiya [[naiyya]] adaada korangè [[korangngè]] ripalolo [[ripalollong]] toni mati [[matti]] dèna okina ritu isengi [[issengngi]] sio è

8 **rasūlullāhi** naterina [[naterrina]] nabiè **šallāllahū ‘alaihi wasallama**

d. Terjemahan

- 1 perempuan, yang kedelapan saya ditugaskan mengambil berkat tanah demikian juga wangi-wangian. Yang kesembilan saya ditugaskan mengambil kesepakatan orang yang bersepakat, kesepuluh saya ditugaskan mengambil pengertian dalam Alquran. Bersabda
- 2 Nabi kita Sallallahu alaihi
- 3 sahabatku Jibril jika
- 4 sudah mengambil kesepuluh macamnya,
- 5 apalagi yang bisa dilakukan ummatku.
- 6 Berkatalah Jibril, wahai Rasulullah
- 7 semua ummatmu yang berpegang teguh (akhirnya) berselisih dengan anaknya, ibunya. Lihatlah perbuatan binatang tidak saling mengenal. Umatmu yang berilmu tidak diamankan sama dianggap dirinya semua orang pintar. Orang miskin seumpama sungai tidak ada airnya dan tidak mempunyai kesabaran. Orang mengaku raja seumpama kekuatan yang tidak mempunyai ketajaman kejujuran dan sangat curang dalam berbicara. Sedangkan orang kaya

seumpama pohon yang tidak ada buahnya yang tidak memiliki rasa pemurah dan semakin kikir. Perempuan perumpamaannya makan tidak pakai piring dan tidak mempunyai rasa malu. Tanaman tidak ada isinya, tidak berbuah karena sudah tidak ada berkatnya. Begitu pula ucapan yang baik sudah tidak ada, selain ucapan yang tidak baik yang banyak. Kebusukan bersama kotoran memenuhi dunia, karena tidak ada lagi keharuman. Semua ummatmu sering ikut-ikutan seumpama anjing membawa pergi selembat.... begitu juga perbuatan dan ucapannya. Ungkapan dalam Alquran sudah kosong dan juga tidak ada tulisannya ketahuilah wahai

8 Rasulullah. Menangislah Nabi kita Sallallahu alaihiwasallama...

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

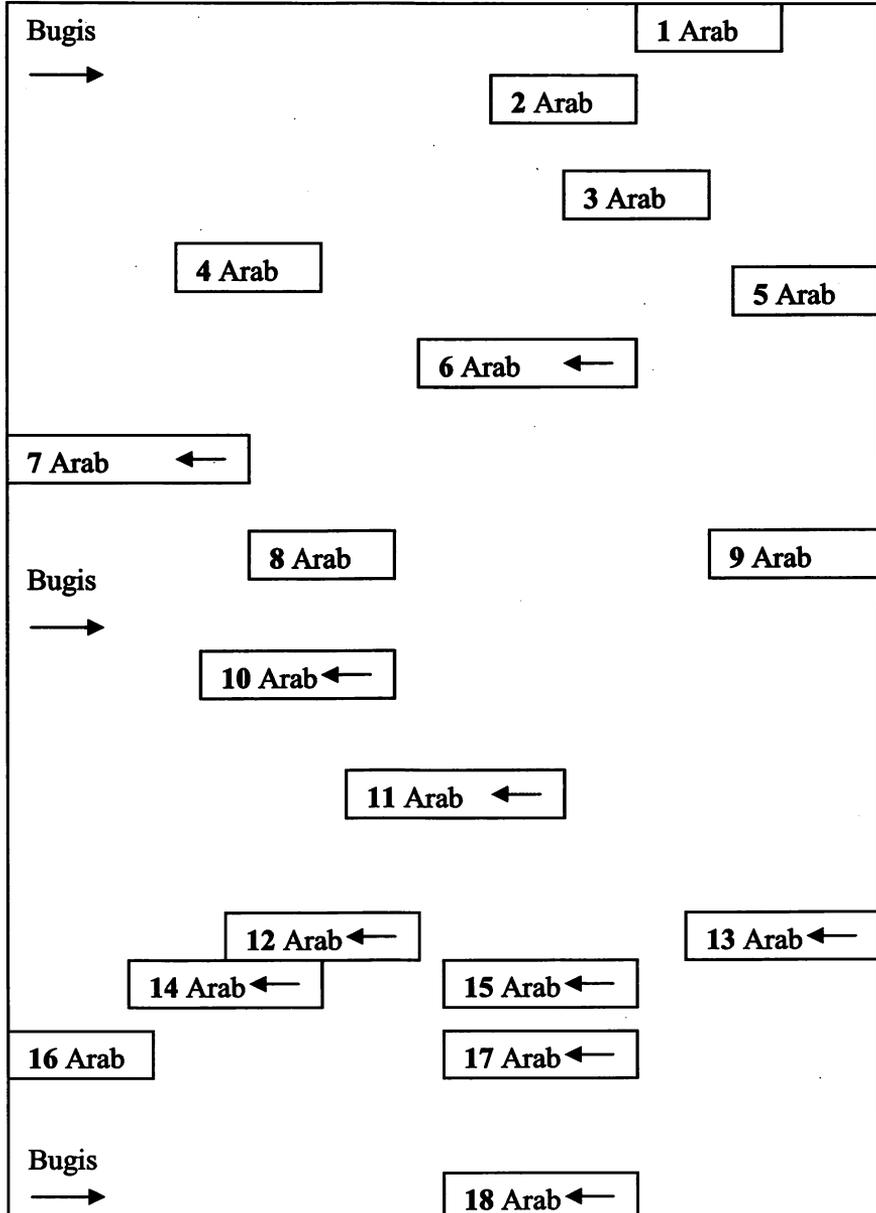
Andi Maryam dan Ahmad Rachman

4

Sakke Rupa (B.02)

a. Skema Tata Letak

B.02.38



b. Faksimile

(S. 8) ۱۱۸۳۸۸۸ B.02.38

۸۲۵
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَنَا الْقُرْآنَ
وَمَا كُنَّا لَنَعْلَمَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ
وَإِنَّا لَنَشْكُرُكَ يَا رَبَّنَا
فَعَلَّامُ الْغُيُوبِ
عَلَّمَ اللَّهُ عَلِيًّا وَآلِهِ
وَمَنْ يَشَاءُ يُخَوِّضُ فِيهِ
جِبْرَائِيلَ
إِنَّ اللَّهَ لَاجْتَلِيٌّ أَظِيَعَادُ خَيْرِي
رَسُولُ اللَّهِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَنَا الْقُرْآنَ
وَمَا كُنَّا لَنَعْلَمَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ
وَإِنَّا لَنَشْكُرُكَ يَا رَبَّنَا
فَعَلَّامُ الْغُيُوبِ
عَلَّمَ اللَّهُ عَلِيًّا وَآلِهِ
وَمَنْ يَشَاءُ يُخَوِّضُ فِيهِ
جِبْرَائِيلَ
إِنَّ اللَّهَ لَاجْتَلِيٌّ أَظِيَعَادُ خَيْرِي
رَسُولُ اللَّهِ

c. Transliterasi

- nainapana [[nainappana]] makeda [[makkeda]] è selaoku [[selaokku]]
- 1 **Jiberāilu** temakulèpa [[temmakkullèpa]] uwèlau [[uwèllau]] adapenge [[akdampengeng]] umaku [[ummakku]] nariamasèa [[nariamasèang]] riala [[rialla]]
 - 2 **Allataālā** ajak lalo mualai ri sinina [[sininna]] umaku [[ummakku]] iyamane [[iyyamaneng]] dè napangajariwi [[napangngajariwi]] dè paitai rilale [[rilaleng]] tongetongengè [[tongengtongengngè]] erengè [[enrengngè]] rilale [[rilaleng]] malepuè [malempuè] makedani [makkedani]
 - 3 **paällun limā yurīdu** betu ana [[bettuanna]]
 - 4 **allataālā** pogauī gakana [[gangkkanna]] naèloriè riatanna makkedani nabiè
 - 5 **sallallāhu alayhi wasallama** è silaoku [[silaowkku]]
 - 6 **jibrāilu** aja lalo tenapogauī [[tennapogauī]] risinina [[risininna]] umaku [[ummakku]] sinina [[sininna]] napoeloè [[napoeloè]] umaku [[ummakku]] madodongè [[madodongngè]] dè pakulèna [[pakkullèna]] Nakedana [[nakkedana]]
 - 7 **jiberāilu innallāha lā yukhlifu al-mī'ād** betuana [[bettuanna]] majepu [[majepu]] pua [[puang]] alataala tesorosi [[tessorosi]] janci. Naterina [[naterrina]] nabiè nadekna adana [[adanna]] nakedana [[nakkedana]]
 - 8 **jiberāilu** è
 - 9 **rasūlullāhi** majepu [[majepu]] ritu lino sisulesulè [[sisullèsullè]] itamani apirapirana [[appinrapinrana]] wetuè [[wettuè]] silampèlampèna ritu tuoè [[tuowè]] acapurena [[accappurena]] matè pada matoi [[matowi]] dècèngè [[dècèngngè]] acapurena [[accappurena]] ja kego mita [[mmita]] tuo [[tuwo]] tematè [[temmatè]] erenge [[enrengngè]] dècè [[dècèng]] tenawale [[tennawale]] jak, sangadina [[sangngadinna]]

- 10 **allataālā** maradde tanetanengè [[tanengtanengngè]] temarusa [[temmarusak]] iyanaritu [[iyyanaritu]] sinina [[sininna]] maheloè dè manemoui [[manengmoi]] naiya [[naiyya]] acapurena [[accappurengna]] pada rèwemoui riapongena [[riappongenna]] naiya [[naiyya]] sinina [[sininna]] umamu [[ummakmu]]
- 11 **allataālā** mua erengè [[enrrengngè]] surona misengi [[missengngi]] naiya [[naiyyatu]] sinina [[sininna]] umamu [[ummamu]] parelui [[parellui]] koritu [[kkoritu]] pogau pangilewè molai akalena [[akkalenna]] pura ripatotorengengi [ripatotorengngengngi] kuwamengi [kuwammengngi] naeka naengka asileengena [[assilengenna]] olokoloe [[olokolo]] è torielorina [[torielorinna]]
- 12 **allataālā** purai makeda [[makkeda]] makoro [[makkoro]] laoni
- 13 **jiberāilu** rèwe' toni nabiè
- 14 **šallāllahū 'alaihi Wasallama** lao ribolana
- 15 **āisyah radiyyallāhu 'anhu** Rèwe manetoni [[manengtoni]] sahabaè napada lao ribolana nakedana [[nakkedana]]
- 16 **rasūlullāhi** è sittina
- 17 **'āisyah** uwitai iyamane [[iyyamaneng]] tauwè [[tauwwè]] asaleworo [[asaleworong]] manyame [[manyameng]] ininawana [[ininnawanna]] sapa [[sappa]] asugire [[asugireng]] enrengè [[enrengngè]] alebire [[alekbireng]] lino nalupaini [[nallupaiyni]] eso [[esso]] kiyame [[kiyyame]] Naiya [[naiyya]] mati [[matti]] motoni polè rikuburukna dè namalipa [[namallipa]] naterina [[naterrina]] sitina [[sittina]]
- 18 **'āisyah** makeda [[makkeda]], è pua [[puang]] pu..

d. Terjemahan

Kemudian berkata, wahai sahabatku 1) Jibril tidak dapatkah saya memohon ampunan ummatku agar dikasihani oleh 2) Allah, jangan sampai seluruh ummatku diambil semua tanpa

dinasehati, tidak diperlihatkan jalan yang benar serta jalan yang lurus. 3) Berkatalah Dia lakukan apa yang diinginkan-Nya artinya 4) Allah menyuruh hambanya mengerjakan apa yang disenangiNya. Berkatalah Nabi 5) Sallallahu alaihi wasallam, wahai sahabatku 6) Jibril jangan sampai ummatku tidak mengerjakan semua apa yang perintahkan ummatku yang lemah tidak berdaya. Berkatalah 7) Jibril: Tuhan tidak menyalahi janji, artinya Tuhan Allah tidak menyalahi janji. Menangislah Nabi Muhammad diam tidak berbicara, berkatalah 8) Jibril wahai 9) Rasulullah tentu kehidupan dunia silih berganti, lihatlah nanti perubahan-perubahan waktu sepanjang-panjang umur manusia akan mati juga. Sama juga kebaikan berakhir kejelekan. Di mana melihat manusia tidak mati atau kebaikan berakhir jelek, tidak lain hanya 10) Allah yang kekal. Tanam-tanaman akan rusak begitu juga semua mahluk hidup, akan hilang semua. Akan kembali ke asalnya. Begitu juga para sahabat pulang semua asalnya masing-masing. Semua umatmu, hanya 11) Allah dan utusan-Nya yang mengetahui. Begitulah sehingga ummat manusia diperlukan bekerja menggunakan akal. Sudah ketentuan supaya ada perbedaan antara binatang dengan kekasih-Nya, 12) Allah. Sesudah berkata demikian, berangkatlah 13) Jibril. Pulang juga Nabi 14) sallallahu alaihi wasallam ke rumah 15) Aisyah. Para sahabat juga pulang ke rumahnya. Bekatalah 16) Rasulullah wahai Sitti 17) Aisyah, kelihatannya semua orang dikelilingi kesenangan mencari kekayaan demikian juga kebaikan dunia melupakan hari kiyamat. Bila nanti bangun dari kuburan tanpa pakaian; menangislah Sitti 18) Aisyah berkata, wahai Tuanku

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

Andi Maryam dan Ahmad Rachman

5 *Mallinrunna Nabitta* (B.03)

a. Skema Tata Letak

B.03.22

1 Bugis →
2 Arab ←
3 Bugis →
4 Arab ←
5 Bugis →
6 Arab ←
9 Bugis →

c. Transliterasi

- 1 **faṣal** iyanaè [[iyyanaè]] bicarana [[bicaranna]] alebirena [[alebbireнна]] sikiriè [[sikkiriè]] erengè [[enrenggè]] alebirena [[alebbireнна]] sikiriè [[sikkiriè]] nasaba marajana makedai [[makkedai]] nabita [[nabitta]]
- 2 **afḍalu mā qultu anā wa an-nabiyūna min qablī qaula lāilāha illāllāhu**
- 3 naiya kamina [[kaminang]] malebbiè iya [[iyya]] kupuwadaè erengè [[enrenggè]] napuwadaè sinina [[sininna]] nabiè rioloku ada
- 4 **lāilāha illāllāhu**
qāla taālā uzkurūllāha qiyāman wa quūdan wa ‘alā junūikum
- 5 makedai [[makkedai]] puwa [[puwang]] **allahūtaālā** adapèrapèko [[addampèrampèko]] mena [[mennang]] ri **allahūtaālā** ritetomu [[ritettongmu]] ritudamu [[ritudangmu]] ereng [enrenggè] rileumu mena [[mennang]]
- 6 **wain jāharta bi al-zikri ma ma‘a al-ikhhlāṣī wa lam tusyawwisy ‘alā muṣallī wa lā qāri‘in falā ba’sa al-jahr bal huwa mustajāb**
- 7 nareko [[narekko]] mupirajaiwi sikiriè [[sikkiriè]] sibawa iheklaseè erengè [[enrenggè]] dèto napakaliali [[napakkaliali]] ritu masupajangè [[massumpajangnge]] erengè [[enrenggè]] ritu mangaji [[mangngaji]] korangè [[korangngè]]dèto namaga ripirajai iyakèpaha [[iyyakkèpaha]] risunakangi [[risunnakangngi]] mapirajaè [[mappirajaè]]

d. Terjemahan

- 1 Fasal yang membicarakan kemuliaan zikir dan keutamaannya dengan suara keras sebagaimana sabda Nabi,
- 2 sebaik-baik yang kukatakan dan para nabi sebelumku adalah perkataan lailaha illalah.

- 3 Yang paling terbaik saya ucapkan beserta nabi yang terdahulu
- 4 tiada Tuhan selain Allah. Allah berfirman ingatlah Allah dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk, dan dalam keadaan berbaring.
- 5 Allah berfirman ingatlah Allah Allah dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk dan dalam keadaan berbaring.
- 6 Apa bila engkau mengangkat suaramu ketika zikir dengan ikhlas dan apabila tidak mengganggu orang shalat dan orang yang baca Al Quran maka tidak mengapa di lakukan, bahkan hal tersebut dikabulkan.
- 7 Kalau engkau mengeraskan zikir disertai dengan keikhlasan, dan tidak mengganggu orang salat dan orang yang membaca Al Quran, tidak apa memperbesar suara, bahkan disunatkan memperbesar suara.

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

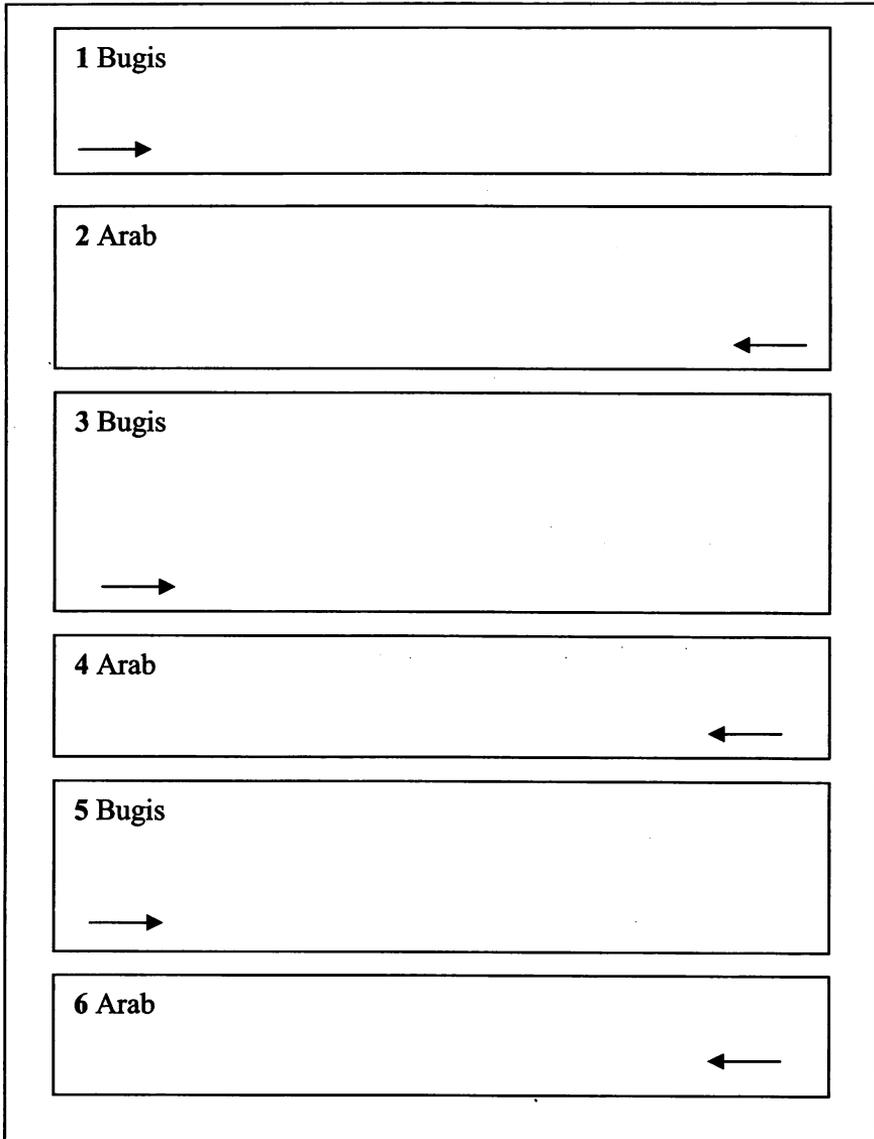
e. Peneliti

Andi Maryam dan Ahmad Rachman

6 *Mallinrunna Nabitta (B.03)*

a. Skema Tata Letak

B.03.23



...
 ...
 فتقول الملايكة في يوم ثلاث خلوا في السما من نجاس معصوم فتقول
 اللهم انتم الذين لا يشركون احدكم
 ...
 ...
 قال النبي صلى الله عليه وسلم قد نسي لآل الله الرحمن ومن دخل حيا
 آمن من خلا بين يوم النسي
 ...
 ...
 قال النبي صلى الله عليه وسلم ان قال لآل الله لم تقربوا الى الله على
 ...

c. Transliterasi

- 1 kupalè laitoi (laloitoi) menaro [[mennanro]] riyanu naitauè koromai pacalaku [[paccallakku]] mati [[matti]] ri yahèra
- 2 **fataqūlu al malāikatu fī him fulānun khaṭṭāun wa innamā marra fajalasa ma‘ahum fayaqūlullāhu huwa al-qaumullazī lā yasyqī jalīсахum intahā**
- 3 makedani [[makkedani]] malaèkaè engkatoi ri menaro [[mennanro]] taujaè majeppu sitongengtongennaè lalomi nalepa [[nalèppang]] tudang sibawa menaro [[mennanro]] tumasikiriè [[tumassikiriè]] makkedani Puwang **allahutaālā** iyana [[iyyana]] menaro [[mennanro]] wawang masakiriè [[massikkiriè]] dènamacilaka mèwaènni situdangeng menaro [[mennanro]]
- 4 **qālallahu Ta‘ālā fī ḥadiṣ qudsi: lāilāha illallahu ḥuṣṣnī wa man dakhala ḥuṣṣnī amuna min ‘azābī yaumalqiyāmah**
- 5 makedai [[makkedai puwang **allataāla** ri lalenna hadese [[haddèse]] kudesi naiyya **lāilāha illā allah** kotakui niginigi muttama ri kotaku salèwangengi ri paccallakku mti [[matti]] ri esso kiyame
- 6 **qāla an-nabiyyu ṣallallāhu ‘alaihi wasallama innalabda izā qāla lāilāha illāllahu lam tamurru lailāha illāllahu ‘alā sayyiātin fī ṣahīfatin illā mahḥaṭahā hattā tajidu ḥasanatan fataskunu ilaihā ai janbihā**

d. Terjemahan

- 1 Kalau mereka melewati apa yang ditakuti dari siksaanKu pada hari akhirat.
- 2 Para Malaikat berkata, di antaranya ada orang jahat, sebenarnya hanya mereka lewat suatu majelis, kemudian ia singgah duduk bersama orang yang berzikir. Allah berfirman, mereka kaum yang tidak celaka duduk bersama mereka.
- 3 Malaikat berkata, ada juga diantara mereka orang jahat, sesungguhnya hanya mereka lewat kemudian mereka

singhah duduk bersama dengan orang yang berzikir. Allah swt., berfirman mereka kaum yang berzikir itu, tidak merugi duduk bersama dengan orang yang berzikir.

- 4 Allah berfirman dalam hadis qudsi, adapun lailahaillallah adalah kotaku, barangsiapa yang masuk kotaku, maka ia selamat dari azab-Ku pada hari kiamat.
- 5 Tuhan Allah saw., berfirman dalam hadis qudsi, adapun lailaha illallah kota-Ku, barangsiapa yang masuk kota-Ku, selamat dari siksaan-Ku pada hari kiamat.
- 6 Nabi saw., bersabda, sesungguhnya seorang hamba apabila ia mengucapkan lailahaillallah tidak melewati sesuatu yang jelek dalam lembaran (amalnya) kecuali dihapusnya, sehingga engkau menemukan kebaikan yang dapat menenteramkan mu.

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

Andi Maryam dan Ahmad Rachman

7***Mallinrunna Nabitta (B.03)*****a. Skema Tata Letak****B.03.24**

1 Bugis		
2 Bugis	Arab	Bugis
3 Bugis		
4 Arab		
5 Bugis	Arab	Bugis
6 Bugis		
7 Arab		
8 Bugis		
9 Arab		
10 Bugis	Arab	Bugis
11 Bugis		

c. Transliterasi

- 1 (su)ruga lepako [[lèppakko]] mena [[mennang]] ,
ripuwadani [[ripuwadanni]] tègaro kapona [[kamponna]]
surugaè
- 2 surona **allataāla** makeani [[makkedani]] nabitta alèwona
[[alèwonna]]
- 3 tumasikiriè [[tumassikkiriè]] sewwato ada tudangenna
tumasikiriè [[tumassikkiriè]].
- 4 **Innā lillāhi malāikatun fasayyāratun fī al-arḍi
yaṭṭlubūna majālis zikri wakhāfatan alāihi zākirīn.**
- 5 majepu [[majepu]] punaiwi [[punnaiwi]] **Allahūtaāla**
maèga malaèka
- 6 matulili [[mattuliling]] ri tanaè sapa [[sappa]] tumasikiri
[[tumassikkiri]] nareko [[narèkko]] ekani [[engkani]]
nalolongang nalèwoni tumasikiri tumasikiriè
[[tumassikkiriè]].
- 7 **Šumma qāla allāhumma igfir lahum allāhumma
irhamhum.**
- 8 nainapana [[nainappana]] makkeda malaèkaè èpuwang
adapengengi [[addampengengngi]] menaro [[mennanrro]]
èpuwang amasei menaro [[mennanrro]].
- 9 **Fayaqūlullāh li almalāikah usyhidukum yā malāikatī inī
qad gafartu lahum wa a'ṭaiṭuhum mā yas'alūna
wa'aidtum mimmā yasta'iddūna.**
- 10 makedai [[makkedai]] puwang **Allātaāla** rimalaèkaè
- 11 tapasabiyangi [[tapasabbiyyangngi]] riko malaekakku
majepu [[majepu]] iya wadapengengi
[[waddampengengngi]] menaro [[mennanrro]] waretoi
[[warettoi]] oro [[onrrong]] iya naèluè [[naèllauè]] koromai
pamasèku [[pamamasèku]] riya

d. Terjemahan

- 1) surga maka mampirlah, diberitahukanlah dimana letak surga oleh
- 2) utusan *Allah* inilah tempat berkumpulnya
- 3) orang yang berzikir, diceritakan juga tempat orang berzikir.
- 4) Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang selalu berjalan (bergerak) di bumi mencari majlis-majlis zikir, bila ada maka dikelilingilah orang yang berzikir.
- 5) Sesungguhnya *Allah* memiliki banyak malaikat yang
- 6) berkeliling di bumi mencari orang yang berzikir bila mana ada mereka temukan maka dikelilingilah orang yang berzikir.
- 7) Kemudian mereka berkata: ya Allah ampuni mereka, ya Allah rahmati mereka.
- 8) Kemudian malaikat berkata, ya Allah ampuni mereka, ya Allah kasihanilah mereka.
- 9) Allah berkata kepada para malaikat saksikanlah wahai para malaikatku. Saya ampuni mereka, dan saya memberikan mereka apa yang mereka minta dan saya lindungi mereka dari apa yang mereka memohon perlindungan darinya.
- 10) *Allah* berkata kepada para malaikat
- 11) saksikanlah para malaikatku niscaya saya ampuni mereka, saya juga berikan tempat yang mereka minta dan saya lindungi mereka

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

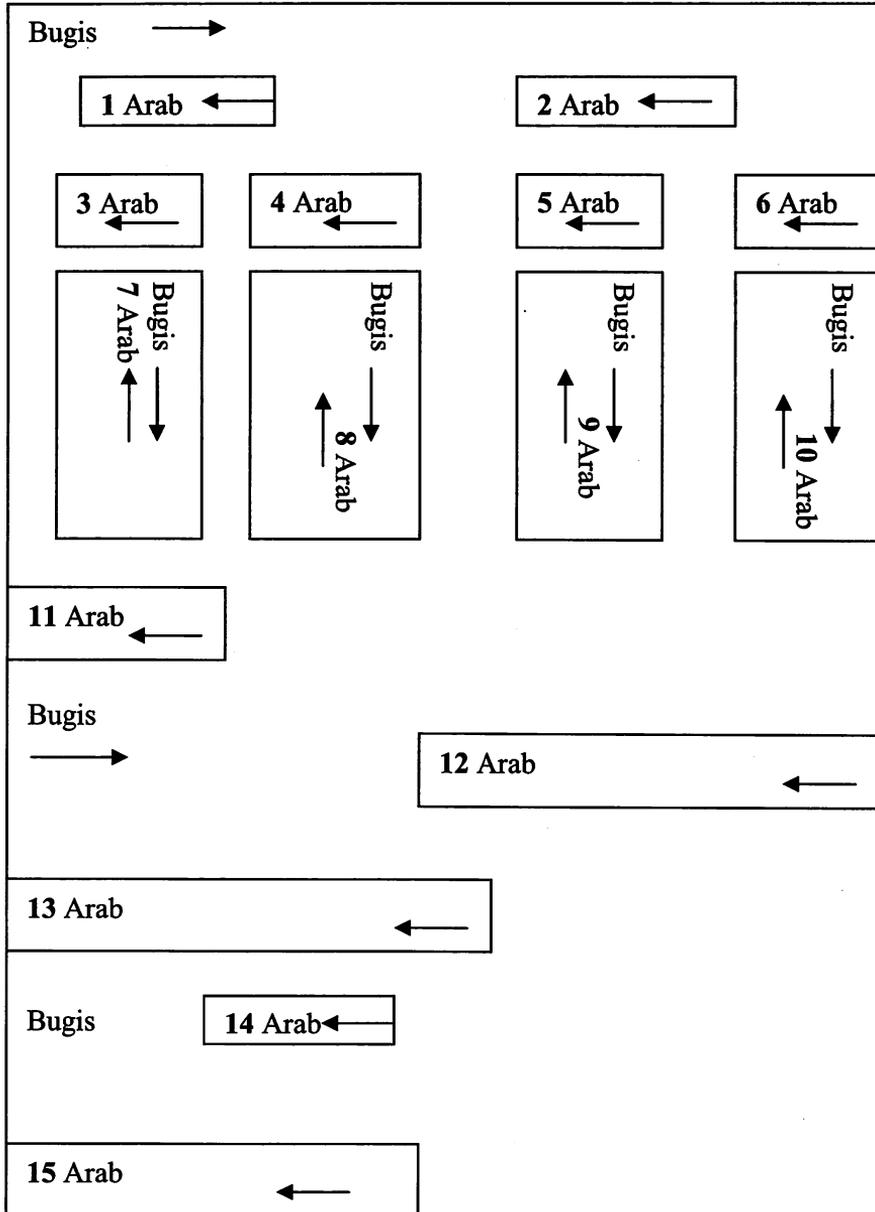
Andi Maryam dan Ahmad Rachman

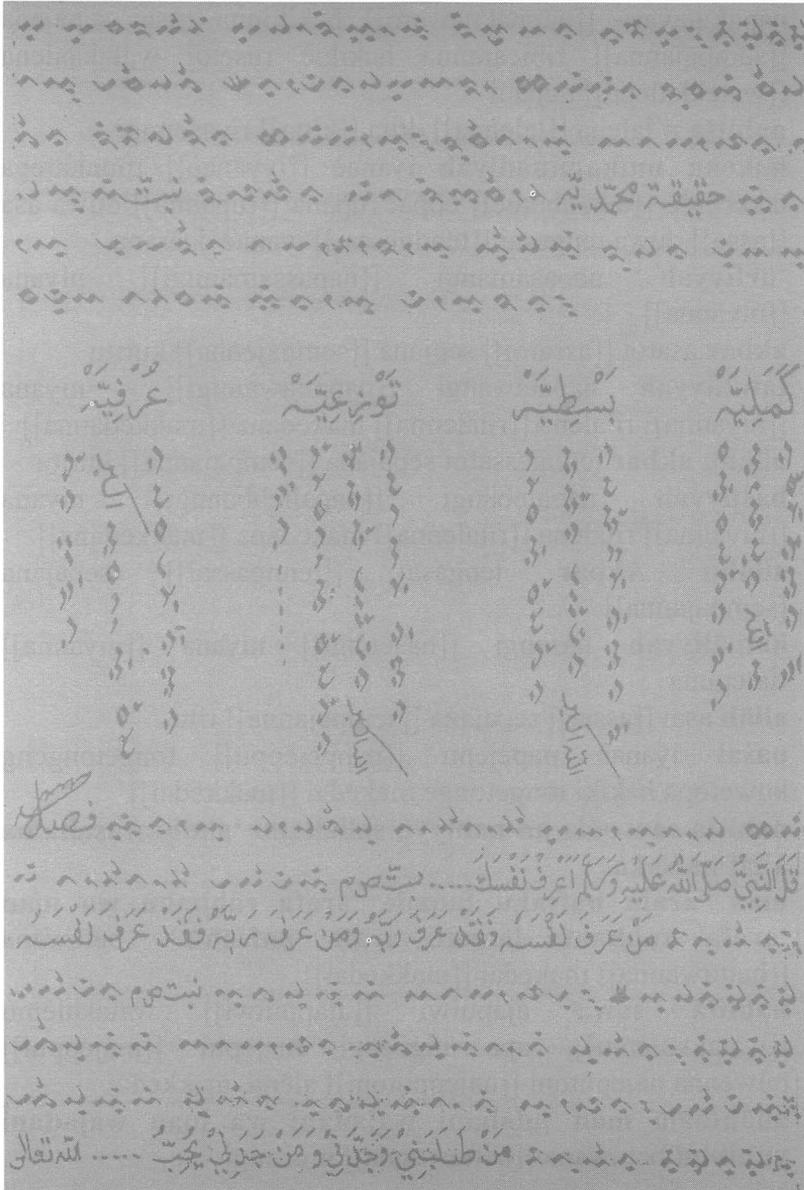
8

Sakke Rupa' (B.04)

a. Skema Tata Letak

B.04.197





c. Transliterasi

kusarakengi [[kusarakenngi]] kuporiyoi ri nyawana nabiku [[nabikku]] nigi-nigi tau masepaja [[massempajang]] nade napakuawaro [[nappakuawaro]] hakikinna rusai sepajana [[sempajanna]] ribicaranna hakikiè rusetoi watakaalena [[watakkalèna]] napai

- 1 **nabitta** ri lalena [[lalenna]] kita [[kitta]] riyasenngè
- 2 **ḥakeka muḥammadiyah** iyanaè [[iyyanaè]] munkarena takabèrèè [[takabberèè]] eppai rupana [[rupanna]] duwa asa [[assa]] duwa tengesai [[tenngessai]] iyanaè daèrana
- 3 **‘urfiiyyah** napasamangi [[napassamanngi]] niyana [[niyanna]]
- 4 **akbar** asatoi [[assatoi]] sepjana [[sempajenna]] kuritu
- 5 **tawziyyah** napatawangi [[napattawanngi]] niyana [[niyanna]] rilalena [[rilalenna]] makedana [[makkedanna]]
- 6 **allāhu akbar** tenngessatoi sepajana [[sempajanna]] kuritu
- 7 **baṣṭiiyyah** napalebangi [[napallebbanngi]] niyana [[niyanna]] rilalena [[rilalenna]] makedana [[makkedana]]
- 8 **allāhu Akbar** tengasai [[tenngassai]] sepajana [sempajanna]
- 9 **kamāliyyah** nasengi [[nasenngi]] niyana [[niyanna]] rialepuna
- 10 **allāh** asai [[assai]] sepajana [[sempajanna]] ritu
- 11 **paṣal** iyanaè papèjepu [[pappejepu]] tongetongeng kuwetopa hakiki tongetonge makedai [[makkedai]]
- 12 **nabitta saw qāla an-nabiyyu ṣallāllāhu ‘alaihi wasallama a’rif nafsaka**
- 13 **man ‘arafa nafsahu faqade ‘arafa rabbahū wa man ‘arafa rabbahū faqade arafa nafsahū** betuwana [[bettuwanna]] makedai [[makkedai]]
- 14 **nabitta saw.**, ajapuiwi [[ajappuiwi]] watakalèmu [[watakkalèmu]], apa nigi-nigi majepui [[majepui]] puwenna najeputoni [[najepputoni]] alèna, makkedai
- 15 **allāhtaālā man ṭalabani wajadani wa man wajadani yuhibbu** betuwana [[bettuwanna]] nigi-nigi.

d. Terjemahan

Kusarahkan (dan) kuredai roh Nabiku. Barangsiapa salah tidak begitu hakekatnya, maka batal shalatnya menurut hakekatnya. Batal juga badannya,

- 1) Nabi bersabda dalam kitab yang bernama
- 2) Hakikah Muhammadiyah Mungkarnya takbir itu empat macam
- 3) ‘Urfiyyah, yaitu bersamaan niat dengan
- 4) takbir, sah shalatnya.
- 5) Tawziyyah dibagi niatnya ketika ia ucapkan
- 6) Allahu Akbar tidak sah shalatnya.
- 7) Bastiyyah berniat ketika mengucapkan
- 8) Allahu Akbar, tidak sah shalatnya, dan
- 9) Kamaliyyah yaitu menamai niatnya alif pada lafal
- 10) Allah sah saltnya.
- 11) Faşal inilah pengertian sebenar-benarnya pengetahuan begitupula hakekat yang sebenarnya,
- 12) Nabi saw. bersabda: Kenalah dirimu..., barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya, dan
- 13) barangsiapa mengenal Tuhannya, maka ia mengenal dirinya.
- 14) Nabi saw bersabda kenal dirimu barangsiapa mengenal Tuhannya maka ia mengenal dirinya. Tuhan
- 15) Allahtaāla berfirman: Barangsiapa mencariku, maka ia akan menemukanku, barangsiapa menemukanku, maka Allah swt., mencintainya. Artinya barangsiapa.

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

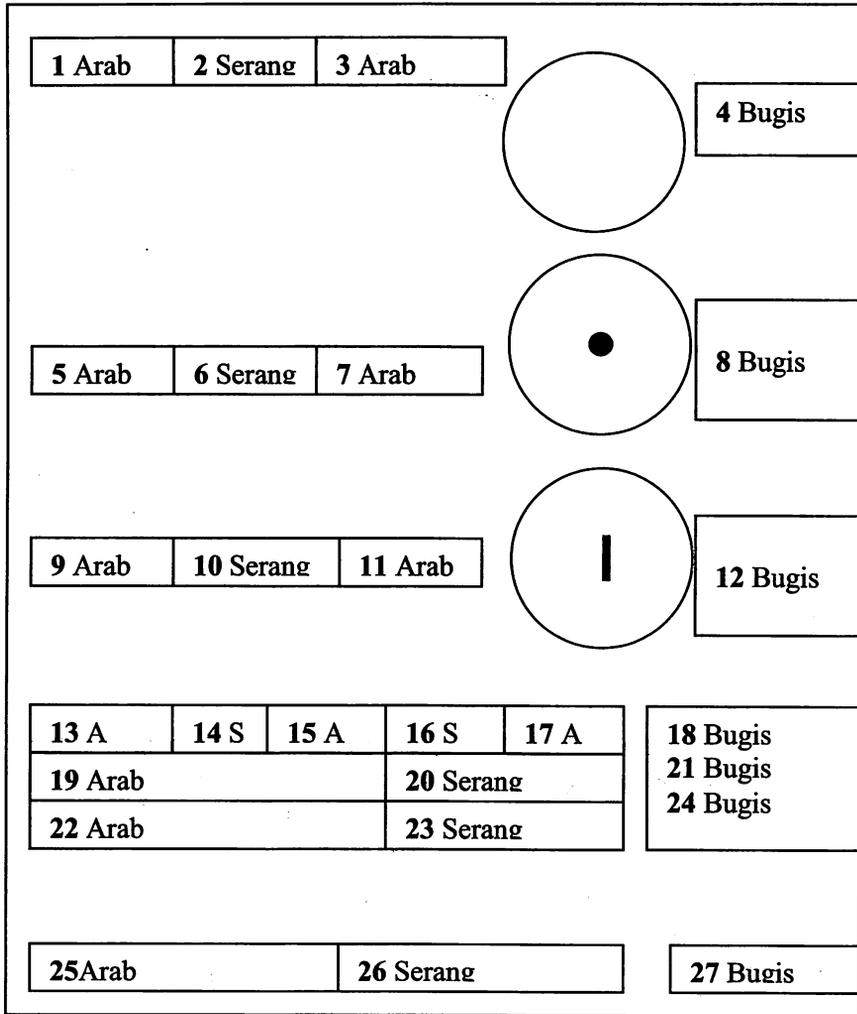
Andi Maryam dan Ahmad Rachman

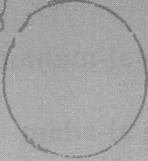
9

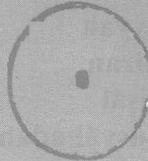
Sakke Rupa' (B.04)

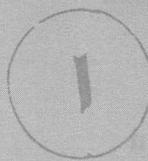
a. Skema Tata Letak Naskah

B.04.199

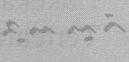


لا تعين بتثوت دع تثوتوا اين ايدن الله تعالى  شيه

تعين بملا بتثوت مملات راست حقيقتة  شيه
الحمد لله

تعين مدو بتثوت مدو راست  شيه
حقيقتة الأدم

عالم ارواح اين بر ياستخ خريجه مسنون مظاهر  شيه

عالم ميثال اين بر ياستخ ميثالغ نللوغت باطخ  شيه

عالم مشهادت اين بر ياستخ لغت انسو سخ نبي تان  شيه

لغتي سياه و لغت منسيه

عالم الانسان اين بر ياستخ تو اين نرقه قد قوشنت  شيه

c. Transliterasi

- 1 **lāta‘yun**
- 2 **allhutaāla**
- 3 **ta‘yun**
- 4 **ḥakīkah al-muḥammadiyah**
- 5 **ta‘yun**
- 6 **ḥakīkah al-adam**
- 7 **alam arwāh**
- 8 **kharajiyah**
- 9 **mazzāhīran**
- 10 **alam miṣāl**
- 11 **alam musyāhadah**
- 12 **alam insān**

d. Terjemahan

- 1) Tidak tertentu, artinya tidak ada keyakinan tentang Zat
- 2) Allah (Tuhan).
- 3) Tertentu pertama, artinya pertama dan dinamai
- 4) Hakekat Muhammadiyah rahasia tersembunyi.
- 5) Tertentu kedua dinamai
- 6) hakekat Adam, "tempatnyanya nyawa".
- 7) Alam arwah, dinamai juga
- 8) khārijīyah, karena keluar dan
- 9) nyata (akal).
- 10) Alam miṣāl, yang dinamai perumpamaan diketemukannya bathin (buah hati).
- 11) Alam musyāhadah, yang dinamai langit ketujuh dan bumi yang terdiri tujuh lapis dan segala isinya, belum ada manusia (hati).
- 12) Alam insān, ini yang dinamai hidup, yang menghimpun . .

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

Andi Maryam dan Ahmad Rachman

a. Skema Tata Letak

B.04.201

Arab ←	Arab ←	Arab ←	Arab ←
Serang ←	Serang ←	Serang ←	Serang ←
Arab ←	Arab ←	Arab ←	Arab ←
Serang ←	Serang ←	Serang ←	Serang ←
Arab ←	Arab ←	Arab ←	Arab ←

الله			
جِزْمٌ	جِزْمٌ	جَوْهَرٌ	عِلْمٌ
تَوْبٌ	أَتٌ	يَاوٌ	رَهْصِيٌّ
وَدٌّ	وَدٌّ	مَتٌّ	مَانِكَا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	اللَّهُ اللَّهُ	هُوَ هُوَ	أَهَاهُ
شَرِيعَةٌ	طَرِيقَةٌ	حَقِيقَةٌ	مَعْرِيفَةٌ
أَبُوبَكْرٌ	مُحَمَّدٌ	عُثْمَانٌ	ثَقَلِيٌّ
إِكْرَامًا	كَاتِبِينَ	يَعْلَمُونَ	مَانِقِعْلُونَ
تَانٌ	أَوَائِيٌّ	أَعْنٌ	أَفِيٌّ
مَقْدٌ	مَرَكِبِيٌّ	مَرْمُؤٌ	مَكِيَّتٌ
صِفَةٌ نَفْسِيَّةٌ	صِفَةٌ سَلْبِيَّةٌ	صِفَةٌ مَعْنَوِيَّةٌ	صِفَةٌ مَعْنَوِيَّةٌ
أَفْعَالُ اللَّهِ	أَسْمَاءُ اللَّهِ	صِفَاتُ اللَّهِ	ذَاتُ اللَّهِ

c. Transliterasi

(1) jizim	(2) jirim	(3) jauhar	(4) 'arad
(5) tubu	(6) ati	(7) nyawa	(8) rahasiya
(9) waddu	(10) waddi	(11) manni	(12) manikan
(13) lailahailallah	(14) Allah Allah	(15) Huwa Huwa	(16) Ah ah
(17) syariat	(18) tarekat	(19) hakèka	(20) makrifah
(21) Abūbakar	(22) 'Umar	(23) 'Uşmān	(24) 'Ali
(25) ikrāman	(26) kātibin	(27) a'lamūn	(28) mā af'alūn
(29) tana	(30) uwaè	(31) angin	(32) api
(33) makkeda	(34) marengkalinga	(35) maremmau	(36) makkita
(37) Şifah nafsiyah	(38) Şifah salbiyah	(39) Şifah ma'ānī	(40) Şifah ma'nawiyah
(41) Af'al Allah	(42) Asmā Allah	(43) Şifah Allah	(44) Zat Allah

d. Terjemahan

(1)Jizim	(2) Jirim	(3) jauhar	(4) 'arad
(5)Tubuh	(6) hati	(7) nyawa	(8) rahasiyah
(9)waddu	(10) waddi	(11) manni	(12) manikam
(13) lailahailalah	(14)Allah Allah	(15) hua hua	(16) ah ah
(17) syariat	(18) tarekat	(19) ḥakekat	(20) makrifah
(21)Abu Abakar	(22) Umar	(23) Utsman	(24) Ali
(25) ikrāman	(26) kātibīna	(27) ya'lamun	(28)mā taf'alūn
(29) tanah	(30) uwai	(31) angin	(32)api
(33) berkata	(34)mendengar	(35) mencium	(36) melihat
(37)sifat nafsiyah	(38)sifat salbiyah	(39)sifat ma'ānī	(40)sifat ma'nawiyah
(41)perbuatan Allah	(42)nama- nama Allah	(43)sifat Allah	(44) zat Allah

Catatan: Aksara Arab cetak tebal

e. Peneliti

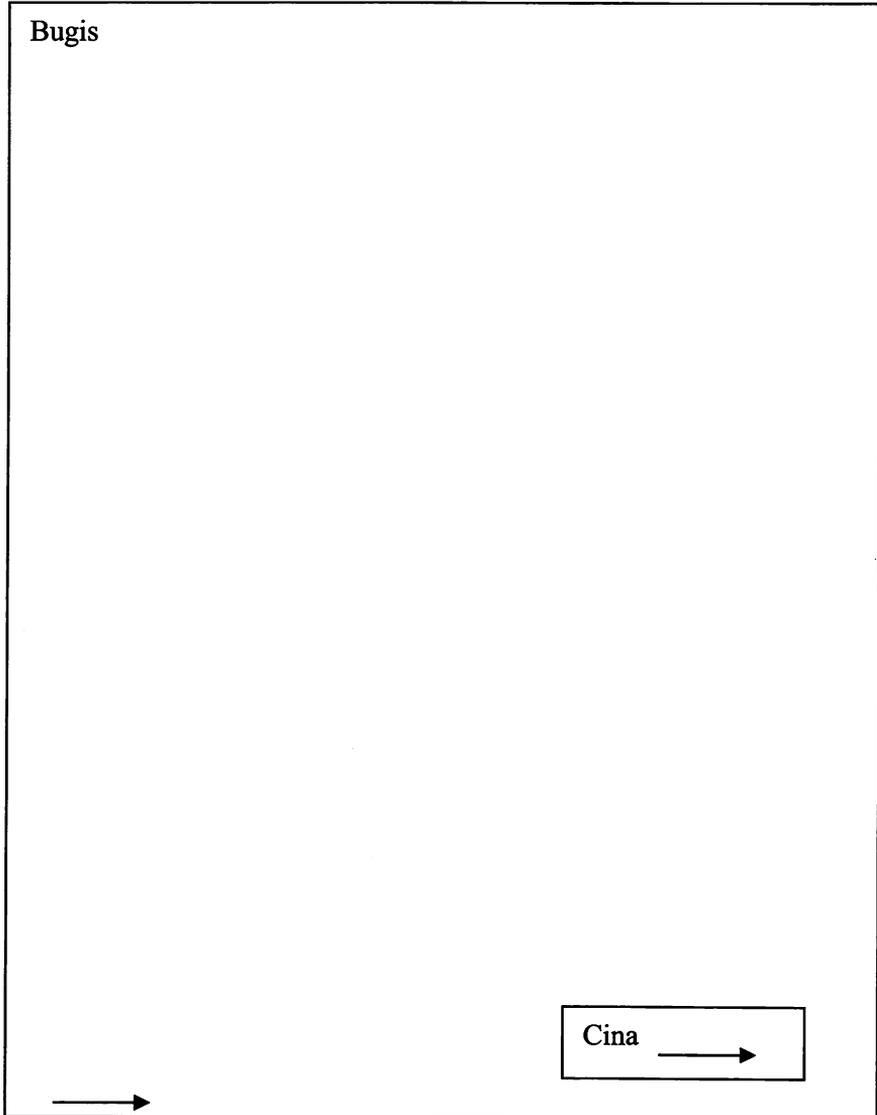
Andi Maryam dan Ahmad Rachman

11

Timbang Tulang (B.05)

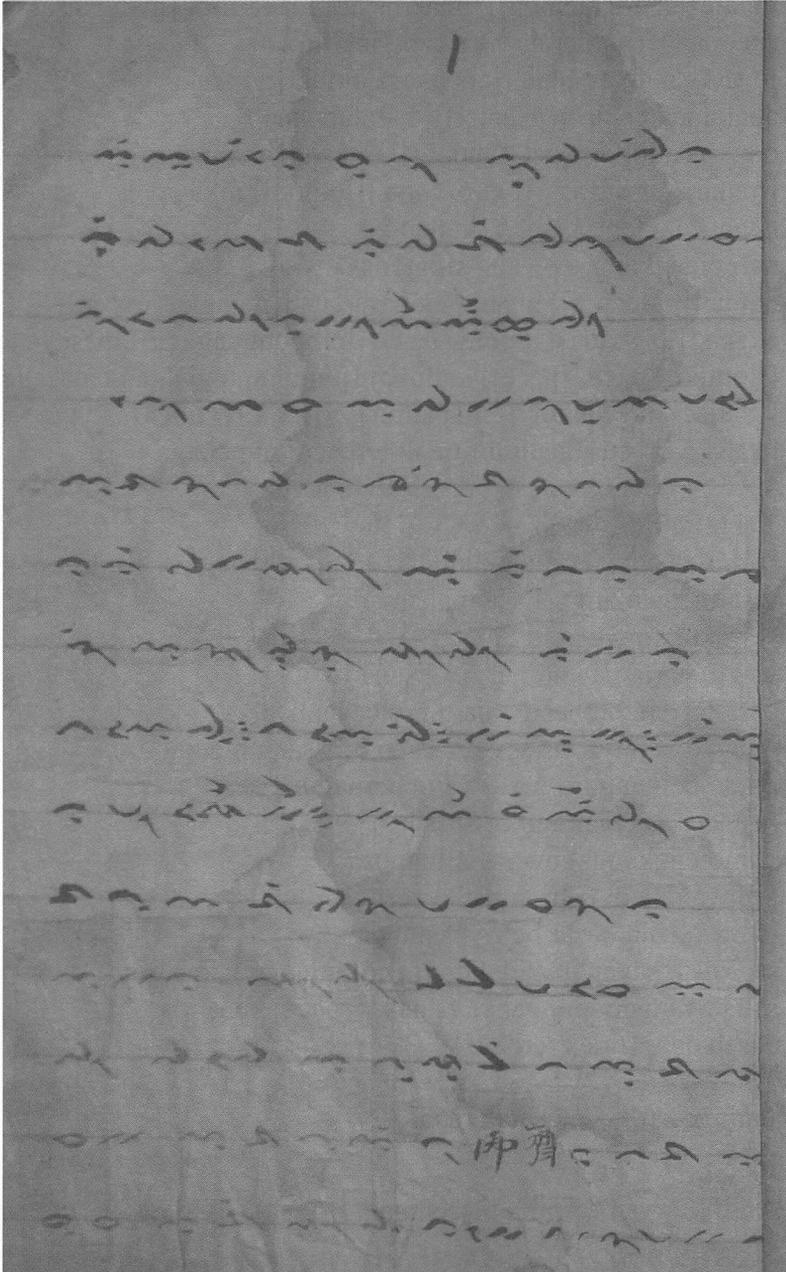
a. Skema Tata Letak

B.05.01



b. Faksimile

B.05.01



c. Transliterasi

(1)Iyamine [[iyaminne]]surak rupama cina
nipaleba [[nipalemba]] nipak bicara makasara [[mangkasara]]
ritepona [[ritempona]] kowang ing hu co
rewasa apakaramula [[appakarammula]] mange
abaratapa najari [[nanajari]] baratappana
nani pakalopoi [[pakalompoi]] nitana [[nitannang]] ajari
[[anjari]] aro [[arro]] guru lopo [[lompo]] nikana
(2)taecu, taepi, kiauuko, kiulang,
namolengkang, kowang siingposa
batua [[battuang]] bicara makasarana [[mangkasara'na]]
akana [[angkana]] loppinganga [[lompongangnga]] maseya lopo
[[lompo]] pace [[pace]] atulungi [[antulungngi]] tau balasaka
[[ballasaka]] abatui [[amabattui]] [tidak terbaca] tabaya
[[tabayya]] susa nabi lo [tidak terbaca] ramakana

d. Terjemahan

(1)Inilah surat cerita cina
disalin kedalam bahasa makassar
sewaktu ko wang ing hu co
waktu pertama kali pergi ke sana
bertapa dan berhasil dalam pertapaannya
menjadikannya besar kemudian dipasang menja-
dikan beliau guru besar yang bernama
(2)taecu, taepi, kiauuko, kiulang,
namolengkang, kowang siingposa
artinya dalam bahasa makassarnya
bahwa lebih besar belas kasihnya be-
sar kasih sayangnya dalam menolong orang kesu-
sahan yang menyimpannya [tidak terbaca] kena
susah nabi [tidak terbaca]

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

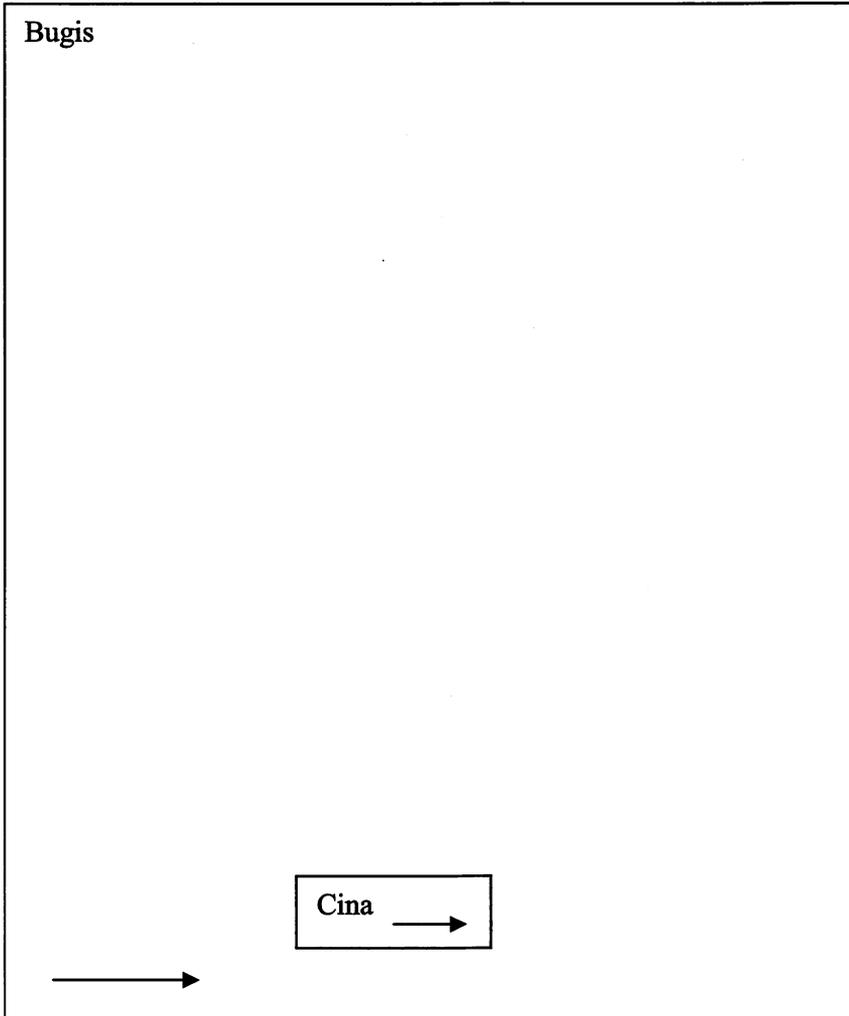
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

10

Timbang Tulang (B.05)

a. Skema Tata Letak

B.05.02



2

Handwritten text in a cursive script, possibly a form of shorthand or a specific dialect. The text is arranged in approximately 12 horizontal lines across the page. The characters are dark and somewhat stylized, with some characters resembling letters like 'a', 'b', 'c' but with unique flourishes and diacritics. The overall appearance is that of a handwritten document or a page from a manuscript.

c. Transliterasi

(1) Acinikai [[ancinikai]] saraya [[sarayya]] rilino
sura rupama niyarenga [[niyarengnga]] lingha
ekowang ingtoang ritepona [[ritempona]]
karae [[karaeng]] biaocong ong
amepo [[ammempo]] riparasanganga [[ripakrasangangnga]]
ri hinglingko
ajoriwatuwa [[anjoriwattuwa]]
kingtiyang taehosi
rimakasapulona [[rimakasappulona]] sekre
taung ajari [[anjari]] nabi karae [[karaeng]]
riparasanga [[ripakrasangang]] biring ilauka
karaenga [[karaengnga]] nikana
[tidak terbaca] aongle
[tidak terbaca]

d. Terjemahan

(1) melihat akan permasalahan yang ada di dunia
surat cerita yang bernama lingha
ekowang ingtoang sewaktu beliau
raja biaocong ong
menduduki jabatan di daerahnya
di hinglingko
pada waktu itu
kingtiyang taehosi
saat sebelas tahun
menjadi nabi raja
di daerah bagian sisi barat
kerajaan yang bernama
[tidak terbaca] aongle
[tidak terbaca]

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

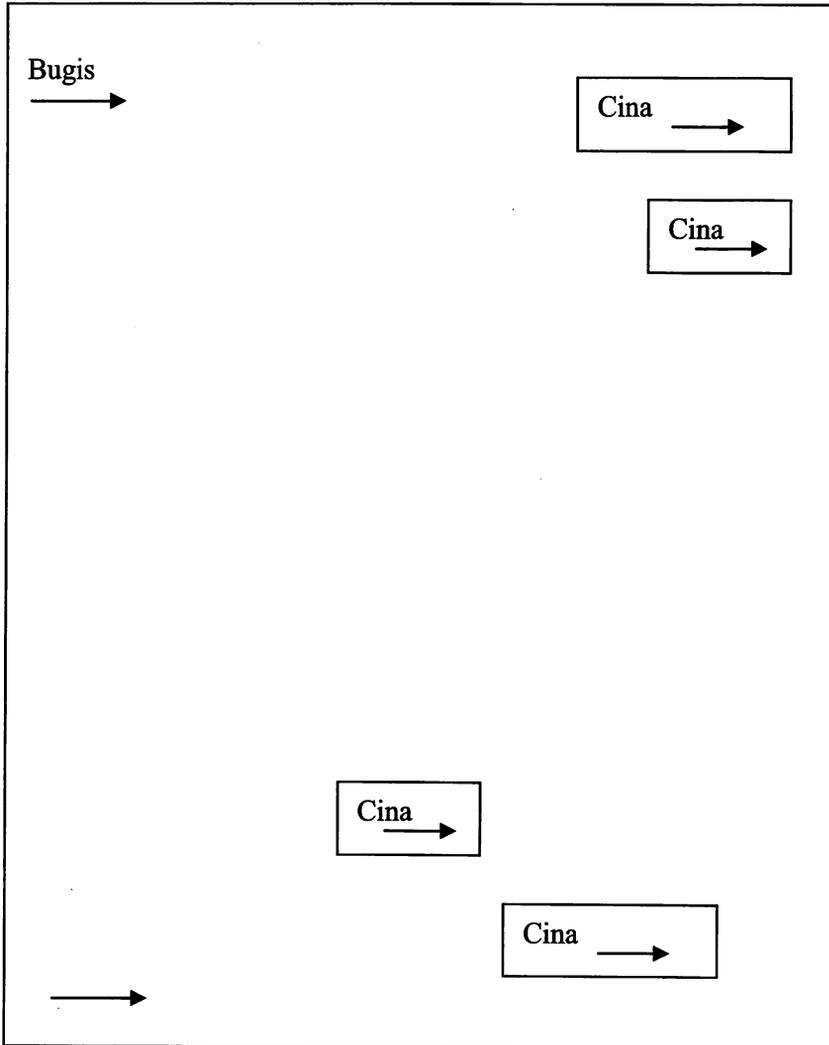
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

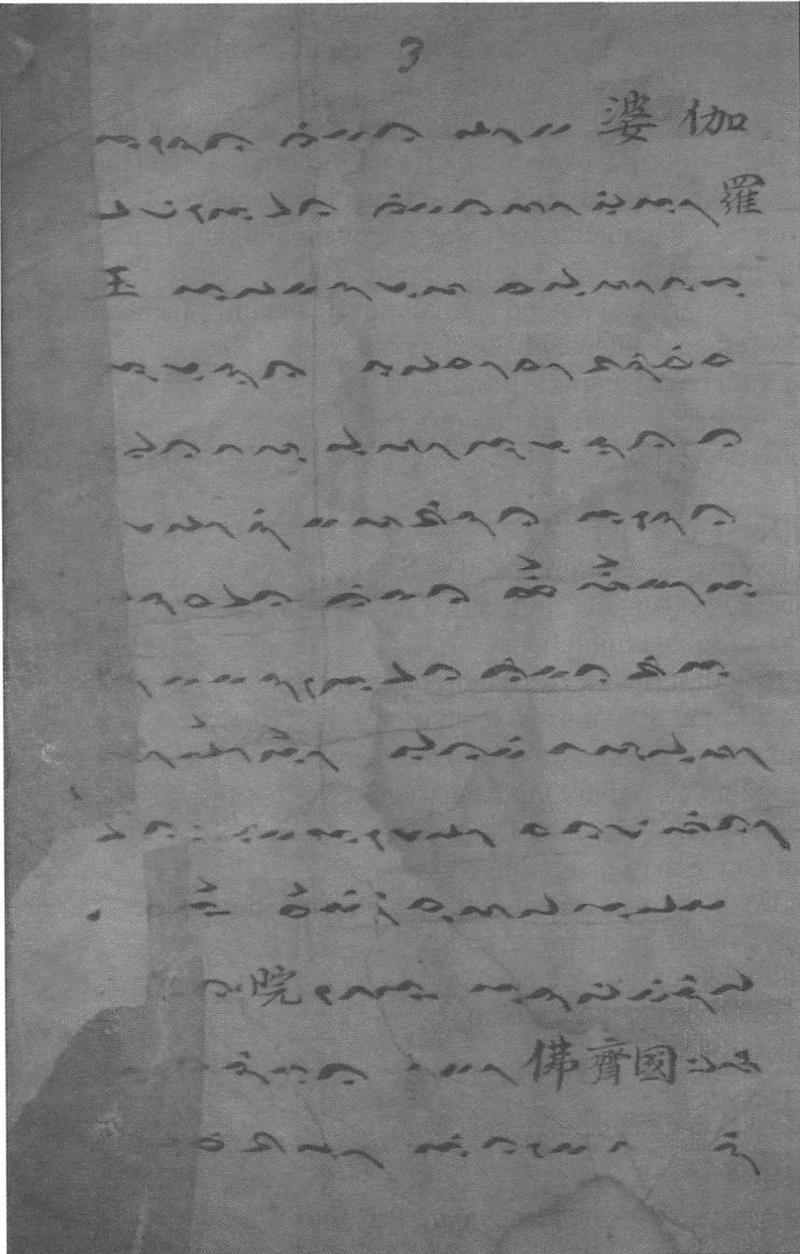
11

Timbang Tulang (B.05)

a. Skema Tata Letak

B.05.03





c. Transliterasi

(1)arena [[arengna]] nikana poka (2)**po jia**
padaengana [[pakdaenganna]] nikana lo gio (3) **luo yu**
(4) apakaramula [[appakaramula]] sapulo [[sampulo]] tuju
umurukna napasoso [[napasossong]] barisi sa
gena [[sanggenna]] talupulo [[tallumpulo]] umurukna na
mepo [[mempo]] ri kalabirana [[kala'biranna]] arena [[arengna]]
parasangana [[pakrasanganna]] nikana hing lingko a
re [[areng]] kakaraengana]] kakaraenganna nikana biao
cong ong ganaki [[gannaki]] talupulo [[tallumpulo]]
nga [tidak terbaca] amepo [[ammempo]] sanami [[sannammi]] lino
[tidak terbaca] sulapakapaka [[appaka]]
[**tidak terbaca**] arapiki [[a'rampiki]] pa
[tidak terbaca] (5) **fo qi guo** pili
[tidak terbaca] ri

d. Terjemahan

(1)namanya disebut Poka (2)**Po Jia**
dia bergelar dengan sebutan Lo Gio (3)**Luo Yu**
(4)diawali pada tujuh belas
umurnya dimasukkan ke dalam barisan sam
pai mencapai 30 umurnya telah men
duduki suatu jabatan tinggi adapun nama
kampungnya disebut Ong Lingko ge
lar kerajaannya bernama Biao
Cong Ong genap tiga puluh
han [tidak terbaca] menduduki sudah tenang dunia
[tidak terbaca] pada empat sudut
[**tidak terbaca**] mendekati
[tidak terbaca] (5)**Fo Qi Guo**
[tidak terbaca] di

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

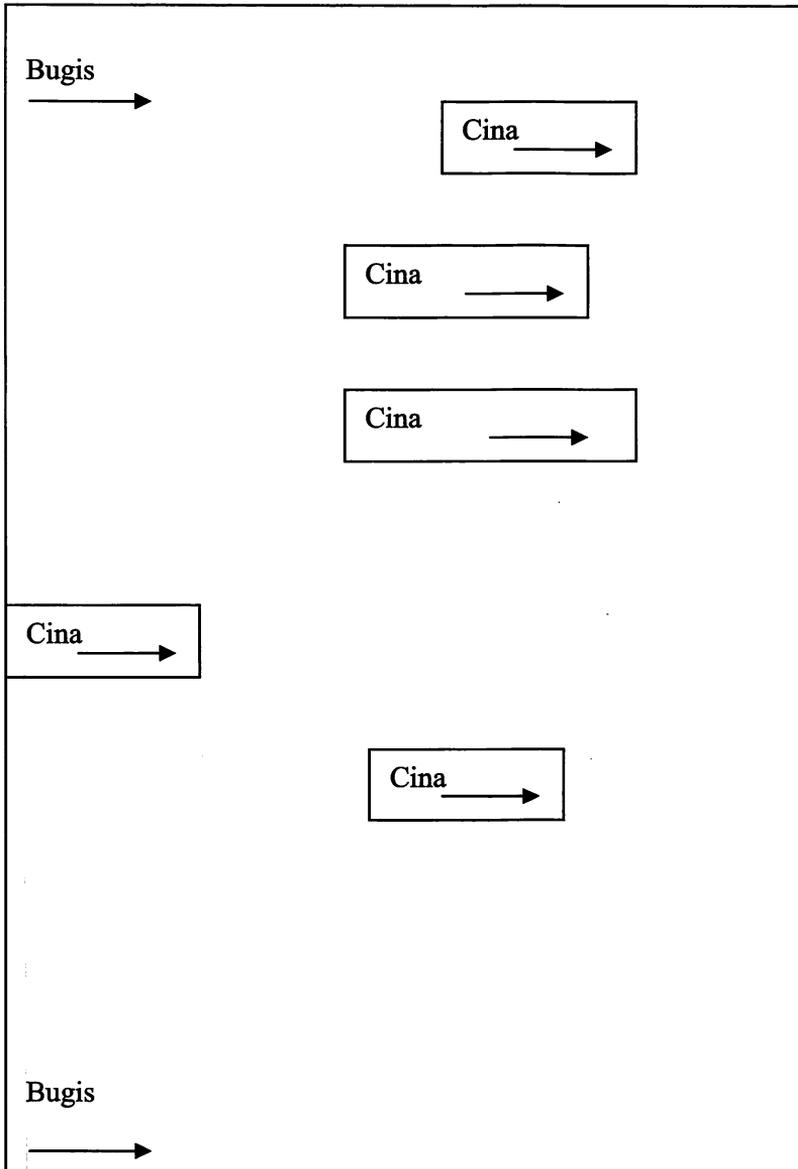
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

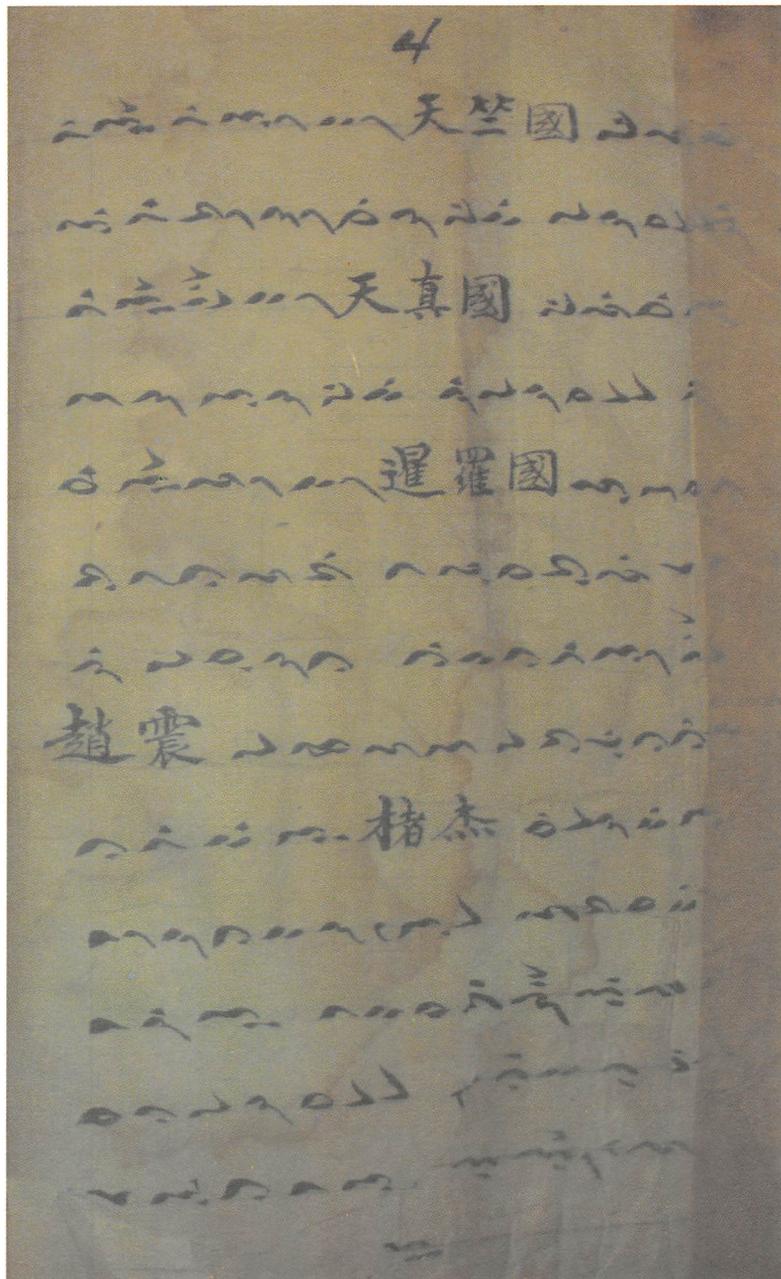
12

Timbang Tulang (B.05)

a. Skema Tata Letak

B.05.04





c. Transliterasi

(1)Tiyang Tio Ko (2)**tian lan guo** pilisi
i tiboro [[timborok]] sirapiki [[sirampiki]] parasanganga
[[pakrasangangnga]] ri
Tiyang Cing Ko (3) **tian zhen guo** pilisi u
warak arapiki [[akrampiki]] ripa [[ripak]] rasanganga
[[rasangangnga]] ri
Siyang Lo Ko (4) **gu luo guo** luwara'na
butane [[buttana]] labi [[labbi]] talu [[tallung]] sakbu lima ta
ri pasurana [[passurangna]] nikana Tio Cing
(5) **zhao zhen** pahalawa [[pahalawang]] pabuduna
[[pakbundukna]] nika
na Tiki ya (6) **zhu jie** singlaraki a
torana [[atoranna]] karaenga [[karaengnga]] [tidak terbaca] ma
[[mantariyya]] takasa [[tangkasa]] [tidak terbaca]
sana [[sannang]] parasanganga [[pa'rasangangnga]]
[tidak terbaca]
maina taa [tidak terbaca] nara [tidak terbaca]

d. Terjemahan

(1)Tiyang Tio Ko (2)**Tian Lan Guo** sisi/batas paling
timur mendekati daerahnya di
Tiyang Cing Ko (3) **Tian Zhen Guo** sisi paling utara
mendekati daerahnya di
Si Yang Loko (4) **Gu Luo Guo** luas
tanahnya lebih tiga ribuh lima
sahabat dekatnya disebut Tio Cing
(5) **Zhao Zhen** pahlawan perangnya dise-
but Tiki Ya (6) **Zhu Jie** jelas aturan yang
dikeluarkan raja [tidak terbaca] menteri tangkas
[tidak terbaca] tenang daerahnya [tidak terbaca]

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

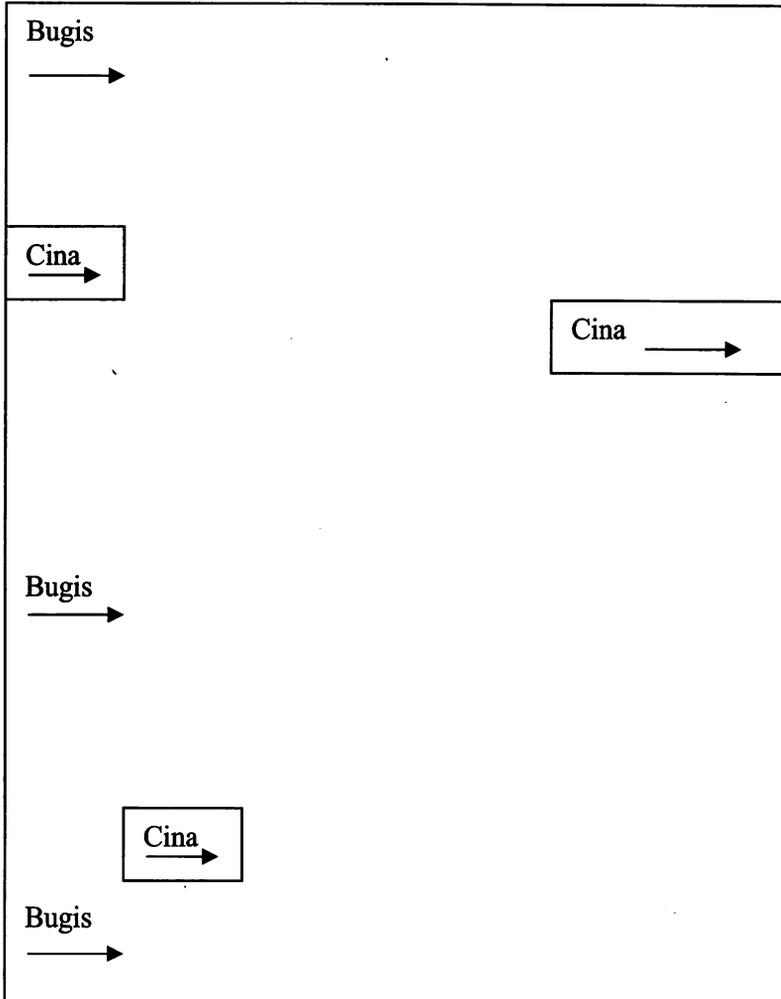
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

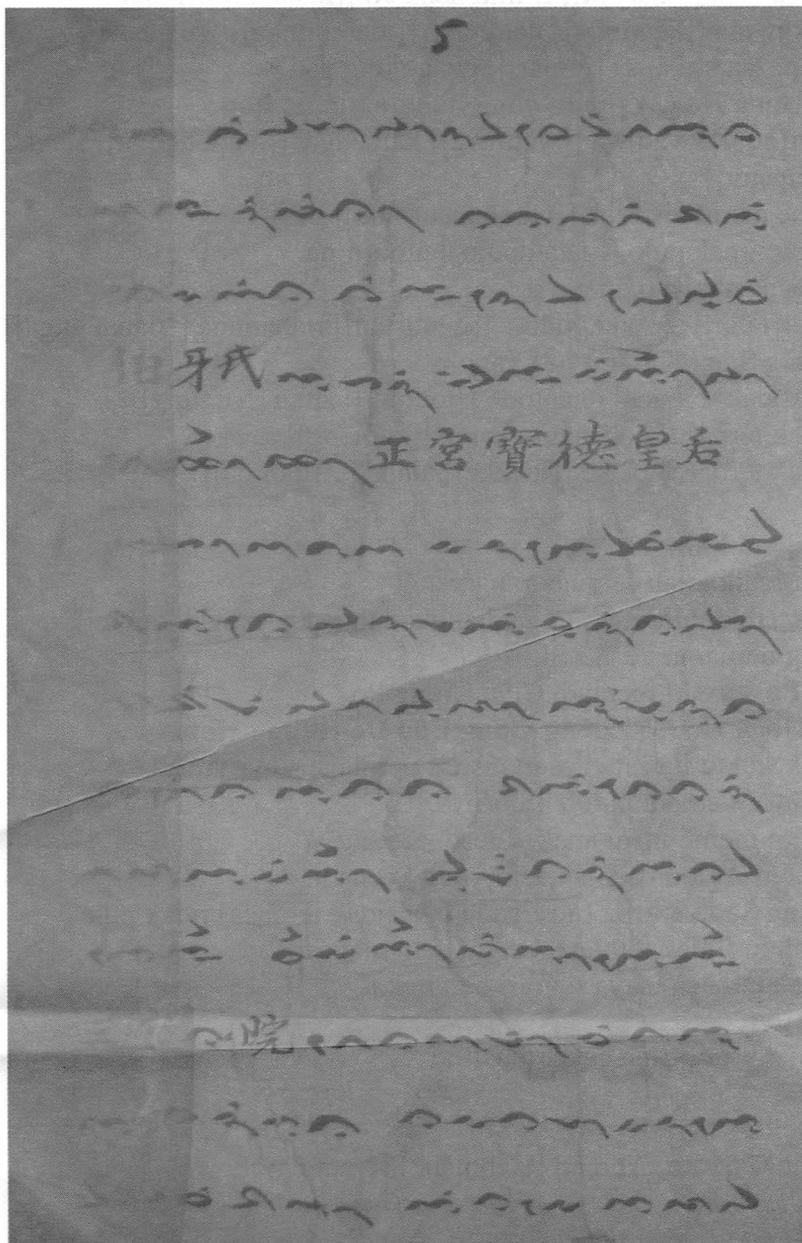
13

Timbang Tulang (B.05)

a. Skema Tata Letak

B.05.05





c. Transliterasi

(1) niwa nipa [[nipak]] moporangasengi [[moporangngasengngi]]
tau sa laya [[salayya]] ri lino nanalati [[nanalantik]] bai
ne kawina [[kawinna]] niarena [[niarengnga]]. Pe Gu Si

(2) **pa ya shi** ajari [[anjari]] ciya kiong po
Te Hong Ho (3) **zheng gong bao de huang hou**
ajo [[anjo]] watuwa [[wattuwa]] karaenga [[karaengnga]] siaga
[[siagang]]

baine paramaisurina [[paramaisurinna]] para
lakbimi patapulo [[patampulo]] umuru'na
natena anakna bainena ri
tala [[talla]] akiong gudina [[gundi'na]] rianangga [[rianangnga]]
Eyang Sang Kiong Lio Eyang

(4) [tidak terbaca] tena todo [[todong]] sitau [[sitaung]]
[tidak terbaca] nakanamo karae [[karaeng]]
[tidak terbaca] inake [[inakke]] alapa [[a'llampa]]

d. Terjemahan

(1) Maafkanlah semua orang yang
bersalah didunia sehingga diangkatlah isteri yang dikawini
yang bernama Pe Gu Si.

(2) **Pa Ya Shi** menjadi Ciya Kiong Po
Te Hong Ho (3) **Zheng Gong Bao De Huang Hou**
pada waktu itu raja beserta isteri permaisurinya sudah
melewati empat puluh umurnya,
belum mempunyai anak. Isterinya yang
disebut Akiong adalah selir yang keenam.
Eyang Sang Kiong Lio Eyang (4) [tidak terbaca] tidak pula
Setahun [tidak terbaca] berkatalah raja
[tidak terbaca] saya sendiri berangkat

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

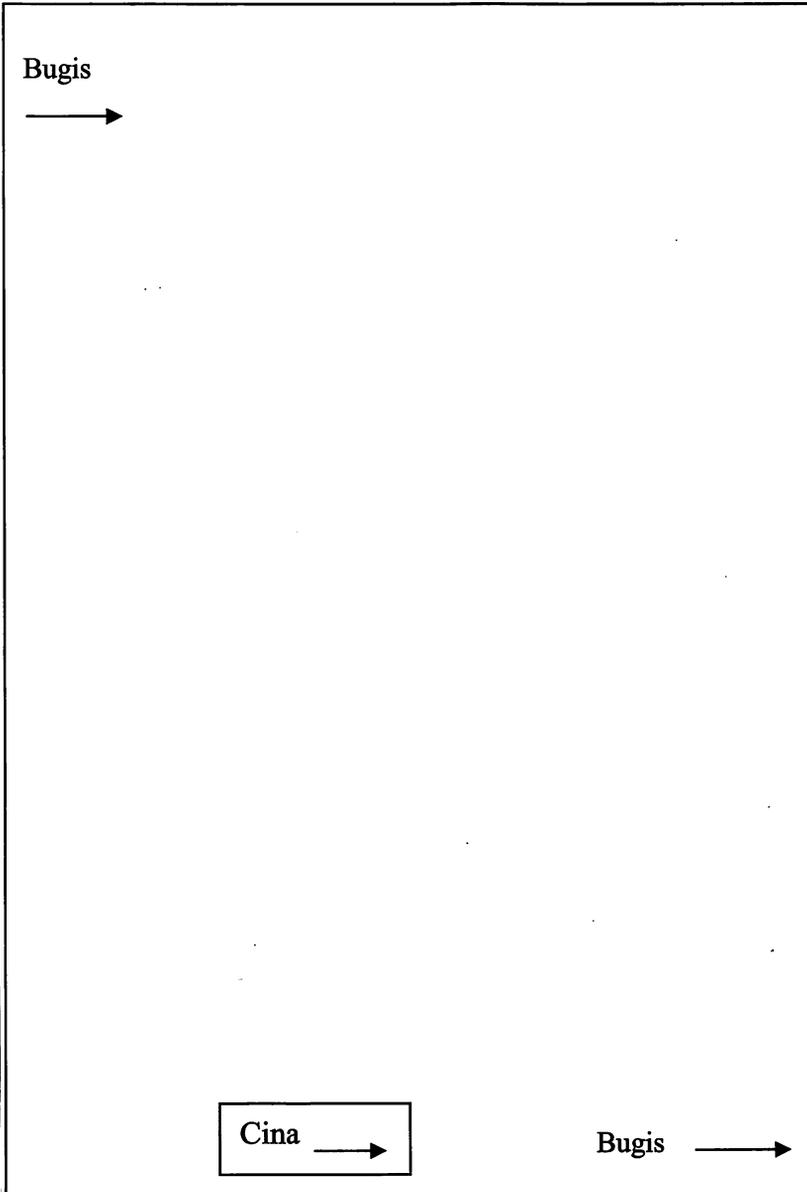
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

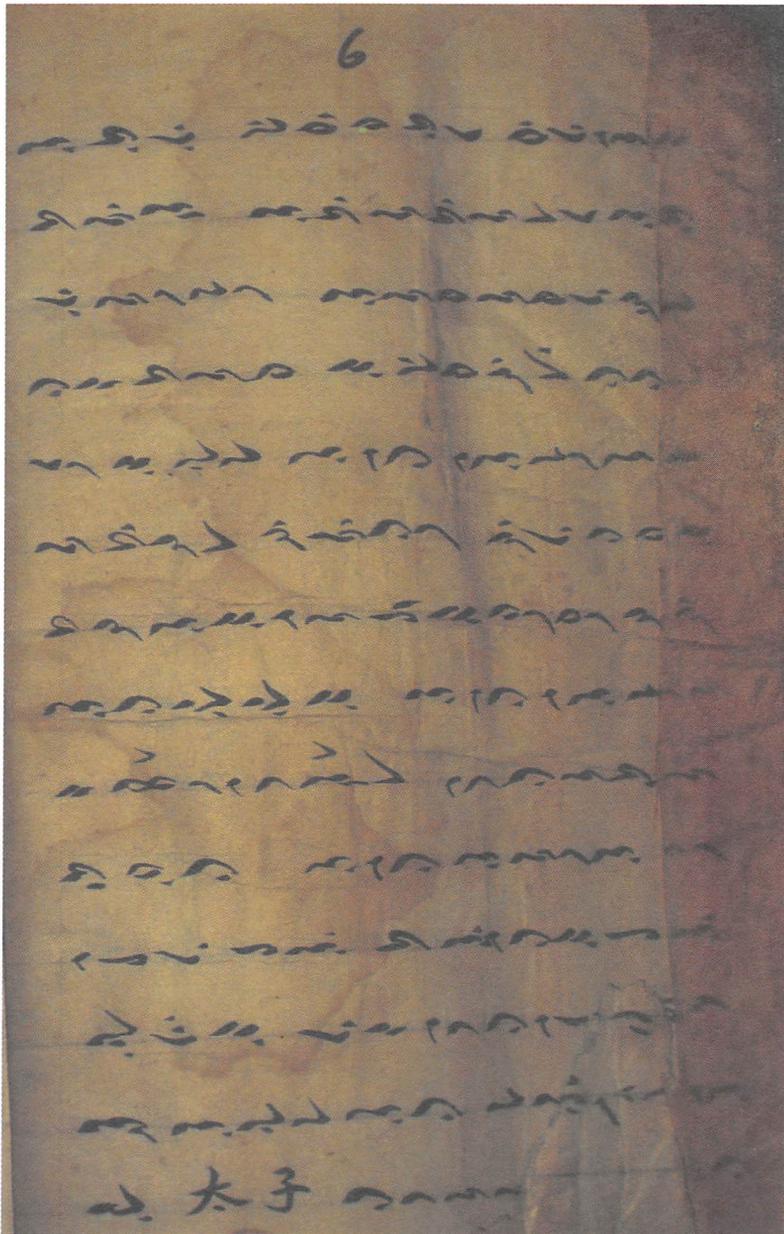
14

Timbang Tulang (B.05)

a. Skema Tata Letak

B.05.06





c. Transliterasi

(1) abudu [[akbunduk]] pisi [[pising]] sakbumak sidaleka
[[sidallekang]]
baliya [[baliyya]] abilabilangama [[akbilangbilangngangmak]]
abu
du [[akbunduk]] lopo [[lompo]] alasalasaki [[aklassakmil]] rupa
na [[rupanna]] kabalasa [[kaballassang]] kupisakringi natupa
[[natumpak]]
mo kugapa [[kugappa]] ane [[anne]] epowa [[empowang]] ka
barak akuleji [[akkulleji]] kusosora [[kusosorang]] ri
anak cucuku [[cucungku]] ane [[anne]] epoa [[empoa]]
ka hongteyangnga tena la'bula'
busukna ane [[anne]] alowa [[allowa]]
tojemi [[tojengmi]] jai baineku [[bainengkul]] jai
gudiku [[gundikku]] mika [[mingka]] tena mene [[menneng]] ta
u agapa [[anggappa]] anak pata ecu (2) **tai zi** natalla.na

d. Terjemahan

(1) Berperang sudah seribu kali saya berhadapan
dengan musuh beratus-ratus peperangan besar sudah hancur
mukanya akibat kepayahan kurasa inilah pembalasan yang
kudapat saat ini di kedudukan yang
mulia di dunia, harapan saya
semoga dapat kuturunkan kelak di
anak cucuku ini kedudukan
yang honte yang tidak akan habis habisnya ini waktu
memang benar banyak istriku banyak
selirku tetapi tidak ada satupun orang mendapat anak.
ecu (2) **Tai Zi** natalla.na

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

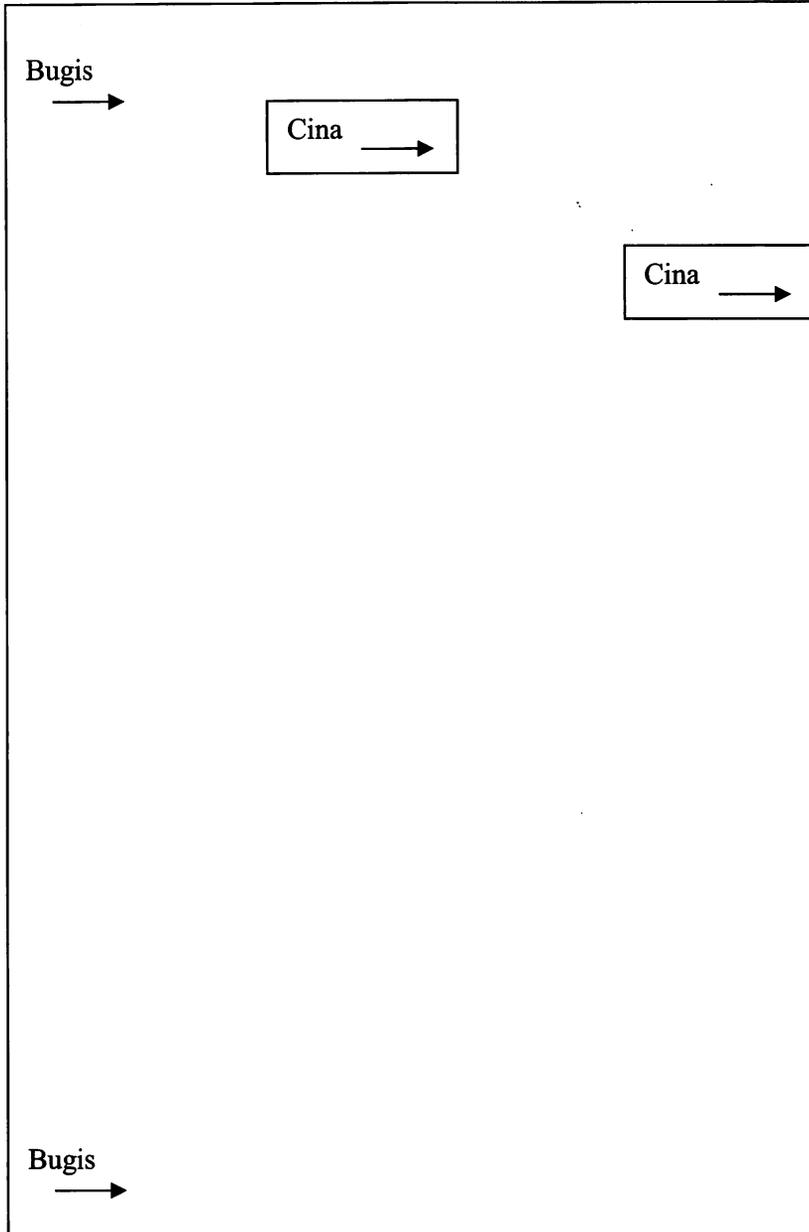
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

15

Timbang Tulang (B.05)

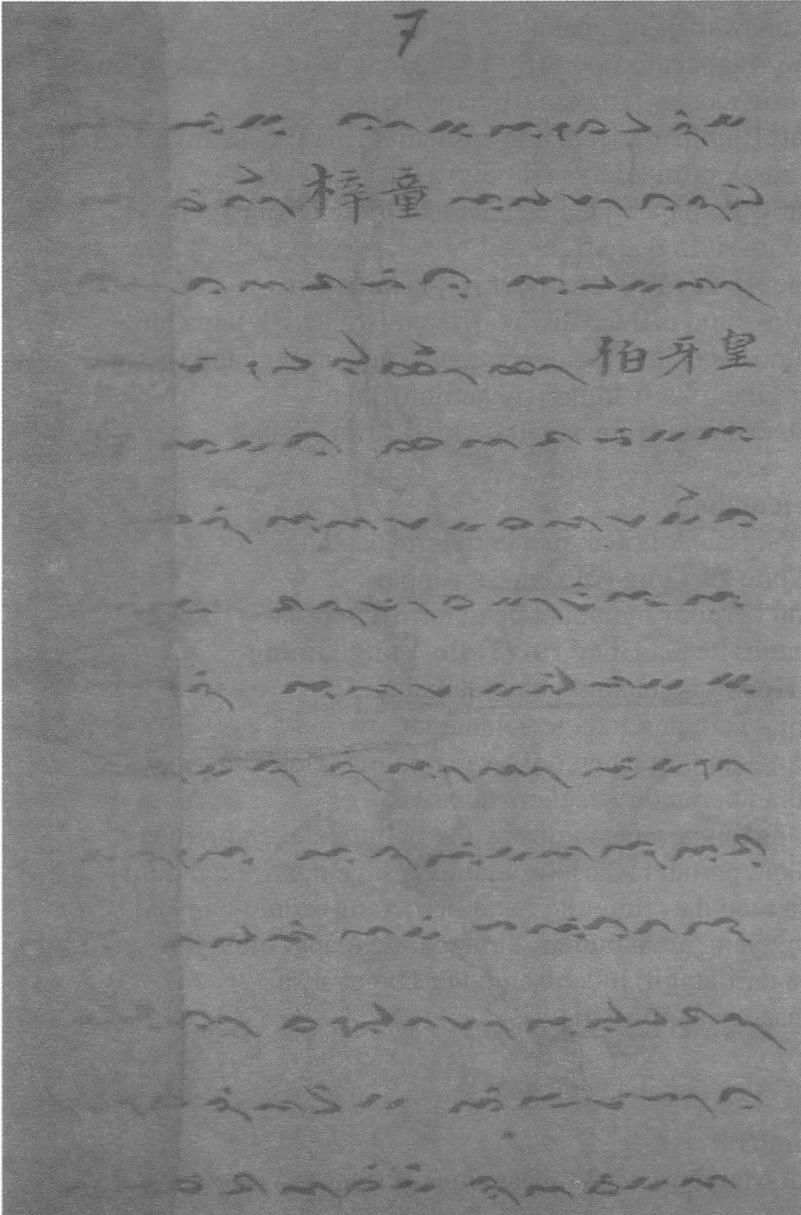
a. Skema Tata Letak

B.05.07



b. Faksimile

B.05.07



c. Transliterasi

(1) pamaiku [[pagmaikkuk]] natakuasenga [[natakuassengnga]] rika
u si tong **Si Tong** (2) apamo narapi
nawanawabaji'nu apakalo
pomi [[appakalompomi]] Pe Ga Hong Ho (3) **bo yang huang**
(4) **hou** akana [[angkana]] hawa bajika a
pajari [[ampanjari]] alama kasalamakana [[kasalamakangna]]
iya barak dosa kodiya [[kodiyya]] a
pajari [[ampajari]] alama kacilaka [[kacilakang]] ku
kirakira riolo ikate [[ikatte]]
karae [[karaeng]] aria [[array]] kalauk abu
du [[akbunduk]] tapaliwaki [[tapalliwangki]] jaina tau
kibuno sagetamo [[sanggentamo]] agapa [[aggappa]] barak
dosa rilangka iyamijo [[iyyaminjo]] na
nipasibalasiki [[nipasiballassiki']] ruwa sikalak

d. Terjemahan

(1) Perasaanku tidak menentu terhadap engkau
Si Tong Zi Tong (2) kenapa sampai
kamu berpikir membuat penghormatan besar
besaran, Pe Ga Hong Ho (3) **Bo Yang Huang**
(4) **Hou** berkata angin baiklah yang
menjadikan pertanda terselamatkannya,
sedangkan perbuatan dosa yang paling jelek yang men-
jadikan pertanda terselamatkannya,
sedangkan perbuatan dosa yang paling jelek yang men-
jadikan pertanda dari kesialannya, saya perkiraan dulu
anda tuan dari timur ke barat berperang terlalu banyak
orang yang anda bunuh sehingga mendapat mungkin
dosa dari langit, itulah sehingga sangat susah
sepasang suami (istri)

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

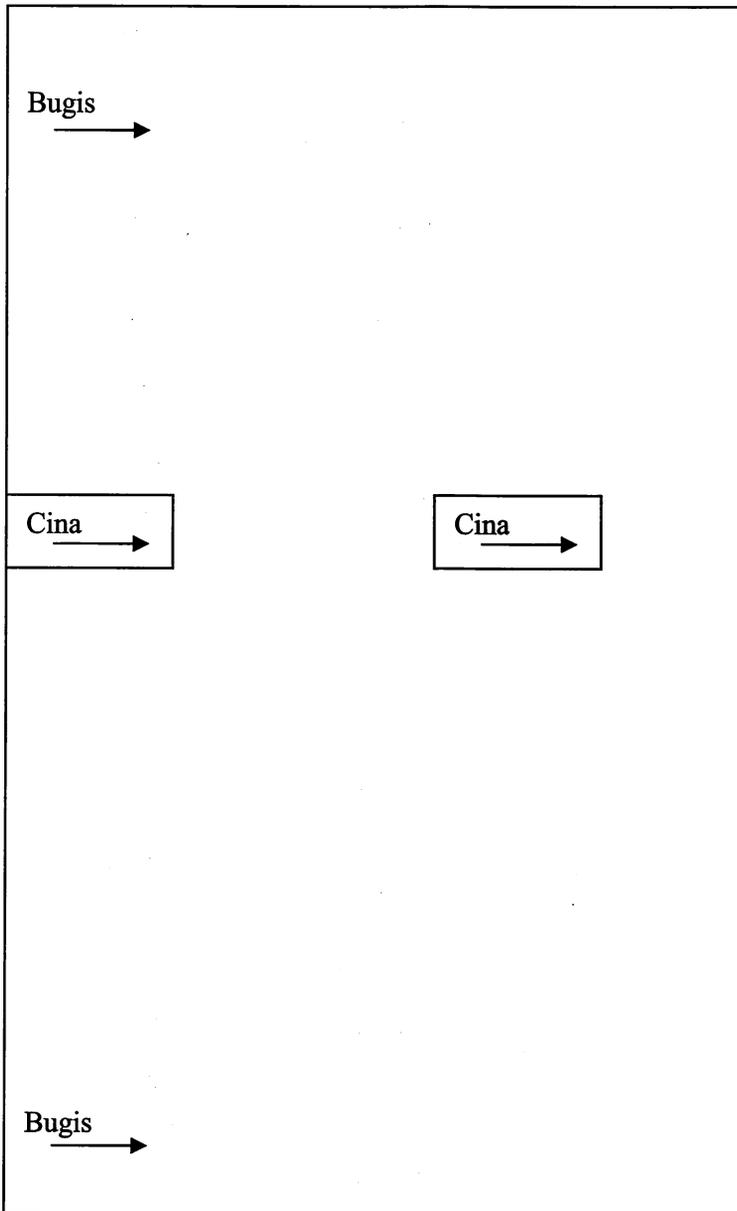
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

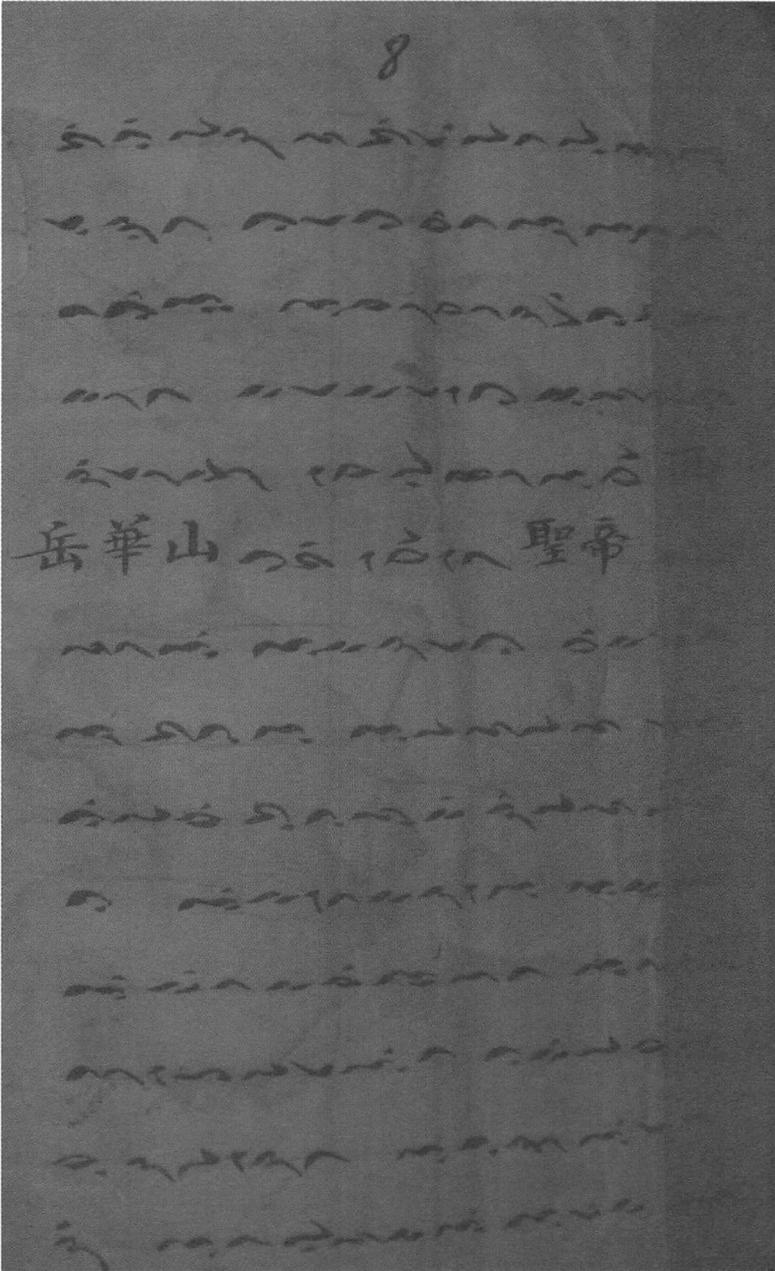
16

Timbang Tulang (B.05)

a. Skema Tata Letak

B.05.08





c. Transliterasi

(1) bani [[bangni]] para lakbimi patapulo [[patangpulo]] u murukta namana [[namanna]] sitau [[sitaung]] anakta taniya [[taniyyak]] asosorangi [[assosorangngi]] turibo kota kamakmane [[kammakammanne]] kulangere [[kulangngerek]] ri moncong Sega Hoa San

(2) **yue hua shan** (3) nabi sengte (4)

sheng di ta'la laloi akaramana [[akkaramakna]] sikama [[sikamma]] ta u batua [[battua]] apalapala [[appalakpalak]] mana [[manna]]

nipasibutuluki [[nipasibuntuluki]] ripalakpalak

na ikate [[ikatte]] karae [[karaeng]] akule [[angkulle]]

i kitakasi [[kitangkasi]] nyawata atoje [[attojeng]]

toje [[tojeng]] pamaita [[pammaitta]] naki pasulu [[passuluk]]

surak pareta [[parenta]] asuroi [[assuroi]] mata

ri [[mantarai]] atagalakai [[atta'ggalakkai]] adaka Le

d. Terjemahan

(1) Istri masing-masing sudah lebih empat puluh umur anda, biarpun seorang anak

tidak ada yang meneruskan orang di

belakang, sekarang ini saya dengar

di gunung Sega Hoa Sang (2) **Yue Hua Shan** (3)

nabi Seng Te (4) **Sheng Di** jangan sama sekali

tidak mendatangi tempat keramat seperti orang

yang datang meminta minta meskipun

dipertemukan semua permintaannya.

Anda tuan dapat juga membersihkan hati tuan

Betul-betul perasaan tuan, kemudian tuan tuan keluarkan

surat perintah menyuruh menteri

yang memegang kuat adat di Le

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

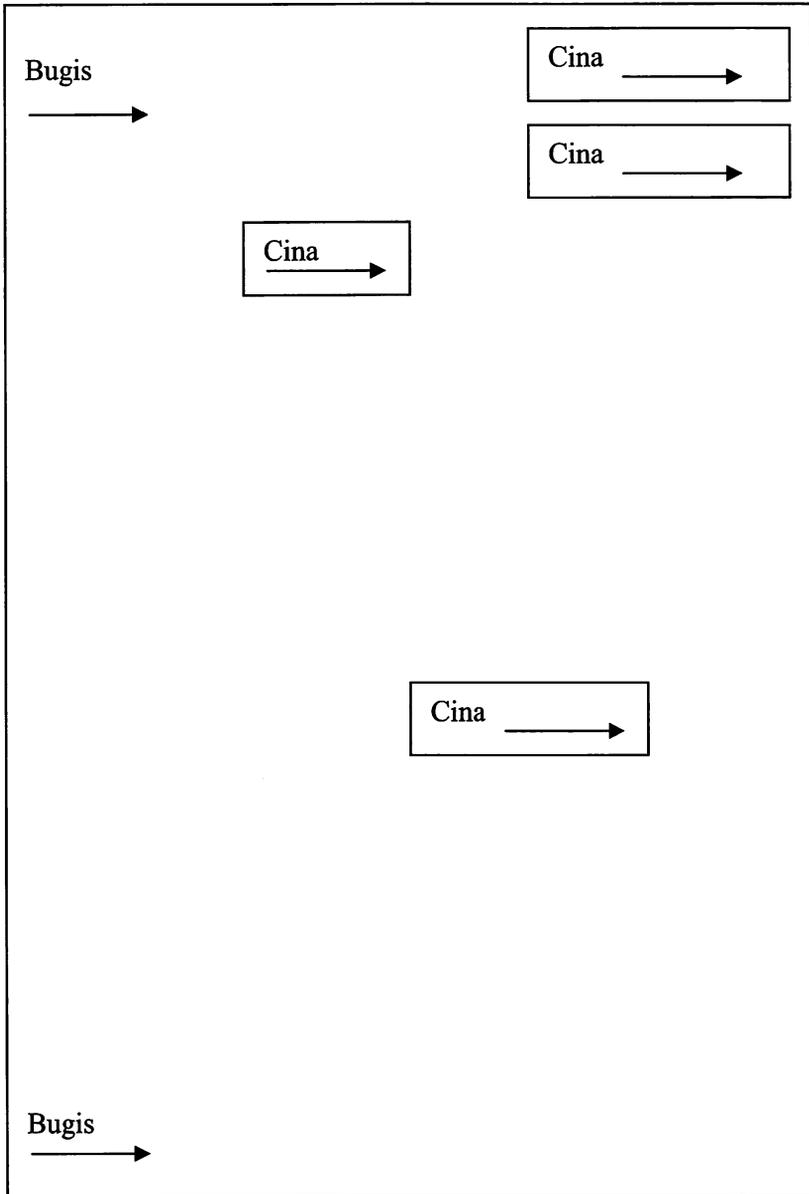
Andi Mariam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

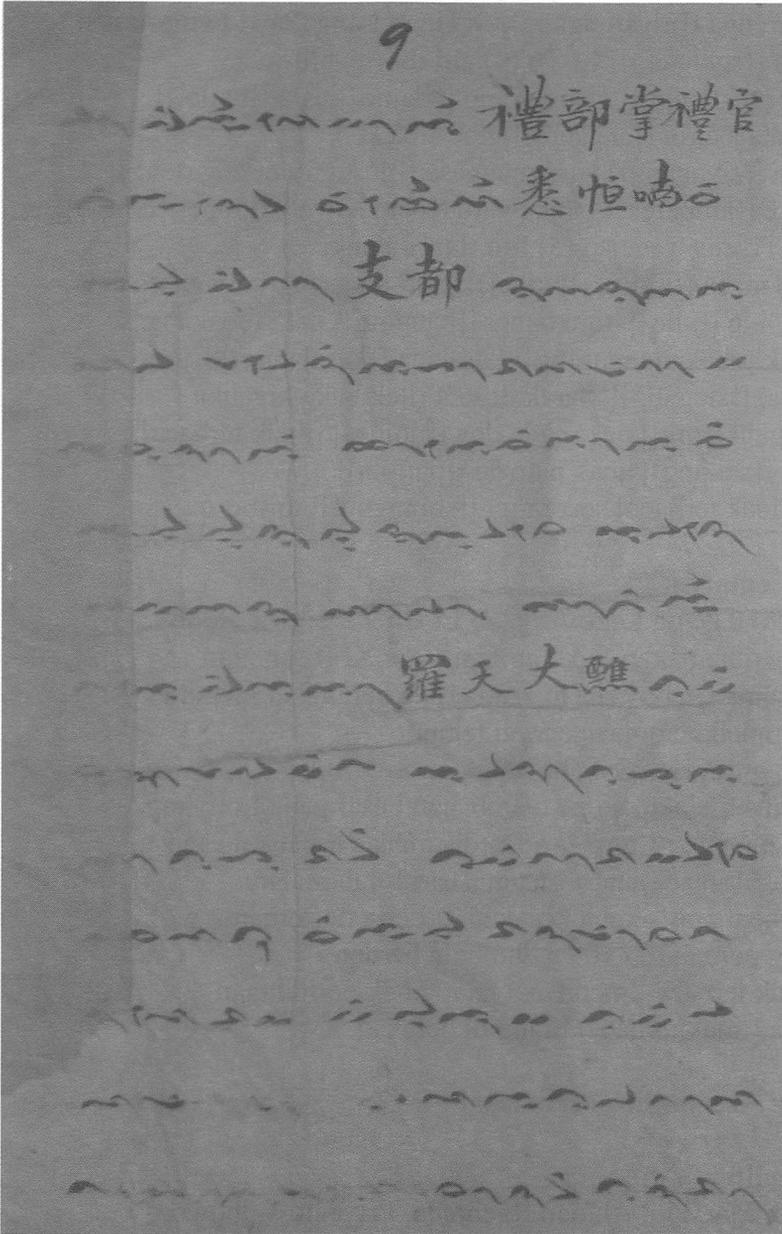
17

Timbang Tulang (B.05)

a. Skema Tata Letak

B.05.09





c. Transliterasi

(1) po ciyang leko ang (2) **li bu zhang li guan**
niyarenga [[niyarengnga]] Si Heng Lang (3) **xi heng nan si**
yaga [[siyagang]] Ci To (4) **zhi du** ruwaruwa a
lapa [[aklampa]] mange riajo [[rianjo]] bala [[balla’]]
datoka asuroi [[angsuroid]] hoe sioa si
yaga [[siyagang]] guruguangase [[guruguruangngaseng]]
apare [[amparek]] pankawaru [[pangkawaru]] lopo [[lompo]]
Lo Tiyang Taeciao (5) **luo tian da** naki
suro maca [[mmaca]] kita [[kitta]] angaro [[angnganro’]]
tuju a lo [[allo]] tuju bangi [[bangngi]] naki tobakangase
[[nakitobakangngaseng]] kasalana [[kasalanna]]
siaga [[siagang]] barak dosata rilek baka kigauka
[[kigaukkang]] naki pa la doa [[doing]] [tidak terbaca]
sala [[sallang]] anak patoala [[pattola]]
ta [tidak terbaca] sosorangi [[sorangngi]] turibo

d. Terjemahan

(1) Po Ciyang Leko Ang (2) **Li Bu Zhang Li Guan**
yang dinamakan Si Heng Lang (3) **Xi Heng Nan**
bersama Ci To (4) **Zhi Du** berdua berangkat menuju
ke rumah pemujaan arwah leluhur
menyuruh Hoe Sioa bersama guru-guru.
Semua melakukan penyembahan besar pada Lotiyang
Taeciaon (5) **Luo Tian Da** disuruhlah membaca kitab
melakukan penyembahan tujuh hari tujuh malam
bertobat atas semua kesalahn beserta dosa tuan
yang pernah diperbuat dan tuan berdoa
[tidak terbaca] mendapat nanti anak permintaan
anda [tidak terbaca] orang di bela ...

Catatan: Aksara Cina cetak tebal

e. Peneliti

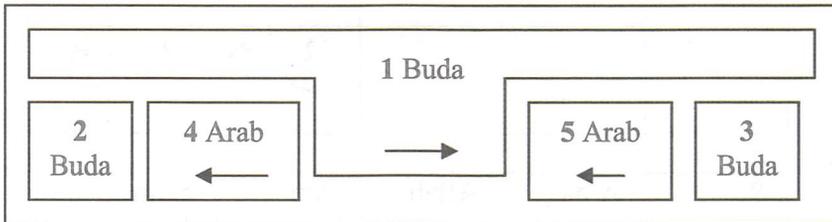
Andi Maryam, Ahmad Rachman, Priyanto Wibowo

C. Kedwiaksaraan dalam Pernaskahan Jawa

1

Carita Warni-warni (C.01)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Transliterasi

- 1 [ka] tĕmu tigawatdi// tĕmu papat pukajuka//
tĕmu limma ratu { } tĕmu nĕnĕm hutańan
tĕmu pitu mantra // - [tak jelas] - // tĕmu - - - [tak jelas]
punnika jimat kinasiya
n) dennihńwang
se - hehing manunya
{ } ri ki raja ha
waras// saja [-] kařah
rińĕjim setan
sato pađa hassih
- 2 ratu - - - om - - -
- - talak gi -
- - -tu- {o} ka
- - nir - lana
- 3 punnika -
- ra w
- nna tĕmu - -

4

ra dal	Ka		dal	Dal
wa llah	Wa Llah	ع		
			38	23

5

?	A ha	Allah	shin lam	Shin Lam
shin lam	shin ra	wa ka	waswa	wawu ka

d. Terjemahan

- 1 temu tiga (rahasia)// temu empat pukajuka (?)
temu lima raja { } temu enam piutang
temu tujuh mantra// - - - // temu - - -
itulah jimat
agar dikasihi
(semua) manusia
{ }(di sini) raja bersifat
waras// - - - banyak
(itu) jin setan
binatang semua sayang
- 2 raja - - - (suku-suku kata fragmentaris, tidak jelas artinya)
- 3 itulah - - - (fragmentaris)
- 4 (suku-suku kata, tidak jelas maksudnya)
- 5 (suku-suku kata, tidak jelas maksudnya)

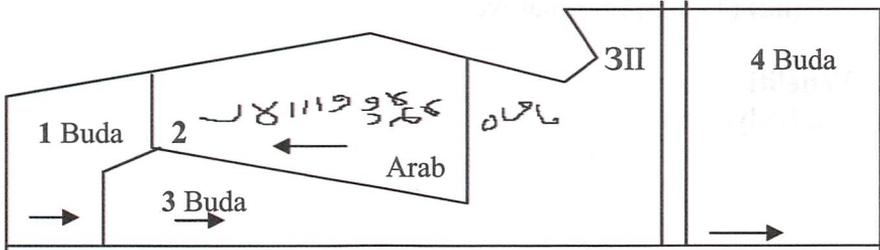
e. Peneliti

Edi Sedyawati

2

Peti 8 Naskah L 63B – IX (r) (C.02)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Transliterasi

- 1 tinulisi [gaḏo]
- 2
- 3 punika j[i] mattëgun sinurat tëmмах riki warnine suratte
- 4 punn[i]ka j[i]matram –
he mannagung sawah ñepumsa- -
ra tansaḥ sinuñan d[ra] jëkki dening
u
hu ta ñala hiki jima[t]e

d. Terjemahan

- 1 - - - ditulisi [gado]
- 2 - - -
- 3 ini/itu jimat - - - ditulis maka di sini bentuk suratnya

- 4 ini jimat (mantra?) –
sayang besar (nya) sawah -- (?) --
- senantiasa dilindungi rezeki oleh
(hu) (Ta'ala) ini jimatnya

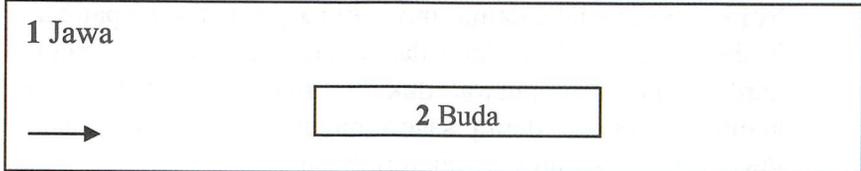
e. **Peneliti**
Edi Sedyawati

3

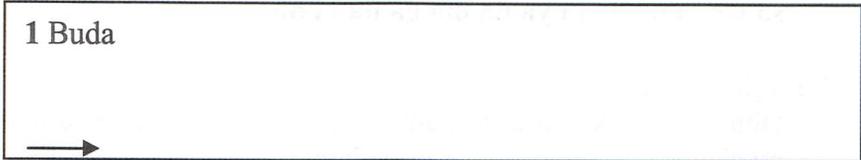
Naskah 442 Peti 29 Rol 856/4 (C.03)

a. Skema Tata Letak

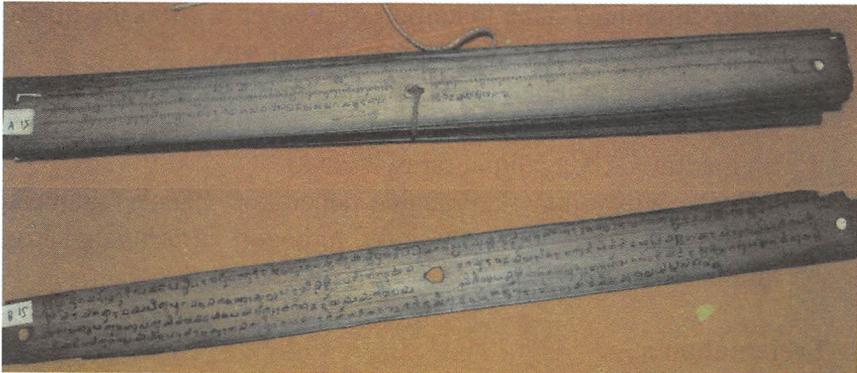
442 lempir 15 recto



442 lempir 15 verso



b. Faksimile



c. Transliterasi

Lempir 15 recto: (lempir terakhir teks beraksara Jawa)

- 1 can manik yen tinon ñabra murub/ habranan sarwa kumriñciñ// damar jati linña muwus paranta karēpe manin pan sampun pusa hawake titihan sarga hiku/ waluya sañ hyaᅇ wisesa pañake damar jati kaki bagawan putus/ panuga
- 2 le damar jati// hikih kiduᅇ damar jati samakta tēlas sinurat hardi wilis miriᅇ purwa/ dukuhiᅇ maruta/ dihpun sapura haniᅇ sañ utama deniᅇ sastra haguᅇ ñalit aworra rusuh/ lēwih loñana/ kuraᅇ wuwuhan titihi sa
- 3 Kala/ karma hiᅇ wulan karuñubumi/ **ha na ca ra ka da ta sa wa la pa da ja ya ña ma ga ba ta ña ...**

Lempir 15 verso

- 1 Öhm ñuta makarya gurit pañucapan parawa purwa ta turida maᅇlaku/ tata mraᅇ muñaniᅇ wulañjar madubrata kasmaran ñlaᅇ ñlaᅇ driyane harosañu/ saya gita hasmaradana// pasanna jin sēratina kiyai
- 2 sᅇana ranata ñurawan papet/ pugawane kabe/ muwu para sinatrya patihag/ ñana ta kamuᅇ rasa canarya sira saha dipati riᅇ jayaprana// hañarapit kaᅇ narpati kaᅇ pari
- 3 Hase hupaku sahpak binan lan dasa pamasaku/ tigar hajajar lanpan kalawanpa sikil/ pan matri hatata haluguha dersabori riᅇ madira // ki dagalupat rarawit lan ki
- 4 Demaᅇ wilwatikta kapranahi penerako/ hanak satataya nagara ki harya jamasalu kaki tumēguᅇ jasa hyaᅇ satru lurahi sawun ñajijiñan//

d. Terjemahan

Lempir 15 recto

- 1 Intan permata jika terlihat menyala memerah serta bergemerincing. Damar Jati kemudian berkata, kamu pergilah. Walaupun sudah diikat badannya dalam menaiki surga itu mulia sang Hyang Wisesa...Damar Jati, nak, Bagawan Putus bersatunya

- 2 Damar Jati. Ini Kidung Damar Jati saat ini selesai ditulis di gunung Wilis lereng timur dukuh Maruta, mohon dimaafkan oleh sang utama karena sastra agung dan sastra alit bercampur tidak aduk, jika ada yang lebih harap dikurangi, jika kurang harap ditambah. Selesai
- 3 Pada masa dikerjakan pada bulan "karuñubumi". Ha na ca ra ka da ta sa wa la pa da ja ya ña ma ga ba ÷a ña

Lempir 15 verso

- 1 Semoga tidak ada halangan. Nyata membuat tulisan yang diucapkan para orang tua memberikan petunjuk tentang perilaku dengan mengajarkan madubrata kasmaran dengan kesenangan, nyanyian asmaradana, ditulis oleh kyai
- 2 Sebagai sarana mengikat ngurawan yang pasti. Punggawa memanggil para satria patiha, mengerjakan seperti besar senjata tusuk adipati di jayaprana, melindungi narpati yang memberikan
- 3 Penetapan ketetapan besar dan semua penguasa tiga berjajar bersama dengan keikhlasan hati duduk menjauhkan minuman yang memabukan. Ki Dagalupat memainkan gending dan
- 4 Demang Wilatika duduk di dekatnya. Ada yang berjudi Ki Arya Jamasalu Tumenggung Jasa Hyang Satru, lurahnya membawa ayam jantan (sabung)
(Alihaksara dan alihbahasa oleh Mamlahatun Buduroh, 2006).

e. Peneliti

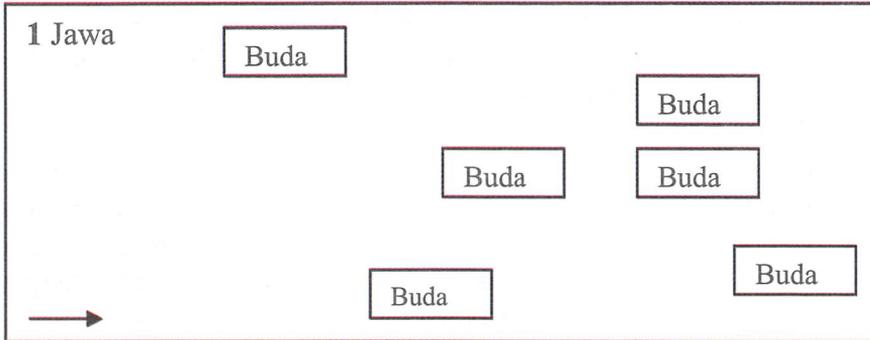
Ninie Susanti

4

Naskah no.172 II Peti 28 Rol 861/3 (C.04)

a. Skema Tata Letak

172.1 lempir 3 recto



b. Faksimile



c. Transliterasi

Lempir 3 recto

- 1 suluñěřě pulugalěp puluñělē pulutan paladaha ta dena ñomana waha
- 2 sa gari dari //ño// gawa putih đana tađi hiwah rana //ño// surah tmu rose paluño ti
- 3 ta dena ñono gar, porotyaras o ah ah dhuga ra putu gada
- 4 radi hu ha ha guru ditakut ponti hudanak putuni ñu lun oñeh ñnarwas ras o

d. Terjemahan

Lempir 3 recto

- 1
- 2//no//bawa putih tidak dibatasi//no//
.....//no//.....
- 3 tidak ada (gar) itu sama tahu O ah ah
.....
- 4hu ha ha guru.....banyak anak cucu.....O

e. Peneliti

Ninie Susanti

5

Naskah no. 249 Peti 11 Rol 854/2 (C.05)

a. Skema Tata Letak

249.57 recto

1 Buda dan Jawa



249.57 verso

1 Buda



B. Faksimile



d. Terjemahan

Lempir 3 recto

- 1
- 2//no//bawa putih tidak dibatasi//no//
.....//no//.....
- 3 tidak ada (gar) itu sama tahu O ah ah
.....
- 4hu ha ha guru.....banyak anak cucu.....O

e. Peneliti

Ninie Susanti

5

Naskah no. 249 Peti 11 Rol 854/2 (C.05)

a. Skema Tata Letak

249.57 recto

1 Buda dan Jawa



249.57 verso

1 Buda



B. Faksimile



c. Transliterasi

Lempir 57 recto

- 1 tumrapiṅ papahanan dadi watuh rurulakēn kasabraṅ kroda
brahma kna papasaṅña de hyaṅ kala O ōm saṅ hyaṅ rat
buwana kite salu saṅ hyaṅ nantaboga gagandhan sagneṅne
dewata na—n
- 2 raja raga ngaripa bañjur paputih wasuh de kadi tiris patih
haniñantēlu kinulikan ōm baṅara wahripama lwan baṅara
guru kaṅ ṅamamalu baṅara swara lurus baṅara brahma ri
- 3 o ha na ca ra - - ka da——ta sa wa la pa- ja ya ṅa ma ga -
ta ṅa//

Lempir 57 verso

- 1 Naji laro bulu upat ima enēn latu yalu dhaña walo o

d. Terjemahan

Lempir 57 recto (aksara Buda dan Jawa)

- 1 bagi orang miskin adalah di (watuh) dengan mencari sedikit
demi sedikit ke seberang, kena kemarahan Brahma,
direndahkan dari hyang Kala O om sang hyang rat Buwana.
..... sang hyang Nantabhoga,
- 2 raga raja tahu lalu memutihkan (wasuh) 10 dilengkapi putih
ada tiga disebut: om batara wahripa beserta batara guru
berpasangan batara swara kemudian batara brahma
- 3 O ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba ta
nga

Lempir 57 verso

- 1 ngaji (satu), laro (dua), bulu (tiga), upat (empat), ima (lima),
enen (enam) Latu (tujuh), yalu (8), dhanga (sembilan), walo
(sepuluh) O

e. Peneliti

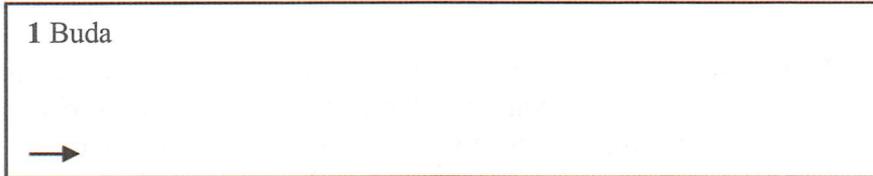
Ninie Susanti

6

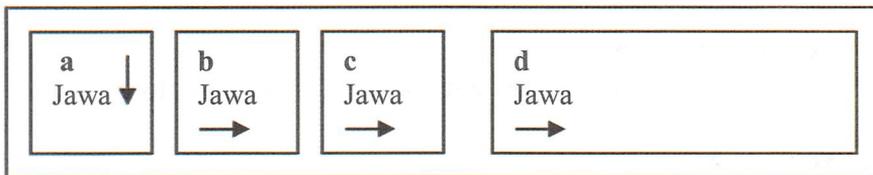
Naskah No. 242 Rol 862/4 (C.06)

a. Skema Tata Letak

242 lempir 4 recto



242 lempir 4 verso



b. Faksimile



c. Transliterasi

Lempir 4 recto (aksara Buda)

- 1 (tidak terbaca) n bha ja wa tu na ra re ka ru kat kaki
pababajañane //O// Ōm na stuti lah rasulullah hu ri sabda
hidēp bhayu kabeh sarihuri O
- 2 pṛ sa ja ti na stiti pramanēm tinēm Ōm sa ba ta hi na ma syu
hah O Ōm rlu hi la na na kpu tu ca pu luṅ da ra kaṅ ṅa na
pratiwi saṅ ṅakasa ha
- 3 dah kaṅ bicara bicari dah de na dah mulih ya sewanṅ sewanṅ
ṅan dha ka ya ṅa nira kabeh O

Lempir 4 verso (aksara Jawa)

a gambar muka manusia

b 1 rajah ṅala

2 nusa rajah

3 nē da ṅa jaṅ

4 ---

c 1 na da ṅa wu

2 la na ra _

3 ra tu wu ru

4 da da sa dha na

d 1 //wniṅ// matranniñati

2 giñanya ḷ bur bra ja ḷ bur ra jur ḷ bur ra ti lu ḷ bur mañ

3 sa ni laṅ dadi bañu la

4 na śpi la llah sarana __ ḷt ṅi lo nya wijen ra ṅim

5 OO dha wa pa la ba ha

d. Terjemahan

Lempir 4 recto

- 1//o// om pujilah Rasulullah pada
sabdanya
Menghadap angin semua.....O

- 2 sederhana teliti utama (*nemtinem*) Om sa ba ta hina
masyuhah O Omsinar.....bumi (sang pertiwi),
angkasa (sang Akasa) ha
- 3 dah.... Yang bicara bicari seperti yang diharapkan kembali
masing masing. Seperti anda semua O

Lempir 4 verso

- a Gambar muka manusia
- b 1 rajah nala
2 nusa rajah
3 neda najan
- c 1 hendaknya
2 semua
3 beribadah terhadap ratu
- d //wning// mantra di hati

e. Peneliti

Ninie Susanti

7

Naskah 235 Peti 3. Rol 872/4 (C.07)

a. Skema Tata Letak

235 lempir 1 recto

Jawa



235 lempir 1 verso

Buda



b. Faksimile



c. Transliterasi

Lempir 1 recto

- 1 punika sērat kiduṅ pꦥꦭꦩꦧꦤꦶꦥꦸꦤ kahul wucal nintēn pēkēnan
- 2 ki harya hañetañni lampah tanni sarta bayi lahir sampun kathēdak

Lempir 1 verso

- 1 'k la we sa tu kēl tan kari bañu hayu lali kupat lēpēt rewañe riṅ sañgar kaki genni pun to kiṅ guci saji hane samba tēn dennira kaki batari sahur na dewi ha-
- 2 ranne

d. Terjemahan

Lempir 1 recto

- 1 inilah serat kidung perlambang dari kehendak pengajaran menetapkan
- 2 mencari, menghitung perjalanan bayi lahir sudah disalin.

Lempir 1 verso

- 1 benang satu gulung tidak terkena air, bagus seperti ketupat lepet. Temannya di sanggar....., anda untuk mengerjakan itu di guci saji. Keluhan dari kamu pada batari sahur,
- 2 nama dewi itu.

e. Peneliti

Ninie Susanti dan Edi Sedyawati

8

Naskah 221 Peti 10 Rol 871/12 (C.08)

a. Skema Tata Letak

221 lempir 35 recto

Buda



221 lempir 35 verso

Jawa



b. Faksimile



c. Transliterasi

Lempir 35 recto; aksara Buda

1 p linandhepan yen tumama rin awak phinaka nhulun tka
pepher puhen pupu

- 2 lemphur om teg ken ken ken panapa karoran luput denya
O tka buh jed tka bujel tka buje
- 3 1 tka puces tka buntet tulup O

Lempir 35 verso

- 1 // *ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba
tha nga*

d. Terjemahan

Lempir 35 recto

- 1 ditajami/ ditajamkan jika mengenai badan dari hamba
sampai hancur pukullah paha
- 2 sampai tumpul sampai tumpu-
- 3 d sampai (puces) sampai buntu (tulup)

Lempir 35 verso

- // *ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha
nga*

e. Peneliti

Ninie Susanti dan Edi Sedyawati

9

Naskah No. 222 II Peti 10 Rol 862/1 (C.09)

a. Skema Tata Letak

222.II lempir 1 recto

Jawa

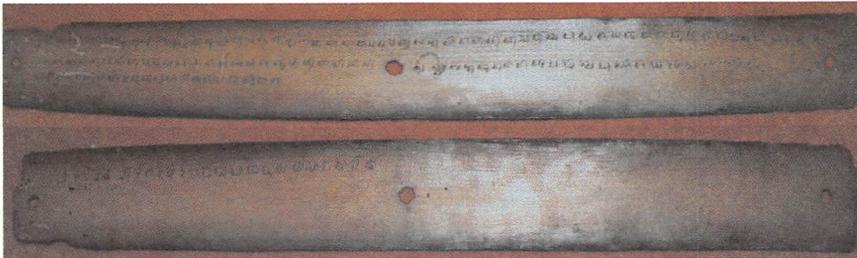


222.II. lempir 1 verso

Buda



b. Faksimile



c. Transliterasi

Lempir 1 recto: aksara Jawa

- 1 //ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba ta nga ka ka wa pa pa lak sa na ca ha ka da kala wa la pa da ja ya nya ma ga ba ta nga ya ya ya ja ma ma
- 2 -ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga ka ka ka ka mak ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga bha tha nga

3 ca ca ca ka da ka la wa la pa dha ja ya nya ma ga bha tha
nga

Lempir 1 verso

*O ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba
tha nga*

d. Terjemahan

Lempir 1 recto

1 //ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba ta
nga ka ka ka wa pa pa lak sa na ca ha ka da kala wa la pa da
ja ya nya ma ga ba ta nga ya ya ya ja ma ma

2 -ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha
nga ka ka ka ka mak ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja
ya nya ma ga bha tha nga

3 ca ca ca ka da ka la wa la pa dha ja ya nya ma ga bha tha
nga

Lempir 1 verso

*O ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba
tha nga*

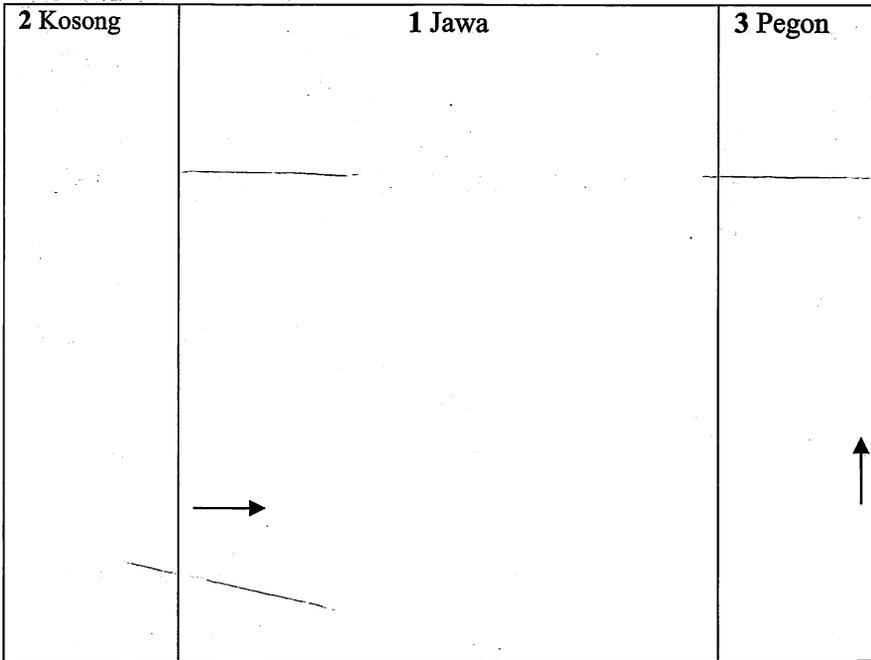
e. Peneliti

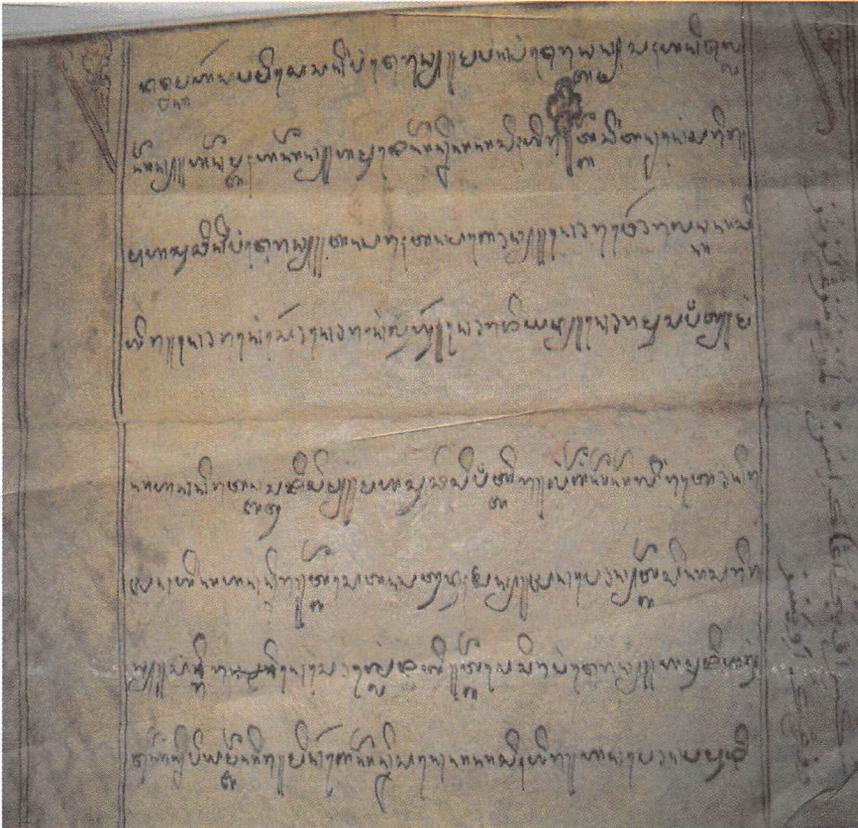
Ninie Susanti

10 *Naskah 'Rambang' (C.10)*

a.1 Skema Tata Letak

C.10.31





c.1 Transliterasi

- 1 ... dalem kaharsa pamisesaning pangnggeran [[pangeran]]// mapan pangnggeran [[pangeran]] tansah haningallakën// hanëmbahhakën/ hamujekënning kakasihhira// tëgsing [[tëgësing]] tannaneng sarira maha sucining pangnggeran [[pangeran]]// tanpa rah [arah] tanpa gon [[nggon = panggonan]]/ nora worra lan kakasihira/ nora neng sor nora neng luhur// nora jiyad [[dzat]]/ nora musafat [[musyafa’]]// mangka hananira tan basa ngajisim// maha suci sifattira// langgëng këkëling [[këkël ing]] ratonira/ ana hing kahanannira// tëgse [[tëgëse]] tanpa tuduhan// anapon tëgsing [[tëgësing]] kasariran// sarrira- [ada kesalahan tulis pada naskah] ne [[sarirane]] solleng jati// tëgse [[tëgëse]] sira pangnggeran [[pangeran]]// hamuji hagung ngakënning piyambëkira// minargekënning sareh kakasihhira// hanapon pamuji...
- 3 Saksi apa yen angaku isun [[ingsun]] lamun mungkono [[mangkono]] wong ku [awiyose]

d.1 Terjemahan

- 1 ... berada dalam kewenangan Allah. Sesungguhnya Allah senantiasa memperlihatkan dan memberi kemuliaan berkat kasih-Nya. Makna “tidak ada di dalam diri” adalah Mahasuci Allah tanpa arah, tanpa tempat, tidak menyatu dalam diri kita, tidak di bawah, tidak di atas, bukan dzat, tidak dilindungi. Keberadaan Allah tanpa badan kasar, langgeng, kekal di dalam kerajaan-Nya. Keberadaan Allah tanpa batasan ruang, artinya tidak dapat ditunjukkan keberadaan-Nya. Adapun arti *kasariran* adalah dirinya dalam kesejatian. Artinya dalam “diri” Allah penuh dengan pujian, keagungan, dan membuka jalan bagi semua kekasih-Nya. Adapun pujian ...
- 3 Saksi apa yang mengaku aku andaikata demikian orang itu

e.1 Peneliti Dhanang Respati Puguh

a.2 Skema Tata Letak

C.10.33

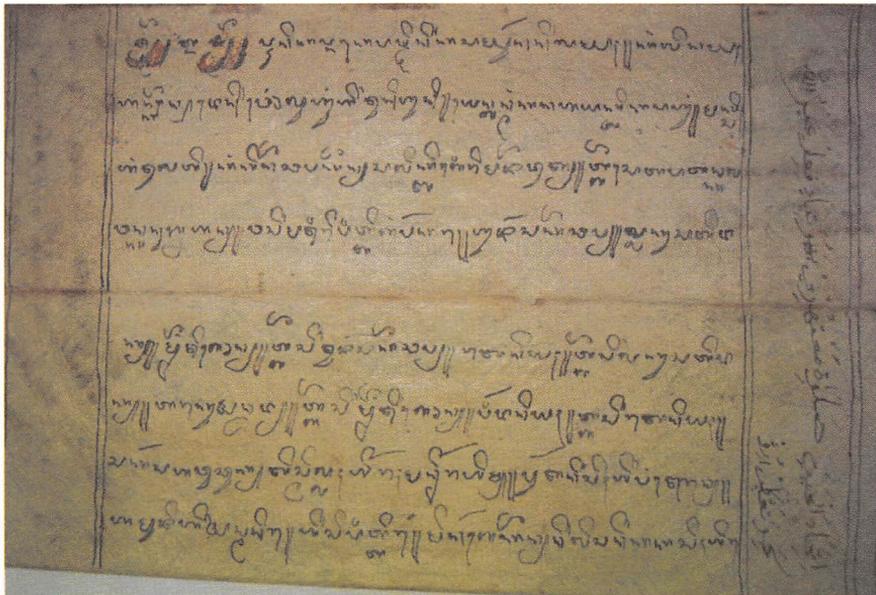
2 Kosong	1 Jawa	3 Arab, Pegon
----------	--------	------------------

→

↑

b.2 Faksimile

C.10.33



c.2 Transliterasi

- 1 /o/ punika rēke pasthining kasampurnaning lampah// kang linampahhakēn dening wong luhung hing nguni-huni// yen tan mangkanaha yakti kapahung// maksih hangngulati [[hangulati]]// kang kinēcapakēn salik ... // tēgse [[tēgēse]] tapa tan kalawan kanugrahan// wasing [[wosing]] mangrifat [[makrifat]] tigang parkara//hujar sakēcap// mlaku satindak// mnēngigon [[mēnēng ing nggon]]/ tēgsing [[tēgēsing]] hujar sakēcap// rabaniyah [[rabbaniyyah]]// tēgsing [[tēgēsing]] laku satidak [[satindak]]// taraku addad [[thariqul adah]]// tēgsing [[tēgēsing]] mnēnginggon [mēnēng inggon]// fardaniyah [[fardaniyyah]]// tagsing [[tēgēsing]] rabaniyah [[rabbaniyyah]]// sakarsa hacucuk bismillahir rahman nirrahim// purbaning sihging pangngeran [[pangeran]]// hamuji hing asmanira/ hing sifattira/ minargekkēn ning lisaning kakasihhira
- 3 ittihadulhayat [[ittihad al-hayati]] shalawati mangatahwi bahuwa [[mengetahui bahwa]] tiyada [[tiada]] fi'il ghairillah sajiwa tunggal urip.

d.2 Terjemahan

- 1 Ini adalah kepastian kesempurnaan perjalanan (hidup manusia), yang dijalankan oleh para alim ulama pada masa dahulu. Jika tidak meneladani jalan itu, akan menjadi orang merugi, karena masih melihat pada apa yang diucapkan.... Artinya bertapa tanpa pahala. Inti makrifat ada tiga hal, yaitu: berbicara satu ucapan, berjalan selangkah, diam di tempat. Arti berbicara satu ucapan yang berkaitan dengan ketuhanan (*rabbaniyyah*). Arti berjalan selangkah, *thariqul adah* (jalan kebiasaan). Arti diam di tempat, *fardaniyyah*. Arti *rabbaniyyah* bertindak diawali dengan mengucapkan *bismillahirrohmanirrohim*, atas nama kasih Allah, memuji nama-Nya, sifat-Nya; menjalankan yang berkenan bagi Allah dengan menyatakannya secara lisan.

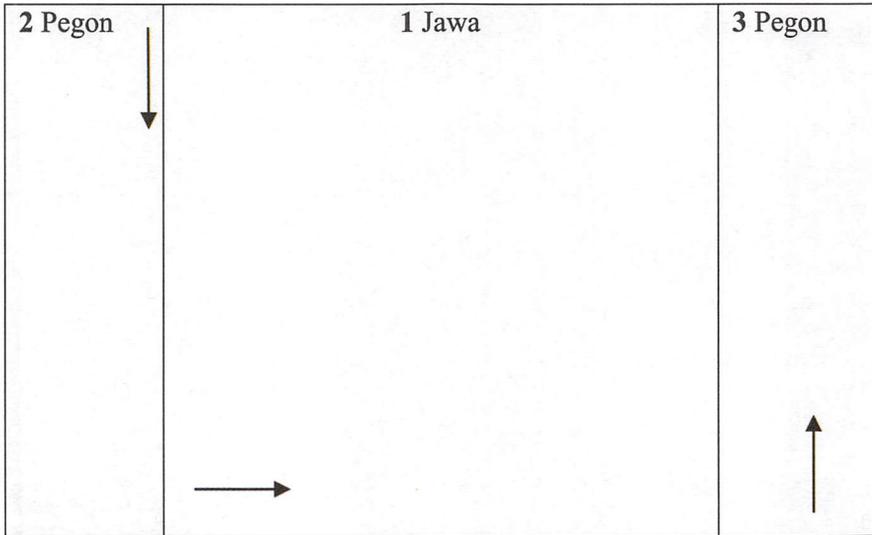
3 Bersatunya hidup saalawat mengetahui bahwa tiada perbuatan selain Allah sejiwa manunggal.

e.2 Peneliti

Dhanang Respati Puguh

a.3 Skema Tata Letak

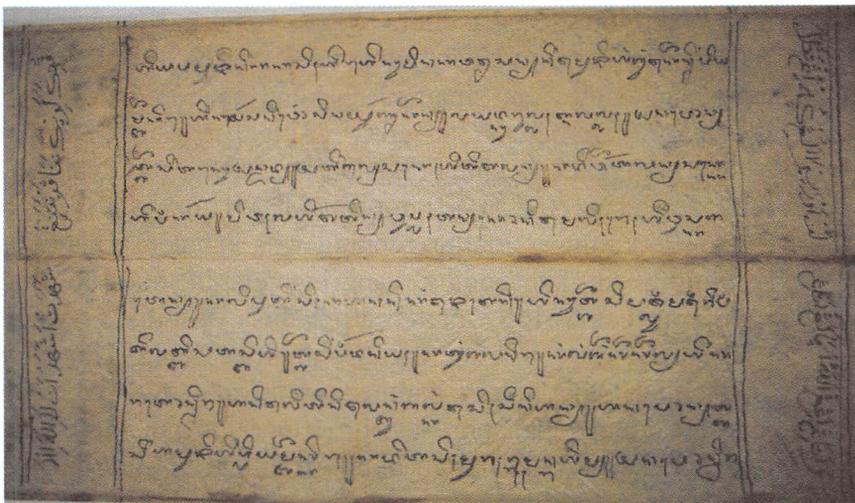
C.10.34-35

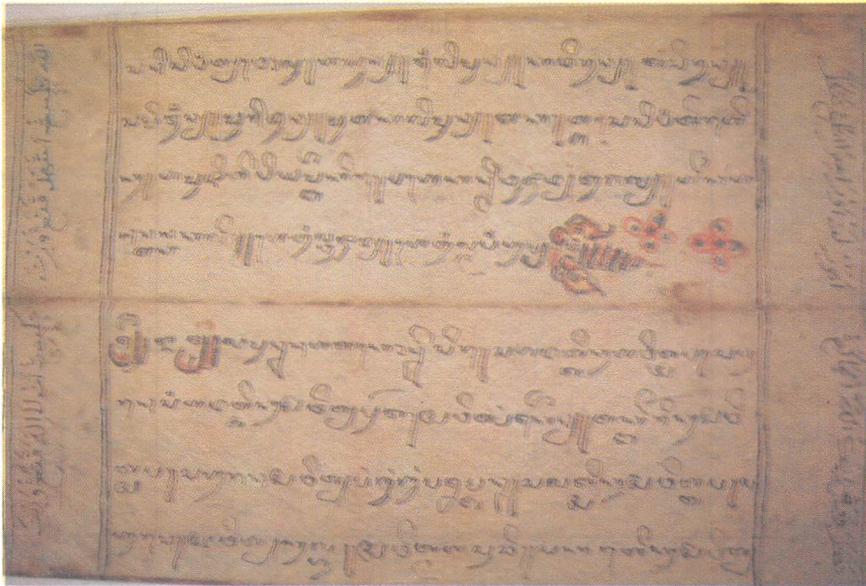


b.3 Faksimile

C.10.34

a





c.3 Transliterasi

1a hiya pamujining kakasihhira hiku minaka [[minangka]] walësanning ngamuji hanggung ngakënning piyambëkira// hing kaarsaning wong sinampurnnakën [[sinampurnaakën]]// layad kurullah ilallah// anapon tëgsing [[tëgësing]] taraku addad// atinggal sakehHING tingalan// kadi wërta lan sakkheing pangkarya [[pakarya]] miwah lahir batin wus dahtan [[datan]] koninga malih rehHING wus kahaten [kajaten]// kaliputing sih kahananing kang ngajateni// hiku tëgsing [[tëgësing]] mawlu mangrifati latbisa tasbihi// tëgsing [[tëgësing]] fardaniyah// katunggalanira// kang langgëng kékël hing karatonnira// haningali tiningalan tunggal kang ngasih sinihan// hanapon tagsing [[tëgësing]] hamuji hing ppiyambëkkira// kadi ta sih murah rrahman rahim// anapon wira...

- 2a punika kawikanana parentaning [[parentahing]] syahadat asyhadu an la ilaha illa [llah]
 3a sira atangi anging allah aga [[uga]] kang atangi lan ora sira alungguh ing tatkala ...

- 1b [[wira]]saning sifat wolu// hayun// alimun// kadirun// tasirun// sami'un// muridun// mutakalimun// baka// tagse [[tëgëse]] sifatira hiku// hamuji hing piyambëkira// pahekanning wujud tunggal// hingkang hadan tan kakalih// hetul wujud [[wahdatul wujud]]/ hetul mafihum/o/

/o/lamunnana hatakonning sira// sahadattiku [[syahadat iku]] hawit apa// sahurana sahadattiku [[syahadat iku]] awit purba// awit pangakën// takbirriku [[takbir iku]] awit apa// sahurana awit panggunggung palëmbanna [pangalembana]// salat iku awit hapa// sahurana// awit kulhu// awit maha suci// sakaratiku [[sakarat iku]] awit ...

- 2b ...llah tëgësing asyhadu patang warna tëgësing an la ilaha patang warna//
 3b tatkala wong iku allah uga kang uga kang

d.3 Terjemahan

- 1a Pujian dari kekasih-Nya itu sebagai balasan atas pujian kepada-Nya, dalam kehendak orang yang disempurnakan. *Layad kurullah ilallah (tidaklah mengingat Allah kecuali Allah)*. Adapun arti *taraku adaa*, meninggalkan semua panggilan, seperti wertalan, semua pekerjaan, dan lahir batin, sudah tidak diketahui lagi, tertutup dalam keberadaan memberi kesejatan. Itu artinya *maflu mangarifati (mengetahui Tuhan atas) latbisa (kelanggegan) tasbihi (kesucian)*. Arti firdaniyah yaitu keesaan-Nya, yang kekal di dalam kerajaan-Nya, melihat dan terlihat satu dengan yang dikasihi. Adapun arti memuji kepada-Nya seperti asih dan murah pengasih penyayang. Adapun...

- 2a Ketahuilah ini perintah syahadat *asyhadu anlailahaila* [Allah]
- 3a Ketika engkau bangun Allah bangun dan ketika engkau duduk ...

1b. (Berikut ini) makna delapan sifat Allah, yaitu: *Ayun* (hidup), *alimun* (mengetahui), *kadirun* (menetapkan), *basirun* (melihat), *samiun* (mendengar), *muridun* (menghendaki), *mutakalimun* (berfirman), *baka* (kekal). Arti sifat Allah itu, memuji pada diri-Nya. Wujud tunggal artinya tiada duanya. *Wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Hetul mafihum.

Jika ada pertanyaan kepada kamu sekalian, *syahadat* itu mulai dari apa? Jawablah bahwa *syahadat* itu berawal dari pengakuan. Takbir itu mulai dari apa? Jawablah mulai dari sanjungan. Salat itu mulai dari apa? Jawablah mulai dari *kulhu*, dari Mahasuci. Sakarat itu mulai ...

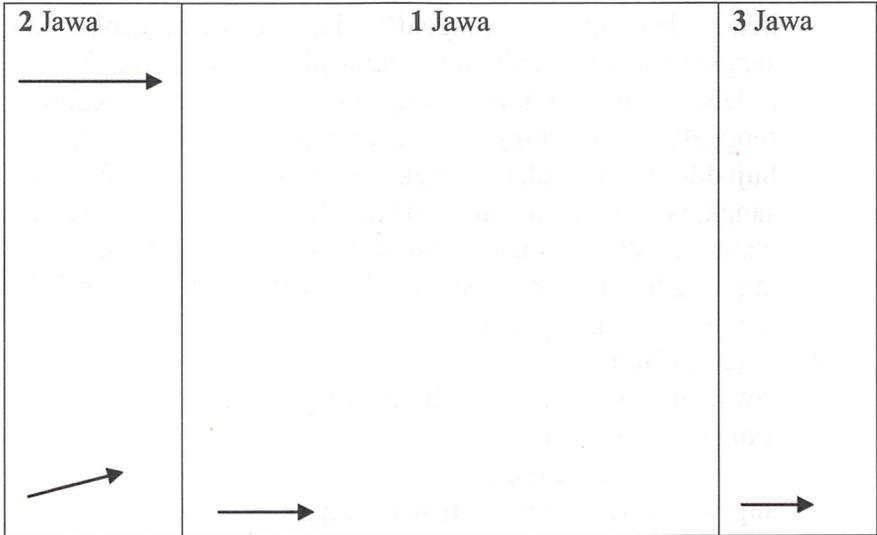
2b (Allah) arti *asyhadu* empat perkara arti *anlailaha* empat perkara.

3b ketika orang itu, Allah juga yang

e.3 Peneliti Dhanang Respati Puguh

a.4 Skema Tata Letak

C.10.38



b.4 Faksimile

C.10.38



c.4 Transliterasi

- 1 ... kang sadya hurip// kang ngingaran [[ingaran]] tunggaling bedda// bedaning tunggal// iya wawayangan// ika/ sangkane ingaran bedaning tunggal// dadi molah lan polahe kang angilo// sangkane ingaranan// bedaning tunggal// beda dening tiningalan roro// hiya hiku satuhune hujudding rasulullah// ingkang nyata lan polahe ika/ sangkane ingarannan rasulullah// dene anarima wawayanganika// mapan rasulullah ingkang satuhune molah lan fangilullah// satuhune pamujine sarta lan datullah// lamun sira wikan pamu...
- 2 ... lawan [tatib]
jawaběn kang sinang molah mati mulih ilang
kang pati iku napase
... .. kakhad kang napas
angganing banyu mili mili asat banyu
iku mati tuwin kang napas iku
pëgat tunggal pati
kang napas iku sinamekaken [minna]
- 3 ...nambaleh punniku
yenana takonning sira
sahurana hedan
kang matëp [[mantëp]]
tana duta palakiti ring nabiyyullah
kaping kalih ingsun kinen
anglapi parungune
dene hora

d.4 Terjemahan

- 1 ... yang akan hidup yang disebut *tunggaling beda*, *bedaning tunggal*, yaitu bayangan, Itu asalnya yang disebut *bedaning tunggal*. Jadi tindakan dan perilaku yang bercermin. Demikianlah. *Bedaning tunggal* berbeda dari *tiningalan roro* (dua) yaitu wujud Rasulullah yang sejati; yang nyata dan tingkahnya, asalnya disebut Rasulullah. Adapun yang

menerima bayangan itu memang Rasulullah yang sejati bergerak dengan fa'alullah. Sesungguhnya pujian dan dzat Allah. Apabila kamu mengetahui (pujian)

2 ... dan (tatib)

Jawablah yang bergerak (hidup) (akan) mati berpulang lenyap

Yang mati itu nafasnya

... .. nafasnya ...

bagaikan air mengalir (yang kemudian) lenyap, air itu mati

Dan nafas itu berhenti akan mati

Yang bernafas itu bagaikan (ikan).

3 ... itu

Apabila ada pertanyaan kepadamu

Jawablah *hedan*

yang mantap

Tidak ada utusan selain nabi Allah

Kedua Aku akan

... pendengarannya

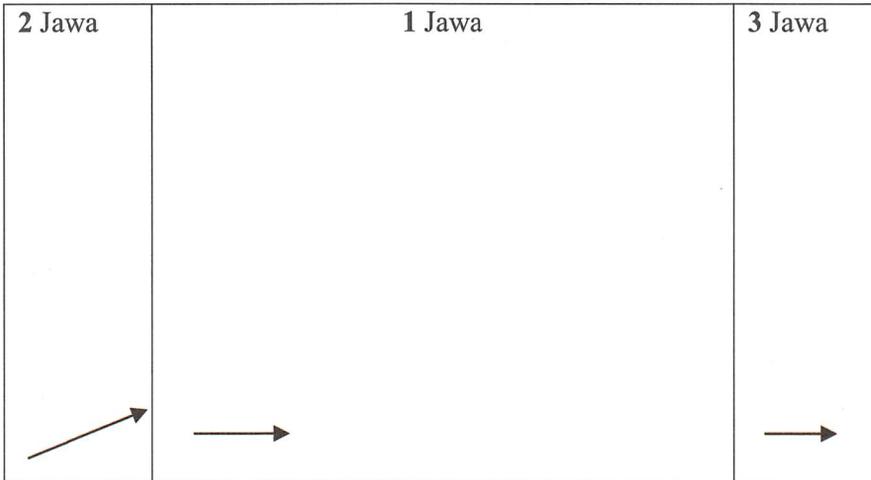
Apabila tidak

e.4 Peneliti

Dhanang Respati Puguh

a.5 Skema Tata Letak

C.10.39



b.5 Faksimile

C.10.39



c.5 Transliterasi

- 1 [[pamu]]jining rasulullahika [[rasulullah ika]]// nora hanti lan pacerre [[pancere]] pamujinira hiki kabeh// hiya hiku kang satuhune kang nganarima pancer hingsan kamil// karena pamujining rasulullah ika// satuhune pangakening dzatullah// tumeraping rasulullah// ingaran dikir [[dzikir]] [maksibbad]// tegse [[tegeše]] kang parək pamujine lan pangakening dzatullah// yahiku tunggalling rasulullah// rasulullah tunggale allah// nora tunggala wujud// nora kember lan wujuddira// tatapi hing panarimane tunggal ujud// tagse [[tegeše]] tunggale hiku tunggaling panarrimaning wujud// roh hilapi [[idlafi]] kang nganarima// pamanggihhing dzattira sifatira apillira [[af'al-ira]]
- 2 haneng banyu// hana hagung hana halit// aGal ana ram// mati banyune mina hiku// mati// kawruhhana mina ku [[iku]] hurip// kala na [[ana]] banyu// tuwin kang napsu hiku kawruhhna [[kawruhana]] yen hurip kalawan napas// ingkang ilang swarane// pangningale [[paningale]] pangrungngune [[pangrungune]]/ namepakakən [[nampekakən]] banyu//
- 3 rungu kabəcikkan// kaping tiga hingsun ... hangalapi// panninghale [[paningale]]/ dene... madheppi kiblat// kaping sakawan hingalapan swarane dene hora na ku...

d.5 Terjemahan

- 1 Doa Rasulullah itu tidak berhenti dan menjadi pusat (inti) dari seluruh doa kamu sekalian. Yaitu yang sesungguhnya menjadi pusat bagi manusia sempurna. Karena doa

Rasululah itu sesungguhnya merupakan pengakuan dzat Allah. Bagi Rasulullah dzikir *maksibbad*. Artinya yang dekat doa dan pengakuannya terhadap dzat Allah. Yaitu menyatu Rasulullah. Rasulullah menyatu dengan Allah. Tidak menyatu dalam wujud. Tidak ... dengan wujud-Nya. Akan tetapi dalam penerimaan? (keyakinan?) menyatu dalam wujud. Artinya menyatu dalam penerimaan wujud. Roh *idlati* yang menerima. Bertemunya dzat, sifat, dan af'al-Nya.

2 berada di air.

Ada yang besar ada yang kecil

Ada yang berwujud ada yang tak berwujud.

Air yang (menjadi habitat) ikan itu mati.

Mati.

Ketahuilah ikan itu hidup.

Ketika berada di air.

Serta nafsu itu ketahuilah kalau hidup dengan nafas

Yang hilang suaranya

Penglihatannya pendengarannya

Diterima air.

3 Mendengar kebaikan.

Ketiga aku ...

Penglihatan. Adapun

Menghadap kiblat.

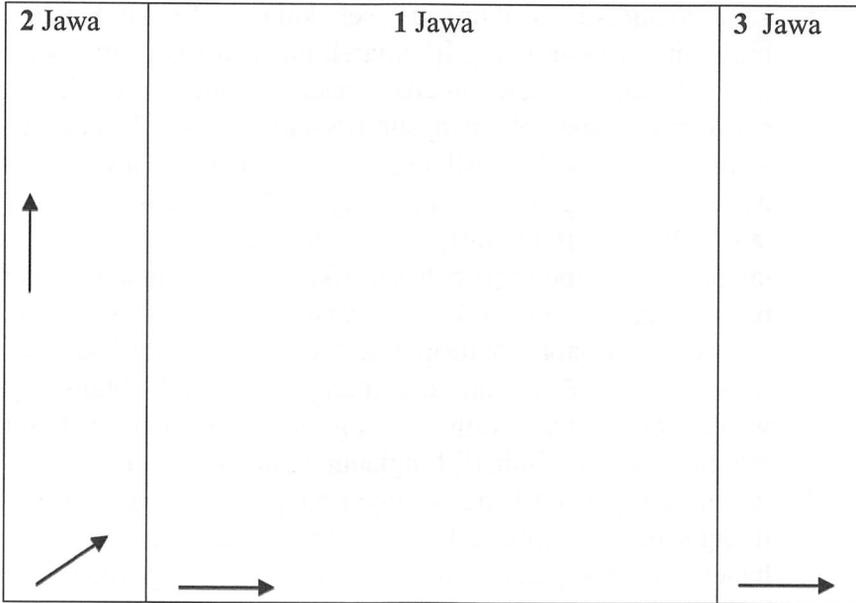
Keempat ... suaranya, apabila tidak ada aku...

e.5 Peneliti

Dhanang Respati Puguh

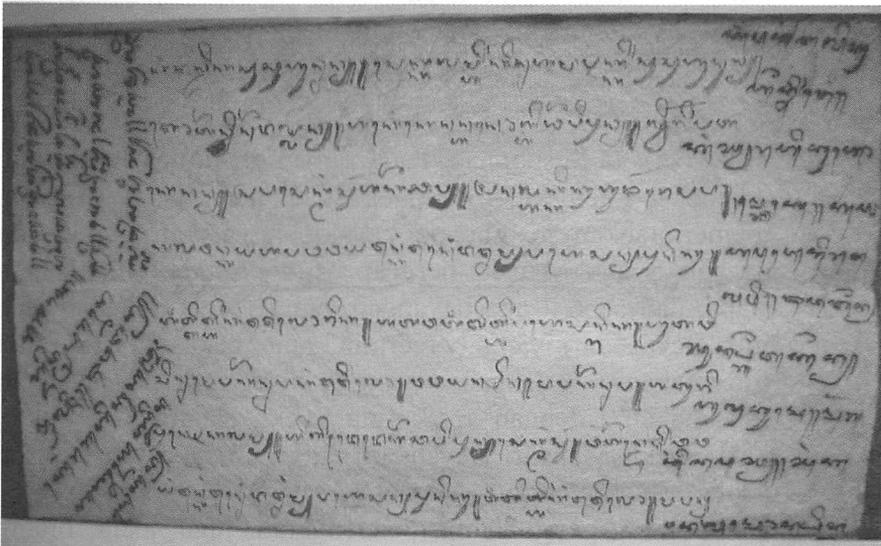
a.6 Skema Tata Letak

C.10.41



b.6 Faksimile

C.10.41



c.6 Transliterasi

- 1 kang ngandika susuhunnan// sek kalam [[Syekh Kalam]] hing kinna hamarëkking [[hamarëk ing]] susuhunnan// botën ning dëdallan// hakengkenan hadol hidhëpipun// liring patakenan// Apa sek mangsur [[Syekh Mansur]] hakëcap// analhak [[ana al-haqqu]] hiku hujare sapa// kalawan kaya hapa wawayangan kang nganeng dalëm pahesan puniku// tangbbëting [[tabëting]] kang ngangilo rika// hatawa tangbëting [[tabëting]] pahesan rika// hutawi sinnamepakën napa kang ngangilo// wawayan [[wawayangan]] sinamepakën napa// haturipun seh kalam [[Syekh Kalam]]// inggih dede këcapipun sek mangsur [[Syekh Mansur]]// watën dening wawayangan kang nganeng dalëm pahesan puniku// tangbët [[tabët]] hingkang ngangilo// mapan
- 2 /towin kang swara kang paningal pangrungu huga hiku pon illang sarta hillanging nafas/ kang mulih [rarade] // handi [[ëndi]] parane mulih// jawabën// kang raga hiku kawruhhanna yen dinadekën//
- 3 kang paningal hiku hënnëngge [[hënnëngge]]// kang swara hiku hombake// kaya hapa denira ngalapi// jawabën sun pëgatakën huhukume// marganing napas// sangkane lamon ...

d.6 Terjemahan

- 1 Yang berkata Susuhunan. Pada zaman dahulu Syekh Kalam mendekati (menghadap) kepada Susuhunan. Tidak di jalan, memerintahkan membuang keyakinannya. Inti pertanyaan apakah Syekh Mansur berucap. *Ana al-haqqu* itu ucapan siapa, dan seperti apa bayangan yang berada dalam hiasan itu? Bekas dari yang bercermin, atau bekas hiasan, atau (disamakan?) dengan yang bercermin. Bayangan (disamakan?) dengan apa? Kata Syekh Kalam. Ya, bukan kata Syekh Mansur. Bayangan yang berada dalam cermin adalah yang bercermin. Memang ...
- 2 Dan suara, penglihatan, pendengaran juga akan hilang bersamaan dengan hilangnya nafas, kembali (kepada

Allah)... Ke mana tujuan kembali (kepada Allah). Jawablah.
Ketahuilah bahwa raga itu diciptakan (oleh Allah).

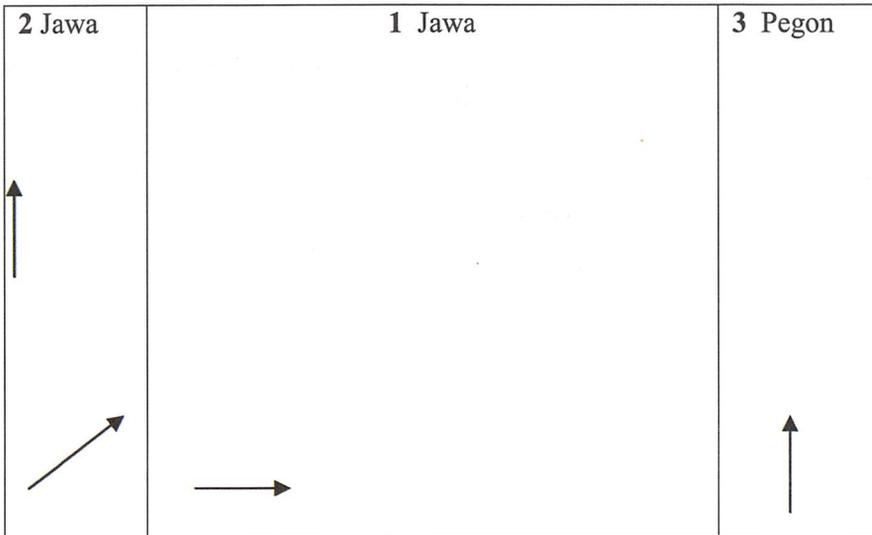
- 3 Penglihatan itu pusat perhatiannya. Suara itu ombaknya.
Seperti apakah kamu Jawablah akan dipisahkan
hukumnya. Jalannya nafas. Berasal dari ...

e.6 Peneliti

Dhanang Respati Puguh

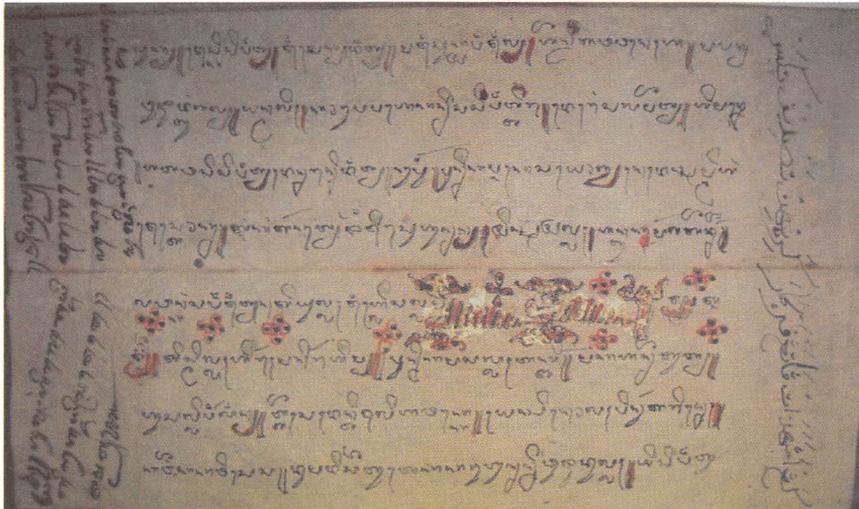
a.7 Skema Tata Letak

C.10.46



b.7 Faksimile

C.10.46



c.7 Transliterasi

- 1 ... suk// ngeski [ngeksi] sifat// ngasek dzat// mangasuk afngal [[af'al]]// hēndi ta wawanehe// mapan wujud tunggal// lan malih// kang rupa pahekanning sasifattira// dereng salamēt// himanne// hatawa sisifat dennaranni dzat// kufur// punnika rēke sayogyane den sammi hangngestokna// ingkang barkat ... suhunnan [[susuhunan]]// insa [[insya]] allah hantuk marga bēnnēr// lawan kang safangat [[syafa'at]] nabiullah ngahlisallam [[‘alaihissalam]]/o/
bismillahhirrahmanirrahim// punnika masallah takbir// mangka hannebut// husalli fardlan [[ushalli fardlan]]// tēgse [[tēgēse]] den tingali hawakke// yen pinolah pinurba rinneh// kawēngka [[kawēngku]] kawisesa// dumadi sēbute kakaruhunnanning wujudullah/ ing sifatu [[-llah]]
- 2 minulyakakēn jiwa ragane lan rupa kahanane// kaya hapa kang mulih hiku sarwa sahdune//
Ulahhing raGa daddi hiku kaddi swara ngate// tamat/o/
- 3 Kang asyhada [[asyhadu]] an patang perkara karihin tashdiq tēgēse.

d.7 Terjemahan

- 1 Melihat sifat. ... dzat. ... af'al. Bagaimana bentuknya, memang tunggal, dan lagi ... Belum selamat, imannya. Atau sifat disebut dzat. Kufur. Demikianlah seyogyanya supaya diperhatikan. Berkah Susuhunan. *Insya Allah* mendapat jalan yang benar. Dan mendapat syafa'at nabi Allah 'alaihissalam.
Bismillahhirrahmanirrahim. Ini perihal takbir. Mengucapkan *ushalli fardlan*. Artinya melihat dirinya sendiri. Apabila digerakkan diatur. Diatur dikendalikan. Menjadi yang terdahulu wujud Allah, sifat Allah.

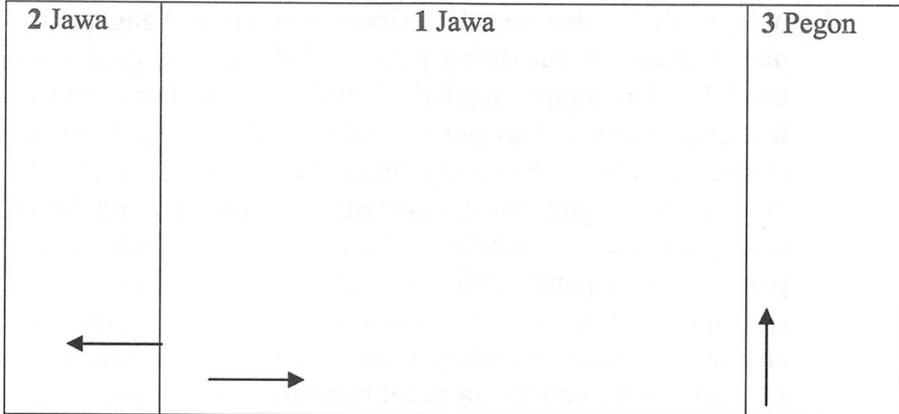
- 2 Dimulyakan jiwa-raganya dan berbagai rupa keadaannya.
Tak terperikan yang berpulang itu serba syahdu.
Bergeraknya raga jasmani itu seperti.... Tamat.
- 3 *Asyhadu* empat hal yang terdahulu artinya *tashdiq*
(membenarkan).

e.7 Peneliti

Dhanang Respati Puguh

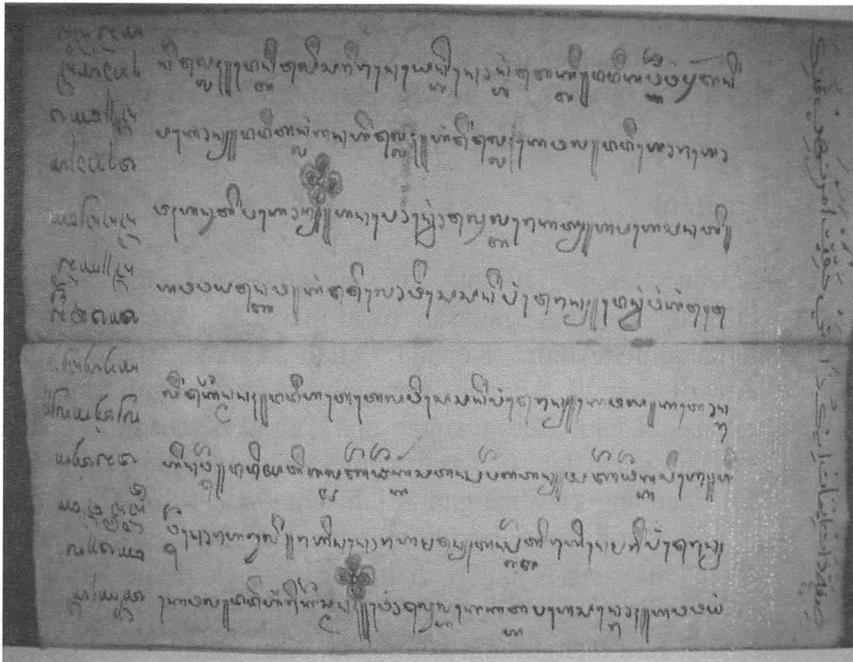
a.8 Skema Tata Letak

C.10.72



b.8 Faksimile

C.10.72



c.8 Transliterasi

- 1 ning ngallah// den tingali sarirane yen kinon hangabakti// dadi kawawang purbaning pakon// dadi tan langgana hing ngallah// hangnging ngallah kewala// dadi hora howah hanuting pakon// hanaponn ngalul tarekat// hapahefanati [[apaesan ati]]// hawawayangan hapa// kang ngangilo wisesaning panggeran [[pangeran]]// [wěnanng wang] kang ngangelingakēn manah// dadi hatetela wisesaning panggeran [[pangeran]]// kewala// katon rahina wěng [[wěngi]]// dadi ati ala anyedhēkka datan papēgatan// anyēdhēk kasihe// hi wěng [[hing wěngi]] nora haguling// rahina nora hamangan tan pēgat birahine maring panggeran [[pangeran]] kewala// dadi hangringkēs manah// wong ngalul hakekat hapahefan roh// hawawayang ...
- 2 tingkahhing nyawa// lan tininga [[tiningal]]// nyawa satunggal tunggal// karuhun// nyawa jasmani// kasar tēnan// nyawa rohmani// nyawa rohani kasar dadi //
- 3 shifat dzat iman iku dzate haqiqat amar nahy punika ...

d.8 Terjemahan

- 1 Kepada Allah. Dilihat dari badannya apabila terlihat berbakti. Menjadi gagasan awal perintah. Menjadi tidak mengetahui Allah. Kepada Allah semata. Jadi, tidak berubah, patuh kepada perintah. Adapun ahli tarekat, berhiaskan hati. Berbayangan apa? Yang bercermin kepada kewenangan Allah. Gagasan yang selalu mengingatkan hati. Jadi, memang kewenangan Allah semata. Terlihat siang dan malam. Ketika hati buruk mendekatlah tidak terpisahkan. Mendekat kasih-Nya. Di malam hari tidak tidur. Di siang hari berpuasa, tidak henti-henti keinginannya kepada Allah semata. Jadi mengurangi keinginan. Ahli hakikat berhiaskan roh. Berbayangan...

- 2 Perilaku nyawa. Dan dilihat (?). Nyawa satu, terdahulu. Nyawa jasmani. Benar-benar kasar. Nyawa rohani. Nyawa rohani kasar jadi.
- 3 Sifat dzat iman itu dzatnya hakikat *amar nahi* yaitu...

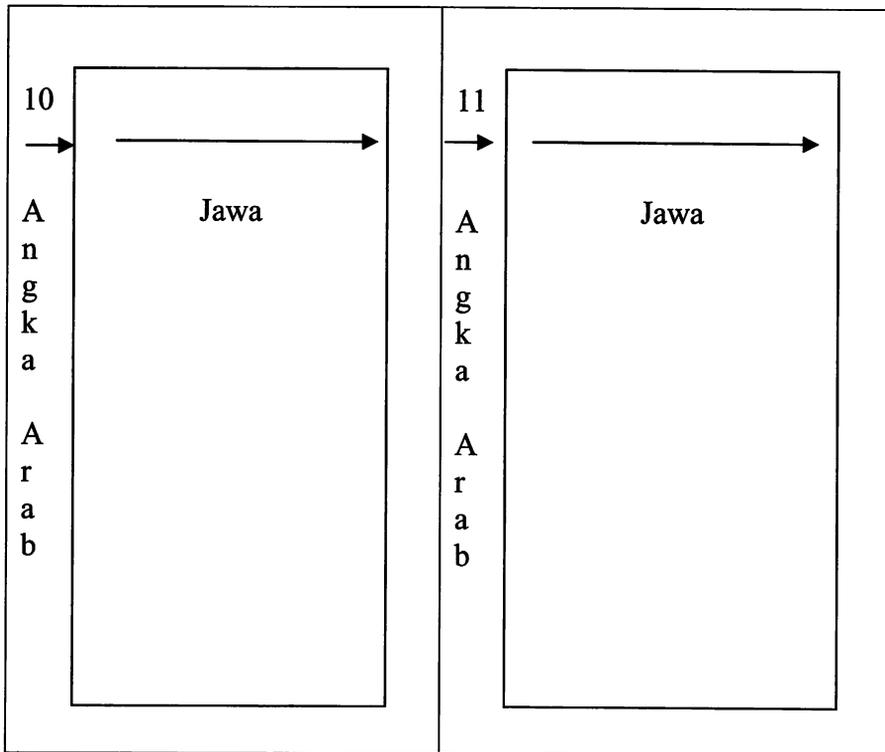
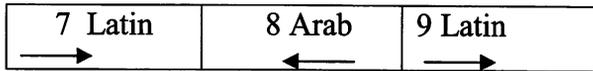
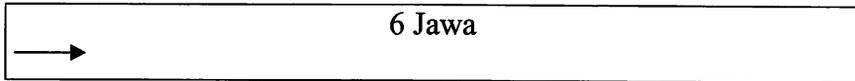
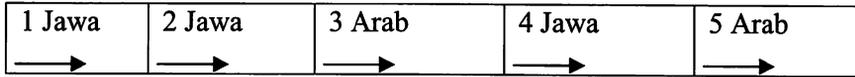
e.8 Peneliti

Dhanang Respati Puguh

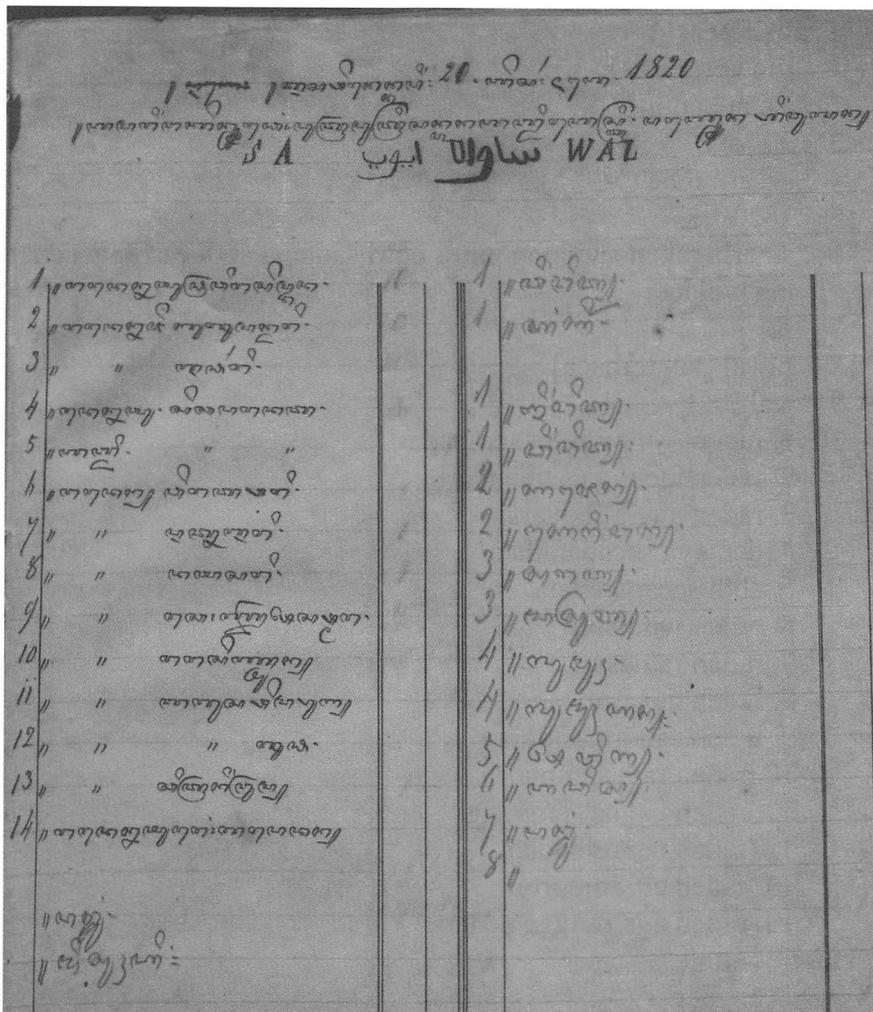
11

Wadu Aji (C.11)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



b. Transliterasi I

- 1 [tidak terbaca]
- 2 isnen kaping
- 3 20
- 4 besar : 6 be
- 5 1820
- 6 amaringaken cadhong putra putri santena abdi estri pancen
ing wulan.
- 7 sa
- 8 sawal [tak terbaca]
- 9 wal
- 10
 1. raden ayu prawira sembada
 2. raden ajeng kusumandari
 3. raden ajeng sadhari
 4. den ayu secaparadata
 5. abdi secaparadata
 6. raden wiratsari
 7. raden ratnasari
 8. raden dayasari
 9. raden candra asmara
 10. raden rara sembun
 11. raden bagus sempung
 12. raden bagus sudha
 13. raden citraningrum
 14. raden ayu rangga pedan
- 11
 1. wingit
 1. angker
 1. kringet
 2. wingit
 2. kaje
 3. keringan
 3. sarab
 4. mawrut
 4. lumuh

5. lumuhan
6. awig
7. kawis
8. wignyo

c. Terjemahan

- 1 [tidak terbaca]
- 2 Senin tanggal :
- 3 20
- 4 Besar : 6 Be
- 5 1820
- 6 daftar pembagian pegawai putri istana pada bulan
- 7 Sa
- 8 Sawal [tidak terbaca]
- 9 wal
- 10
 1. Raden Ayu Prawira Sembada
 2. Raden Ajeng Kusumandari
 3. Raden Ajeng Sadhari
 4. Den Ayu Secaparadata
 5. Abdi Secaparadata
 6. Raden Wiratsari
 7. Raden Retnasari
 8. Raden Dayasari
 9. Raden Candraasmara
 10. Raden Rara Sembun
 11. Raden Bagus Sempug
 12. Raden Bagus Sudha
 13. Raden Citraningrum
 14. Raden Ayu Rangga Pedan
- 11
 1. menakutkan
 1. keramat
 1. keringat
 2. menakutkan
 2. terhormat
 3. terhormat

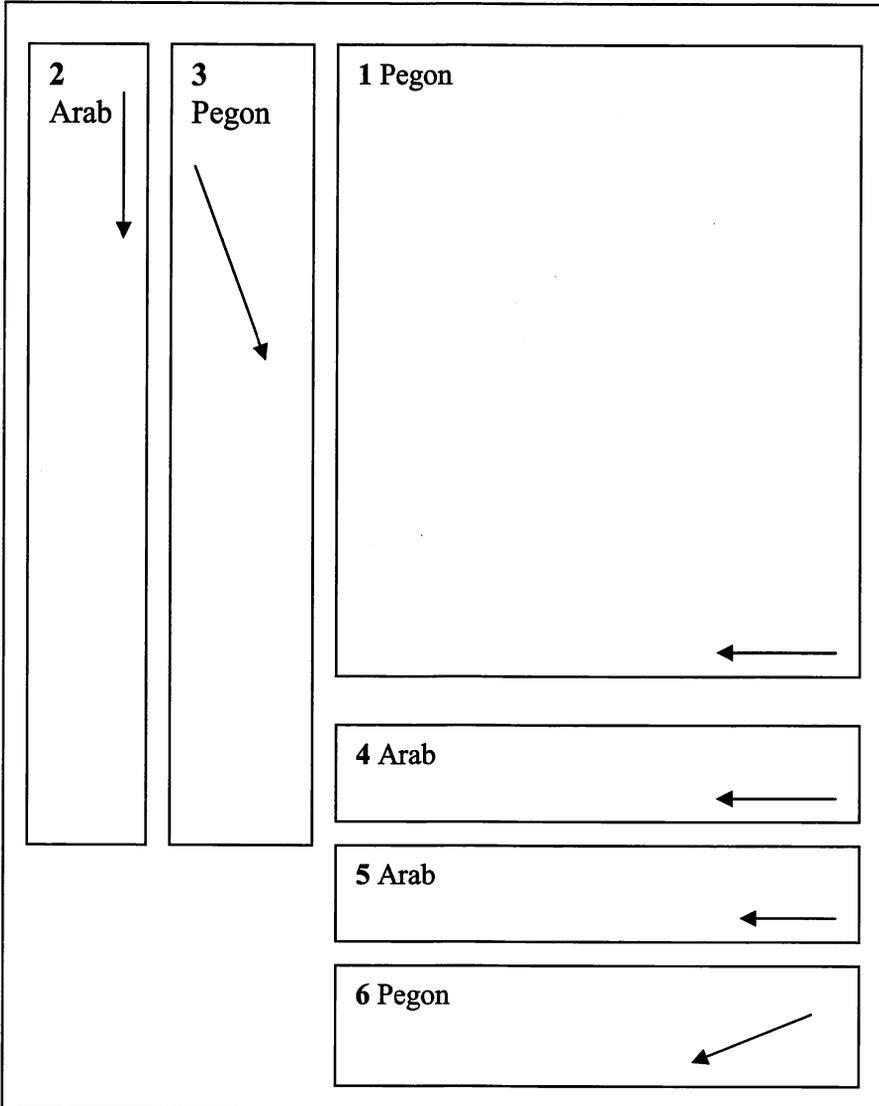
3. [sarab]
4. [mawrut]
4. malas
5. kemalasan
6. aturan
7. mengetahui
8. pengetahuan

e. Peneliti
Mohammad Damami

12

Risalah Faraid (C.12)

a. Skema Tata Letak



c. Transliterasi

- 1 lamun wulan muharram iku amemule bagindha hasan husen,
lamun wulan shafar iku amemule
abubakar lamun wulan rabī'ulawal iku amemule ing kanjeng
rasūlullāh, lamun
wulan rabī'ulākhir iku amemule ing nabi 'īsā, lamun wulan
jumadilawal
iku amemule ing nabi ayūb, lamun wulan jumadilakhir iku
amemule ing nabi
yusuf, lamun wulan rajab iku amemule bagindha 'alī, lamun
wulan sya'ban
iku amemule ing nabi adam, lamun wulan ramadlan iku
amemule *kalāmullāh*
lamun wulan sawal iku amemule bagindha 'umar lan nabi
mūsā, lamun wulan du-
'l qa'dah iku amemule ing nabi ibrahīm, lamun wulan
dulhijjah iku
amemule ing nabi dāwūd
- 2 al-muhīlu
al-muhtālu
al-muhālu 'alaihi
al-muḥālu bihi
- 3 wong kang anglaggeraken
wong kang tinanglaggeraken
wong kang linageraken ing teke *muḥīlu*
bandha kang den lageraken
- 4 wa yubṭīlu an yuḥādī jab-hata 'inda-'l qiyāmi man
isytahada-'l awwala awi'sytahada-'l ākhira aw rafa'a mina-
'l masjid
- 5 al-kafālatu
al-kāfilu
al-makfūlu bihi
al-makfūlu 'alaihi
al-makfūlu 'anhu

- 6 jenenge ananggupi
wong kang ananggupi
wong kang sinanggupan
wong kang tinangguhan
bandha kang tinangguhan

d. Terjemahan

- 1 Adapun bulan Muharram adalah untuk memperingati yang mulia Hasan dan Husen, adapun bulan Shafar untuk memperingati Abubakar, adapun bulan Rabi'ul Awwal untuk memperingati yang mulia Rasulullah [Muhammad utusan Allah], adapun bulan Rabi'ul Akhir untuk memperingati Nabi 'Isa, adapun bulan Jumadil Awwal untuk memperingati Nabi Ayub, adapun bulan Jumadil Akhir untuk memperingati Nabi Yusuf, adapun bulan Rajab untuk memperingati yang mulia Ali, adapun bulan Sya'ban untuk memperingati Nabi Adam, adapun bulan Ramadhan untuk memperingati *kalamullah* [firman Allah atau Al-Qur'an] Adapun bulan Syawwal untuk memperingati yang mulia Umar dan Nabi Musa, adapun bulan Dzu-'l qa'dah untuk memperingati Nabi Ibrahim, adapun bulan Dzul Hijjah memperingati Nabi Dawud
- 2 Orang yang menempatkan
Orang yang ditempatkan
Orang yang ditempatkan oleh *muhilū* (orang yang menempatkan)
Harta yang ditempatkan
- 3 Orang yang menempatkan
Orang yang ditempatkan

Orang yang ditempatkan oleh *muhilū* (orang yang menempatkan)

Harta yang ditempatkan

4 dan membatalkan penyatuan dahi tatkala tegak dari tasyahud awal atau tasyahud akhir atau ketika meninggalkan masjid

5 Yakni yang menyanggupi

Orang yang menyanggupi

Orang yang disanggupi

Orang yang ditangguhkan

Harta yang ditangguhkan

6 Yakni yang menyanggupi

Orang yang menyanggupi

Orang yang disanggupi

Orang yang ditangguhkan

Harta yang ditangguhkan

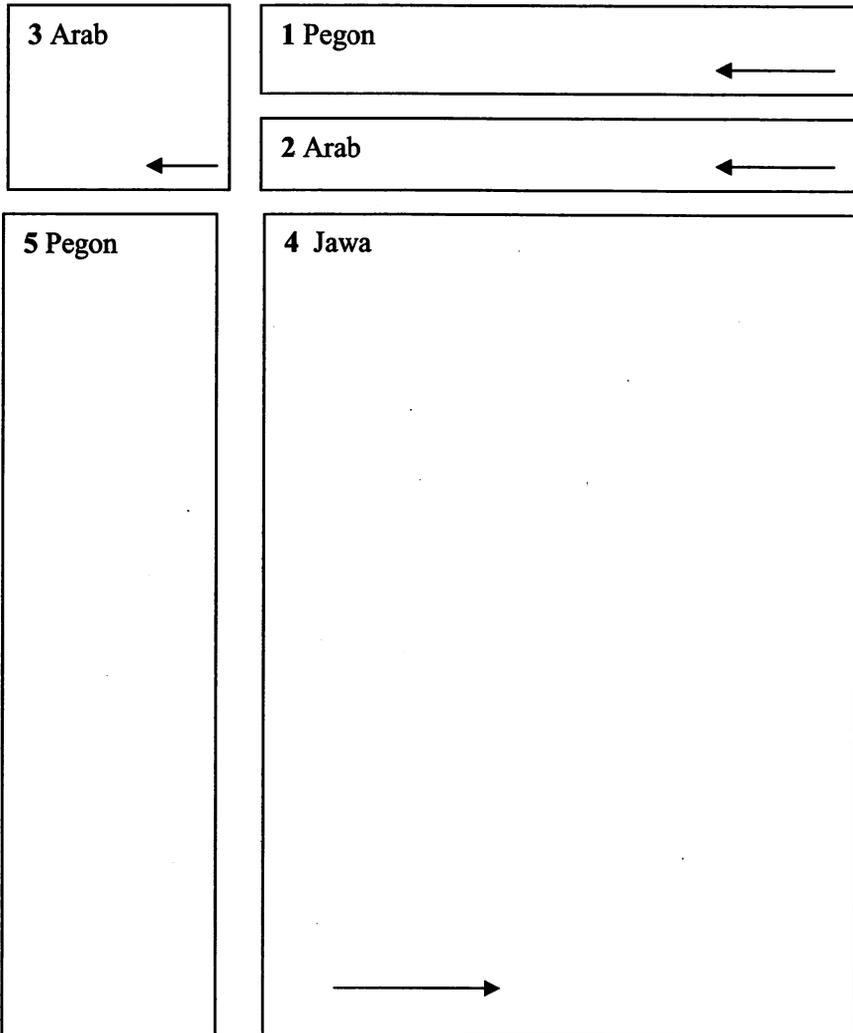
d. Peneliti

Mohammad Damami

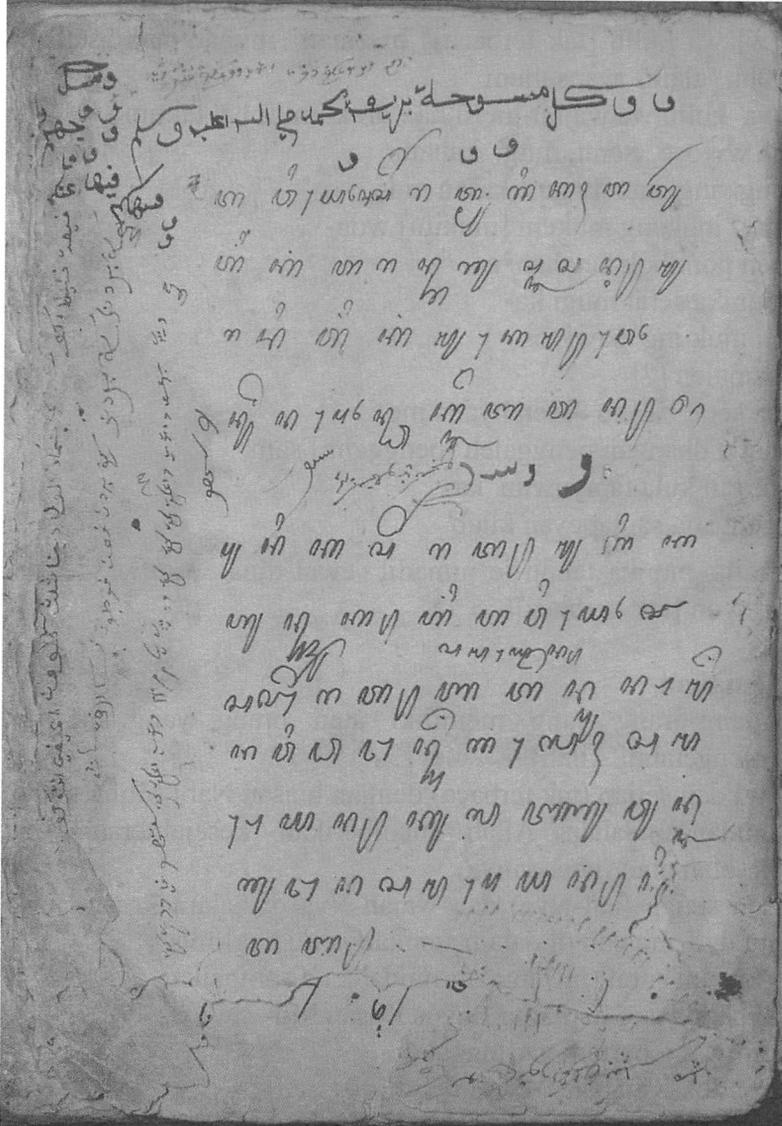
13

Risalah Faraid (C.12)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Trasliterasi

- 1 wong-wong kang duwe utawi wong kang ma'rifat
- 2 [w] wa kullu [tak terbaca] bi zīnati muḥammad ṣalla-‘1
lāhu ‘alaihi wa sallam
- 3 wa kullu wa wajhu-hu fi hā ‘an-kum fi hā lakum
- 4 ta wiyose serat mugī kahatur
ingkang aran bagus kasan mu-
rani ingkang mukem [mukim] won-
ten pondhok ketahan sa-
punika serat mugī ka-
hunjuk ing pawiyos
samalen [?]
sa serat ba [bo ?] ten nyana me-
nawi dhangan penggaleh [penggalih] sam
peyan kula ta nyuwun ka-
gungana samapeyan kitab
- 5 fiqih punika tahun je jumadil awal dina *ṣulatsā* [selasa]
kliwon [tak terbaca]

d. Terjemahan

- 1 Orang-orang yang memiliki atau orang yang ma'rifat
(mengetahui Allah)
- 2 [w] dan setiap (tak terbaca) dengan hiasan Nabi Muhammad,
mudah-mudahan Allah memberikan kesejahteraan dan
keselamatan (kepadanya)
- 3 dan setiap (hal-Nya) dan wajah-Nya di dalam kesemuanya
itu dari-mu dan di dalam semuanya itu bagi-mu
- 4 Adapun surat (ini) mudah-mudahan disampaikan
kepada yang bernama Bagus Kasan Mu-
rani yang bertempat tinggal di
Pondok Ketahan;
sekarang surat (ini) mudah-mudahan
dibaca
samalen [?]
dan surat (ini) tidak menduga ka-

lau longgar hati Anda
saya minta kitab Anda

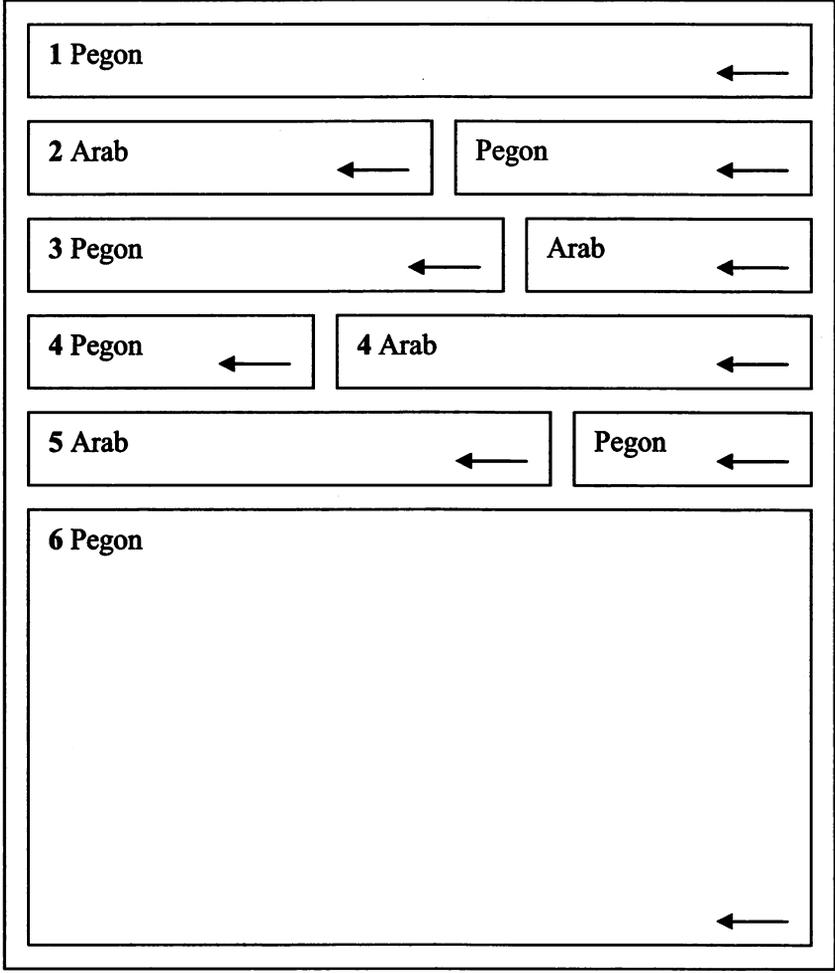
5 Fiqih ini [pada] tahun Je [bulan] Jumadil Awal, hari
Selasa Kliwon [tak terbaca]

e. Peneliti

Mohammad Damami

14 *Fikih (C.13)*

14. a. Skema Tata Letak



c. Transliterasi

- 1 patang puluh dina sawidak dina maka kari-kari kurang saking ngadate
maka wajib adus lan shalat lan shiyam, kalawan angalap dalil ing
- 2 **muḥarrar fa tuqāsu bi ma zukira**, tegese maka den qiyasaken;
- 3 sakabehe kang sinebut ing ṭ **ḥaid, muḥarrar**
- 4 kitab **ahkāmī-‘t tahārati al-miyahū-‘l lati**
- 5 **yajūzu ay yasiḥḥu-‘t taḥīru bi hā sab‘u miyāhin**, iki lah kitab anyatakaken
- 6 banyu kang esah ginawe asuci; pipitu kehe kang dihin banyu udan
lan kapindho banyu segara lan kaping telu banyu bengawan, lan kaping papat banyu sumur
lan kaping lima banyu sumberan lan kaping nem banyu ebum lan kaping pitu banyu udan
uruh, utawi banyu pipitu; senadyan rupa-ha barang-barang aya abang lan
ijo lan kuning lan ireng lan liyane; lamun wus kedadeane maka suci
tur nucekaken ing liyane, tegese banyu suci; wenang den inum
kewala ora wenang den gawe asuci kaya *wudu*’ lan adus jenabah
lan liyane lan anucekaken; wenang den gawe asusuci lan enang den inum

d. Terjemahan

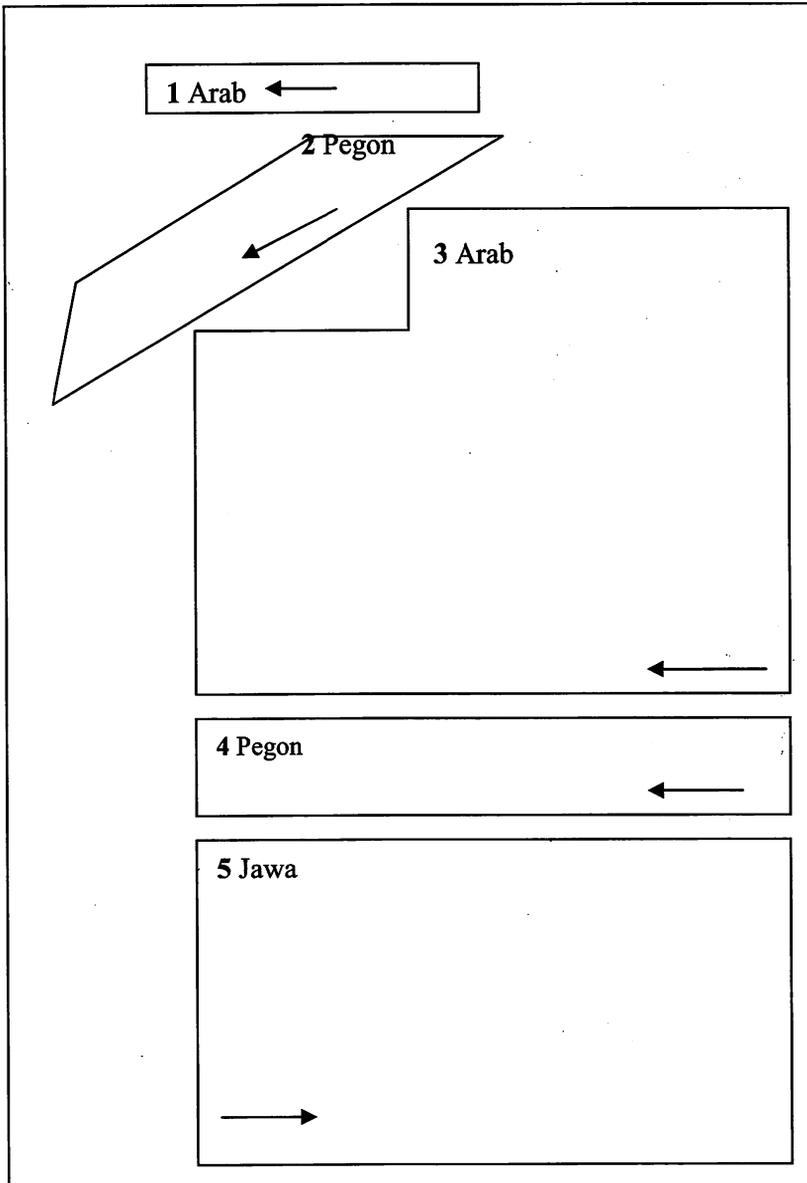
- 1 Empat puluh hari enam puluh hari, maka kalau kurang dari biasanya
- 2 maka wajib mandi dan shalat dan puasa, dengan memakai pedoman dalam

- 3 [kitab] *Muharrar fa tuqāsu bi mā žukira* artinya maka dikiaskan;
- 4 seluruhnya yang telah disebut dalam † (masalah) haid, [kitab] *Muharrar*
- 5 bab Hukum-hukum bersuci, macam-macam air yang
- 6 boleh yaitu sah untuk bersuci dengan macam-macam air tersebut, yakni ada tujuh macam air, inilah bab yang membicarakan
- 7 air yang sah untuk bersuci; tujuh macam banyaknya, yang pertama air hujan
- 8 dan kedua air laut, ketiga air sungai, keempat air sumur,
- 9 kelima air sumber, keenam air embun, dan ketujuh air hujan
- 10 buih (salju), itulah macam air yang tujuh; sekalipun rupa air berwarna merah dan
- 11 hijau, kuning, hitam, dan lain-lainnya; adapun (jika) kejadiannya (memang seperti itu) maka air-air itu suci
- 12 dan menyucikan kepada yang lainnya, artinya air suci; bisa diminum
- 13 tidak bisa dipakai bersuci seperti wudlu dan mandi besar (mandi junub)
- 14 dan lainnya dan menyucikan; bisa dipakai bersuci dan bisa dipakai untuk
- 15 minum

e. **Peneliti**
Mohammad Damami

15 *Risalah Faraid (C.12)*

a. Skema Tata Letak



c. Transliterasi

- 1 [tak terbaca]
- 2 lan sawuse mengkono-mengkono kabeh upamane wong kang metu saking marang liyane mangka metokaken saking dipun potang
- 3 wallāhu ma‘rifatuhu ma‘na-hā wa illā lam yasa'-hā w w
[w w, tak terbaca] ma‘rifatun ma‘na-hā wa illā lam yantafi‘u shāhiba-hā
[w w, tak terbaca] inna-‘l lazīna āmanū inna-‘l la-zīna āmanū a‘ūzu bi-‘l lāh
fi-‘l inqiyād mina-‘l khalwati fi-‘n nāri ammā ma‘nā lā
- 4 [tak terbaca] pujinya keduwe lamun sakabehanipun [tak terbaca] keduwe Allah kang Mangerani para pon ingkang puji ing sawiji para pon *atūbu* [tak terbaca]
- 5 ha na ca ra
ka da
ta sa wa la
pa
dha ja ya nya
ma ga
ba [tha] tha nga
nga

d. Terjemahan

- 1 ...
- 2 Dan setelah sedemikian itu semuanya, hal itu bagaikan orang yang keluar dari persoalan dengan orang lain seperti urusan utang-piutang
- 3 Dan Allah (dengan cara) mengetahui-Nya, itu maknanya, dan kecuali (kalau) tidak memakai makna itu (w f w, tak terbaca) ma‘rifah itu maknanya, kecuali yang tidak memanfaatkan pemilik makna itu

(w w, tak terbaca) sesungguhnya orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang beriman, aku berlindung diri pada Allah

Dalam mengikat (diri) dari *khalwat* (menyepikan diri) dalam api, adapun makna kata *la* [tidak]

6 [tak terbaca] puji-pujian itu milik (Allah), adapun ... milik Allah yang merajai apapun (dan) terpuji kepada yang Tunggal, (adapun) *atūbu* [aku bertobat] ...

7 ha na ca ra ka da
ta sa wa la pa
dha ja ya nya ma ga
ba [tha] tha nga nga

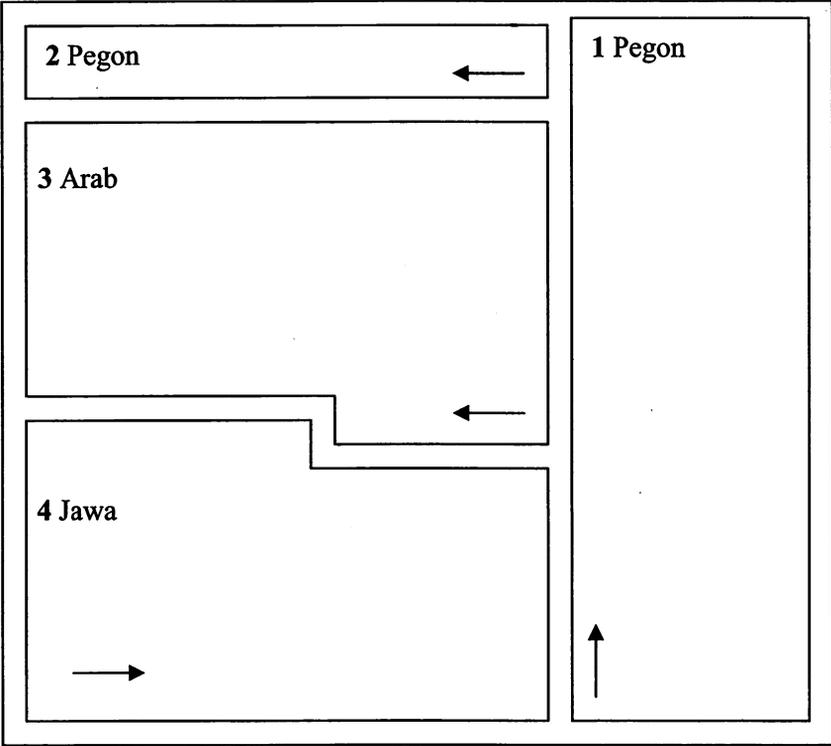
e. **Peneliti**

Mohammad Damami

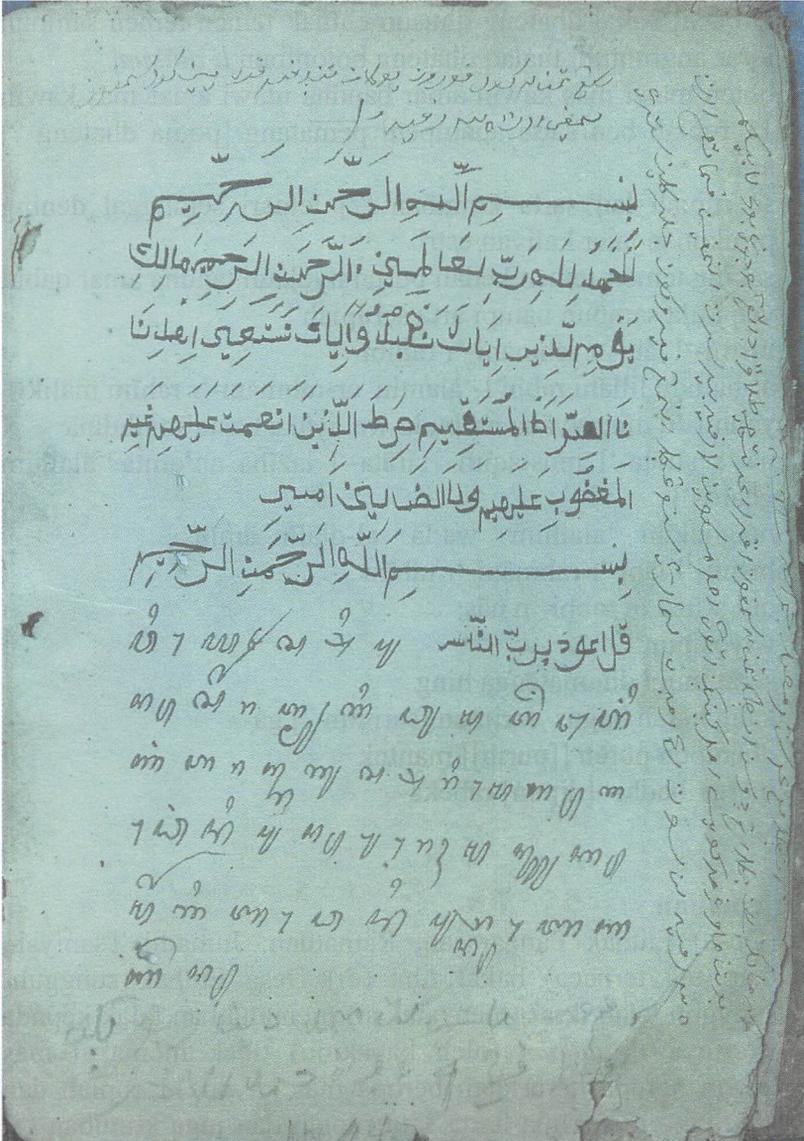
16

Risalah Faraid (C.12)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Transliterasi

- 1 enthak pangarasan, ramadhan, jumadil tsaniyah, lan [tak terbaca] bakal dhateng dhusun enthak temen-temen sampun iqrar angruntuhi thalaq dhateng bojonipun *li abikum*
boten mawi mas kawin amar bandha utawi amar mas kawin 11 rupiah ben sarta anampeni pematang [poma dhateng ?]
arta
se rupiah lan sarta kramban [?] lemari setunggal dening pirukunan jaler kaliyan estri
- 2 saking temen-temen kedah purun nyukani tandha amar qabul yen kula sampun nampi arta serupiah
- 3 bismi-‘l lāhi-‘r raḥmāni-‘r raḥīm
al-ḥamdu lillāhi rabbi l-‘ālamīn ar-raḥmāni-‘r raḥīm māliki yaumi-‘d dīn iyyāka na’budu wa iyāka nasta’in ihdīnā nā-‘ṣ ṣirāṭa-‘l mustaqīm ṣirāṭa-‘l lazīna an’amta ‘alaihim ghairi-‘l maghdlūbi ‘alaihim wa lā al-dlālīn āmīn.
bismi-‘l lāhi-‘r raḥmāni-‘r raḥīm
qul a’ūzu bi rabbi-‘n nās
- 4 wiyosipun
sērat mugī dhumatēnga hing
kang haran bagus sarimen [sarimin ?] ga-
dhenipun pureh [[purih]] mantuk
mērgi badhe [dipun] rabeka-
kēn

d. Terjemahan

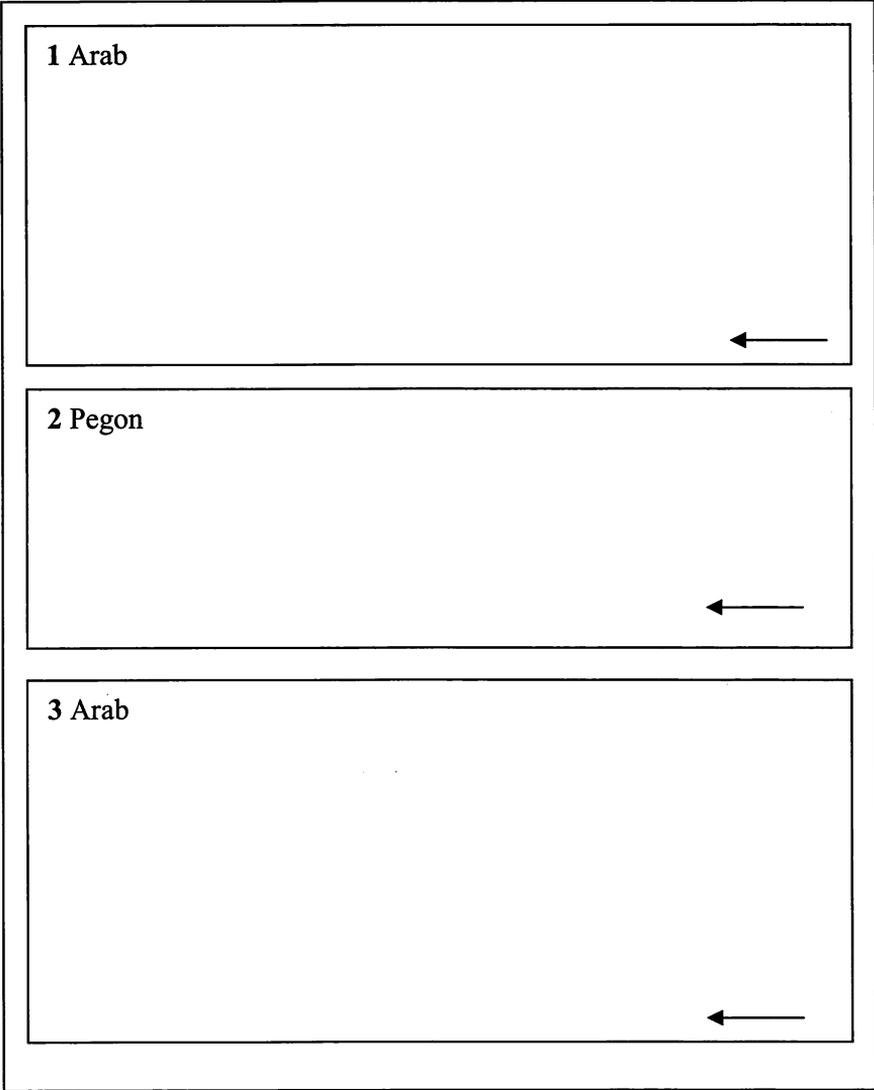
- 1 (Desa) Enthak Pangarasan, Ramadhan, Jumadil Tsaniyah, dan (tak terbaca) bakal tiba (di) Desa Enthak sungguh-sungguh telah ikrar (menyatakan) menjatuhkan talak kepada isterinya *li abikum* (oleh bapakmu) tidak memakai mas kawin berupa harta atau berupa mas kawin 11 rupiah dan atau juga menerima harta satu rupiah dan juga kramban (?) almari satu buah atas iuran antara yang lelaki dan yang isteri

- 2 Oleh karena sungguh-sungguh harus memberi tanda berupa *qabul* (penerimaan) bahwa saya sudah menerima harta satu rupiah
- 3 Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang segala puji milik Allah Tuhan seluruh alam semesta Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (yang) memiliki Hari Kiamat kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan tunjukilah kami (kami) jalan yang lurus jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan (jalan) orang-orang yang Engkau murkai kepada mereka dan bukan (jalan) orang-orang yang sesat kabulkanlah. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Katukanlah: “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia.”
- 4 Dengan ini surat mudah-mudahan sampailah kepada yang bernama Bagus Sarimen (Sarimin ?) sebab diminta untuk pulang karena akan dinikahkan

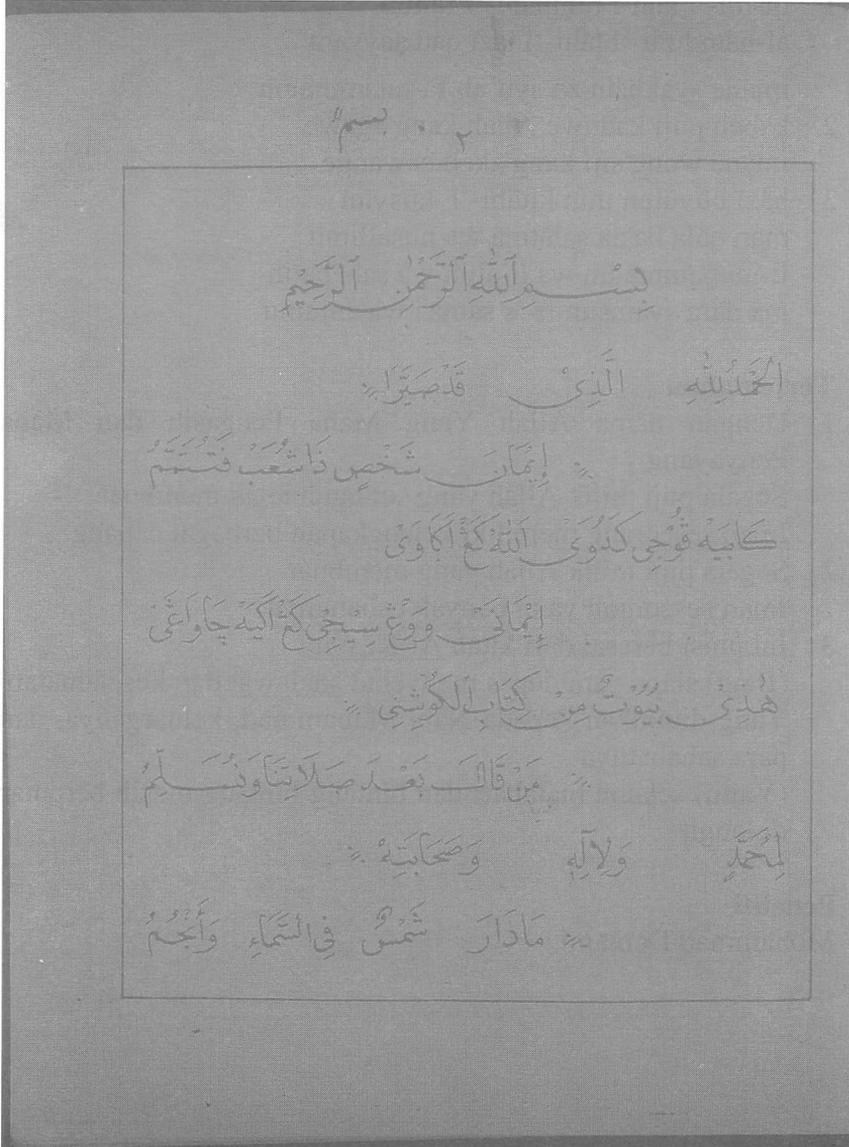
e. **Peneliti**
Mohammad Damami

17 *Umniyyah Dham'an* (C.14)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Transliterasi

- 1 bismi-‘l lāhi-r raḥmāni-‘r raḥīm
al-ḥamdu li-‘l lāhi-‘l lazī qad ṣayyara
imāna syakhṣin zā syu’ab fa-tutamamu
- 2 kabeh puji kaduwe Allah kang agawe
imane wong siji kang akeh cawange
- 3 hāzī buyūṭun min kitābi-‘l kūsyinī
man qāla ba'da ṣalātinā wa nusallimu
li-muḥammadin wa li-ālihī wa ṣahābatin
mā dāra syamsun fi-‘s samā'i wa anjumu

d. Terjemahan

- 1 Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha
Penyayang
Segala puji milik Allah yang sungguh telah membuat
Iman seseorang memiliki kelengkapan berbagai cabang
- 2 Segala puji milik Allah yang membuat
Iman seseorang yang banyak cabangnya
- 3 Ini puisi berasal dari kitab Al-Kūsyinī
(Bagi) siapa yang lepas menyebut shalawat dan keselamatan
Yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan
para sahabatnya
(Yaitu) selama matahari dan bintang-bintang masih berputar
di langit

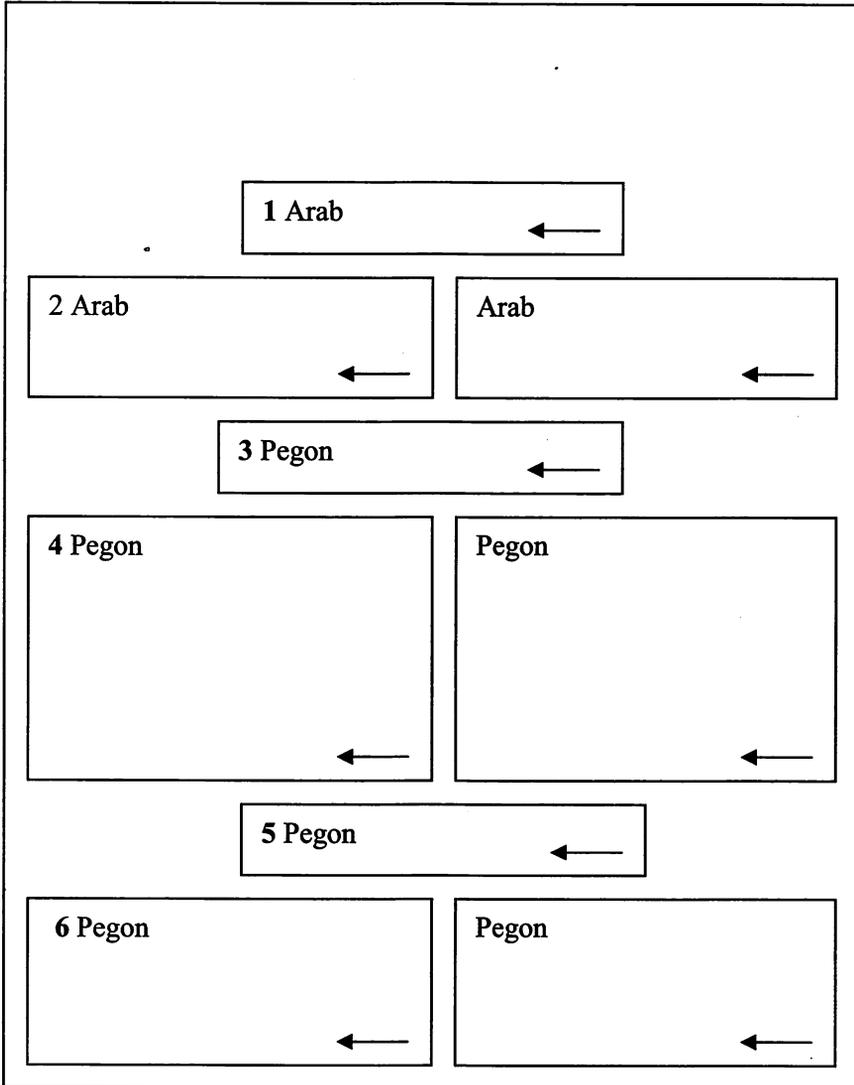
e. Peneliti

Mohammad Damami

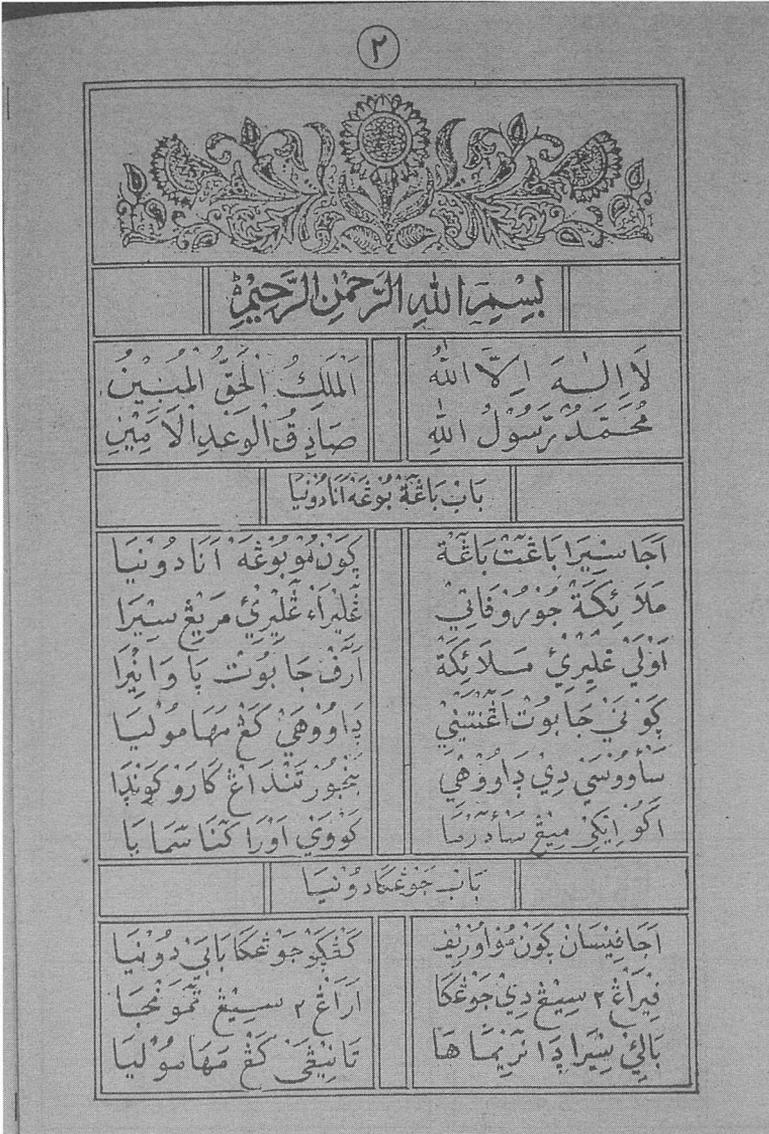
18

Erang-erang Sekar Panjang (C.15)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Transliterasi

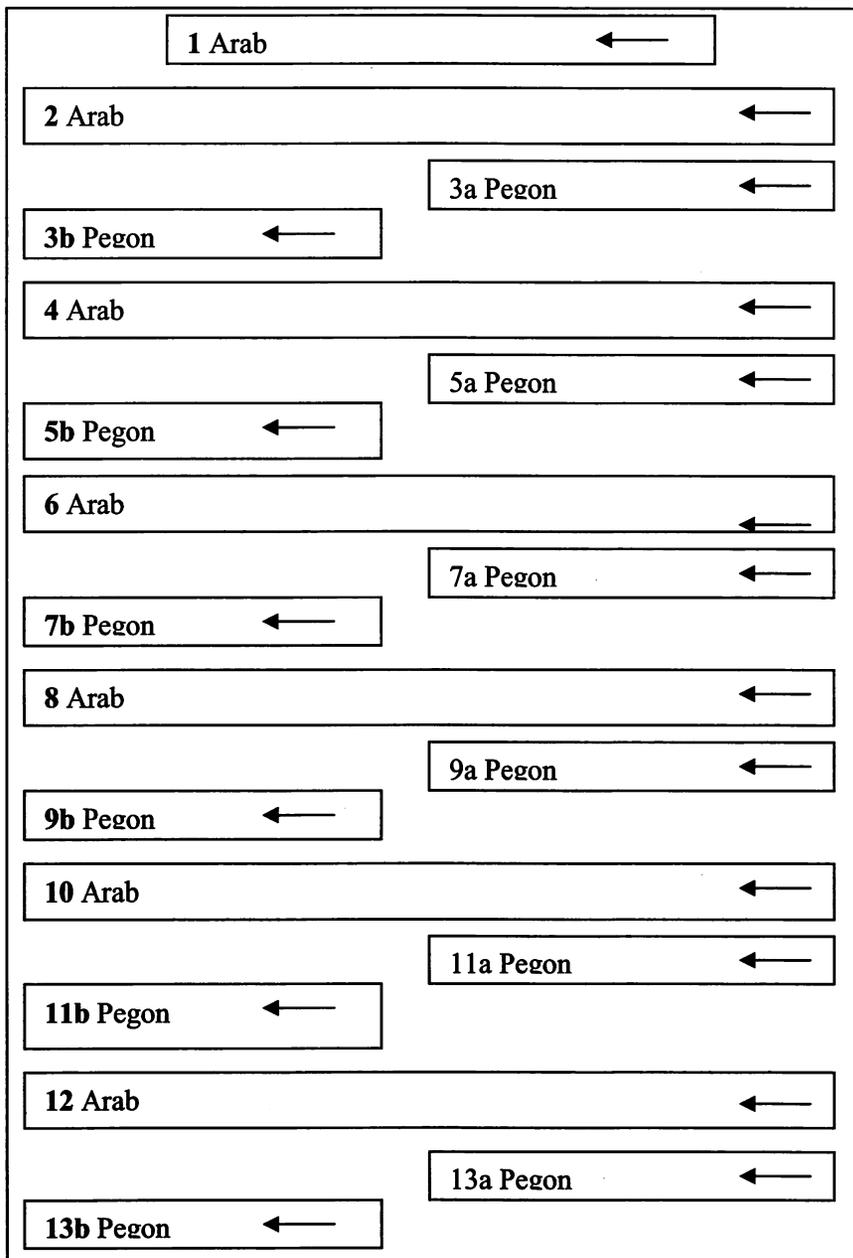
- 1 Bismi-'l lāhi-'r raḥmāni-'r raḥīm
- 2 Kabeh puji iku kagungane Allah
Laku ala laku becik bakal pilah
Maca shalawat ing Jeng Nabi aja salah
Yen nggak bisa enggal dha sekolah
Iki singir nyuwun reksa saking fitnah
Belajar Pego (n) murih enggal mlebu manah

d. Terjemahan

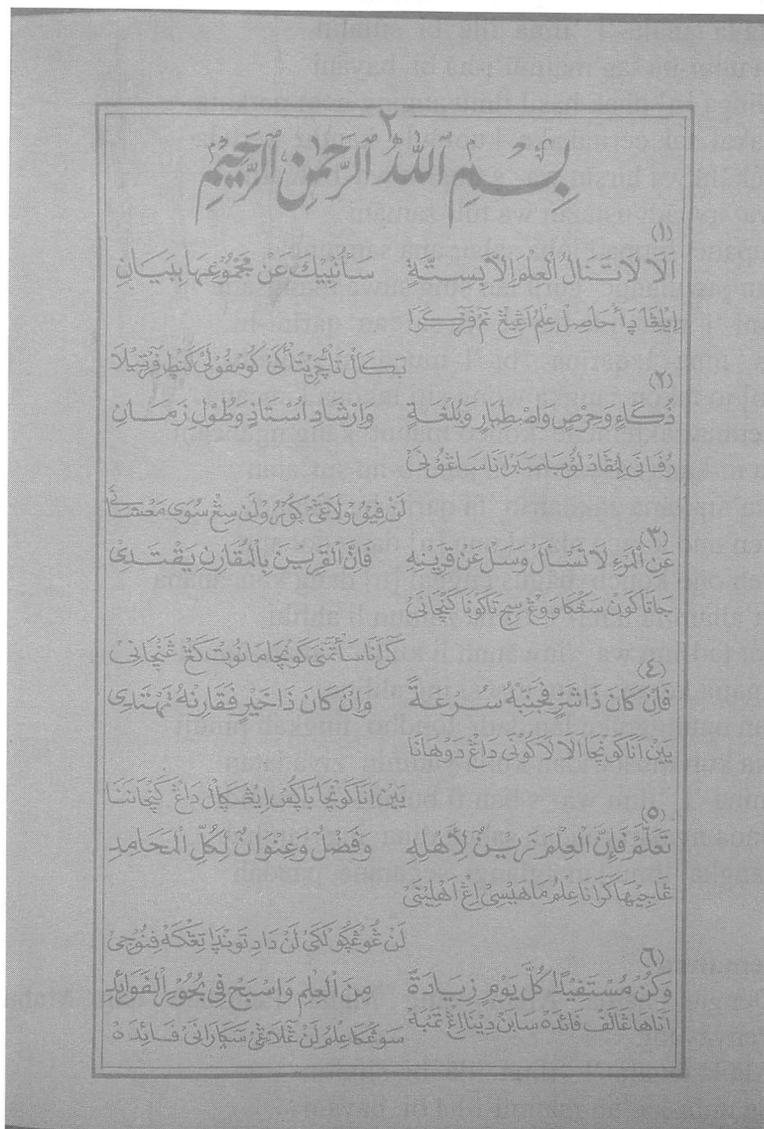
- 1 Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
- 2 Segala puji adalah milik Allah
Perbuatan buruk dan perbuatan baik bakal terpisah
Membaca *shalawat* kepada Nabi Muhammad jangan sampal salah
Kalau tidak dapat (cara membacanya) cepat-cepatlah bersekolah
Ini adalah puisi [sambil] memohon perlindungan dari cobaan
Belajar [huruf] *Pegon* agar cepat masuk ke hati

e. Peneliti

Mohammad Damami

a. Skema Tata Letak

b. Faksimile



c. Transliterasi

- 1 bismi-‘l lāhi-‘r raḥmāni-‘r raḥīm
- 2 alā lā tanālu-’l ‘ilma illā bi sittatin
sa unbī-ka ‘an majmū’i-hā bi bayāni
- 3 elinga [n] dhak hasil ilmu anging nem perkara
bakal tak ceritakake kumpule kanthi pertela
- 4 zukāin wa ḥirṣīn wa-‘ṣ tibārin wa bulgatin
wa irsyādi ustażin wa tūli zamāni
- 5 rupane limpad loba sabar ana sangune
lan piwulange guru lan sing suwe mangsane
- 6 ‘ani-‘l mar-‘i lā tas-al wa sal ‘an qarīni-hi
fa inna-‘l qarīna bi-’l muqārini yaqtady
- 7 [o] jo takon sangka wong siji takona kancane
kerana saktermene konco manut kang ngancani
- 8 fa in-kāna zāsyarrin fa jannib-hu sur’atan
wa in-kāna zākhairin fa qarīn-hu tahtady
- 9 yen ono konco ala lakune [n] dang dohana
yen ono konco bagus enggal [n] dang kancanana
- 10 ta’allam fa inna-’l ‘ilma zainun li ahlihi
wa fad-lun wa ‘inwānun li kulli-‘l mah}āmidi
- 11 ngajia kerana ilmu maesi ing ahline
lan ngunggulke lan dadi tondho tingkah pinuji
- 12 wa kun mustafidan kulla yaumin ziyādatan
mina-’l ‘ilmi wa-’s bah fī buḥūri-’l fawāidi
- 13 onoa ngalap paedah saben dina ing tambah
sangka ilmu lan nglangi segarane paedah

d. Terjemahan

- 1 Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
- 2 Alā lā tanālu-’l ‘ilma illā bi sittatin
Sa unbī-ka ‘an majmū’i-hā bi bayāni
- 3 Ingatlah bahwa keberhasilan mencari ilmu itu ditentukan oleh enam perkara
akan (saya) uraikan keenam perkara tersebut secara jelas

- 4 zūkāin wa ḥirṣin wa-‘ṣ ṭibārin wa bulghatin
Wa irsyādi ustaẓin wa ṭūli zamāni
- 5 Yaitu, (satu) punya kecerdasan, (dua) haus keilmuan,
(tiga) sabar, itulah modalnya
(empat) ada guru yang mengajar, dan (lima) waktu yang
lama
- 6 ‘Ani-‘l mar-‘i lā tas-al wa sal ‘an qarīni-hi
Fa inna-‘l qarīna bi-‘l muqārini yaqtady
- 7 (keenam) jangan bertanya hanya kepada satu orang,
bertanyalah kepada banyak teman
karena sebenarnya dalam pertemuan itu teman menjadi
banyak pengaruhnya
- 8 Fa in-kāna zā syarrin fa jannib-hu sur’atan
Wa in-kāna zā khairin fa qarīn-hu tahtady
- 9 Kalau ada teman yang buruk tingkah lakunya, jauhilah
segera
Kalau ada teman yang baik (tingkah lakunya), bersegeralah
berteman (dengannya)
- 10 Ta’allam fa inna-‘l ‘ilma zainun li ahlihi
Wa faḍ-lun wa ‘inwānun li kulli-‘l maḥāmidi
- 11 Belajarlah, karena ilmu itu memberi pesona kepada
pemilikinya
dan membuat (dirinya) unggul dan menjadi tanda bahwa
dirinya orang terhormat
- 12 Wa kun mustafidan kulla yaumin ziyādatan
Mina-‘l ‘ilmi wa-‘s bah fi buḥūri-‘l fawāidi
- 13 Hendaklah pada setiap hari berusaha mencari tambahannya
kemanfaatan
dari ilmu dan (senantiasa) berenang di tengah samudera
manfaat

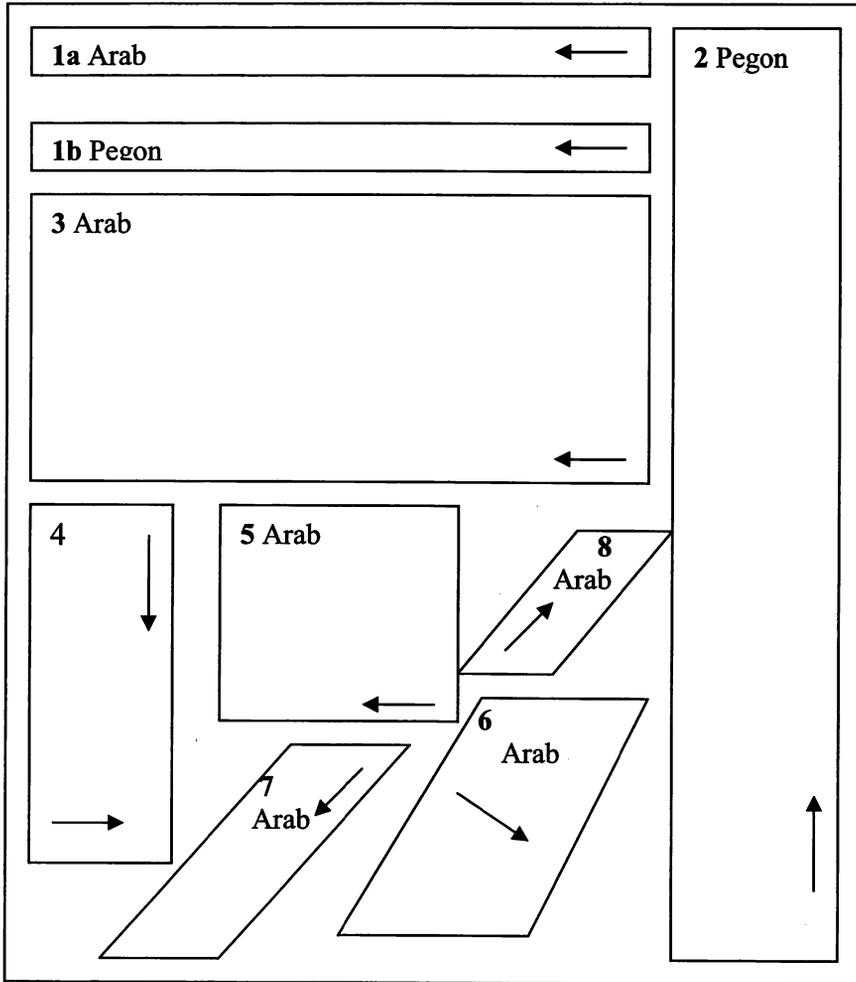
e. Peneliti

Mohammad Damami

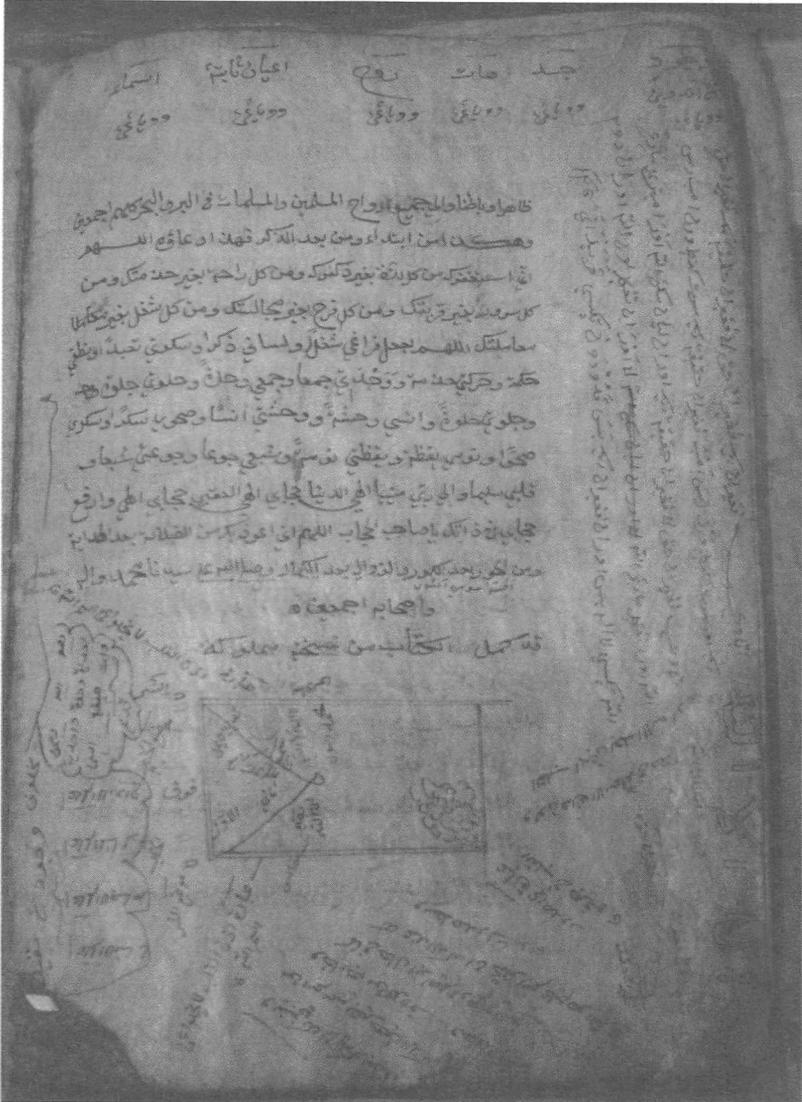
21

Naskah Masjid Agung Jawa Tengah 1 (C.18)

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Transliterasi

1a jasad hati rūḥ a'yān tsābitah asmā'

1b wewayangan-wewayangan wewayangan wewayangan

2 utawi pangeran iku pangeran ḥaqq lan pangeran ḥaqīqat iku pangeran ḥaqq ammā ba'du sarta kanthi warna rasa ambu pangeran ḥaqīqat iku sarta kanthi warna ambu rasa utawi pangeran ḥaqq lan pangeran ḥaqīqat iku ora ana liyan saking allāh ora [ambri] maring allāh ora ninggal maring allāh lan ora ana tinggal lawan allāh ora ana dudu allāh tegese lā ilāha bisa ora ana pangeran iku basa padudon tegese prabedane

3 zāhiran wa bāṭinan wa ilā jamī arwāḥi-'l muslimīna wa-'l muslimāti fī-'l barri wa-'l baḥri kulluhum ajma'īna wa ḥākazā man ibtada'a wa min ba'di-ḥ zikri fa ḥazā du'āhu allāhumma innamā astagfiruka min kulli laḥdzatin bigairi zikrika wa min kulli rāḥatin bigairi ḥizmatika wa min kulli surūrin bigairi quḥbatika wa min kulli farḥin bigairi majālisatika wa min kulli syuglin bigairi muḥāmalitika allāhumma-'j-'al farāghī syaglan wa lisāny zikran wa [belum terbaca] ta'budan aw nuṭqī ḥikmatan wa ḥarakaty ḥizmat wa wajdī jam'an wa jam'ī waḥḍatan wa ḥalwatī ḥalwatan wa ḥalwatī ḥalwatan wa ansa wa ḥisyatan wa hasy-yatī insan wa ṣuḥūbi sukran 'an sukri ṣaḥwan wa naumī bi qiḍḍati wa yuqzati nauman wa yabghī jūn'an wa jū'ī [belum terbaca] qalbī salīman wa ilā rabbī munīban ilāhī- ya-'d dun-ya ḥijābī ilāhī [belum terbaca] hijābī ilāhī wa-'r fa'ḥijābī fī zātika yā ṣāḥiba-'l hijābī allāhumma innī a'ūzu bi ka mina-'dl ḍalālati ba'da-'l hidāyati wa mina-'l [belum terbaca] ba'da-'l kuwari wa-'z zawāli ba'da-'l kamāli wa ṣalla-'l-lāhu 'alā sayyidinā muhammad wa ālihi wa ash-ḥābiḥī ajma'īn qad kamala-'l kitābu min nuṣkhatihī mamlūkati

4a Makhluq wujuduhu muqayyad

4b huwa allāhu rahmān
ahadiyat wahdat waahidiyat

dzāt shifat asmā'

4c 'ālamu-'l insān

'ālamu-'l ajsām

'ālamu-'l mitsāl

'ālamu-'l arwāh

5 huwa [belum terbaca] allāhu-'l awwal lā ilāha illā-'l-lāh
muḥammadun rasūlan baṣīran illā-'l-lāh

6 wa yanbagī la-ka lan yaqūlu bi qalbika min ismin sami'in
bashīrin ḥīna-'z zikri wa khārijuhu min kulli waqtin wa ḥāla
wa makān ka-mā fī ḥāli ibrahīma wa hum wa yanbagī aīdan
la-ka 'inda-'z dzikri an tahaḍḍu isma 'alīm huwa-'l-lāh 'alā
wasthi ṣadri-ka 'ibāratun 'an ṣuduuri al-qalbi fī jaufihi

7 'ibārat uzuni-'l qalbi lā yajidu 'an ismi-'l lāhi

8 wa launu haadzihī-'l- asmā' fī hāza al-qalbi abyaḍu ba'da-'l
aswād

d. Terjemahan

1a Badan hati ruh 'wujud turūn' nama nama

1b Bayang-bayang bayang-bayang bayang-bayang bayang-
bayang bayang-bayang

2 Adapun Tuhan itu Tuhan Ḥaqq (Tuhan yang Maha Benar)
dan Tuhan Ḥakikat itu adalah Tuhan Ḥaqq (Tuhan yang
Maha Benar) Adapun setelah itu besertanya warna, rasa, dan
bau, Tuhan Hakikat itu adalah warna, rasa, dan bau (itu
sendiri) Adapun Tuhan Ḥaqq dan Tuhan Hakikat itu tidak
lain adalah Allah, tidak [ambri?] kepada Allah, (yaitu) tidak
dapat bersama dengan Allah dan tidak dapat meniadakan
Allah. Arti lā ilāha yang terarti tidak ada Tuhan, hal itu bisa
menjadi bahan pertentangan (perdebatan), (artinya) apa
bedanya (antara ada Tuhan dan tidak ada Tuhan)

3 (berwujud) lahir dan batin dan kepada seluruh ruh kaum muslim pria dan kaum muslim putri di daratan dan di lautan, seluruhnya Dan demikianlah barang siapa yang memulai dan setelah menyudahi zikir maka inilah doanya: “wahai Tuhan kami bahwa aku mohon ampunan kepada-Mu dari segala kelezatan tanpa mengingat-Mu, dan dari segala kemurahan tanpa mengagungkan-Mu dan dari segala hal yang mengenakan tanpa rasa kedekatan dengan-Mu, dan dari segala kegembiraan, tanpa tempat (kehadiran)-Mu, dan dari segala [belum diterjemahkan] tanpa jangkauan-Mu, ya Tuhan kami jadikanlah kesempatan masa luangku [belum diterjemahkan] dan lisanku jadikan selalu ingat (zikir), dan [belum terbaca] menjadi kesungguhan beribadah atau [belum diterjemahkan] menjadi hikmah dan gerakku menjadi penghormatan, dan wujud kedirianku menjadi kebersamaan, dan kebersamaanku menjadi kesatuan dan kesendirianku menjadi perenungan. Dan kesendirianku menjadi perenungan, kelalaian, ketakutan, ketakutan manusia, dan persahabatan menjadi tanda syukur dan syukurku terangnya cuaca dan tidurku yang penuh kenyamanan dan tidur yang nyenyak antara pencarian lapar dan kelaparan hatiku menjadi keselamatan, dan kepada Tuhanku tempat berlabuh yang dunia menjadi tabirku, dan angkatlah tabirku dalam zat-Mu, wahai zat yang memiliki tabir, wahai Tuhan kami sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan setelah mendapat petunjuk dan dari [belum terbaca] setelah keterlilitan, ketergelinciran setelah sempurna, dan semoga keselamatan berlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, seluruhnya. Sungguh telah sempurna kitab ini dari catatannya.

4a Makhluk wujudnya terbatas

4b Dialah Allah yang Maha Pengasih Yang Tunggal yang Manunggal yang Berketunggalan zat sifat nama-nama

4c Alam manusia

Alam jisim

Alam misal

Alam ruh

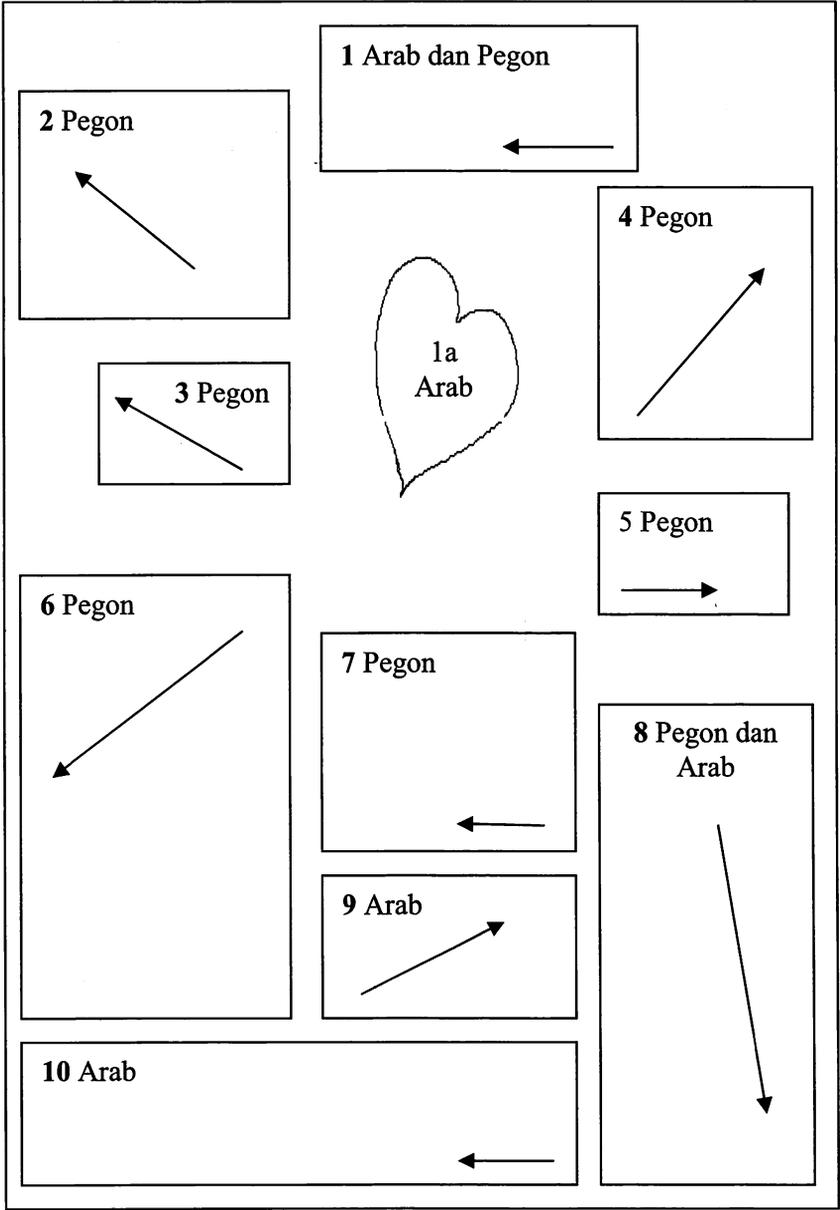
- 5 Dia [belum terbaca] Allah yang Mahaawal Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah rasul (utusan) Yang Maha Melihat kecuali Allah
- 6 Tidak bakal bagimu akan berkata dengan hatimu dari nama Maha Mendengar, Maha Melihat, tatkala zikir dan keluar-Nya dalam setiap waktu, keadaan, dan tempat sebagaimana dalam keadaan Ibrahim dan mereka juga seperti itu bagi-Mu pada saat zikir mendorong nama Mahā Tahu, yaitu Dia Allah yang berada dalam tengah sanubarimu (sebagai) gambaran dari sanubari hati dalam perutnya
- 7 (sebagai) gambaran telinga hati, tidaklah ada dari nama Allah
- 8 Dan warna nama-nama ini dalah hati ini, putih setelah hitam.

e. **Peneliti**

Mohammad Damami dan Dhanang Respati Puguh

22 *Naskah Masjid Agung Jawa Tengah 2 (C.19)*

a. Skema Tata Letak



- muḥammadiyah kang wus kabaka nasut iya iku ahlu's syari'ah
- 7 araning wujud muṭlaq
klawan sampurnane ati
sampun şifate
sampurna asmane
sampurna [belum terbaca]
- 8 senenge ati tawajuh iku atine manusa kang sampurna kang wis
kabuka kang alam malaikat iya iku kang ahlu-'th thariqat;
hati mujarrad atine manusa kang luwih sampurna kang wus
kabuka ing alam jabarut wong ahlu-'l haqīqat; hati rabbani
iku atine manusa kang wus sampurna sekèhe kang luwih
sampurna kang wus kabuka ing alam lahūt iya iku wong
ahlu-'l ma'rifat
- 9 [belum terbaca]
illā yusrun
[belum terbaca]
I'ttimādu-'l yadaini fi-'l ardli ma'a raf'i-'l badani
- 10 [belum terbaca]

d. Terjemahan

- 1 tidak ada Tuhan kecuali Allah yaitu zikir lā ilāha illā-'l-lāh itu pembuka pintu hati sanubari ka [!]zikir Allah pembuka pintu hati sanubari ka [!]zikir kun kun menembus pintu sirr
- 2 cara menulis nama Tuhan yang Maha Agung dalam hati sanubari itu dengan kata-kata pikiran (bagaikan) menuliskan dengan tinta emas atau emas murni (seloka)) dan dilihat dalam hati sinarnya nama (asma Allah) itu lebih besar dari pada sinarnya matahari itu bulan, yaitu yang dipakai arah kiblat ruhnya dan yang dipakai [belum terbaca] di [belum terbaca] yaitu zikir hati maknawi yang halus yang [belum terbaca] nurani yang [belum terbaca] ruhani yang disebut hakikatnya manusia ka [!] (adalah)) hidup nya manusia yang

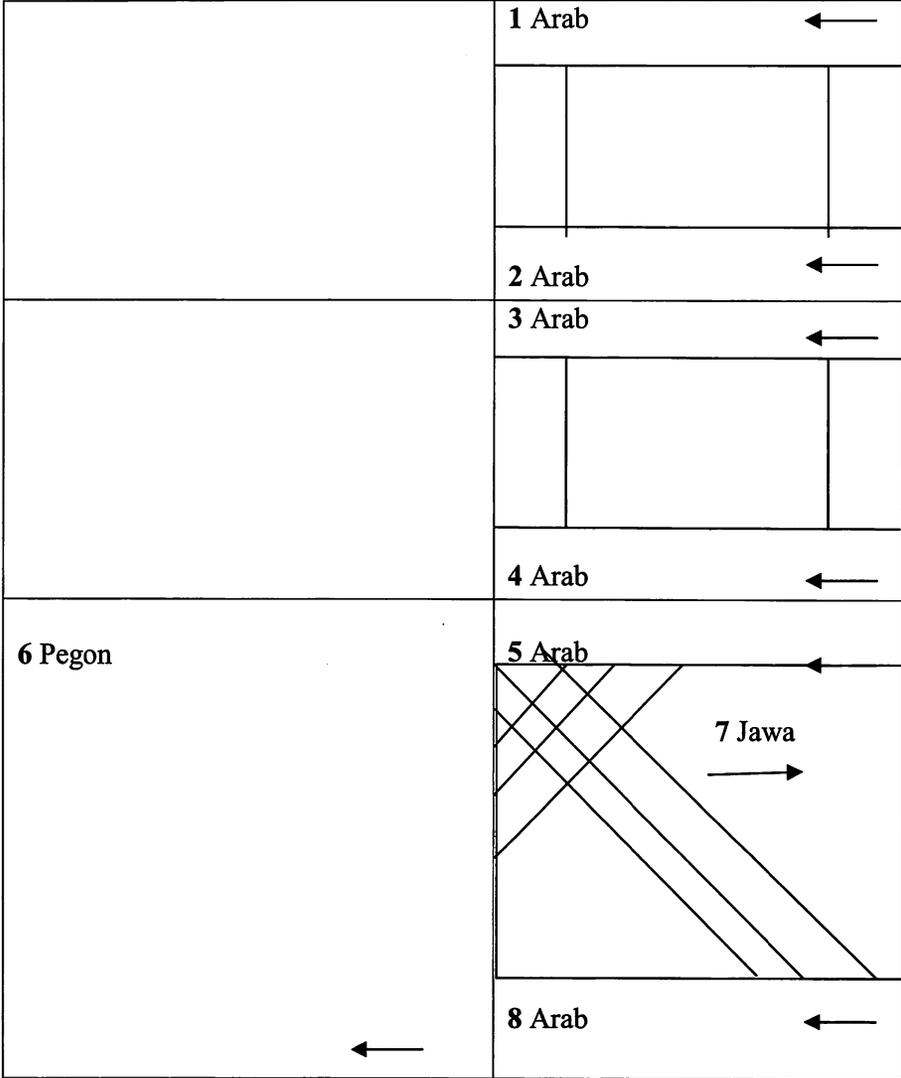
- bersifat majazy (tiruan) dalam a'yān (penampakan) khariyyah (bersifat keluar)
- 3 itu rupanya hati sanubari yang berdaging yang [belum terbaca] jasmani yang kaya bunga teratai yang dipasangkan [?] pada arah perut kiri dalam sinar [belum terbaca] kiri melekat bagian dada manusia
 - 4 berkatalah Nabi [belum terbaca] sudah ada enam ilmu yang diajarkan mursyid yang [belum terbaca] tidak memiliki kewenangan kelupaan [belum terbaca] seketika andai [belum terbaca] dari keterangan itu juga ajaran orang itu tentang Allah Ta'ala
 - 5 ibarat hati bagian batin dari hati
 ibarat bagian batin dari hati
 ibarat bagian lahir dari hati
 - 6 dalam hati, mata hati orang kafir nafsunya adalah amarah yang sebangsa setan; hati liwak adalah hati orang munafik, nafsunya adalah lawāmah yang mengisi jenis hewan; kematian dan sakit hatinya orang fasik, yaitu nafsunya disebut sufiyah yang mengisi hewan hati yang selamat adalah hati orang beriman yang mengisi nafsu muthmainah yang mengisi Muhammadiyah (Nur Muhammad) yang telah terbuka
 - 7 disebut wujud mutlak dengan sempurnanya hati sudah sifatnya sempurna namanya sempurna [belum terbaca]
 - 8 sukanya hati bertawayuh itu hatinya manusia yang sempurna yang sudah terbuka dalam alam malaikat yaitu yang sudah masuk ahli tarekat; hati yang mujarrad hatinya manusia yang lebih sempurna yang sudah terbuka dalam alam jabarut orang ahli hakikat; hati rabbani itu hatinya manusia yang sudah sempurna semua yang lebih sempurna yang sudah terbuka dalam alam lahut yaitu orang ahli makrifat
 - 9 [belum terbaca]
 kecuali mudah
 [belum terbaca]
 menegakkan kedua tangan di bumi beserta penarikan badan

10 [belum terbaca]

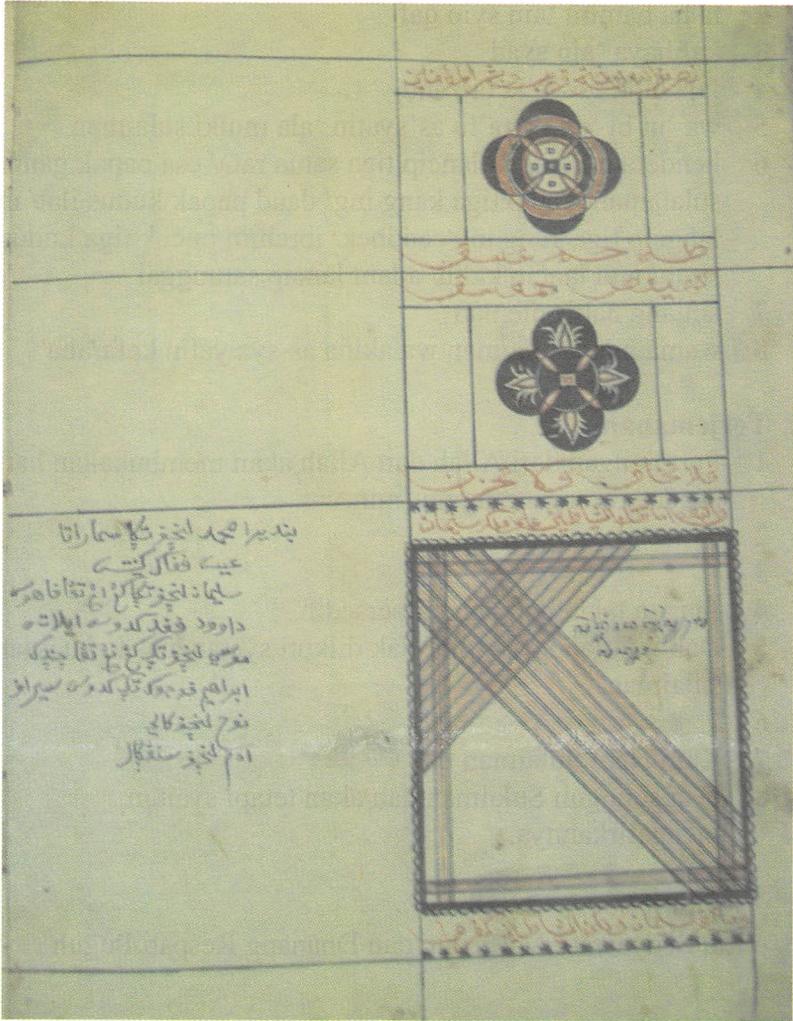
e. Peneliti

Mohammad Damami dan Dhanang Respati Puguh

a. Skema Tata Letak



b. Faksimile



c. Transliterasi

- 1 nasara mina allah wa fathu qarib wabasyiri al-mu'minin
- 2 ta ha hamim 'ain syin qaf
- 3 kaf haya 'ain syad
- 4 fala taha fu wa la ta'zanu
- 5 wa 'ut bi 'u ima ta'lu as'syatin 'ala mulki sulaiman
- 6 bendera muhamad lancip tiga sama rata/ esa papak ganti/
sulaiaman lancip tiga kang ing/ daud papak kudus ilat/ musa
lancip tiga kang ing cendhek/ ibrahim pucuk tiga kudus
sirap/ nuh lancip kalih/ adam lancip satunggal
- 7 sinjang nabi suleman
- 8 wama huwa sulaiman walakina as-sya yatin kafaraha

d. Terjemahan

- 1 Pertolongan dari Allah dan Allah akan membukakan hati
saudara orang-orang mu'min.
- 2
- 3
- 4 Jangan takut dan jangan bersedih.
- 5 Dan ikutilah apa yang tidak diikuti syetan atas kekuasaan
sulaiman.
- 6
- 7 Kain Nabi Sulaiman
- 8 Dan sungguh Sulaiman dan akan tetapi syaitan
mengafirkannya.

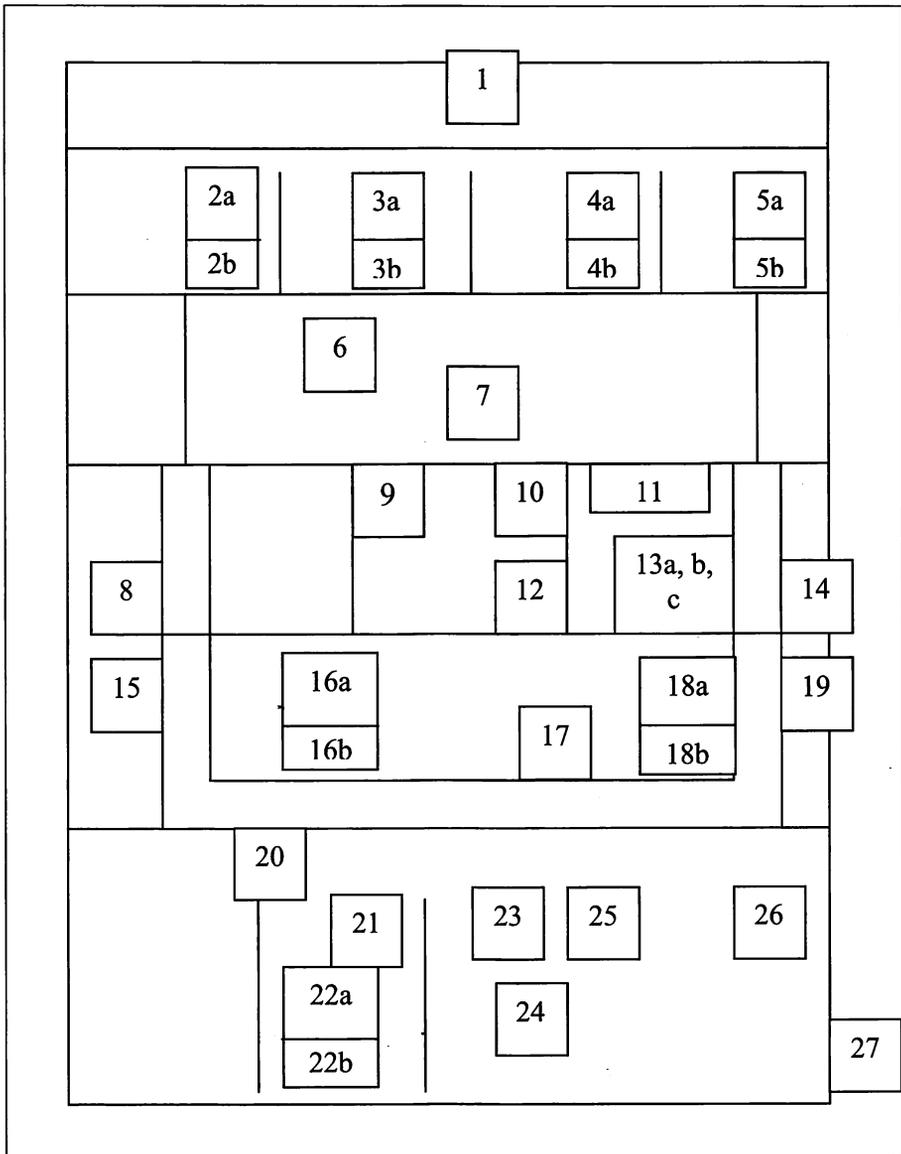
e. Peneliti

Edi Sedyawati, Mu'jizah, dan Dhanang Respati Puguh

24

Naskah Keprabon Cirebon 2 (BT-C.21)

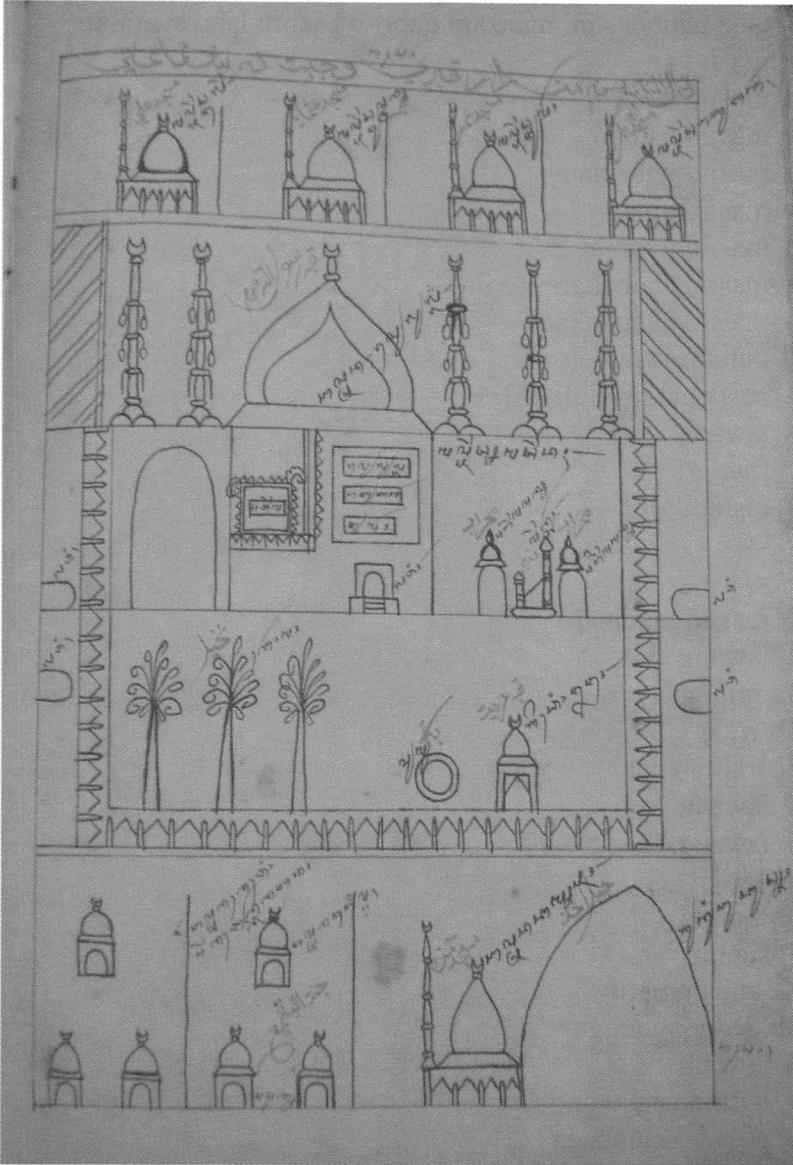
a. Skema Tata Letak



Keterangan

No.	Aksara	No.	Aksara
1.	Arab	13.	c. Pegon dan Jawa
2.	a. Pegon	14.	Jawa
	b. Jawa	15.	Jawa
3.	a. Pegon	16.	a. Pegon
	b. Jawa		b. Jawa
4.	a. Pegon	17.	Jawa
	b. Jawa	18.	a. Pegon
5.	a. Pegon		b. Jawa
	b. Jawa	19.	Jawa
6.	Pegon	20.	Jawa
7.	Jawa	21.	Jawa
8.	Jawa	22.	a. Pegon
9.	Jawa		b. Jawa
10.	Jawa	23.	Pegon
11.	Jawa	24.	Jawa
12.	Jawa	25.	Pegon
13.	a. Pegon dan Jawa	26.	Jawa
	b. Pegon dan Jawa	27.	Jawa

b. Faksimile



c. Transliterasi

- 1 qala nabiya s.m. manzara qabri wa jabtu lahu syafa'ati
- 2a masjid ali
- 2b masjid ngali
- 3a masjid usman
- 3b masjid ngusman
- 4a masjid umar
- 4b masjid ngumar
- 5a masjid abubakar
- 5b masjid habubakar
- 6 kubur rasulullah
- 7 hasthana rasululla[h]
- 8 lawang
- 9 [patila]
- 10 rasululla[h]
-
-
- 11 masjid madinah
- 12 lawang
- 13a mihrab
- 13b ...
- 13c mihrab nabi
- 14 lawang
- 15 lawang
- 16a tahyil
- 16b korma
- 17 sumur
- 18a kubah marit
- 18b gedhong lenga
- 19 lawang
- 20 hasthanane wong
pina – kranabaga
- 21 hasthana kabisa[h]
- 22a janatul bati'

- 22b [papma]
- 23 masjid mina
- 24 hasthana kamsyah
- 25 jabal uhud
- 26 gunung hubudya
- 27 [haso]

d. Terjemahan

- 1 Berkata nabi s.m. barang siapa yang mengunjungi makamku, maka Allah mengabulkan baginya syafaat.
- 2a Masjid Ali
- 2b Masjid Ali
- 3a Masjid Ustman
- 3b Masjid Ustman
- 4a Masjid Umar
- 4b Masjid Umar
- 5a Masjid Abubakar
- 5b Masjid Abubakar
- 6 Makam Rasulullah
- 7 Makam Rasulullah
- 8 Pintu
- 9 [patila]
- 10 Rasulullah
-
-
- 11 Masjid Madinah
- 12 Pintu
- 13a Mihrab
- 13b ...
- 13c Mihrab nabi
- 14 pintu
- 15 pintu
- 16a tahyil
- 16b kurma

- 17 sumur
- 18a kubah marit
- 18b gedhong lenga
- 19 pintu
- 20 makamnya orang
pina – kranabaga
- 21 makam kabisa[h]
- 22a janatul bati'
- 22b [papma]
- 23 Masjid Mina
- 24 Makam Hamsyah
- 25 Jabal Uhud
- 26 Gunung Uhud
- 27 [haso]

e. Peneliti

Edi Sedyawati, Mu'jizah, dan Dhanang Respati Puguh

25

Kamus Melayu Jawa (C.22)

a. Skema Tata Letak

Latin Bahasa Melayu	Jawa Bahasa Jawa	Latin Bahasa Melayu	Jawa Bahasa Jawa

c. Transliterasi dan Terjemahan

B			
Huruf Latin Bahasa Melayu	Huruf Jawa Bahasa Jawa	Huruf Latin Bahasa Melayu	Huruf Jawa Bahasa Jawa
Basah mandi berbasah Basah maneti (Berbasahan)	hadus tēlěssan [[tēlěsan]]	Belantara	[dělěngĕn]
		Banda hari	tukang wang
Boedjoer	hujur dawa (bĕnĕr)	Berkelahi	kĕrĕngan
Benkak	habuh	Benoewa	?
Berbekalan	hanggawa sangu	Basah	tělĕs
Beranda	hemper	Beli	tuku
Berkenang (hingat)	heling	Bilang	tutur
Belot	hicir	Berdebar-debar	[abrabrak]
Baik	bĕcĭk	Bada	sawisse
Bisoel	wudun	Bintoek	sir
Bertjakap- tjakap	homongngan [[homongan]]	Bela sa bela pedang	sawilah pĕdhang
Bela-membela	hanulungngi [[hanulungi]]	Berhadjad	sumĕdya
Batil tjawan	cangkir	Berawan poti	[susah]
Bintjana	kacilakan	Bertampik	sĕrĕng
Berkenanken	kenyut	Bekal	sangu
Boekan alang kepalang	dudu dudu	Batas batasjan	watĕs
Bintang terbintang	[kajereng diasmar]	Boelan	woelan
Berkerat	dikethok	Boewah	woh
Beloem	durung	Batoe	watu

d. Peneliti

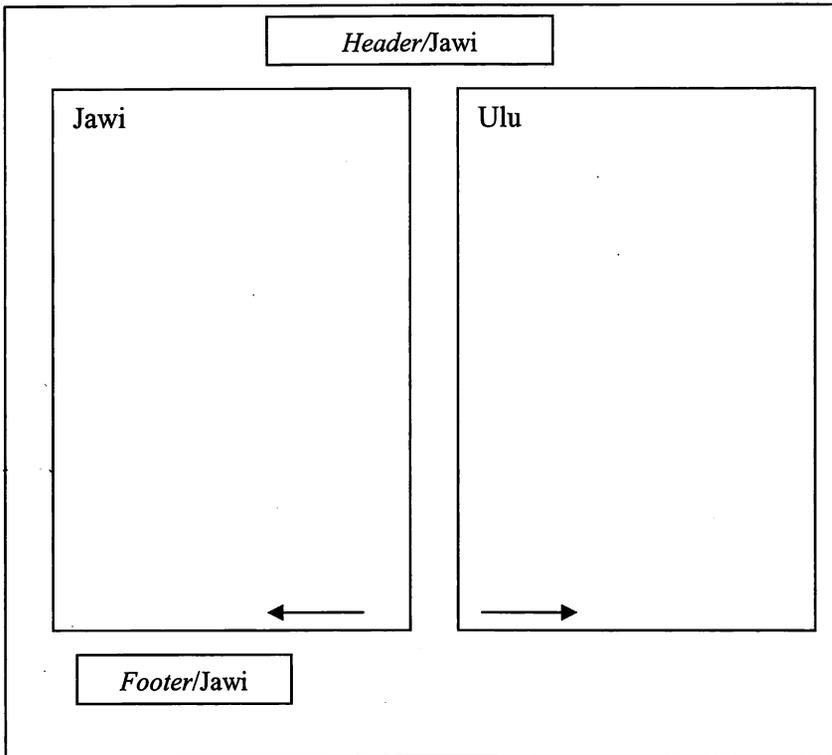
Dhanang Respati Puguh

D. Kedwiaksaraan dalam Pernaskahan Ulu Bengkulu

1 *Juarian Bunga (D.01)*

a. Skema Tata Letak

D.01.03



c. Transliterasi

juarian bunga

*badatas muni satinggar dalam
lurung singa dapati
damun lepas manuk mibar
pantun burung
adak batali badatas mu
muni satinggar dalam lurung
singa dapati damun lepas
manuk mibar apa burung
sarata pagi banarla u
[[jar]] ngan burung damun ujar
tatiyang kini badatas muni
satinggar dalam lurung
singa dapati damun la lepas
manuk mibar burung kumbang
sarata pagi pada burung*

*badatäs muni satingnggar dälam
lurung singa dapäti dämun lepas
mänuk mibar pantun burung ä
dak batali badatas
muni satinggar dalam lurung si
ngo dapäti damun lä läpas
mänuk mibar äpa burung
sarata pagi banmarlä u
[[jar]] ngan burung dämun ujir tati
yang kini bädatas muni
satinggar dälam lurung si
nga dapäti dämun la lepas
mänuk tu mibar burung kumbang
sarata pagi päda burung*

rincang

d. Terjemahan

juwarian bunga
berdetas bunyi setinggi dalam
lorong singa depati
jikalau lepas burung terbang pantun burung
tiada bertali berdetas
bunyi setinggi dalam lorong
singa depati jikalau lepas
burung terbang apakah yang
menyertaimu benarla yang
engkau katakan jikalau menurut kata
orang kini berdetas bunyi
setinggi dalam lorong
singa depati jikalau lepas
burung terbang burung kumbang
yang menyertai pergi pada burung

teman

pada baris keenam pada halaman tertulis $\mathcal{N}, \checkmark // \circ$, huruf \mathcal{N} [la] dengan sandangan *jinah*, yang seharusnya $\mathcal{N} \checkmark // \circ$, huruf \mathcal{N} [la] tanpa sandangan *jinah* seperti pada baris kedua dan Ulu terdapat contoh inkonsistensi penulisan kata yang sama. Pada baris 5-6 tertulis $\mathcal{N} \checkmark \mathcal{N}$ si-ngo, huruf \mathcal{N} dengan sandangan *mico*, dan pada baris 11-12 tertulis $\mathcal{N} \mathcal{N}$ si-nga, huruf tanpa sandangan. Di samping itu, pada kolom Ulu juga terdapat kekeliruan penulisan kata, misalnya tertulis $\mathcal{N} \mathcal{N}$ u-jir yang seharusnya $\mathcal{N} \mathcal{N}$ u-jar.

e. Peneliti

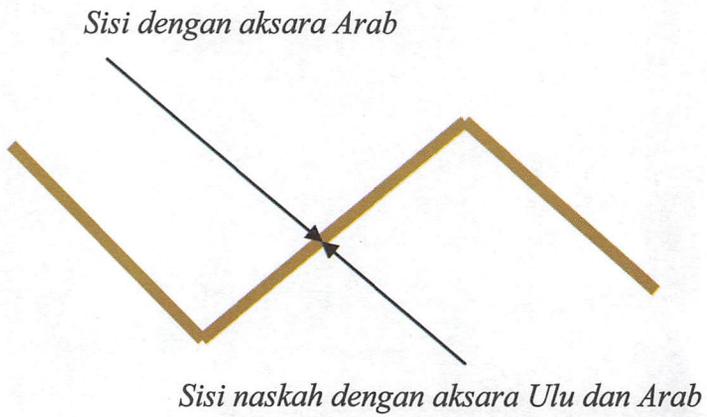
Sarwit Sarwono

2

MNB. 1740, Museum Negeri Bengkulu (D.02)

a.1 Skema Tata Letak

D.02.02-03



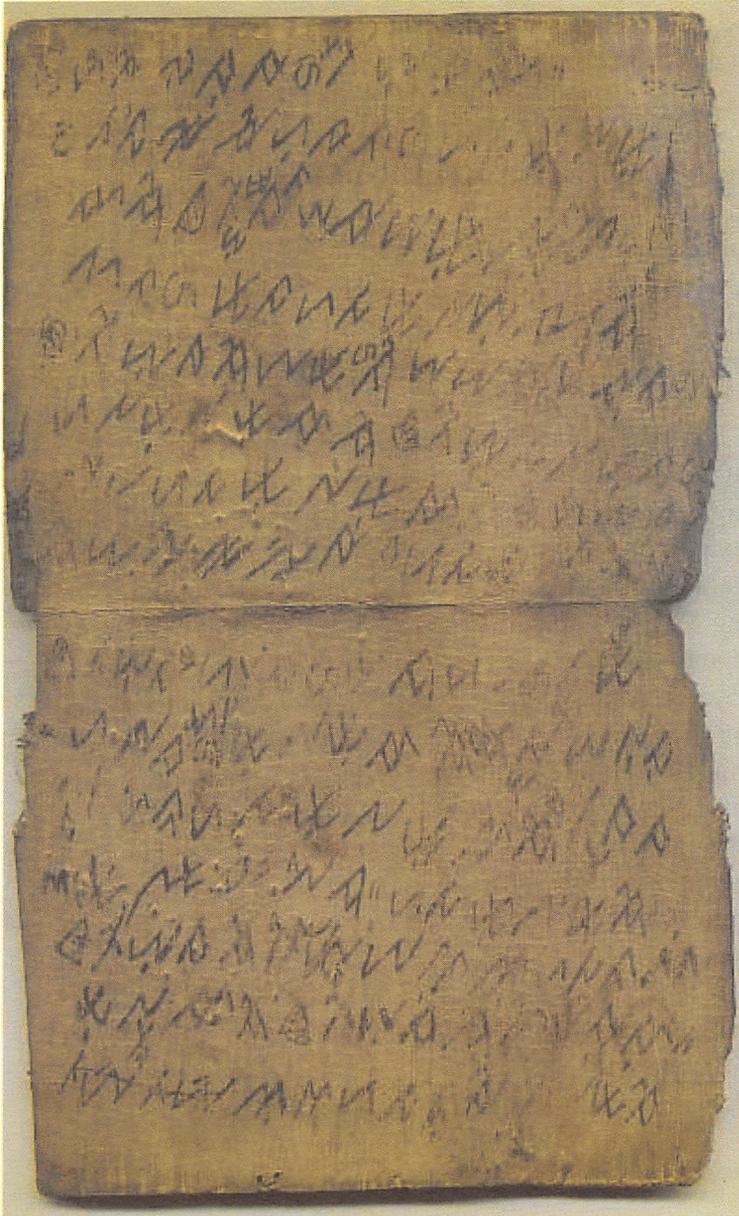
اَتَقَرُّ بِرَبِّهِ الْاِخْتِصَارُ بِسَبْعِ اَلِفَاتٍ رَجِيمٍ
 يَنْفَعُ الْاِسْمَ الْاَشْمَ بِرَجِيمِ الْاَكْمِ رُ
 الْاَعْرَابِ لَوْلَا كَلَامُ اَخْتِصَارِ رَجِيمِ
 اَلْحَيْثُ اَنْتَ بِرَبِّ اِيَّاهُ كَلِمَةٌ اَبْرَ
 اَلْحَيْثُ اَنْتَ اِيَّاهُ اَلْحَيْثُ اَلْاَدْبُتْ
 اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ
 اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ اَلْاَلْفِ

c.1 Transliterasi

**a'udubillahiminassaitthaanirrajimi
bisymilaahirrokhmanirrohim alhamdu
lillahiraw bil 'alaaminarraḥmanirakhimi ma
liki yawmidini iyakanna` budu waiya
kanasta'inu ihdi-nnatsirathalmutsta
kim tsirathaladina an hamta 'alayhim
ghoyril maghduubi 'alayhin waladhdha
liin amiin bisymilaahirrokhmanirrohim
qulhuwallahuwahaṭ allahussamat wala ya
lit walam yulat walayaqunlahu ḥufuan ahaṭ**

d.1 Terjemahan

Aku berlindung dari godaan syaitan yang terkutuk
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Penguasa tunggal pada hari penghabisan
Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu
kami mohon pertolongan
Tunjukkan kami ke jalan yang benar
[yaitu] jalan mereka yang Engkau beri nikmat
bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan
pula jalan mereka yang
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Katakanlah, "Dia adalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa
Allahlah satu-satunya tempat bergantung
Ia tiada beranak dan tiada pula diperanakan
tiada sesuatu pun yang separan dengan-Nya"



c.2 Transliterasi

hlm 12 *hini tutur hini (...)*
batari ri hu tak (...) mulamu
jadi biyuta kayu raya mula (...)
nak mata hamba ma (...) yu jadi
biyuta diyam diya (...)
hala mulamu jadi biyuta lahut
(...) ha (...) mulamu jadi biyuta
di yawang ngawang (...)

hlm 13 *biyuta mada ha (...) ma*
ha lat mulamu jadi biyuta di yulu tu
lung (...) hingga hala mulamu jadi baw ta
na mandi ta lidā hambamula madi
biyuta di sapa raya su (...) mba ka (...)
mula jadi biyuta (...) tujuh
bayang bayang susa hamba (...) madi

d. Terjemahan

hlm 12 Ini tutur ini
beteri rihu ... mulamu
jadi biyuta kayu raya mula ...
mata hamba ... jadi
biyuta diam diam ...
allah mulamu jadi biyuta laut
... mulamu jadi biyuta
di awang awang

hlm 13 biyuta mada ...
... mulamu jadi biyuta di
ulu tulung ... hingga allah
mulamu jadi baw tanah
mandika lidah hamba mula
mula jadi biyuta ... tujuh
bayang bayang susa hamba

Catatan

Jika kita simak dengan saksama, tampak bahwa penulisan surat Al-Fatihah dan bagian awal surat An-Nas pada halaman di atas tidak standar, artinya tidak sesuai dengan kaidah penulisan baku dan banyak kesalahan. Perhatikan bandingan di bawah ini. Yang tertulis dalam cetak miring adalah kutipan dari naskah **MNB 1740** dan dibawahnya disajikan transliterasi yang sesuai dengan kaidah penulisan dalam aksara Arab yang baku.

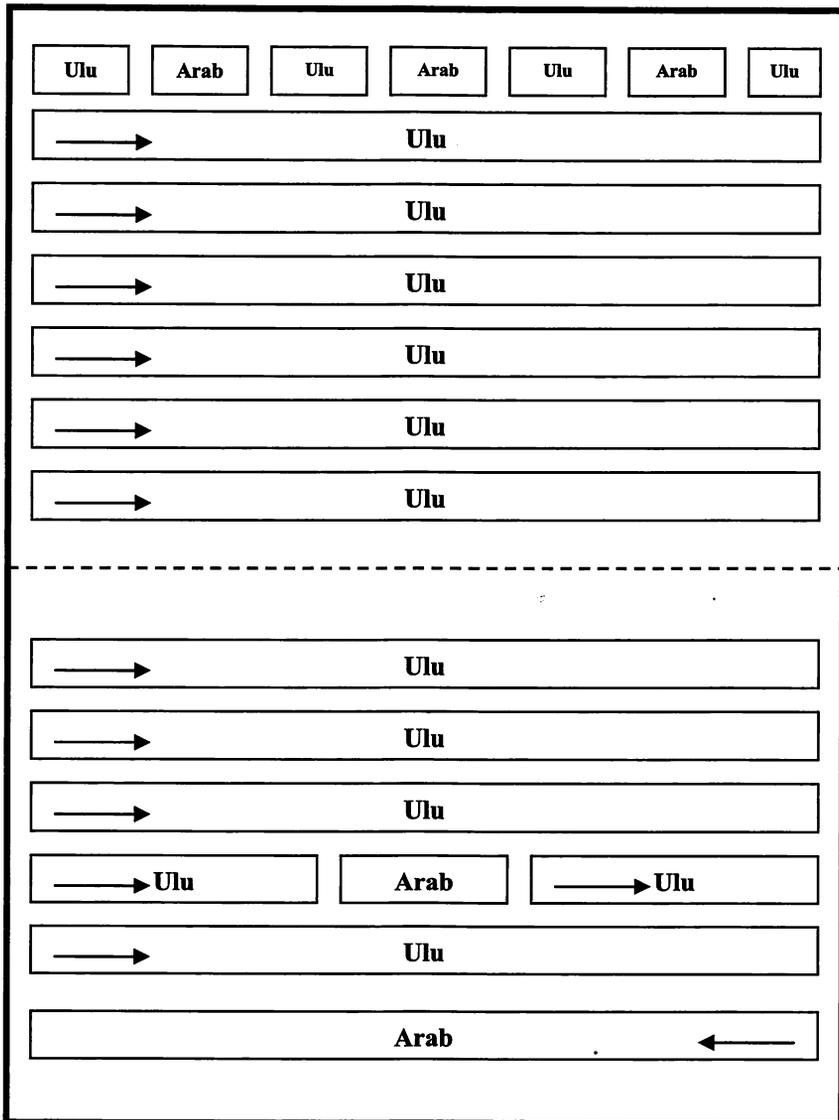
alḥamdulillahiraw bil 'alaaminarraḥmanirakhimi
al hamdu li allāh rab al-'alamin ar-rahmān ar-rahim

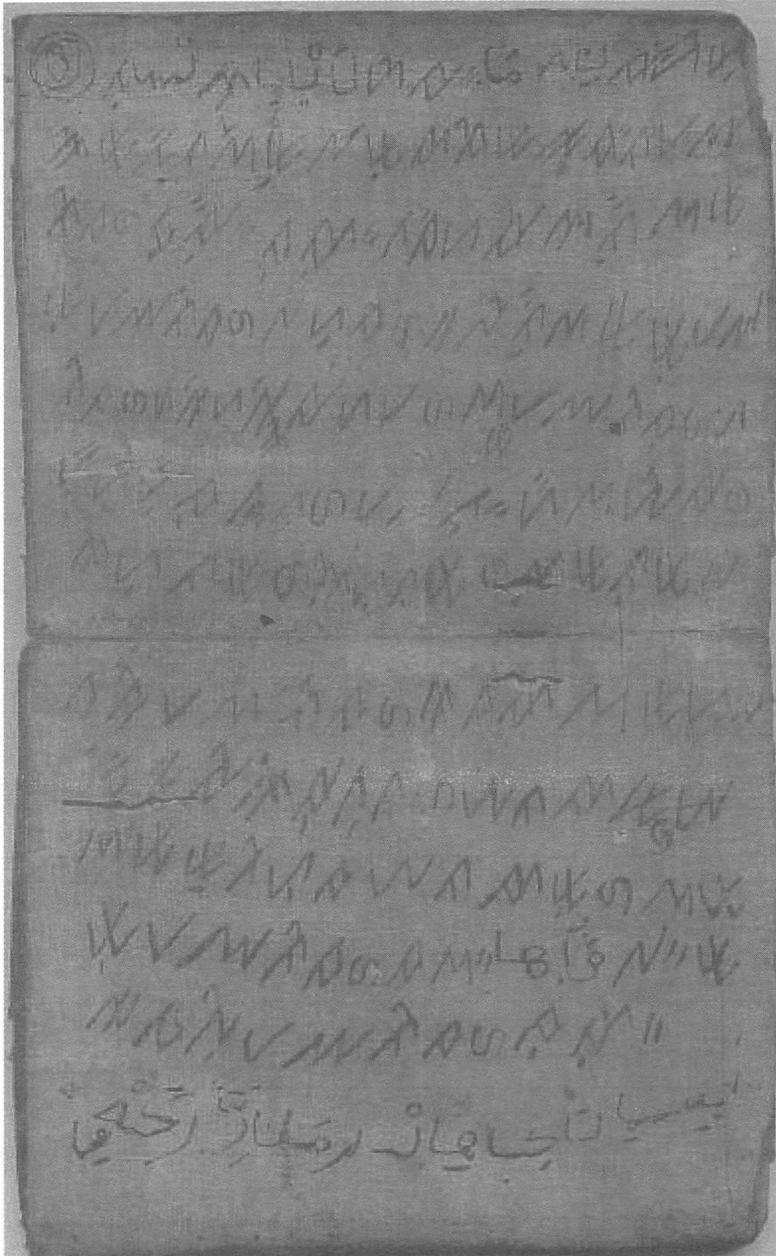
Dari kutipan di atas tampak bahwa penulisan bunyi panjang pada kata *allāh* dalam naskah **MNB 1740** diabaikan. Juga pada kata *rahmān* pada naskah **MNB 1740** dituliskan *rahman*, bunyi a panjang diabaikan.

- e. **Peneliti**
Sarwit Sarwono

a.2 Skema Tata Letak

D.02.26-27





c.2 Transliterasi

bissamillahiramanirahim

simambang kuning mulamu jadi mangadakan panya
kit turun tujü batang hari sakun nama
mu panyakit lahut walikun namamu panya
kit hawang hawang sirahap nama panyakit ha
pung hapung tunggal palabühan nayir
sahukam si hukan na?maku malang

.. wi panyakit sakaja namaku
batang hari siruguk ya kajam
namamu panyakit tana **hakun** lä ma
ngatawi panyakit tujü
bismillahirrahmanirrahim

d.2 Terjemahan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Si mambang Kuning mulamu jadi mengadakan penya-
kit turun tujuh batang hari. Sakun nama-
mu panyakit laut. Walikun namamu penya-
kit awang-awang. Sirahap nama panyakit
apung-apung tunggal pelabuhan ayir.
Sahukam si hukan namaku malang.

.. wi panyakit, sakaja namaku
batang hari, siruguk ya kajam
namamu panyakit tana, hakun la me-
ngetahui panyakit tujuh
dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

e. Peneliti

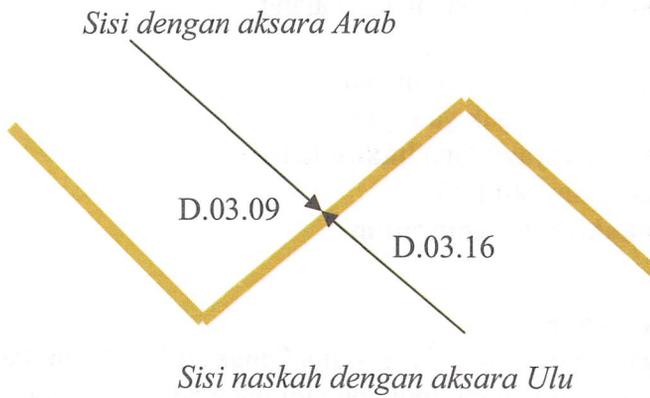
Sarwit Sarwono

3

MNB 07.98, Museum Negeri Bengkulu (D.03)

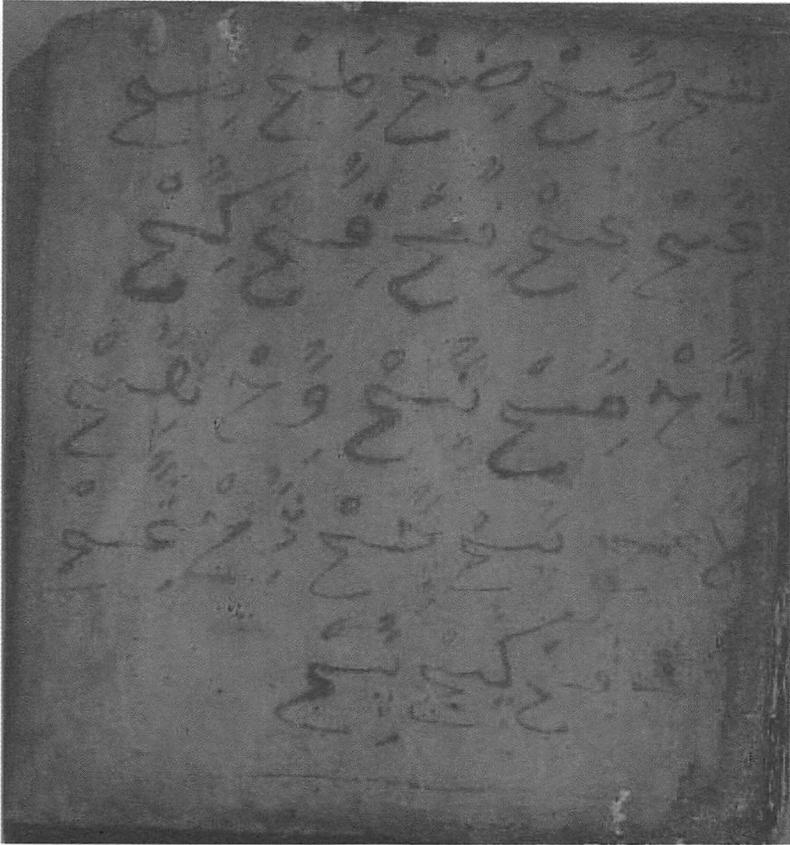
a. Skema Tata Letak

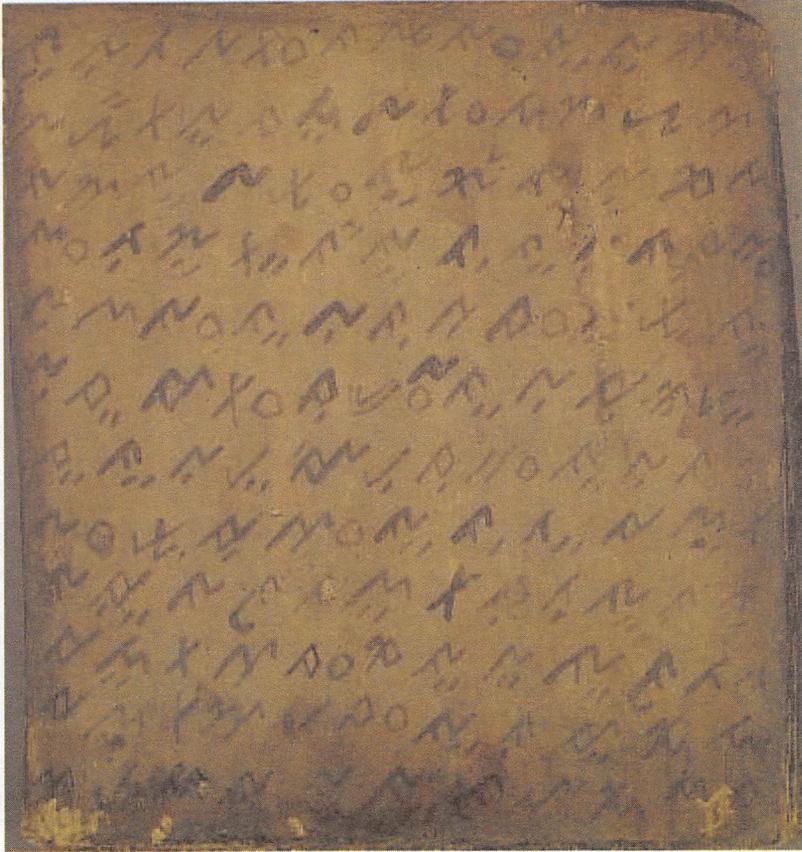
D.03.09,16



b. Faksimile Arab

D.03.09





c. Transliterasi

Arab

syakh – syikh - syukh, shakh – shikh - shukh, dhakh – dhikh - dhukh,

thakh – thikh - thukh, zhakh – zhikh - zhukh, ngakh – ngikh – ngukh, ghakh – ghikh – ghukh, fakh – fikh – fukh, qakh – qikh – qukh, kakh – kikh – kukh, lakh – likh – lukh, makh mikh – mukh, nakh – nikh – nukh, wakh – wikh – wukh, hakh –

hikh – hukh, lākh – līkh – lūkh, 'akh – 'ikh – 'ukh, yakh –
yikh - yukh

Ulu

kālu balum kandaq ālā sakā
liyan malāta dālam daniya sa
isi ālam āir ālā tida
q bulī mākan āku kālu karas
lunaq kalu kuwat lamā kā
lu tājam tumpul kālu runcing pä
tä kalu pānjang putus kālu (...)
murus āku bāranama
arū akaw banāma tubu āku ba
radāma sat ti ālā akaw bā
ranama sipat āku jadi dä
ripada ālā ākaw jadi dari ...

d. Terjemahan

Ulu

Apabila belum kehendak Allah seka-
lian yang melata dalam dunia se-
isi alam air Allah tidak
memperbolehkan makan aku kalau keras
menjadi lunak kalau kuat menjadi lemah ka-
lau tajam menjadi tumpul kalau runcing pa-
tah kalau panjang akan putus kalau (...)
murus aku bernama
arū engkau bernama tubuh aku ber-
nama sakti Allah engkau ber-
nama sifat aku jadi da-
ripada Allah engkau jadi dari ...

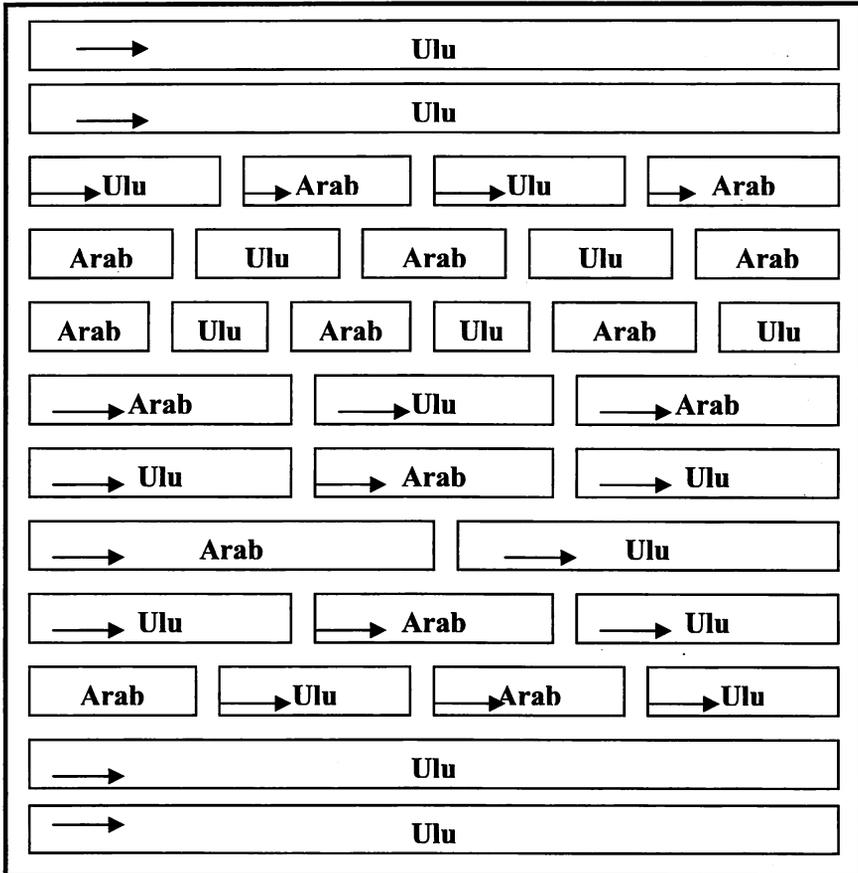
e. Peneliti

Sarwit Sarwono

4 MNB 0173, Museum Negeri Bengkulu (D.04)

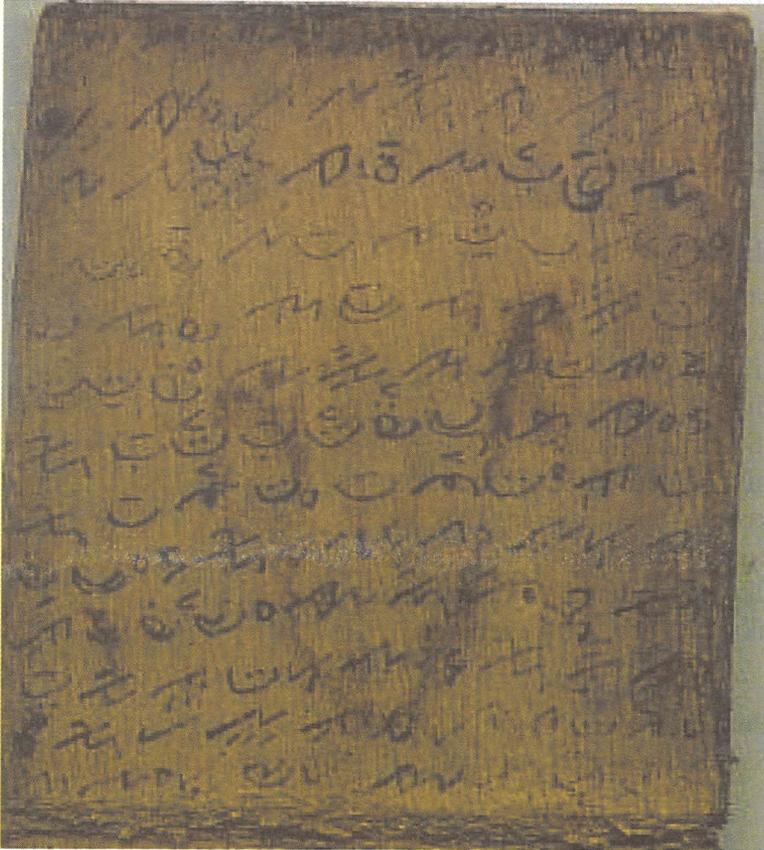
a.1 Skema Tata Letak

D.04.04



b. Faksimile

D.04.04



c. Transliterasi

Halaman 4

(...) r hala dan rasulu

lla ☼ takala bumi da

n takala langit balum

ada mangka ada rambun sa

titik rambun satitik

di batu batu quahur (?)

di lawut lawut kuta

piq njadi lumut lumut
kutapuq njadi sa (..) jin
batang kutapuq njadi rambun nja
di paluh kutangkal kutangkal
haku tahu asal mula manjadi

d. Terjemahan

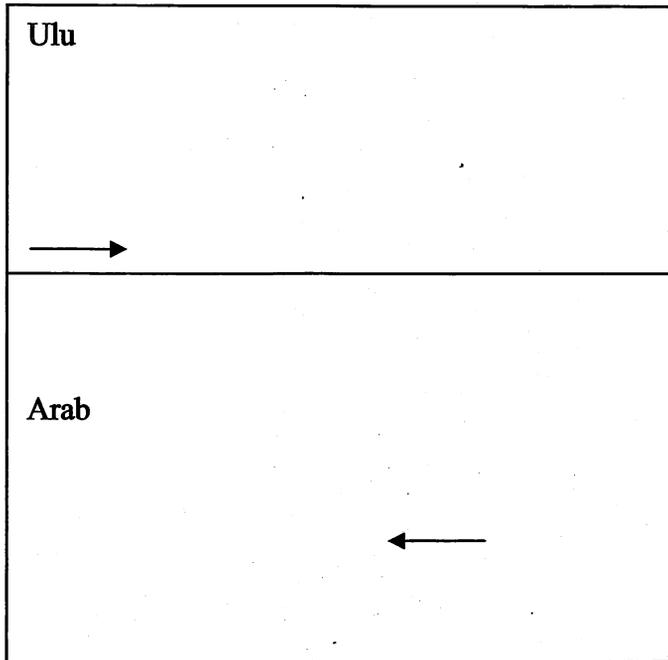
(...) r Allah dan rasulu-
lla h☀ tatkala bumi dan
tatkala langit belum
ada maka ada embun se-
titik, embun setitik
di batu batu quahur (?)
di laut laut, kute-
pik menjadi lumut, lumut
kutepuk menjadi sa (..) jin,
batang kutepuk menjadi embun menja-
di peluh kutangkal, kutangkal
aku tahu asal mula menjadi

e. Peneliti

Sarwit Sarwono

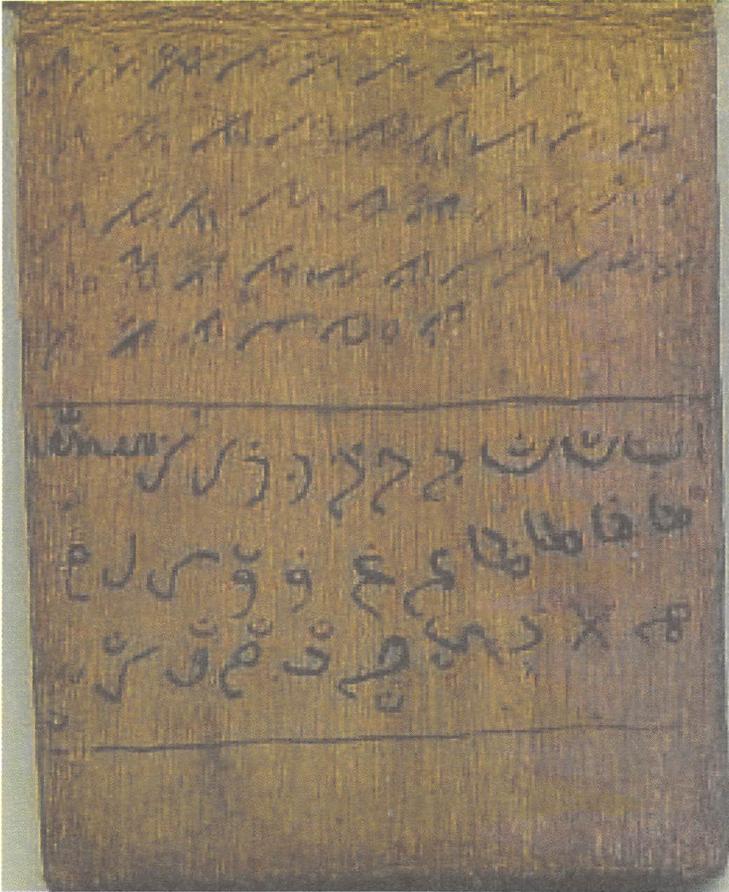
a.2 Skema Tata Letak

D.04.07



b. Faksimile

D.04.07



c. Transliterasi

ku jantan lagi la (...) ti
hada kana tukā ha ni ti
hada kana tukan ga da di (...) ta
(...) tikan dā (...) ku (..) ba
lakang ku (...)

alif ba ta ja jim ʒa kha dal ©al ra zai sin syin
ʔad dad ʔa za ʔain gain fa qaf kaf lam mim

nun ha wau hamzah ya

d. Terjemahan

ku jantan lagi la (...) ti-
ada kena (ku)tukan ha ni ti-
ada kena (ku)tukan ga da di (...) ta
(...) tikan dä (...) ku (..) be-
lakangku (...)

e. Peneliti

Sarwit Sarwono

BAB V ANALISIS DAN SIMPULAN

Pada awal kajian ini telah dikemukakan adanya fakta kedwiaksaraan sebagai hasil pengamatan awal yang tak terencana atas sejumlah naskah dari berbagai lingkungan budaya. Dalam kenyataan, yang dijumpai dalam pelaksanaan kajian ini adalah juga naskah-naskah yang tidak hanya menggunakan dua sistem aksara, melainkan bisa lebih dari itu. Beberapa contoh yang telah disajikan pada Bab IV menunjukkan hal itu. Berikut ini akan diklasifikasikan bentangan data itu berdasarkan tipe tata letak dan hubungan antarbagian teks dengan maknanya, beserta jumlah sistem aksara yang digunakan. Kedua hal tersebut membentuk tipologi masing-masing.

A. Tipologi Berdasar Tata Letak

Secara garis besar dapat dibuat dua macam penggolongan, yaitu: **pertama**, berdasarkan keberaturan tata ruang; dan **kedua**, berdasarkan hubungan antara pemisahan ruang dan isi pesannya.

1. Berdasarkan Keberaturan Tata Ruang

Dalam cara penggolongan ini dapat dibedakan antara: **pertama**, penataan ruang halaman naskah secara teratur; dan **kedua**, penataan ruang halaman naskah tanpa pembatasan garis batas yang tegas. Penataan ruang halaman naskah secara teratur, misalnya:

- a. halaman penuh tanpa 'pengkotakan' (dalam contoh semacam ini sistem aksara kedua hanya disisipkan di dalam teks yang bersambung, baik dalam satuan huruf ataupun kata;
- b. pembagian halaman menjadi dua kolom;
- c. pembagian halaman atas bagian atas dan bagian bawah;
- d. baris-baris yang teratur diselingi tulisan-tulisan pendek di bawah dan atau di atasnya (yang dalam wacana pernaskahan Jawa disebut *jenggotan* dan *jambulan*).

Penataan ruang halaman naskah tanpa pembatasan garis batas yang jelas, varian-variannya terdiri atas antara lain:

- a. ada suatu gambar (dan atau tulisan) di tengah, dengan kelompok-kelompok tulisan menyebar di sekitarnya seperti dibatasi oleh jari-jari lingkaran;
- b. kelompok-kelompok tulisan dicantumkan pada kotak-kotak (imajiner) pada halaman yang bersangkutan, yang letak aksaranya dapat diposisikan atas-bawah, ataupun kiri-kanan (atau kanan-kiri untuk sistem aksara Arab atau Pasca Arab); dan
- c. pola tata letak yang semula tak diperkirakan, yaitu peletakan kelompok-kelompok tulisan amat tidak beraturan, baik dari sudut arah hadap maupun pembatasan garis, sehingga sebuah halaman naskah harus dibaca dengan memutar-mutarnya.

2. Berdasarkan Hubungan antara Pemisahan Ruang dan Isi Pesan

Penggolongan ini menghasilkan dua tipe dasar yang berbeda, yaitu:

- a. ruang-ruang di dalam suatu halaman digunakan untuk menuliskan bagian-bagian teks yang merepresentasikan paparan sebagai suatu kesatuan makna;
- b. penggunaan aksara yang berbeda tidak ditentukan oleh perbedaan makna, atau setidaknya dasar pembedaannya belum diketahui.

Dengan pembagian tersebut maka rincian awal pada bab Pendahuluan sebagian terbesar [varian (a)-(h), (j)] dapat digolongkan ke golongan **a**, sedangkan golongan **b** hanya diwakili oleh varian (i). Contoh varian (i) tersebut cukup langka, antara lain terdapat dalam pernaskahan Bengkulu, seperti dicontohkan oleh naskah koleksi Museum Negeri Bengkulu No. 0173 di mana aksara-aksara Arab/Jawi lepas disisipkan di dalam teks yang ditulis dengan aksara Ulu, dan juga naskah koleksi museum yang sama No. 1740 di mana aksara-aksara Ulu lepas disisipkan di dalam teks yang ditulis dengan aksara Jawi. Contoh varian (i) ini juga terdapat dalam pernaskahan Bugis-Makassar, yang ditulis dalam aksara Lontara,

namun di sana-sini disisipkan aksara Cina untuk menuliskan nama-nama Cina. Suatu naskah Ulu yang lain, yaitu koleksi Museum Negeri Bengkulu No. 07.98, di halaman-halaman tertentu menyisipkan lebih dari satu (dalam hal ini dua atau enam) aksara Arab.

B. Tipologi Berdasar Hubungan Makna

Pada bagian ini dicoba rangkum hubungan makna antarbagian teks yang dipresentasikan dengan sistem aksara yang berbeda di dalam satu naskah, yang dalam hal ini dilihat pada contoh-contoh satuan halaman. Hubungan makna antarbagian teks yang berbeda aksara, yang diperlihatkan oleh data yang terhimpun dalam penelitian ini, dapat digolongkan seperti tersebut di bawah. Namun sebelumnya, dalam penggolongan itu terlebih dahulu perlu diklasifikasikan pasangan-pasangan sistem aksara yang dikenali. Dalam hal ini perlu disepakati nomenklatur untuk masing-masing sistem aksara. Khususnya nama “Arab” hanyalah untuk sistem aksara Arab baku yang lazim untuk menuliskan teks bahasa Arab, sedangkan turunan-turunan atau adaptasinya menggunakan nama-nama lokal masing-masing (Pegon, Jawi, Serang). Adapun pasangan-pasangan yang dikenali dalam korpus data pada penelitian ini adalah:

- Jawi - Arab
- Jawi - Arab - Pegon
- Pegon - Arab
- Jawa - Arab
- Jawa - Pegon
- Jawa - Pegon - Arab
- Lontara - Arab
- Lontara - Serang
- Lontara - Arab - Serang
- Lontara - Cina
- Ulu A - Ulu B
- Ulu A - Arab
- Ulu A - Jawi

(Catatan: dalam penelitian ini sistem aksara yang terdapat di Bengkulu dibedakan antara varian A dan B. “Ulu A” garis-garis pada bagian atas aksaranya serba meruncing, sedangkan “Ulu B” garis-garis aksaranya serba membulat).

Tipe 1

Permasalahan hubungan makna antara bagian-bagian teks yang berbeda aksara ini terlebih dahulu hendak disimak pada contoh-contoh yang jelas memperlihatkan adanya suatu bagian “teks pokok”, yang dianggap demikian karena **menempati ruang terbanyak** dalam suatu halaman. Contoh-contoh berikut ini diawali dengan halaman-halaman teks dengan aksara terbanyak Pegon. Buku tulisan tangan tercetak berjudul *Risalah Faraid* memberikan beberapa contoh sebagai berikut:

a. Teks mayoritas beraksara Pegon berbahasa Jawa (sembilan baris), isinya tentang nabi-nabi dan keterkaitannya dengan bulan-bulan tertentu dalam pertanggalan Hijriyah; di bawahnya diselang ruang kosong yang kira-kira sepadan dengan tiga baris tulisan, terdapat tulisan dalam aksara Arab dan berbahasa Arab, berisi tentang “membatalkan sujud awal dan akhir, atau ketika meninggalkan masjid”, yang jelas sekali tidak ada kaitannya dengan daftar nabi-nabi; dua ruang lain dalam halaman tersebut, yaitu bagian terbawah dan di sisi kiri memuat kata-kata Arab dalam aksara Arab yang masing-masing diberi “*jenggot*” dalam aksara Pegon yang mencantumkan arti dari masing-masing kata tersebut. Kata-kata itu antara lain berarti “orang yang menempatkan”, “orang yang ditempatkan”, “harta yang ditempatkan”, “harta yang ditanggihkan”, “orang yang menyanggupi”, “orang yang disanggupi”, yang kesemuanya itu sama sekali tidak berkait makna dengan urusan bulan-nabi dan sujud. Artinya, halaman contoh ini tidak diikat oleh suatu kesatuan makna antar-bagian.

b. Teks hampir seluruhnya dalam satu halaman menggunakan aksara Pegon, berbahasa Jawa, hanya diselingi nama-nama dalil atau kitab acuan berbahasa Arab yang juga ditulis dalam aksara Arab; isinya mengenai jenis-jenis air (ada tujuh: air hujan, air laut, air bengawan, air sumur, air sumber, air embun, air hujan buih) yang dapat diminum dan dipakai untuk bersuci. Hal ini mencontohkan adanya kesatuan makna di dalam satu halaman teks.

Suatu halaman lain dari kitab yang sama, *Risalah Faraid*, memberikan contoh dengan ruang terbesar diisi dengan teks beraksara Jawa berbahasa Jawa berisi teks surat yang isinya hendak meminjam “kitab”; sementara di bagian atas dan samping kiri terdapat bagian-bagian teks yang lebih kecil, beraksara Pegon (berbahasa Jawa) yang menyebut *fikih* dan *makrifat*, dan beraksara Arab (serta berbahasa Arab) yang berupa doa dan pernyataan bahwa (Tuhan) ada di dalam segalanya. Ketiga bagian teks itu menyiratkan adanya keterkaitan satu sama lain, yaitu bahwa yang hendak dipinjam itu adalah kitab tentang tasawuf, khususnya yang beraliran imanensi Tuhan. Namun agak tidak lazim bahwa permasalahan tasawuf dibahas dalam kitab yang tergolong “fikih”. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa tidak terdapat keterkaitan makna antara ketiga bagian teks dalam satu halaman itu.

Suatu contoh lain dengan mayoritas Pegon adalah dari kitab *Erang-erang Sekar Panjang* (tulisan tangan dicetak): tiga ‘kotak’ di bagian atas ditulis dalam aksara Arab dan berbahasa Arab, sedangkan enam kotak di bawahnya beraksara Pegon berbahasa Jawa. Yang berbahasa Arab berupa basmalah dan syahadat, sedangkan yang dalam Pegon berisi kata-kata peringatan agar manusia waspada karena “*malaikat juru pati*” (malaikat maut) senantiasa meliriknya. Tersirat suatu keterkaitan makna, agar sewaktu-waktu manusia harus menemui ajalnya, hendaknya senantiasa sadar berada di dalam Islam.

Tipe 2

Demikianlah yang telah disebutkan di atas adalah contoh-contoh dengan suatu bagian teks (mungkin dapat disebut “teks pokok”) **menempati ruang terbanyak**. Berbeda dari itu adalah contoh-contoh berikut, di mana teks pokok itu merupakan **teks dasar** yang mendominasi suatu halaman, yang ditulis dalam satu sistem aksara di halaman tersebut, dengan tulisan-tulisan dalam sistem aksara lain dicantumkan sebagai **sisipan**. Sejumlah naskah baik dalam aksara pokok Ulu maupun Lontara memberikan contoh-contoh sebagai berikut:

a. Suatu halaman dari naskah koleksi Museum Negeri Bengkulu No. 1740 beraksara pokok Ulu, disisipi dengan aksara-aksara Arab, dengan arah pembacaan tetap seperti pembacaan Ulu (dari kiri ke kanan); hanya pada baris terakhir yang sepenuhnya beraksara Arab, dengan arah pembacaan dari kanan ke kiri seperti lazimnya tulisan Arab. Pada baris awal ditulis “**bissamillahiramanirahim**” (huruf tebal merepresentasikan aksara Arab), sedangkan di baris akhir tertulis “**bismillahirrahmanirrahim**”. Konteks teks ini adalah penyembuhan penyakit. Pada baris ketiga sebelum akhir disisipkan dua suku kata Arab dalam frasa “namamu panyakit tana **hakun**”. Apa kiranya tujuan dari penyisipan aksara-aksara Arab secara fragmentaris itu sama sekali belum dapat dijelaskan.

b. Contoh lain dari naskah Ulu dengan sisipan huruf-huruf Arab adalah dari naskah koleksi Museum Negeri Bengkulu No. 0173, yang berbunyi antara lain “takala **bumi** dan takala langit **balum** ada mangka ada rambun **satitik** ...”, dengan urutan pembacaan tetap dari kiri ke kanan mengikuti kaidah pembacaan Ulu.

c. Berikut adalah contoh dengan teks dasar dalam aksara Lontara. Sisipan dalam aksara Arab dibuat untuk nama-nama Arab, dan arah pembacaannya tetap mengikuti kaidah pembacaan Arab, yaitu dari kanan ke kiri, sementara aksara Lontara dibaca dari kiri ke kanan. Dalam hal ini penulis tentunya perlu memperhitungkan baik-baik ruang yang akan digunakannya untuk sisipan kata (-kata) Arab agar tidak bertabrakan dengan teks yang dalam aksara Lontara ataupun justru meninggalkan terlalu banyak ruang kosong. Contoh dapat dilihat pada suatu halaman dari naskah *Tajang Patiroanne Lao Ri Laleng Malempue* yang ditulis oleh raja Bone pada awal abad ke-19 Masehi. Yang ditulis dalam aksara Arab adalah nama-nama dan istilah-istilah Arab. Contoh penyisipan aksara Arab seperti itu juga terdapat dalam naskah *Sakke Rupa* milik Sohra A. Baso di Makassar.

d. Naskah dengan teks dasar Lontara juga ada yang disisipi aksara-aksara Cina. Sebagai contoh dapat disebut naskah *Timbang Tulang*. Naskah ini milik Lanny (umur 50 tahun), cucu dari Liem Kheng Young yang diketahui sebagai penerjemah dan penulis naskah itu pada dekade ketiga abad ke-20 Masehi. Dalam contoh ini, tulisan-tulisan yang disisipkan dalam aksara Cina itu merupakan nama-nama orang.

Tipe 3

Berbeda dari kedua tipe yang telah disebutkan di muka, terdapat pula contoh-contoh dari tipe hubungan antaraksara yang lain, yaitu digunakannya **dua sistem aksara dalam kedudukan yang seimbang**. Ada dua varian dari relasi seimbang ini, yaitu: halaman dibagi menjadi dua kolom untuk masing-masing sistem aksara; dan dua lipatan yang berurut untuk masing-masing sistem aksara. Dua contoh berikut adalah dari pernaskahan Ulu.

a. Pada naskah *Juwarian Bunga* (LOr 12.255 / Mal. 6884) kolom kiri dan kanan ditulis dalam dua sistem aksara yang berbeda, yaitu Jawi dan Ulu A (pada posisi kiri-kanan yang dapat berbeda halaman per halaman dalam satu naskah tersebut), namun bunyi bacaannya identik. Suatu halaman contoh berisi suatu ungkapan puitik tentang melepaskan seorang (= 'dikau', yang dinyatakan sebagai "burung") yang hendak pergi. Perlu dicatat di sini bahwa jenis teks yang disebut *juwarian* dalam sastra berbahasa Serawai di Bengkulu itu selalu berbentuk dialog, dengan topik yang dapat bermacam-macam. Contoh kesamaan identitas teks dalam aksara yang berbeda ini menyiratkan suatu tujuan untuk intensifikasi, ataupun perluasan khalayak pembaca.

b. Pada naskah kulit kayu yang berlipat-lipat perbedaan sistem aksara diperlihatkan oleh teks yang ditulis pada lipatan-lipatan yang berbeda. Hal ini dicontohkan oleh naskah Museum Negeri Bangkulu No. 1740 (tanpa judul), yang memuat lipatan-lipatan beraksara Arab, sementara lipatan-lipatan lain beraksara Ulu A. Bagian yang beraksara Arab antara lain memuat teks Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs, sedangkan bagian yang beraksara Ulu berbahasa Serawai antara lain berisi tentang "batari" dan tentang "biyuta" (= 'penunggu' / 'penguasa', yang dipersepsikan sebagai makhluk gaib) yang ada di berbagai unsur alam seperti pohon besar, laut, awang-awang, dan mata air.

Subtipe dari tipe 3 yang disebut pertama tersebut di atas juga dicontohkan oleh naskah *Mukhtasar Tawarikh Al-Wusta* (Lor. 1999) di mana kolom kanan beraksara Latin dan kolom kiri beraksara Jawi (dengan kata judul beraksara Arab), dan kedua kolom itu identik dalam bunyi teksnya yang berbahasa Melayu. Isi teksnya berupa sejarah raja-raja, di mana raja Melayu disebut sebagai "yang dipertuan besar", sedangkan raja Bugis disebut "yang dipertuan muda", dan raja Siak sebagai "raja kecil", dengan

menyatakan juga tentang perwakilan pihak-pihak itu di dalam “kantor perjanjian dengan Ulanda”. Suatu bagian menyebut kejadian raja Melayu “mangkat di Kuala Pahang” pada tahun 1129 Hijriyah karena “terbunuh perang dengan raja kecil Siak yaitu raja kecil asalnya daripada raja Minangkabau”. Dalam hal ini, seperti halnya contoh terdahulu dari pernaknahan Ulu, tujuan pendampingan dua teks yang identik itu mungkin sekali sama, yaitu intensifikasi, yang dalam hal ini rupanya terkait peneguhan struktur kekuasaan di lingkungan budaya dan politik Melayu di bawah ‘koordinasi’ atau pengawasan pemerintahan kolonial.

Berkenaan dengan tipe 3 ini perlu dicatat bahwa contoh dari *Juwarian Bunga* dan *Mukhtasar Tawarikh Al-Wusta* tersebut di atas, di mana dua bagian teks berdamping yang ditulis dengan dua sistem aksara yang berbeda tetapi bunyinya identik belumlah diperkirakan adanya pada awal penelitian.

Tipe 4

Suatu tipe lain dalam hubungan dwiaksara yang dijumpai adalah sekelompok baris dalam **satu sistem aksara disusul oleh sekelompok baris dalam sistem aksara lain, berturut-turut**. Dalam contoh yang diberikan oleh naskah *Mallinrunna Nabitta* (milik Hastina Dahlan di Makassar) dalam satu halaman terdapat enam kelompok baris yang ditulis dalam sistem aksara yang bergantian. Setiap kelompok terdiri atas dua sampai lima baris, dan dalam satu halaman pada umumnya terdapat tiga pasangan kelompok tulisan. Kedua sistem aksara itu adalah Arab dan Lontara, dengan masing-masing untuk bahasa Arab dan Bugis, dan setiap pasangan kelompok baris itu mengandung makna yang sama meski dalam urutan tuturan yang tidak persis sama. Kaitan kebermaknaan antara keduanya adalah mungkin intensifikasi kepercayaan melalui proses belajar, di mana teks yang berbahasa dan beraksara Arab adalah acuan-acuan yang mungkin diambil dari sumber-sumber Islam yang baku.

Tipe 5

Naskah dengan teks yang ditulis pada baris-baris horisontal dengan *jambulan* dan atau *jenggotan*, di mana kata-kata dalam *jenggot* dan atau *jambul* itu merupakan keterangan dari kata-kata terdekat di dalam baris-baris yang horisontal. Tipe ini banyak contohnya, antara lain naskah Bima berjudul *Kitab Kewajiban Sultan* (koleksi Museum Samparaja, Bima), di mana kalimat-kalimat pokok dalam baris-baris horisontal berbahasa Arab dan beraksara Arab, sedangkan *jenggot*-nya beraksara Jawi berbahasa Melayu.

Tipe 6

Ada pula suatu contoh naskah di mana naskah pokok tertulis di bagian tengah halaman, sedangkan di sisi kiri dan kanan disiapkan tempat khusus untuk mencantumkan catatan terpisah. Hal ini dicontohkan oleh naskah '*Rambang*' yang disimpan "juru kunci" desa Danaraja, Tegal. Teks yang di tengah sepenuhnya ditulis dalam aksara Jawa, sedangkan yang di sisi kiri dan kanan dalam aksara Pegon (dan Arab) atau Jawa juga. Arah baca dari tulisan yang di sisi kiri dan kanan itu bisa melintang, membujur, atau pun berlawanan terbalik dari teks pokok. Pada dasarnya dalam contoh ini apa yang dituliskan di sisi-sisi halaman, baik yang dalam aksara Jawa juga maupun yang Pegon (dan Arab), adalah penguatan atau penjabaran dari apa yang tertulis di halaman tengah. Suatu gejala yang menuntut pencermatan lebih lanjut dalam contoh ini adalah bahwa beberapa kata yang digunakan di sisi pinggir adalah kata-kata Melayu, seperti *mangatahwi*, *bahuwa*, dan *tiyada*. Sudah tentu gejala ini dapat merupakan fungsi dari hubungan antarbangsa yang melibatkan orang-orang berbudaya Melayu.

Tipe 7

Tipe tata letak dan hubungan makna yang paling rumit adalah yang komposisi ruangnya amat tak beraturan. Beberapa halaman dari naskah-naskah ke-Islaman (C.18 dan C.19) milik Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang memberikan contoh yang tipikal.

Kedua halaman contoh itu dari naskah yang sama; pokok bahasannya adalah tentang pemahaman ke-Tuhan-an. Halaman contoh C.18 yang terdiri atas delapan atau sembilan himpunan tulisan itu sebagian besar menggunakan aksara Arab dan bahasa Arab (enam himpunan), dua himpunan menggunakan aksara Pegon dengan bahasa Jawa, dan satu himpunan menggunakan aksara Arab dan Jawa dalam satu baris. Arah hadapnya bermacam-macam: ada yang normal ke atas, ada yang dari bawah ke atas, ada yang miring diagonal, dan ada pula yang terbalik. Namun isinya disatukan oleh pokok bahasan yang sama, yaitu tentang masalah spiritual dan ke-Tuhan-an. Bagian teks yang khusus menunjukkan kelokalan peristilahan adalah ditulisnya kata “*wewayangan*”, yang dapat menyiratkan beberapa hal: bahwa kehidupan adalah bagaikan lakon wayang, atau bahwa seluruh semesta dan bagian-bagiannya adalah bayangan (semata) dari Tuhan.

Contoh halaman lain (C.19) lebih banyak menggunakan aksara Pegon berbahasa Jawa dengan kadang-kadang ada sisipan kata Arab (enam himpunan), sementara tiga himpunan beraksara Arab dan berbahasa Arab, dan dua himpunan selebihnya adalah campuran Arab dan Pegon. Di tengah halaman terdapat gambar ‘hati’ (berarti naskah ini ditulis sesudah persentuhan dengan kebudayaan barat yang punya konvensi menggambarkan hati seperti yang biasa digunakan sekarang) yang di tengahnya ada tulisan “Allah”. Dari pusat ‘hati’ itu ‘memancar’ 10 himpunan tulisan ke berbagai arah. Pokok yang menyatukan semua bagian tulisan dalam satu halaman itu (dan kiranya juga seluruh naskah) adalah masalah ‘kebatinan’, kesempurnaan ilmu “*ma’rifat*” dan “*haqiqat*”, dan pelaksanaan dzikir. Susunan semua informasi yang terkelompok ke dalam 10 himpunan itu seakan melambangkan terpusatnya segala usaha spiritual manusia pada hati yang telah ‘berisi’ Tuhan.

Demikianlah kedwiaksaraan atau bahkan kemultiaksaraan dalam pernaskahan Nusantara dapat menghasilkan tipe-tipe dilihat dari sudut hubungan antara tata letak dan kaitan makna. Pemilihan untuk menggunakan sistem aksara Arab untuk bagian tertentu dari

suatu naskah pada dasarnya diarahkan oleh kebutuhan untuk mencantumkan referensi yang 'otentik' tentang sumber ke-Islaman. Ini berlaku untuk naskah yang aksara lokalnya bermacam-macam, dalam hal ini yang sudah diteliti adalah Jawa, Lontara, dan Ulu. Adapun penyisipan aksara-aksara 'lain' ke dalam suatu teks pokok dapat dilihat sebagai 'demonstrasi' dari si penulis bahwa dia menguasai **berbagai** sistem aksara, yang tentunya dapat diartikan sebagai tingginya tingkat keterpelajarannya.

DAFTAR NASKAH YANG DIPETIK

No	Kode	Judul	Nomor Naskah/ Koleksi
1.	A.01	<i>Kitab Ta'bir</i>	Cod. Or. 1695, Universitas Leiden, Belanda
2.	A.02	<i>Surat Sultan Mansyur Syah</i>	Or.386, KITLV, Leiden, Belanda
3.	A.03	[<i>Tasawuf</i>]	Or. 1722, KITLV, Leiden, Belanda
4.	A.04	<i>Surat Sultan Cakradiningrat</i>	AN.2, Arsip Nasional, Jakarta
5.	A.05	<i>Durr An-Nazam</i>	MI.716. W.35, Perpustakaan Nasional, Jakarta
6.	A.06	<i>Mukhtasar Tawarikh Al-Wusta</i>	Or. 1999, KITLV, Leiden, Belanda
7.	A.07	<i>Kitab Kewajiban Sultan</i>	Yayasan Museum Samparaja, Bima
8.	A.08	<i>Perjanjian Bongaya</i>	Arsip Nasional, Jakarta
9.	A.09	<i>Surat Baron van der Capellen</i>	Cod. Or. 2233, Universitas Leiden, Belanda
10.	A.10	<i>Hikayat Sri Rama</i>	Naskah Laud
11.	B.01	<i>Tajang Patiroange Lao Ri Laleng Malempue</i>	Mampi, Kabupaten Majene
12.	B.02	<i>Sakke Rupa</i>	Sohra A. Baso, Makassar
13.	B.03	<i>Mallinrunna Nabitta</i>	Arsip Makassar
14.	B.04	<i>Sakke Rupa'</i>	Mampi, Kabupaten Majene

15.	B.05	<i>Timbang Tulang</i>	Liem Kheng Young
16.	C.01	<i>Carita Warni-Warni</i>	L 63b, peti 8, Perpustakaan Nasional, Jakarta
17.	C.02	[<i>Mantra</i>]	L 63 b-IX, peti 8, Perpustakaan Nasional, Jakarta
18.	C.03	<i>Damar Jati</i>	442 peti 29 rol 856/4, Perpustakaan Nasional, Jakarta
19.	C.04	[<i>Mantra dan Obat-Obatan</i>]	172 II, peti 28 rol 861/3, Perpustakaan Nasional, Jakarta
20.	C.05	[<i>Mantra</i>]	249 peti 11 rol 854/2, Perpustakaan Nasional, Jakarta
21.	C.06	[<i>Mantra</i>]	242 rol 862/4, Perpustakaan Nasional, Jakarta.
22.	C.07	[<i>Mantra</i>]	235 peti 3, rol 872/4, Perpustakaan Nasional, Jakarta
23.	C.08	[<i>Mantra</i>]	221 peti 10, rol 871/12, Perpustakaan Nasional, Jakarta
24.	C.09	[<i>Mantra</i>]	222, II, peti 10 rol 862/1, Perpustakaan Nasional, Jakarta

25.	C.10	<i>'Rambang'</i>	Desa Danaraja, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal
26.	C.11	<i>Wadu Aji</i>	Nomor 17, Perpustakaan Sasana Pustaka, Surakarta
27.	C.12	<i>Risalah Faraid</i>	K.H. Hasbullah, Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap
28.	C.13	<i>Fikih</i>	Ustaz Hamzah, Geneng, Jobohan, Bayat, Klaten
29.	C.14	<i>Umniyyah Dham'an</i>	Damar Prana, Cilacap
30.	C.15	<i>Erang-Erang Sekar Panjang</i>	Sayyid Abdurrahman Al- Idrus, Muntilan, Magelang
31.	C.16	<i>Nidham Jawa</i>	Al-Ihsan Offset, Surabaya
32.	C.17	<i>Alala Tana Al-ilma</i>	Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladuh, Surabaya
33.	C.18	[<i>Keagamaan</i>]	Masjid Agung Jawa Tengah
34.	C.19	[<i>Martabat Tujuh</i>]	Masjid Agung Jawa Tengah
35.	C.20	Keprabon Cirebon
36.	C.21	Keprabon Cirebon
37.	C.22	<i>Kamus Melayu Jawa</i>	Sasana Pustaka, Surakarta

38.	D.01	<i>Juwarian Bunga</i>	Mal. 6884, Universitas Leiden, Belanda
39.	D.02	MNB 17.40, Museum Negeri Bengkulu
40.	D.03	MNB 07.98, Museum Negeri Bengkulu
41.	D.04	MNB 10.73, Museum Negeri Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

A. Manuskrip dan Teks Tercetak

Alala Tana al- 'Ilma, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nab-han wa Auladuh, t.t.).

Durr An-Nazam, Ml.716, W.35, Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Erang-erang Sekar Panjang (Muntilan: Sayyid Abdurrahman al- 'Aidrus, 1930/ 1351H).

Hikayat Sri Rama, Ms. Laud. Or. 291, Bodleian Library, London.

Juwarian Bunga, Naskah Mal. 6884, Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

Kitab Kewajiban Sultan, Bima 3.4, Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja, Bima.

Kitab Ta'bir, Cod. Or. 1695, Universitas Leiden, Belanda.

Lontara Mallinrunna Nabitta (Wafat Nabi), milik Hastina Dahlan. Copy dengan *microfilm* tersimpan di Badan Arsip Daerah Makassar.

Lontara Sakke Rupa', milik Sohra A. Baso, Makassar.

Mukhtasar Tawarikh Al-Wusta, Or. 1999, Perpustakaan KITLV Leiden, Belanda.

Naskah Fikih, milik Ustaz Hamsah, Bayat, Klaten.

Naskah L 63b Peti 8, *Carita Warni-warni*, Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Naskah L 63B-IX (r), Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Naskah Masjid Agung Jawa Tengah.

Naskah MNB 0173, Museum Negeri Bengkulu.

- Naskah MNB 07.98, Museum Negeri Bengkulu.
- Naskah MNB 1740, Museum Negeri Bengkulu.
- Naskah Nomor 172 II, Peti 28 Rol 861/3, Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Naskah Nomor 221 Peti 10 Rol 871/12, Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Naskah Nomor 222 II Peti 10 Rol 862/1, Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Naskah Nomor 235 Peti 3 Rol 872/4, Perpustakaan Nasional Jakarta.
- Naskah Nomor 242 Rol 862/4, Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Naskah Nomor 249 Peti 11 Rol 854/2, Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Naskah Nomor 442 Peti 29 Rol 856/4, Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Nidham Jawa* (Surabaya: Al-Ihsan Offset, t.t.).
- Perjanjian Bongaya*, Perpustakaan Nasional, Jakarta, Indonesia.
- '*Rambang*', Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
- Risalah Faraid*, milik K.H. Hasbullah, Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin, Kesugihan Cilacap.
- Surat Baron van der Capellen*, Cod. Or. 2233, Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.
- Surat Sultan Cakradiningrat*, Madura, AN.2, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Surat Sultan Mansyur Syah*, Aceh, Or. 386, KITLV, Leiden, Belanda.
- Tajang Patiroanngae Lao Ri Laleng Malempue*, Mampi, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.

Timbang Tulang, milik Lanny, Makassar.

Umniyyah Dham'an (Cilacap: Damar Prana, t.t.).

Wadu Aji, Sasana Pustaka Keraton Surakarta.

B. Makalah, Artikel, Laporan, dan Buku

Abdullah (ed.), *Sedjarah Melayu* (Djakarta: Djambatan, 1958).

Andaya, Barbara Watson, "Religious Development in Southeast Asia, c. 1500 – 1800", dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History of Southeast Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 513-527.

Asnan, Gusti, "Laut dalam Mitos dan Cerita Rakyat Minangkabau", dalam M. Nursam, Baskara T. Wardaya S.J., Asvi Warman Adam (ed.), *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 298-318.

Awang, Omar, "The Trengganu Inscription as the Earliest Known Evidence of the Finalisation of the Jawi Alphabet", dalam *Islamika* III, 1985, Museum Negara.

Behrend, T.E. (penyunting), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1990).

Bellwood, Peter, "Southeast Asia before History", dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History of Southeast Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 73-74.

Bentley, J.H. *Old World Encounters: Cross-Cultural Contacts and Exchange in Pre-Modern Times* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1993).

Cortesao, Armando (penerjemah dan editor), *The Suma Oriental of Tome Pires, An Account of the East from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515* (New Delhi and Madras: Asian Educational Services, 1990).

- Brandes, J.L.A. *Oud-Javaansche Oorkonden, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes*. Penyunting N.J. Krom. (Verhandeling Bataviaasch Genootschap 60, 1913).
- Broek, J.O.M., *Economic Development of the Netherlands Indies* (New York: Institute of Pacific Relations, 1942).
- Broeze, Frank, "Introduction", dalam Frank Broeze & Peter Reeves (eds.), *Brides of the Sea: Port Cities of Asia from 16th-20th Century* (Kinshington: New South Wales University, 1989), hlm. 30.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Terjemahan (Bandung: Mizan, 1995).
- Buduroh, Mamlahatun, "Naskah Damar Jati: Edisi Teks, Terjemahan Disertai Tinjauan Isi dan Aksara" (Thesis pada Program Pascasarjana Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006).
- Burger, D.H., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I* (Jakarta: Pradnyaparamita, 1975).
- Campo, J.N.F.M. à, "Indonesia as Maritime State", paper presented on *The First International Conference on Indonesian Maritime History: The Java Sea Region in the Age of Transition, 1870s-1970s* (Semarang: 1-4 Desember 1999).
- Coedes, G., *Les États Hindouisés d'Indochine et d'Indonésie* (New edn. Paris: Editions E. De Boccard, 1964).
- Coedes, George, "Prasasti Berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya", dalam G. Coedes dan L.c. Damais, *Kedatuan Sriwijaya* (1989). (Terjemahan dari "Les inscriptions malaises de <Sriwijaya", *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*, XXX, 1930: 2990)

- Cribb, Robert, *Historical Atlas of Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2000).
- Curtin, Philip D., *Cross-Cultural Trade in World History* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).
- Djafar, Hasan, "Prasasti Dadak (Batara Guru Tuha) dari Daerah Lampung Tengah", (Naskah, 1994).
- Djafar, Hasan, "Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya", *Seminar Sejarah Malayu Kuno* (Jambi, 7-8 Desember 1992)
- Drewes, G.W.J., *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah*. Terjemahan Wahyudi (Surabaya: Alfiqr, 2002).
- Florida, Nancy K., *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Introduction and Manuscript of the Karaton Surakarta*. Volume 1 (Ithaca, New York: South-east Asia Program Cornell University, 1993).
- Florida, Nancy K., *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Introduction and Manuscript of the Mangkunagaran Palace*. Volume 2 (Ithaca, New York: South-east Asia Program Cornell University, 2000).
- Graaf, H.J. de, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Terjemahan (Jakarta: Grafiti, 1985).
- Groeneveldt, W.P., *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhratara, 1960), hlm. 1-2.
- Hall, Kenneth R., "Economic History of Early Southeast Asia", dalam Nicolas Tarling (ed.), *The Cambridge History of Southeast Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 195.
- Hall, Kenneth R., *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1985).

- Hussin, Bordin, *Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang, 1780-1830* (Singapore – Copenhagen: NUS Press-NIAS Press, 2007).
- Ikram, Achadiati, *Hikayat Sri Rama* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1980).
- Ikram, M., dkk., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (Bengkulu: Dinas Pariwisata Bengkulu, 2004).
- Iskandar, Teuku, *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherland* (Leiden: Documentatiebureau Islam-Christendom, 1999).
- Kartodirdjo, Sartono Kartodirdjo, Nugroho Noto Susanto, Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977).
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium Jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977).
- Kern, H., *Verspreide Geschriften, onder zijn toezicht verzameld. Zesde Deel: Inscripties van den Indischen Archipel.* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917).
- Kesuma, Andi Ima, *Migrasi dan Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2004).
- Kozok, Uli, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua* (Jakarta: Obor, 2006).
- Kridalaksana, Harimurti, *Perhitungan Leksikostatistik atas Delapan Bahasa Nusantara Barat serta Penentuan Pusat Penyebaran Bahasa-bahasa itu Berdasarkan Teori Migrasi* (Jakarta: MISI-FSUI, 1964).

- Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto & Alan Feinstein, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Kraton Yogyakarta*. Jilid 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994).
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*. Jilid 1. Terjemahan (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- McRobert, R.W., "Notes on Events in Palembang 1389-1511: The Overlasting Colony", *JMBRAS* 1 (59) (1986) 73.
- Moedjanto, G., *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Terjemahan Yayasan Obor Indonesia (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985).
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati, dan Maryam Salahudin, *Katalog Naskah Bima* (Bima: Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja, 1992).
- Musa, Hashim, *Epigrafi Melayu: Sejarah Sistem Tulisan dalam Bahasa Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997).
- PaEni, Mukhlis, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan* (Jakarta: ANRI-The Ford Foundation-Universitas Hasanuddin-Gadjah Mada University Press, 2003).
- Poelinggomang, Edward L., "Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian tentang Perdagangan Makassar pada Abad ke-19" (*Disertasi Vrije Universiteit Amsterdam*, 1991).
- Poerbatjaraka, R. Ng. *Riwayat Indonesia I* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952).
- Rasyid, Abdul dan Restu Gunawan, *Makassar sebagai Kota Maritim* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

- Reid, Anthony, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2004).
- Rentse, A., "Majapahit Amulets in Kelantan", *JMBRAS* 14 (1936), hlm. 300-304.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern, 1200 – 2004*. Terjemahan (Jakarta: Serambi, 2005).
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve, *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (London: Oxford University Press, 1977).
- Rochwulaningsih, Yety, dkk., "Penerjemahan Naskah Rambang Kabupaten Tegal" (Laporan Penelitian Kerja Sama Pemerintah Kabupaten Tegal dengan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 2004).
- Ronkel, Ph. S. van, *Catalogus der Maleische HSS in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1909).
- Ronkel, Ph. S. van, *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche HSS in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek* (Leiden: E.J. Brill, 1921).
- Saktimulya, Sri Ratna, (penyunting), *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation, 2005).
- Sedyawati, Edi, "Cultural Policy in Indonesia: A General View", dalam Dewi Fortuna Anwar (ed.), *Refelctions on Social Sciences and Humanities Research in Southeast Asia* (Jakarta: MOST-UNSECO & IPSK-LIPI, 2005), hlm. 32-33.
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- Sedyawati, Edi, dkk. (ed.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

- Shellabear, W.G., "The Evolution of Malay Spelling", dalam *JSBRAS*, Vol.36, 1901., hlm75—135.
- Simuh, *Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Siraj, Kyai Muhammad, *Erang-erang Sekar Panjang* (Muntilan: Sayyid Abdurrahman al-'Aidrus, 1930).
- Soemadio, Bambang (ed.), *Zaman Kuno*, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan* (Bandung - Jakarta: Sanggabuwana, 1976).
- Sulistiyono, Singgih Tri, "Southeast Asian Maritime Silkroad and Trade Activities: Patterns of Trade around the Strait of Malacca during the Pre-colonial Era", paper presented on *International Symposium on The 14th Century Asian Overseas Trades and the Excavated Cultural Heritage of the Shinan Underwater Site* (Mokpo: Korea National Maritime Museum, 17-19 November 2006).
- Susanti, Ninie, "Sejarah Kerajaan Melayu Kuno: Keterkaitannya dengan Kerajaan-kerajaan Lain di Nusantara", makalah disampaikan pada *Seminar Sejarah Kerajaan Melayu Kuno* (Jambi: 16 Desember 2006).
- Sutherland, Heather, "Ethnicity, Wealth and Power in Colonial Makassar: A Historiographical Reconsideration", dalam Peter J.M. Nas (ed.), *The Indonesia City: Studies in Urban Development and Planning* (Dordrecht-Holland: Foris Publications, 1986), hlm. 37-55.
- Sutrisno, Mudji Sutrisno, "Membentuk atau Dibentuk?", dalam Mudji Sutrisno, In Bene, Hendar Putranto (eds.), *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan* (Depok: Koekoesan), hlm. 109-110.



- Sutrisno, Mudji, In Bene, Hendar Putranto (eds.), *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan* (Depok: Koekoesan).
- The Polity Reader in Cultural Theory* (Cambridge: Polity Press, 1994).
- Tiora, Elizabeth Tiora (ed.), *Hikayat Banjar dan Kotawaringin* (Jakarta: Departement P & K, Direktur Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1993).
- Weber, Max, *The City* (New York: The Free Press, 1966).
- Wertheim, W.F., *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change* (The Hague: Van Hoeve, 1969).
- Wieringa, E.P., *Catalog of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*. (Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library, 1998).
- Wolters, O.W., *Early Indonesia Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967).
- Wolters, O.W., *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspective* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1982).

RIWAYAT HIDUP PENELITI

EDI SEDYAWATI, Prof. Dr.

Lahir di Malang, 28 Oktober 1938. Pendidikan: lulus doktorandus di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1963. Gelar doktor pada universitas yang sama tahun 1985 dengan disertasi “Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari: suatu tinjauan sejarah kesenian”, mendapat yudisium *magna cum laude*. Pemrakarsa dan ketua tim editor untuk dua terbitan Pusat Bahasa yang lalu: *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum* (2001); dan *Sastra Melayu Lintas Daerah* (2004).

MU’JIZAH, Dr.

Saat ini, ia adalah Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, ia juga dosen luar biasa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dan Universitas Bina Nusantara. Beberapa penelitiannya sudah diterbitkan, baik dalam bunga rampai maupun karya mandiri. Di antara karya mandirinya yang terpenting adalah *Martabat Tujuh: Pemaknaan Tanda dan Simbol* (2006) yang diterbitkan oleh Djambatan dan disertasinya “Surat-Surat Melayu Beriluminasi Antara Raja Nusantara dan Pemerintah Hindia-Belanda Abad ke-18—ke-19” sedang dalam proses penerbitan oleh *Ecole Française d’Extreme-Orient* (EFEO) bekerja sama dengan Pusat Bahasa dan KITLV (Jakarta).

PRIYANTO WIBOWO, Dr.

Lahir di Solo 25 Agustus 1960; belajar sastra dan budaya Cina di Program Studi Cina Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia hingga mendapat gelar sarjana. Setelah menjadi staf pengajar di almamaternya sejak tahun 1986, berkesempatan menyelesaikan pendidikan lanjutan tingkat Magister (1996) dan Doktor (2006), keduanya dalam bidang sejarah khususnya sejarah Cina dari Universitas Indonesia. Karyanya dan penelitiannya tersebar dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah "Antara Mao dan Liu Shaoqi" (2003) dan "Perubahan Sosial Tahap Pertama Cina: Mao dan Pedesaan 1949-1959" (2008) yang berupa buku dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali. Aktif mengajar beberapa mata kuliah seperti Sejarah Cina Klasik, Sejarah Diplomasi Cina, Sejarah Modernisasi Cina serta yang tak pernah ditinggalkannya adalah mengajar Bahasa Cina Modern. Saat ini ia mengemban tugas sebagai Ketua Departemen Sejarah FIB UI.

DHANANG RESPATI PUGUH, M.Hum.

Dhanang Respati Puguh dilahirkan di Semarang pada 29 Agustus 1968. Ia menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro (1992) dengan skripsi berjudul "Sekitar Pengasingan dan Kehidupan Sunan Paku Buwana VI di Ambon, 1830-1849", dan S2 pada Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada (2000) dengan tesis berjudul "Pemikiran Mangkunagara IV tentang Ketataprajaan, 1856-1871. Selain menjadi dosen pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, ia juga aktif dalam penelitian sejarah dan kebudayaan, penulisan artikel ilmiah, dan kegiatan kesenian Jawa. Penelitiannya antara lain: "Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang" (Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, 1998-2000) dan "*Cirebon Baru: Pembentukan Simbol dan Identitas Perkotaan Cirebon, 1946-1962*" (*Nederland Instituut voor Oorlog*

Documentatie, 2005). Tulisan-tulisannya telah dimuat dalam *Jurnal Kajian Sastra, Citra Lekha, dan Sabda*, antara lain "Seni sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa, 1942-1945" dan "Mangkunagara IV sebagai Maecenas: Kedudukan dan Peranannya dalam Pengembangan Seni Tradisi Jawa"

SINGGIH TRI SULISTIYONO, Prof. Dr.

Singgih Tri Sulistiyono lahir di Blora pada 26 Juni 1964 adalah Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro Semarang yang mendalami sejarah maritim dan komunikasi lintas budaya dalam proses integrasi nasional di Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan antara lain: *The Java Sea Network: Patterns in the Development of Interregional Shipping and Trade in the Process of National Integration in Indonesia 1870s-1970s*, *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*, "Sejarah Maritim Nusantara: Perkembangan dan Prospeknya", dalam: Nursam, M., B.T.Wardaya, dan Asvi W. Adam, *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo*.

AHMAD RAHMAN, M.Ag.

Ahmad Rahman adalah ahli peneliti di Lektorat Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan . Saat ini ia sedang mengikuti program S.3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Sebelum ke Jakarta, dia mengajar teks klasik (Galigo) di Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, tahun 1994-1996. Karya terpentingnya di antaranya (1) *Elemen Keagamaan dalam Naskah Hikayat Tawaddude*, 1993, (2) *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontara di Sulawesi Selatan*, 1996, dan (3) *Unsur Keagamaan dalam Naskah Lontara Bugis di Sulawesi Selatan*, 1996.

SARWIT SARWONO, M.Hum

Sarwit Sarwono lahir di Tegal, 12 Nopember 1958. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Negeri Jakarta tahun

1985. Tahun 1993 menyelesaikan magisternya di Universitas Indonesia bidang ilmu susastra. Sejak 1986 mengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu hingga sekarang. Penelitiannya yang terpenting, antara lain (1) *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-Naskah Ulu melalui Penelusuran Naskah-Naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*, Penelitian Hibah Pekerti, DP2M Dikti (2006-2007) dengan Tim Peneliti Mitra Prof. Dr. Edi Sedyawati dan Dr. Ninie Susanti. (2) *Transformasi Teks dalam Tradisi tulis Ulu pada Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu*, Penelitian Fundamental DP2M Dikti (2008). Yang bersangkutan dapat dihubungi via pos-el: sarwitssudiro@yahoo.co.id

MOHAMMAD DAMAMI, M.Ag.

Mohammad Damami, lahir di Kediri, 1 Agustus 1949. Sekarang mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Dosen ini pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama (2004-2007) dan Pembantu Dekan I Bidang Akademik di fakultasnya ini telah menghasilkan beberapa buku, antara lain *Aliran Kepercayaan/Kebatinan (Pengantar Tentang Hubungan Kepercayaan Asli dengan Kebatinan)* (1987), *Babad Muhammad (Sebuah Tinjauan dari Aspek Mitologis)* (1987), dan *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (2002). Selama ini juga menjadi kontributor tulisan dalam penelitian naskah keraton, antara lain dalam buku *Islam & Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta* (1998), *Surya Raja Kitab Pustaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (2002), *Bharata Yudha Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda* (2004), *"Kanjeng Kyai" Al Qur'an Pusaka Kraton Yogyakarta* (2004), dan *Adat dan Islam dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta* (2007). Waktu ini sedang menekuni mistisisme Jawa.